Under Pink
Moonlight

Inter Pink Moonlight

Create by Adiatamasa

Inter Pink Moonlight

Create by Adiatamasa

2024

Layout :
Pramadita

Editing:
Pramadita

Diterbitkan oleh:
Valerious Digital Publishing

Part 1

Hujan begitu deras. Angin berembus kencang dan beberapa ranting pohon patah. Jarak pandang pengendara sangat dekat. Oleh karena itu tidak ada orang berkendara yang lewat. Semua orang memilih untuk diam di rumah. Namun, seorang gadis dengan gaun selututnya yang lusuh berjalan dengan sekuat tenaga. Di tangannya ada tas besar berisi pakaian yang sudah pasti ikut basah terkena hujan. Meskipun ia kedinginan, ia terus berjalan menuju sebuah rumah.

Ia meletakkan tasnya di lantai depan pintu. Teras rumah membuatnya tidak terkena hujan. Ia bisa bernapas lega. Setidaknya ia sudah tiba pada tujuan.

Untunglah alamat ini tidak sulit dicari sesuai dengan instruksi orang yang ditanyainya di jalan sebelum hujan.

Gadis bernama Sofia itu menekan bel sembari menggigil. Ia menunggu beberapa saat, tidak ada jawaban sama sekali. Wanita itu menarik napas panjang. Ia mencoba menekan sekali lagi. Mungkin saja penghuninya tidak mendengar bunyi bel. Atau bisa saja di rumah ini memang tidak ada orang sama sekali. Sofia mematung. Air menetes dari gaunnya membasahi teras rumah tersebut.

Pintu rumah terbuka. Pria dengan celana pendek biru muda dan hodie hitam muncul. Ia terlihat bingung melihat ada wanita di teras rumahnya.

"Kau kehujanan?" tanyanya langsung.

Pria itu berpikir kalau gadis tersebut sedang menumpang berteduh.

Sofia mengangguk."Iya."

"Tidak apa-apa, kau boleh berteduh sampai hujan reda. Tapi, kau basah~kau boleh masuk untuk mengeringkan badan."

Melihat keramahan pria tersebut Sofia menjadi bingung. "Ehmm~sebenarnya tujuanku memang ke rumah ini."

Pria itu tertegun."Ke rumah ini? Kau mencari siapa?"

"Maximillan,Kaileen, dan~Sean."

Kening pria itu mengkerut."Tapi, aku tidak mengenalmu. Kau siapa? Lalu, kenapa mencari kami?"

"Namaku Sofia Miller. Katanya aku masih memiliki kekerabatan dengan kalian. Aku juga tidak tahu pasti, tapi, aku~" Ucapan Sofia terhenti karena ia merasakan tubuhnya membeku.

Pria itu adalah Maximillan. Ia langsung menyadari bahwa Sofia kedinginan. Sungguh tega ia membiarkan gadis itu berdiri cukup lama."Ah, masuklah lebih dulu." Max meraih tas Sofia yang basah lalu membawanya ke ruang laundry. Ia segera memasukkan semuanya ke mesin pengering.

"Oh, ya, Sofia~kau harus mengeringkan tubuhmu dan berganti pakaian. Setelah itu baru kita bicara." Max tidak tega melihat wanita terlihat menderita. Apa lagi wajah Sofia terlihat sangat po-

los.

"Baik terima kasih."

"Ini pakaian Ibuku, pakai saja." Max menyerahkan gaun hitam milik ibunya yang tertinggal di ruang laundry. Tak lupa ia memberikan handuk baru.

Sofia bergegas mengeringkan tubuh dan mengganti pakaiannya sebelum sekujur tubuhnya membeku. Sementara itu, Max menyiapkan minuman hangat dan cemilan untuk tamu tidak diundang tersebut.

Sofia kembali dengan wajah pucatnya karena kedinginan. Ia melihat Max sedang menyajikan minuman hangat.

"Silakan duduk, Sofia."

Sofia duduk dengan hati-hati."Terima kasih, maaf merepotkanmu. Siapa namamu? Maksudku, kau ini Max, Sean, atau Kaileen?"

"Namaku Max, aku anak tertua di rumah ini. Minumlah dulu." Max menyerahkan secangkir cokelat hangat.

Sofia menyesapnya. Suasana hatinya langsung menghangat bersama dengan sekujur tubuhnya."Terima kasih."

"Sekarang ceritakan kenapa kau datang ke sini mencari kami?"

"Ayahku meninggal dan aku tinggal bersama Ibu tiriku. Lalu, dia menikah lagi dan aku diminta untuk pergi. Karena aku sebatang kara, salah satu tetanggaku menyuruhku mencari keluarga dari Ibuku. Mereka memberi tahu alamat ini."

"Kau ini~" Max berusaha mengingat siapa saja keluarga Ibunya.

"Kita mungkin tidak saling kenal. Ibuku juga tidak pernah memperkenalkan keluarganya padaku,"kata Sofia dengan ragu. Cerita yang ia bawa akan sulit dipercaya.

"Aku akan menghubungi Ibuku untuk memastikan. Kau tunggu di sini, ya? Nikmati minuman dan makanan ini." Max bangkit untuk mengambil ponselnya.

Sofia duduk terdiam cukup lama karena Max tidak kunjung muncul. Ia mulai merasa tidak nyaman. Seharusnya ia memilih tinggal sendirian saja. Namun, ia tidak memiliki apa pun yang bisa ia gunakan untuk hidup sendiri.

"Sofia~" Max muncul sembari tersenyum lembut.

"Max~apa Ibumu memberi tahu sesuatu?"tanya Sofia penuh harap.

Max mengangguk."Iya. Ibuku tinggal di tempat yang jauh dari sini. Dia datang sesekali menjenguk kami. Ibuku mengenalmu, Sofia. Jadi, kau memang anggota keluarga kami. Maaf kalau aku tidak mengenalmu sebelumnya."

Sofia mengembuskan napas lega. Perjalanannya yang panjang tidak sia-sia."Apa aku bisa bertemu dengan Ibumu?"

"Dia sedang melakukan perjalanan. Dia akan datang bulan depan. Tetapi, kau tidak perlu khawatir karena kami akan mengurus segala keperluanmu,"kata Max.

"Jadi, apa maksudnya?"

"Mulai sekarang kau akan tinggal di rumah ini bersama kami. Jadi, kau tidak perlu khawatir dengan rasa kesendirianmu."

Sofia merasa sedikit aneh karena Max menerimanya begitu saja tanpa

banyak bertanya lagi. "Terima kasih, maaf telah merepotkanmu."

Max bangkit, kemudian menuju sebuah pintu."Ini adalah kamar tamu. Untuk sementara ini kamarmu, ya. Memang kecil, tapi, ini nyaman untuk istirahat."

"Tidak masalah. Jika ada kamar di belakang juga aku tidak masalah,"kata Sofia sungkan. Tiba-tiba saja Max berubah menjadi sangat baik padanya, walaupun sejak ia datang pria itu sudah sangat baik.

"Tidak, Sofia. Ini adalah kamarmu. Kau boleh istirahat sekarang."

Sofia mengangguk dengan penuh rasa sungkan. "Nanti saja. Di mana Kaileen dan Sean?"

"Mereka sedang sibuk, jadi, hanya ada aku di rumah ini. Mereka akan segera kembali. Aku akan memperkenalkannya denganmu nanti." Max menghampiri Sofia dan memegang tangannya,"tanganmu dingin sekali, ayo istirahat saja."

"Tap-tapi," Sofia tidak kuasa menolak. Ia memang sedang kedinginan

sekaligus kelelahan akibat perjalanan panjang. Namun, ia merasa tidak enak hati jika ia langsung istirahat. Ia adalah tamu di rumah ini.

Max menepuk ranjang yang empuk."Kebetulan sekali seisi rumah baru dibersihkan. Sepertinya semesta sudah tahu kau akan datang. Berbaringlah."

Sofia menatap Max dengan bingung. Karena Sofia mematung di tempat, pria itu segera menarik Sofia dan membaringkannya. Setelah itu ia menyelimuti Sofia. Selimut tebal dan halus itu mampu menghangatkan tubuh Sofia seketika.

"Terima kasih, Max, tubuhku sudah mulai hangat."

Max duduk di sisi ranjang."Syukurlah kalau begitu. Kau bisa langsung istirahat."

"Tapi, kenapa? Maksudku, aku baru datang. Aku ini orang asing. Kenapa kau memperlakukanku dengan sangat baik. Padahal ini pertemuan pertama kita."

"Ibuku sudah konfirmasi bahwa kau adalah

keluarga Ibu. Ya status kita adalah saudara sepupu. Selain itu, Ibu yang memintaku menjagamu dengan sebaik-baiknya. Entahlah, aku juga tidak tahu kenapa. Hanya saja, aku tidak pernah membantah Ibu. Jadi, kau tidak perlu mempertanyakan hal ini,"jelas Max sembari mengusap-usap tangan Sofia.

"Terima kasih." Sofia menatap Max lekat-lekat. Rasanya seperti mimpi ia bisa bernapas dengan tenang di bawah rumah yang nyaman. Meskipun ini sedikit membingungkan, Sofia berusaha menerima apa pun yang terjadi. Ia harus mensyukurinya.

"Tidurlah yang nyenyak. Aku akan datang lagi nanti kalau kau sudah bangun."

"Baik." Sofia ingin terpejam ketika Max sudah pergi. Namun, rasa kantuk melandanya. Dalam hitungan detik pandangannya terasa gelap dan ia pun tidur.

Part 1

Tubuh Sofia terasa ringan dan hangat. Perasaannya terasa tenang dan damai. Wanita itu mengubah posisi tidurnya menjadi miring. Sofia mencium aroma yang enak, bukan makanan, tetapi seperti wangi yang memabukkan. Ia sulit menjelaskan aroma apa yang sedang menusuk ke hidungnya. Sofia mengerjap, lalu ia melihat ada dua orang pria tengah menatapnya di sisi ranjang.

Sofia langsung tersentak."Kalian siapa?"

"Halo, cantik, kau sudah bangun, ya?" Pria berambut gelap dengan mata cokelat menatap Sofia takjub,"kau cantik sekali."

Sofia menatap kedua pria itu dengan bingung."Ka-kalian mengenalku?"

"Namaku, Kaileen."

"Namaku Sean." Sean adalah pria berambut lurus dan gelap dengan mata cokelat. Wajahnya terlihat sangat muda dan terlihat sangat manis dan tampan. Sementara Kaileen memiliki mata tajam dengan rambut sedikit bergelombang berwarna cokelat tua dan bermata cokelat.

"Kalian masih di sini?" Max muncul sembari bersandar di pintu.

"Max~" Sofia lega karena Max ada di antara mereka. Sofia pasti akan canggung menghadapi Sean dan Kaileen. Sofia memandang ketiga pria itu, mereka sangat mirip. Namun, di antara ketiganya Max yang sangat menonjol. Segala hal yang ada pada lelaki itu semuanya mendapat nilai sempurna.

"Ini Sean dan Kaileen. Mereka langsung pulang begitu mendengar kau ada di sini. Maaf kalau mereka mengagetkanmu,"kata Max. Pria itu sudah mengganti pakaiannya.

Sean memegang tangan Sofia."Mulai sekarang kau adalah milik kami."

"Jangan bicara sembarangan,"ka-

ta Kaileen menggeram,"kau bisa membuatnya takut."

Sean tersenyum manis pada Sofia."Ayo kita makan, kau pasti kelaparan."

"Tapi, sebelum itu kau harus melihat ini dulu." Kaileen menunjukkan beberapa kantong belanja. Ia mengeluarkan sebuah gaun cantik. Ini pertama kalinya Sofia melihat gaun secantik itu."Kau harus memakainya."

"Aku sudah ada gaun." Sofia menunjukkan gaun yang sedang ia pakai.

"Itu gaun Ibu, tidak cocok denganmu. Ini semua kubelikan untukmu."Kaileen menyodorkan semua yang ia beli di perjalanan pulang.

"Kalian membuatnya takut." Max menyela di antara Kaileen dan Sean. Ia menghampiri Sofia dan membantunya bangun,"ayo, kita makan malam."

Sofia menelan ludahnya. Karena Max orang pertama yang ia temui, maka ia langsung menurut pada lelaki tersebut.

Sean dan Kaileen mengikuti hingga

ke ruang makan. Makanan enak sudah tersaji di atas meja berbentuk bundar. Sean dan Kaileen terus memandangi Sofia hingga wanita itu menjadi canggung.

"Jika kalian terus begitu, Sofia tidak akan bisa makan," protes Max.

"Ah, baiklah aku akan makan juga," jawab Sean.

"Bagaimana makanannya, Sofia?" Max bertanya karena Sofia terlihat diam saat menikmati makan malamnya.

"Sangat enak." Sofia melirik ke arah Kaileen dan Sean.

Max memegang tangan kiri Sofia."-Sofia, mulai sekarang kau harus terbiasa dengan aku, Kai, dan juga Sean. Kau akan tinggal bersama kami mulai sekarang."

"Aku tidak menyangka akan mendapatkan kehidupan yang luar biasa. Aku akan membersihkan rumah dan melakukan apa pun yang aku bisa. Kalian bisa mengatakan padaku makanan apa yang kalian suka. Aku akan memasakkannya setiap hari."

"Tidak. Kau tidak boleh melakukan

pekerjaan apa pun di sini!"kata Sean dengan suara tegas.

Sofia tersentak."Aku~hanya ingin membantu. Anggap saja aku bekerja pada kalian. Kalian tidak perlu memberiku gaji. Aku hanya butuh tempat tinggal. Seiring berjalannya waktu, aku juga akan mencari pekerjaan baru."

"Tidak begitu, sayang~"Suara Kai terdengar begitu lembut. Namun, Sofia kaget karena mendapat panggilan seperti itu."Kau tidak boleh melakukan apa pun di rumah ini, itu akan membuatmu kelelahan. Kami yang akan melakukannya sendiri."

"Tap-tapi, aku ini perempuan, harus melakukan pekerjaan rumah. Lagi pula tidak ada yang bisa kulakukan di sini selain membantu kalian." Sofia semakin bingung dengan situasi ini. Mana mungkin ia tidak melakukan apa pun. Ia kan sedang menumpang.

"Nanti kami akan meminta sesuatu padamu ketika kami membutuhkan. Kau cukup tinggal di rumah ini dan menemani kami. Menjadi bagian dari hidup keluarga ini,"kata Kaileen lagi.

Sofia menatap Max yang tidak banyak bicara dalam hal ini. Max membalas tatapan Sofia, ia tersenyum dan mengangguk. Kemudian wajahnya menunduk mengecup bibir Sofia. Tubuh Sofia membatu. Wajah gadis itu merona seketika dan segera mengalihkannya dengan menghabiskan makan malam.

Setelah selesai makan malam, Sofia mengganti pakaiannya dengan piyama yang dibelikan oleh Sean. Mereka duduk di ruang tengah sembari menonton televisi. Sofia duduk di sofa. Sean memeluk pundak Sofia dan merapatkan tubuhnya. Kaileen tidak mau kalah, ia duduk di sisi yang kosong dan menggenggam tangan wanita itu. Sementara Max hanya menyaksikan kelakuan keduanya dengan tenang.

"Malam ini kau tidur denganku saja,"kata Sean yang menatap Sofia dengan sangat dekat.

Sofia menelan ludahnya."Ah, itu~aku sudah ada kamar sendiri."

"Kalian membuatnya takut saja. Dia sulit bergerak jika kalian terus menghimpitnya,"kata Max mengingatkan. Kaileen dan Sean pun menggeser posisi

duduk mereka agar Sofia lebih leluasa.

"Sofia, apa kau pernah berkencan dengan seorang pria?"tanya Sean yang selalu blak-blakan.

Sofia menggeleng."Tidak pernah."

"Wah, ada apa dengan pria di sana. Mereka tidak melihat wanita secantik kamu, ya?" Sean memainkan rambut Sofia yang panjang dan bergelombang. Rambutnya sangat indah. Sangat selaras dengan wajah cantiknya yang bagaikan boneka.

"Bukankah itu bagus? Kita akan menjadi pria pertama bagi Sofia,"sahut Kaileen.

"Aku jarang bergaul dengan banyak orang karena aku harus melakukan banyak pekerjaan rumah." Sofia memberikan sedikit penjelasan. Hidupnya memang tidak menarik karena ia hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Banyak orang yang tidak menyadari keberadaannya.

Kaileen meraih tangan Sofia dan mengusapnya lembut. "Kau melakukan banyak pekerjaan rumah? Pantas saja tanganmu banyak luka."

Sean meraih tangan Sofia yang lainnya. Ia menatap tangan itu dengan sedih kemudian mengecupnya."Tanganmu tidak akan terluka lagi."

Sofia tersenyum kikuk dan menyembunyikan tangannya secara perlahan."Aku tidak apa-apa. Terima kasih sudah mengkhawatirkan. Tapi, ini bukan luka yang serius. Ini biasa terjadi pada orang yang mengerjakan urusan rumah tangga."

"Begitu, ya, yang terpenting kau tidak boleh melakukan pekerjaan apa pun,"kata Kaileen menegaskan.

"Ah,itu~baiklah." Sofia tidak ingin memperdebatkannya lebih panjang.

"Sofia, kamar tamu sangat kecil. Bagaimana kalau kau pindah ke kamarku saja?" Sean masih berusaha membujuk Sofia.

"Kamarku tidak sempit."

"Tapi, tetap saja aku ingin terus bersamamu."

Sofia merasa sifat dan sikap ketiga pria di rumah ini sangat aneh. Meskipun masih ada hubungan saudara, ia teta-

plah wanita asing yang datang. Namun, sikap ketiganya justru sangat manis dan baik. Mereka terus menempel pada dirinya.

"Maaf, tapi, aku di kamar itu saja." Sofia bangkit. Ia ingin kembali ke kamarnya daripada harus berada dalam situasi seperti ini.

"Kau mau ke mana, sayang?"tanya Kaileen heran.

"Ke kamar." Sofia menunjuk ke kamarnya sembari berjalan pelan.

Max yang berada dekat dari wanita itu, menarik Sofia dalam pelukannya. Wanita itu terduduk dalam pangkuan Max. Max memeluknya erat dari belakang. Wajahnya ditenggelamkan pada lekukan leher Sofia. Tubuh Sofia menegang. Ia tidak berani berkutik. Kaileen dan Sean pun langsung terdiam.

Sean dan Kaileen kembali ke kamar mereka untuk istirahat. Sementara Max masih saja duduk dengan Sofia di pangkuannya. Malam semakin larut, Sofia semakin tidak nyaman berlama-lama dalam posisi tersebut.

"Ayo kita istirahat." Max memati-

kan televisi.

Sofia mengembuskan napas lega. Ia berpikir bisa kembali ke kamarnya. Namun, Max membawa Sofia menaiki anak tangga. "Ayo ke kamarku."

Sofia terperanjat."Ke kamarmu? Apa yang harus kulakukan di sana?"

"Tidak ada." Max tersenyum sembari terus menuntun Sofia ke kamarnya.

Kamar Max sangat besar, rapi, dan wangi. Sofia mematung di tempat sembari menatap Max yang tengah menutup tirai.

"Ayo ke sini!"

Sofia berjalan perlahan. Tubuhnya yang ringan seketika sudah dalam rengkuhan lelaki itu. Max membaringkan Sofia di atas ranjang empuknya. Lalu, Max berbaring di sebelah Sofia. Ia memeluknya dengan begitu hangat.

Max mengusap-usap wajah Sofia dan menatapnya intens. Sofia tidak membalas tatapan Max. Max merapatkan tubuhnya hingga jarak wajah mereka begitu dekat. Sofia menatap Max. Napas Max menderu mengenai wajah

Sofia. Lalu ia merasakan sesuatu yang hangat menyapu bibirnya. Sofia terbelalak, Max tengah melumat bibirya dengan lembut.

Max kembali menatap Sofia, kemudian memeluk dan berbisik."Selamat tidur, Honey."

Sofia sangat sulit menyadarkan dirinya. Ciuman Max masih terngiang-ngiang dan terasa berkedut di bibirnya. Ini seperti tindakan yang tidak dibenarkan. Namun, ia diperlakukan sangat lembut dan penuh cinta. Ia tidak akan pernah bisa menolaknya.

Part 3

Sofia menggeliat ketika merasakan sentuhan pada pipinya. Ia mengusapnya karena merasa gatal. Ternyata itu adalah Kaileen yang sedang menciumi pipi Sofia.

"Sayang~"

Mata Sofia terbuka. Ia langsung melihat wajah tampan Kaileen di hadapannya. "Kai!" Gadis itu langsung terduduk.

Wanita itu terkejut. Entah bagaimana caranya Kaileen duduk di sisi ranjang milik Max. Ia melihat ke arah Max yang ternyata masih tertidur.

"Kai, bagaimana kau ada di sini?" Sofia berbisik karena takut memban-

gunkan Max.

"Kamar Max tidak pernah dikunci." Kaileen menunjuk ke pintu yang terbuka lebar."Tidak ada rahasia di antara kami."

"Oh begitu. Maafkan aku. Aku kaget."

Kaileen memperhatikan penampilan Sofia yang baik-baik saja."Tampaknya kau terlihat baik-baik saja."

Sofia mengernyit."Memangnya aku harus terlihat tidak baik?"

Kaileen tertawa geli."Harusnya begitu. Kupikir Max sudah menelanmu hidup-hidup. Ternyata dia bisa bertahan, sungguh di luar dugaan."

Sofia terdiam karena tidak mengerti maksud dari ucapan Kaileen.

"Ayo ikut aku,"ajak Kaileen.

"Ke mana?"

"Ikut sajalah,"kata Kaileen yang tidak ingin mengatakan tujuannya.

"Aku harus berpamitan dengan Max,"kata Sofia sembari melihat ke adah Max yang tengah terlelap. Mungkin saja

Max akan mencarinya karena mereka tidur bersama semalam.

"Pergilah bersama Kai, Honey. Aku akan menyusul." Max menjawab dengan mata yang setengah terpejam.

"Oh, baiklah." Sofia tersenyum malu karena ternyata Max mendengar pembicaraan mereka.

Sofia turun dari ranjang dengan hati-hati.

Kaileen tersenyum senang, ia membawa Sofia bersamanya. Pria itu membawa Sofia ke dalam toilet pribadi Kaileen. Ia sudah menyiapkan air di dalam bak mandi.

"Apa ini?" Sofia tercekat.

"Kita akan mandi. Tenang saja, airnya hangat."

Sofia mulai panik."Aku bisa mandi sendiri."

"Tidak ada salahnya kita mandi bersama."

Kaileen melepaskan piyama Sofia. Wanita itu menutupi bagian intim tubunnya. Kaileen menatapnya kagum.

"Tubuhmu seperti salju, kau terlihat sangat rapuh."

Sofia segera masuk ke dalam bak mandi dan menenggelamkan dirinya. Kaileen ada di sisi bak mandi, pria itu tidak ikut serta masuk ke dalamnya. Ia mengusap-usap pundak Sofia dengan sponge.

"Aku bisa melakukannya, Kai." Wajah Sofia terasa panas,"aku malu, Kai, biarkan aku melakukan sendiri."

"Kau tidak perlu malu mulai sekarang. Tidak perlu menyembunyikan apa pun dari kami. Kau adalah milik kami yang berharga,"bisik Kaileen.

"Tapi, kenapa harus seperti itu? Aku butuh penjelasan,"kata Sofia.

Kaileen memegang dagu Sofia dan menatap gadis itu lekat-lekat."Bukankah kau yang datang sendiri ke rumah ini? Kau menyerahkan dirimu pada kami untuk dilindungi dan disayangi. Aku sedang melakukan hal tersebut."

"Kalian sedang apa?"Sean muncul di ambang pintu. Sofia semakin canggung karena ia bertelanjang di dalam bak mandi.

"Aku sedang memandikannya." Kaileen menjawab dengan santai.

"Apa aku boleh bergabung?" Sean menghampiri bak mandi dan duduk di sisi bak. Ia menyentuh air dan mengusap pundak Sofia. Sofia bagaikan seorang ratu yang sedang dilayani oleh selir-selirnya.

"Bagaimana tidurmu bersama Max?"

"Hmmm~aku tidur nyenyak." Sofia merasa bingung dengan pertanyaan Sean.

"Max tidak melakukan apa pun pada Sofia,"kata Kaileen pada Sean.

"Wah, sangat tidak terduga." Sean tertawa.

"Memangnya seharusnya Max melakukan apa padaku?" Gadis itu menatap Sean dengan penuh tanya.

"Tidak ada, cantik, kau tidak perlu memikirkannya. Ngomong-ngomong~kau terlihat seksi kalau dalam keadaan basah seperti ini." Sean mengusap bibir Sofia,"aku akan masuk ke dalam air."

Sean melepaskan pakaiannya. Sofia segera membuang pandangannya. Dalam hitungan detik, Sean sudah ada dalam satu bak mandi bersamaanya. Bak mandi berbentuk lingkaran itu cukup besar. Cukup untuk tiga sampai empat orang, tetapi, mereka harus sedikit berdesakan.

Melihat Sean sudah masuk, Kaileen ikut masuk ke dalamnya.

Sean duduk di sebelah Sofia, kulit mereka bersentuhan hingga memercikkan gairah. Sean memindahkan Sofia ke pangkuannya dan memeluk gadis itu. Sofia tertegun saat merasakan bokongnya menduduki sesuatu yang keras. Ia berusaha menyingkirkannya dengan tangan. Namun, Sean mengeluarkan desahan saat Sofia menyentuhnya.

"Ah, kau membuatku tegang."

"Sial, kau bicara apa?"tanya Kaileen.

"Dia memegang milikku."

Sofia langsung panik meskipun tidak tahu situasi yang sebenarnya."-Ma-maafkan aku. Kalau begitu, aku harus kembali ke tempat semula."

"Jangan, Cantik, duduk tenang di pangkuanku." Sean merengkuh tubuh Sofia dan menciumi pundak wanita itu.

Kaileen mendekat, meraih wajah Sofia dan melumat bibirnya. Suara lumatan Kaileen mengundang hasrat Sean untuk menyentuh dua gundukan kenyal milik Sofia.

Sofia melenguh dalam lumatan Kaileen. Puncak dadanya mengeras karena Sean menyentuhnya. Dalam beberapa saat, mulut Sean sudah menyentuh puncak dadanya. Lidahnya menyapu puncak dada Sofia. Gadis itu menggelinjang diserang dari berbagai arah. Tangan Kaileen ikut meremas dada Sofia, lalu satu tangannya turun menuju pusat diri Sofia di bawah sana. Jemarinya mengusap milik Sofia dengan lembut. Sofia mendesah saat merasakan jemari Kaileen mulai memasukinya.

Sean mencecapi puncak dada Sofia. Satu tangannya memegang miliknya yang mengeras. Suara desahan Sofia membuat ia ingin mengeluarkan cairan miliknya. Kaileen berdiri, mengarahkan miliknya ke mulut Sofia. Mau tidak mau Sofia mengulumnya, mengikuti kata

hatinya saja. Rasanya sangat tidak nyaman, mengulum benda yang besar dan keras tersebut. Namun, Kaileen tampak menikmatinya. Pria itu tampak memejamkan mata ketika miliknya masuk ke dalam mulut Sofia.

Max yang masih setengah tidur mendengar suara desahan Sofia. Sesekali ia mendengar erangan Sean dan Kaileen. Ia tahu apa yang sedang dilakukan kedua adiknya itu. Max tahu, mereka tidak akan mendahului Max. Namun, suara desahan itu sangat memanggil Max untuk datang.

Max tiba di toilet milik Kaileen dan melihat pemandangan yang membuatnya kesal. Sean sudah tanpak lemas bersandar di bak mandi. Sementara Kaileen baru saja menyemburkan cairannya ke dada dan mengenai wajah Sofia.

"Kenapa mengenai wajahnya, Kai?" Max menghampiri Sofia dan membersihkan wajah wanita itu.

"Aku terlalu bersemangat, maafkan aku, sayang." Kaileen mengecup kepala Sofia.

"Max~" Sofia memanggilnya lirih.

Gerakan Max terhenti, ia melihat raut wajah kesedihan Sofia. Sepertinya ia terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Ia membersihkan wajag Sofia dengan cepat."Sebaiknya kamu mandi di kamarku saja."

Sofia mengangguk setuju. Max membantunya bangkit dan mengenakan baju handuk. Max menatap Sean dan Kaileen."Lain kali lakukan dengan lembut!"

"Bagaimana kami melakukannya dengan lembut jika tidak memasukinya? Kau saja belum melakukannya,"sahut Kaileen yang sesang mengatur napas.

"Kalian langsung pergi kerja saja. Biar aku yang mengurus Sofia." Max membawa Sofia ke kamarnya.

"Kau mandi di sini, ya, akan kubiarkan kau sendirian. Aku tunggu di sini,"kata Max.

Sofia mengangguk dan memasuki toilet. Ia sempat menitikkan air mata atas kejadian yang

baru saja ia alami.

Part 4

Sean dan Kaileen sudah pergi ke kantor. Hanya ada Max di rumah yang menyediakan makan pagi untuk Sofia. Gadis itu mengintip dan mengawasi keadaan sekitar. Jika masih ada Kai dan Sean, ia tidak akan muncul sekarang. Tetapi, ia hanya melihat Max sejak lima menit yang lalu. Sofia memberanikan diri menghampiri lelaki itu.

"Oh, Sofia silakan duduk." Max melihat kecemasan di wajah gadis itu,"kau cemas, ya?"

Sofia mengangguk pelan.

"Mereka sudah pergi bekerja. Maaf kalau mereka membuatmu takut. Mereka tidak bermaksud seperti itu."

"Ini pertama kalinya aku mengha-

dapi pria. Aku~tidak tahu akan seperti ini."Sofia memejamkan matanya. Ia masih merasakan mulutnya yang dimasuki milik Kaileen.

"Ah, tidak seperti itu. Aku sudah memperingatkan mereka untuk tidak berbuat itu lagi. Ya, walaupun aku tahu itu sudah terlambat. "

Sofia mengangguk mengerti."Tidak apa-apa. Seharusnya aku memang bisa mengerti."

"Maaf,ya, Sofia." Yang melakukan Kaileen dan Sean, mereka sudah merasakan kenikmatannya. Namun, Max yang harus bertanggung jawab atas perbuatan keduanya. Harusnya mereka bisa bersabar sampai waktunya tiba.

"Max, bolehkah aku tidak bertemu mereka dulu? Tidak apa-apa jika aku tinggal di kamar belakabg atau gudang."

Max menatap bola mata Sofia. Wanita itu terlihat frustrasi. Mungkin Sofia memang tidak pernah bersentuhan dengan pria. Max menarik napas panjang, kemudian menggenggam tangan Sofia."Aku akan atur Kai dan Sean. Aku pastikan mereka tidak akan menggang-

gumu. Jadi, untuk sementara kau bisa tinggal di kamarku. Jika kau juga takut padaku, aku akan tinggal di kamar lain. Kau boleh menguncinya agar tidak ada yang masuk tanpa izin darimu."

"Terima kasih, Max."

"Ya sudah, makanlah. Mereka pulang malam hari. Jadi, jangan sungkan." Max menyodorkan makanan pada Sofia.

"Max, jadi~bagaimana bentuk hubungan kekerabatan kita? Aku belum tahu dengan jelas."

"Berdasarkan penjelasan Ibuku, Ibumu dan Ibuku adalah sepupu. Sewaktu muda, mereka sangat dekat dan akrab. Lalu, ketika Ibumu menikah, di pergi jauh dan mereka tidak berkomunikasi lagi. Aku tidak tahu persis apa masalahnya, tetapi, ibumu memang menghilang dan menyembunyikan keberadaanya." Max hanya bisa menceritakan secara garis besar. Ia tidak mau membuat Sofia memikirkan masalah yang telah berlalu. Itu akan membebaninya.

"Berarti hanya aku yang tidak tahu apa-apa." Sofia tersenyum lirih.

"Itu bukan salahmu. Yang terpenting kau ada di sini bersama kami." Max menoleh ke arah ponselnya yang berbunyi. Itu adalah pesan dari Sean yang menanyakan keadaan Sofia. Max mengabaikan pesan Sean sejenak. Ia akan membalasnya nanti.

Sofia melirik benda kecil yang tidak pernah ia miliki itu. Ia pernah melihat beberapa temannya memiliki benda yang bernama ponsel. "Kau tidak pergi bekerja seperti Kai dan Sean?"

Max menggeleng."Aku bosnya. Jadi, aku tidak perlu sering pergi. Aku ingin menemanimu saja."

"Aku tidak apa-apa jika harus di rumah sendiri."

"Tapi, aku ingin menemanimu. Jadi, katakan~apa aktivitasmu sehari-hari di sana?"

"Melakukan pekerjaan rumah tangga sampai sore. Lalu, aku berkumpul dengan tetangga di malam hari dan pergi tidur. Itu saja." Sofia malu karena tidak bisa menceritakan hal menarik dari hidupnya. Ia juga merupakan orang yang kuno dan ketinggalan jaman.

"Kau juga harus punya aktivitas selama di sini agar tidak bosan. Jika ada sesuatu yang ingin kaulakukan, katakan saja padaku."

Sofia tidak yakin ia bisa melakukan banyak Hl selain pekerjaan rumah tangga. Ia harus banyak menyesuaikan diri dan belajar. "Aku juga tidak tahu. Mungkin aku bisa bekerja. Aku juga harus mencari uang."

"Akan kucarikan pekerjaan yang cocok untukmu. Kau harus bersabar. Untuk sementara nikmati saja waktu santaimu. Selama ini kau sudah bekerja keras, kan?"

"Oh, ya dimana pakaianku kemarin?" Sofia ingat dengan pakaiannya yang dibawa Max untuk dikeringkan.

"Ada di ruang laundry. Sudah bisa langsung kau pakai. Tapi, kau sudah punya banyak pakaian baru. Sebaiknya kau lebih sering menggunakan pakaian yang bagus."

"Iya, pakaianku memang sudah lusuh. Tapi, itu masih layak dipakai." Meskipun sudah mendapatkan yang baru, Sofia tidak akan membuang pa-

kaiannya begitu saja.

"Kau bisa menyusun di lemari. Pakai kamarku saja, ya, ada beberapa rak yang masih kosong. Kau bisa menyimpan bajumu di sana."

"Sepertinya aku pakai kamar tamu saja. Aku akan menguncinya." Sofia ingin memiliki ruang untuk menyendiri dan menikmati kesendiriannya. Jika ada kesempatan, ia akan membersihkan rumah ini tanpa diketahui Max.

Max menatap Sofia ragu. Ia tidak ingin Sofia ada di kamar sendirian. Ia tidak bisa memantau keseharian wanita itu."Pakai kamarku saja." Max menuju ruang laundry dan membawa tas berisi pakaian Sofia."Ayo, kita susun pakaiannya. Aku juga sudah membawa pakaian yanh dibelikan Sean ke kamarku."

Sofia mengangguk pasrah. Akhirnya ia tinggal di kamar Max. Sofia menyusun pakaiannya. Max tidak menganggu kegiatan Sofia. Ia duduk di meja kerjanya sambil memantau pekerjaan Kaileen dan Sean. Begitulah cara Max bekerja.

Sofia pun selesai. Ia melihat layar

besar di depan ranjang. Max melirik dan meraih remote televisi. Ia menyalakannya. Sofia menatap Max dengan kaget.

"Kau boleh memilih siaran yang sesuai untukmu." Max menyerahkan remote pada Sofia.

Sofia menimangnya dengan ragu. Ini mirip dengan yang ada di rumahnya, tetapi, terlihat lebih canggih."Aku harus menekan ini,kan, untuk memindahkan siaran?"

"Betul. Ini tombol untuk menambah atau mengurangi volume. Duduk di sofa atau sambil berbaring di ranjang. Lakukan senyamanmu. Aku ada di sana,"tunjuk Max pada meja kerjanya.

Sofia mengangguk mengerti. Ia duduk di sofa dan menonton siaran drama telenovela. Gadis itu tampak menikmati waktunya bersantai. Selama ini ia sudah banyak melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak dilakukan wanita seusianya.

Pukul dua siang, Max sudah selesai bekerja. Ia bahkan melewatkan jam makan siangnya karena terlalu fokus. Ia sampai melupakan keberadaan Sofia.

Ternyata wanita itu ketiduran di sofa. Max membopong Sofia dan memindahkannya ke atas ranjang. Max setengah berbaring di sebelah Sofia, mengusap-usap kepalanya dengan lembut. Sesekali ia memberikan kecupan di pipi dan bibir. Sofia terlihat seperti boneka. Kecantikannya terlihat membahayakan. Apa lagi jika ia berkeliaran di Kota ini. Mungkin akan ada banyak pria yang mengincarnya.

Max memeluk Sofia dengan erat. Matanya terpejam membayangkan ia bisa mencumbu wanita ini. Hanya saja ia sedang menahan diri karena Sofia terlihat sangat rapuh. Apa lagi kejadian pagi tadi sudah membuatnya trauma. Ia tidak ingin menambah rasa trauma pada Sofia lagi.

Sofia tertidur sampai sore hari. Bahkan sampai Sean dan Kaileen pulang, wanita itu masih tertidur pulas. Max mengunci kamarnya rapat-rapat agar Sean dan Kaileen tidak masuk sembarangan.

"Sofia di mana?"tanya Sean yang melihat Max baru saja menutup pintu kamarnya.

"Ada di dalam. Kita harus bicara

bertiga!"kata Max dengan dingin.

Kaileen dan Sean langsung mengikuti instruksi Max. Ketiganya duduk berhadapan di meja bundar.

Max bersedekap di hadapan kedua adiknya. "Untuk sementara kalian tidak boleh bertemu dan mengajak Sofia bicara."

"Apa?"ucap Kaileen dan Sean bersamaan."Kenapa?"

Max terbelalak."Kalian bertanya kenapa? Kalian tidak sadar apa yang kalian lakukan pagi tadi? Itu membuatnya trauma. Memangnya kalian tidak bisa bersabar sedikit?"

"Tap-tapi, dia kan calon istriku,"kata Sean sembari memanyunkan bibirnya.

"Dia itu calon istriku!" Kaileen melotot pada Sean.

"Apa pun itu, kalian tidak boleh menemuinya untuk sementara!"kata Max tegas,"dia ada di kamarku. Kalian tidak boleh masuk!"

"Sofia~" Mata Sean berkaca-kaca. Ia masih ingin berinteraksi dengan wan-

ita itu. Ia ingin memeluk dan bermanja-manja padanya.

"Sudahlah, turuti saja perkataanku. Untuk sementara jangan mendekatinya. Biarkan dia tenang dan terbiasa dengan rumah ini. Jangan sampai dia kabur gara-gara ulah kalian!" Max membuat keputusan. Suka atau tidak suka, keduanya harus setuju dengan keputusan Max.

"Sampai kapan?"tanya Kaileen tak puas.

"Sampai waktu yang tidak ditentukan. Nanti kita pikirkan lagi bagaimana caranya agar Sofia tidak takut pada kalian. Untuk sementara menjauhlah darinya!"

Sean dan Kaileen bertukar pandang. Mereka tampak kecewa dan menyesal sudah bersikap gegabah. Lalu, mereka tidak bisa bersama Sofia dalam waktu yang tidak bisa ditentukan.

Part 5

Max memeriksa isi lemari pendingin yang mulai kosong. Lalu, ia memeriksa ruang penyimpanana bahan makanan. Ternyata sebagian sudah habis. Ia harus berbelanja. Pria itu menarik napas panjang, kemudian melihat ke arah Sofia yang duduk di sofa. Wanita itu baru saja bangun.

"Sofia, ayo kita berbelanja." Max akan mengajak Sofia kelyar rumah agar tidak bosan.

Sofia menoleh."Berbelanja apa?"

"Bahan makanan di rumah sudah habis. Kita harus membelinya. Belakangan ini musim hujan, jadi, sebaiknya kita menyimpan bahan makanan agar tidak

repot."

Sofia mengangguk senang."Bolehkah aku mengganti pakaian lebih dulu?"

"Silakan."

Gadis itu berlalu dengan riang mengganti pakaiannya. Max mengedarkan pandangan mencari keberadaan Kaileen dan Sean.

"Sean! Kai!"teriak Max

Kaileen muncul dari lantai dua."Kenapa?"

"Ayo belanja bahan makanan!"

"Ah, besok saja. Aku capek,"balas Kaileen tidak bersemangat.

Max menyipitkan matanya. "Apa kau tega membuat Sofia mendorong troly berisi bahan makanan? Kau tahu,kan, sebanyak apa barang yang biasanya kita beli?"

"Oh, Sofia ikut? Kenapa?"

"Kita harus mengajaknya beraktivitas agar dia senang."

"Bukankah kau melarang kami berdekatan dengannya?" Sean muncul

karena mendengar nama Sofia.

"Aku hanya menyuruh kalian membawa barang, bukan dekat-dekat dengannya,"kata Max menegaskan.

"Arrghh, baiklah!" Sean menggeram. Ia mengambil jaketnya dan segera menemui Max.

Ia dan Kaileen menunggu di mobil dengan sabar. Sementara itu Sofia muncul dengan gaunnya yang anggun dan cantik. Max mematung beberapa detik saat melihatnya.

"Aku sudah siap."

"A-ayo, Sean dan Kai sudah menunggu,"kata Max.

Sofia terdiam sejenak mendengar nama keduanya. Max langsung menyadari perubahan raut wajah Sofia.

"Mereka hanya menemani kita, membawakan barang. Mereka tidak akan mengganggumu." Max menjelaskan sebelum Sofia sedih.

"Aku tidak apa-apa, aku hanya malu saat bertemu dengan mereka." Wajah Sofia memerah.

"Mereka tidak akan menatapmu." Max menarik Sofia dan masuk ke dalam mobil.

Sofia duduk di kursi penumpang bersama Max. Tampak di sana Kaileen yang akan mengemudikan mobil dan Sean ada di sebelahnya. Mereka tidak bereaksi apa pun saat Sofia masuk. Mereka juga terlihat pendiam dan serius. Namun, di saat seperti itu wajah mereka terlihat semakin tampan. Sofia harus membuang pandangannya ke luar jendela agar tidak teringat dengan kejadian pagi tadi.

Begitu sampai, masing-masing dari mereka mengambil keranjang belanja kecuali Sofia. Max dan Sofia akan berjalan bersama. Sementara Kaileen dan Sean akan berkeliling mencari barang sesuai dengan catatan yang Max berikan.

"Kau ingin membeli sesuatu?"

Sofia takjub melihat bahan makanan yang ada. Tempatnya terlihat sangat modern dan rapi. Ia melihat beberapa bahan makanan sangat fresh. Ada juga makanan kesukaannya. Ia jadi ingin memasak."Apa aku boleh membeli bahan

masakan kesukaanku?"

"Ambil sepuasmu, sayang. Kau boleh ambil semuanya, tidak terbatas,"-balas Max dengan tatapan kagum dengan kecantikan Sofia. Wanita itu trrlihat sangat bersinar di dalam ruangan ini. Beberapa orang sempat memerhatikan Sofia. Sofia terlihat seperti Putri Kerajaan yang tersesat.

"Aku akan masak untukmu." Sofia memilih barang dengan wajah semringah. Sementara itu Max melihat ke sekeliling. Ia mendapati Kaileen dan Sean sedang memperhatikan dari jauh dengan wajah cemberut. Mereka merasa tidak adil dengan keputusan ini. Mereka hanya bisa menatap Sofia dari kejauhan. Max tertawa mengejek kedua adiknya.

Sean dan Kaileen hanya berdiri menatap ia dan Sofia. Mereka tidak berkeliling mencari apa yang Max minta. Max menatap Sofia. "Sofia, apa kamu membenci Sean dan Kaileen?"

Sofia menggeleng."Tidak. Aku tidak mungkin membenci mereka yang sudah menolongku. Aku hanya malu dengan kejadian pagi tadi."

"Bagaimana jika aku yang melakukannya? Apakah kamu juga malu?"

Sofia tersenyum malu."Iya. Tapi, jika itu terjadi, pada siapa lagi aku harus bersembunyi."

"Kamu tidak perlu bersembunyi. Kau harus menghadapinya. Kenapa kau harus malu?" Max memberikan sedikit informasi terkait kemungkinan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

"Karena aku tidak pernah melakukannya." Sofia menjawab sembari memilih sayuran.

"Kau harus terbiasa akan hal itu." Max menelan ludahnya.

"Kenapa? Apa~aku~" Sofia ikut menelan ludahnya.

Max memeluk pundak Sofia."Jangan dipikirkan. Jangan menjadikannya beban pikiranmu."

"Apa kau juga akan melakukan seperti yang mereka lakukan?" Sofia menatap Max dengan khawatir.

Max mengangguk ragu."Tapi, tentu saja dengan persetujuanmu. Itu karena aku menyukaimu. Begitu juga

dengan Sean dan Kaileen. Mereka menyukaimu."

"Apa tiga pria bisa menyukai satu wanita secara bersamaan?" Sofia tidak banyak mengetahui dunia pasangan. Ia hanya melihat beberapa orang di sekitar atau beberapa temannya berkencan. Itu hanya dilakukan oleh satu orang pria dan satu orang wanita.

"Tentu saja bisa,"jawab Max cepat karena itulah yang akan terjadi di antara mereka. Meskipun ia yakin bahwa Sofia tidak akan bisa menerima kenyataan tersebut. Namun, mereka harus melakukannya bersama, hidup bersama selamanya. Kenapa harus Sofia? Karen Sofialah yang memungkinkan menerima takdir ketiga pria tersebut.

Sofia tertunduk sembari meremas pegangan troly."Karena kita baru bertemu, itu membuatku takut dan malu. Karena aku orang asing, bisa saja aku kembali pergi."

Max menggenggam tangan Sofia erat."Tidak! Mulai sekarang sampai selamanya kau tinggal bersama kami. Kalau begitu menikahlah denganku agar kau tidak takut lagi."

"Kita harus berpacaran dulu,"kata Sofia. Yang ia tahu dalam kehidupan sehari-harinya, pasangan harus melakukan pacaran lebih dulu. Setelah menemukan kecocokan, mereka memutuskan untum menikah.

"Apa kau mau menjadi pacarku?"tanya Max tanpa basa-basi. Ia juga tidak menyangka akan mengatakannya secepat itu. Jika Sofia menolak, maka Sofia juga akan menjaga jarak dengannya. Lalu, wanita itu akan pergi dari rumah ini.

Sofia menatap Max."Iya, mari berpacaran."

Max menutup mulutnya tak percaya. Ia melihat ke arah Sean dan Kaileen yang tampak bingung."Ah, terima kasih. Jadi, ini adalah kencan pertama kita."

"Aku tidak tahu kencan itu seperti apa."

Max menautkan jemarinya dengan jemari Sofia."Kita hanya perlu terus berdua."

Sean menatap Max di kejauhan dengan penuh curiga."Apa yang membuat-

nya semringah seperti itu? Lalu, apa-apaan mereka berpegangan tangan?"

"Apa dia mendapatkan pujian?" Kaileen mulai menduga-duga,"kenapa mereka berpegangan tangan? Apa Max berhasil merayunya?"

"Aku sangat iri karena dia bisa mendapatkan tatapan seperti itu dari Sofia." Sean memainkan troly-nya,"pria matang memang lebih menawan di mata wanita."

"Bagaimana pun, apa yang dia miliki akan menjadi milik kita. Itu adalah takdir dan sesuatu yang sudah ditentukan. Ayolah kota berbelanja." Kaileen mengabaikan kemesraan Max dan Sofia. Ia kembali mengambil barang sesuai keperluan mereka.

"Max menyebalkan!"gerutu Sean yang mengikuti Kaileen.

Part 6

Keranjang belanja mereka sudah mulai penuh. Satu persatu daftar belanjaan dicoret sebagai tanda bahwa barang tersebut sudah dalam keranjang.

"Max~"

"Ya, sayang?"

"Aku ingin ke toilet,"bisik Sofia malu-malu.

"Oh, toiletnya di sebelah sini. Kau ikuti saja lorongnya,"jelas Max.

Sofia mengangguk mengerti. Ia masuk sendirian dan Max menunggu di dekat jalan menuju toilet. Sean dan Kaileen menghampiri.

"Kau sedang apa di sini? Mana Sofia?"

"Sedang ke toilet."

"Kalian membicarakan apa?" Sean menatap Max tajam.

Max mengerutkan keningnya."Pembicaraan mana yang kalian tanyakan? Kami membicarakan banyak hal."

Sean bersedekap."Kalian terlihat sangat mesra di awal tadi."

"Oh, kami membicarakan perihal sebuah hubungan. Aku menanyakan kenapa Sofia marah pada kalian. Tapi, dia bilang di tidak marah. Dia hanya malu."

"Malu?" Kaileen dan Sean bertukar pandang.

"Ya dia tidak pernah pacaran dan berkencan. Jadi, wajar saja jika dia merasa malu saat berhadapan dengan pria. Lalu, kalian langsung mengajaknya bersetubuh walau tidak masuk!"

Kaileen memutar bola matanya."Lalu kenapa kau berpegangan tangan?"

"Karena kami berpacaran secara resmi. Max tersenyum lebar.

"Kau berengsek!"balas Sean.

Max tertawa."Sofia yang mengajak-

ku berkencan."

"Kau bohong!"balas Sean tak terima.

Kaileen tertawa dan menepuk pundak Sean."Dia juga akan menjadi milik kita. Ini hanyalah masalah waktu."

"Kau lihat saja, aku yang akan lebih dominan,"kata Sean pada Max yang kini juga tertawa.

"Sejak dulu kau yang menguasai segalanya, anak bungsu!"

"Hai kalian!" Suara manis dan menggoda itu terdengar. Suara yang pernah mereka dengar di telinga mereka. Suara itu dulu sangat indah. Tetapi, saat ini suara itu terdengar mengerikan.

Tawa Max, Kaileen, dan Sean sirna seketika. Entah kenapa mereka bisa bertemu dengan sosok wanita ini lagi.

"Kebetulan sekali bertemu kalian sekaligus di sini." Olive menatap pria-pria tampan itu dengan takjub.

Max menatap Olive. Sejak dulu penampilannya tidak berubah. Terlihat cantik, seksi, dan mahal. Dulu itu menjadi daya tarik, tapi, sekarang menjadi hal

yang memuakkan. "Ini memang kebetulan. Kalau begitu, kami akan pergi ke kasir membayar semuanya."

Olive buru-buru mencegah. "Tunggu dulu. Kalian tidak sibuk, kan, bagaimana kalau kita makan bersama. Lalu, setelah itu kita bisa melakukan banyak hal bersama."

"Aku duluan!"kata Sean dengan ketus sembari mendorong keranjang belanjanya.

Olive terkejut karena Sean pergi begitu saja. Padahal dulu Sean sangat memujanya. Seakan-akan di dunia ini hanya ada satu wanita, yaitu Olive. "Eh, Sean~ kenapa cepat sekali pergi. Anak muda memang seperti itu."

"Kami sangat sibuk, Olive. Kami harus pulang sekarang,"kata Kaileen dengan tatapan dingin.

"Kalian~masih marah padaku?" Olive menunjukkan wajah sedihnya. Namun, semua tahu itu hanyalah tipuan.

"Memangnya apa yang kau lakukan sampai membuat kami marah?"tanya Kaileen.

"Bukankah kalian yang tahu jawabannya?" Olive membalikkan pertanyaan Kaileen.

Max berdehem."Aku rasa tidak ada yang perlu dibahas. Semua sudah berlalu. Jadi, saat ini kita semua memang tidak ada hubungan apa pun. Anggap saja kita tidak bertemu hari ini."

"Kenapa kalian bisa melupakanku begitu saja? Kita pernah bercinta dengan begitu luar biasa. Kalian sangat mencintaiku!" Sepertinya Olive harus membuka sedikit tentang masa lalu mereka. Mungkin saja otak mereka bisa bernostalgia, lalu, rasa itu kembali ada.

"Karena move on jalur ilfeel itu memang sangat cepat bereaksi. Sudahlah, jangan membuang waktuku." Kini Kaileen yang pergi begitu saja.

Olive tampak kecewa. Namun, melihat Max masih ada di sini, ia memeluk lengan pria itu. Max adalah pria yang lebih ramah dan hangat dibandingkan Kaileen dan Sean. Max pasti bisa menerimanya lagi.

"Max, aku tahu hanya kau yang bisa menerimaku. Bisakah kau me-

maafkanku? Aku sadar bahwa perkataanku menyakiti hati kalian,"rayu Olive. Ia sangat berharap bisa mendapatkan hati mereka lagi.

Max menyingkirkan tangan Olive."Kau yang sudah menghina keluarga kami. Kau mengatakan keluargaku jahat hingga mendapatkan kutukan ini. Lalu, kau juga mengatakan bahwa fisik Sean sama sekali tidak mirip dengan Ayah kami. Kau mengatakan Ibuku memiliki pria lain selain Ayah kami. Kau sangat picik. Kau sama sekali tidak punya hak untuk membicarakan itu. Kau tidak tahu batas."

"Aku minta maaf, Max, aku tidak akan mengulangnya lagi. Bagaimana pun kalian adalah yang terbaik."

"Apa tidak ada pria yang sanggup membiayai hidupmu yang hedonisme itu?" Max tertawa sinis."Pergilah, jika kau datang lagi~kau tahu apa yang akan kami lakukan, kan?"

"Max~"

Suara lembut Sofia terdengar. Ia menatap Olive dan Max dengan bingung.

"Kau sudah selesai?"tanya Max

lembut.

Sofia mengangguk."Iya."

"Ayo kita pulang, Sean dan Kai sudah di kasir." Max meraih tangan Sofia.

"Oh, kalian sudah punya kekasih baru? Pantas saja menolakku." Olive mendecih. Ia memperhatikan penampilan Sofia yang terkesan sederhana."Selera kalian bukan wanita seperti ini."

Max menatap Olive."Apa kau ingin bicara terus?"

Olive tertawa."Aku hanya sedang menertawakan pilihan kalian saat ini. Ternyata kualitasnya jatuh sekali, ya. Aku pikir akan lebih baik dariku."

"Yang menentukan siapa yang terbaik adalah aku, Sean, dan Kai. Ini bukan tentang harus sepertimu. Tapi, Sofia sudah berhasil menarik perhatian kami dan membuat kami jatuh cinta"balas Max tegas.

"Sebenarnya ada apa, Max?"bisik Sofia takut. Sepertinya Max dan wanita itu sedang bertengkar.

Raut wajah marah Max berubah seketika."Tidak, sayang, tidak apa-apa.

Kau tidak perlu memikirkannya. Ayo kita pulang."

Sofia mengangguk pelan. Ia sempat melihat Olive sekilas karen menurutnya penampilan Olive sangat aneh.

Setelah melakukan pembayaran di kasir, mereka segera pulang. Sepanjang perjalanan, Sean tampak diam dan membuang pandangannya ke luar jendela. Ia tidak menamggapi apa pun pertanyaan yang dilempar kepadanya. Ia juga mendadak tidak tertarik dengam obrolan yang tercipta di dalamnya. Menurut Max, Sean hanya teringat dengan perbuatan Olive yang menghinanya. Rasa sakit yang begitu dalam tercipta karena cinta Sean yang lebih dalam dari rasa sakit itu sendiri.

Begitu sampai di rumah, Sean langsung masuk kamar. Kaileen, Max, dan Sofia menyusun serta menyimpan bahan makanan demgan baik secara bersama. Setelah itu mereka kembali ke kamar masing-masing.

Sofia mengganti pakaiannya demgan piyama. Ia melihat Max sudah berbaring sembari memperhatikan struk belanja."Apa aku belanja terlalu

banyak?"

"Oh, tidak. Aku memang selalu melihat struk setelah sampai di rumah. Aku takut ada yang terlupakan." Max menyimpan lembaran struk ke dalam laci,"bagaimana tadi?"

"Menyenangkan. Terima Kasih sudah mengizinkanku membeli bahan makanan yang kusuka."

Max tersenyum senang, ia mengusap pipi Sofia lalu mengecup bibir wanita itu. Sofia terdiam. Sekujur tubuhnya merinding. Max menunggu reaksi Sofia yang ternyata diam saja. Maka ia mencoba melumat bibirnya dengan lembut. Ternyata Sofia memejamkan mata dan menikmati ciuman tersebut.

Ciuman terlepas. Keduanya bertatapan mesra, lalu tersenyum penuh arti. Tidak ada yang terjadi setelah itu. Max tidak ingin terlalu cepat mengambil tindakan. Ia tidak mau Sofia menjadi takut dan melarikan diri dari rumah ini.

Part 1

Sean menjadi lebih pendiam dari biasanya sejak bertemu dengan Olive. Seperti yang mereka ketahui, Sean adalah pria yang mudah menaruh hatinya pada wanita. Namun, jika hatinya sudah jatuh, ia akan sulit berpaling. Seanlah yang paling jatuh cinta pada Olive. Tetapi, perkataan Olive membuatnya sakit hati dan trauma. Butuh waktu yang lama bagi Sean untuk melupakan wanita itu. Perasaan itu sudah berubah menjadi kebencian. Sean juga sudah mati rasa saat bertemu dengan Olive. Sekarang, ia jatuh hati pada Sofia. Tetapi, Sofia menjauh darinya. Itu membuat Sean sangat sedih.

Sofia bangun pagi sekali. Ia bergegas ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Meskipun Max sudah melarangnya, ia

merasa tidak enak tidak melakukan apa pun di sini. Setidaknya ia bisa menghidangkan makanan yang enak. Mereka pasti menyukainya.

Max dan Kaileen muncul bersamaan. Langkah mereka melambat saat melihat Sofia menata makanan dengan celemeknya. Sofia mendongak dan tersenyum."Selamat pagi."

"Sofia, kau memasak?"tanya Kaileen memberanikan diri.

"Iya. Hanya ini yang bisa kulakukan. Aku tidak mungkin berdiam diri. Silakan duduk."

"Maaf merepotkanmu, sayang,"kata Max yang menghampiri Sofia dan memberikan pelukan.

"Silakan duduk."

Sean menatap makanan yang menggiurkan itu."Aku akan menghabiskannya."

"Terima kasih, Kaileen." Mereka bertiga duduk. Lalu Sofia menyadari bahwa Sean tidak ada,"kenapa Sean tidak turun? Apa dia sudah pergi?"

"Sean sedang sakit,"kata Max.

Sofia menutup mulutnya karena terkejut."Oh, maaf aku tidak tahu."

Max memegang tangan Sofia."Sofia, karena Sean sedang tidak enak badan, aku yang harus ke kantor."

"Oh, baiklah." Sofia mengangguk mengerti.

"Tapi, bolehkah aku meminta bantuanmu?"tanya Max dengan hati-hati.

"Apa itu?"balas Sofia dengan lembut.

"Tolong perhatikan Sean, dia sedang sakit dan membutuhkan perhatian. Bolehkah kamu berbaik hati untuknya?"

Sofia tersenyum."Baiklah, aku akan memperhatikannya. Aku akan memasakkan sesuatu untuknya nanti."

"Terima kasih, ya. Kalau begitu aku pergi." Max mengecup kening Sofia.

"Sofia, apa aku boleh memelukmu sebelum pergi bekerja?" Kaileen iri bisa melihat Max dengan leluasa berinteraksi dan menyentuh Sofia.

Sofia memeluk Kaileen dengan han-

gat. Kaileen mengembuskan napas lega. Ia membalas pelukan Sofia."Terima kasih, Sofia, maafkan aku."

"Tidak apa,Kaileen, aku hanya terkejut. Aku yang harus membiasakan diri dengan rumah ini. Semoga hari kalian menyenangkan." Sofia melambaikan tangan pada Max dan Kaileen. Lalu keduanya pergi dengan mobil masing-masing.

Sofia merapikan meja makan, membersihkan meja dapur. Lalu ia ingat bahwa harus memeriksa Sean. Sofia menyiapkan makanan hangat dan membawanya ke kamar lelaki tersebut.

Ia masuk ke kamar Sean dengan hati-hati. Mata Sean terbuka ketika mendengar ada yang masuk ke kamarnya.

"Kenapa kau tidak pergi bekerja, Max?"gumam Sean yang mendengar pintu kamarnya terbuka sembari memejamkan matanya lagi.

Sofia menelan ludahnya."Ini aku Sofia."

Mata Sean terbuka lebar. Ia langsung melompat mengubah posisi tidurnya."-So-Sofia~"

"Maaf mengganggu tidurmu. Aku membuatkan makanan hangat, kata Max kau sedang sakit." Sofia meletakkan nampan di atas nakas. Lalu duduk di sisi ranjang dan memegang kening Sean."Kau demam, ya? Tapi sepertinya tidak terlalu tinggi. Kau perlu makan dan istirahat."

Sean menatap Sofia dengan haru. Tangannya yang hangat memegang tangan Sofia."Kau tidak marah denganku lagi, kan? Aku minta maaf, Sofia."

"Lupakanlah, aku sudah memaafkanmu. Lagi pula itu bukan sebuah kesalahan. Aku hanya terkejut." Sofia mengambil mangkuk,"apa aku harus menyuapkanmu?"

Sean mengangguk kuat seperti anak kecil. Ia menghabiskan semuanya dengan semangat. Ia tidak terlihat seperti orang sakit lagi."Terima kasih, makanannya enak. Kau memasaknya sendiri?"

Sofia meletakkan mangkuk yang sudah kosong ke atas nakas. Lalu memberikan segelas air pada Sean."Iya. Aku sudah biasa memasak. Aku juga menyiapkan makanan untuk Kaileen dan Max

tadi."

"Sofia, bisakah kau menemaniku di sini?" Sean menunjukkan mata bulatnya seperti anak kecil.

Sofia mengangguk."Tentu saja. Tapi, sebelum itu aku harus membawa nampan ini ke dapur. Aku juga harus berganti pakaian karena kotor. Aku akan segera kembali."

"Iya."

Begitu Sofia pergi, Sean langsung bangkit merapikan kamar seperlunya agar tidak terlihat sangat berantakan.

Sofia datang kembali setelah beberapa menit. Wanita itu membawa sesuatu di tangannya.

"Kau membawa apa?"tanya Sean bingung. Perutnya saat ini sudah terasa penuh. Ia tidak ingin makan lagi.

"Buah. Nanti aku akan memotongnya, jadi tidak perlu ke dapur lagi." Sofia meletakkan kotak makanan dengan hati-hati.

Sean memijit kepalanya. "Kepalaku pusing, apa aku boleh tidur di pahamu?"

"Iya boleh." Sofia sudah berjanji akan memberi perhatian pada Sean. Jadi, ia akan melakukan apa pun permintaan Sean kali ini.

"Kau duduk di sofa saja sambil nonton televisi,"kata Sean membawa Sofia ke sofa. Wanita itu duduk sementara Sean menyalakan televisi.

Sean meletakkan kepalanya di paha Sofia. Ia meraih tangan Sofia dan mengarahkan ke rambutnya. Sofia mengusap dan membelai setiap helaian rambut Sean. Hal itu membuat Sean nyaman dan tenang. Ia tidak berpikir lagi tentang rasa sakitnya di masa lalu. Keduanya tertidur dalam posisi seperti itu.

Sean terbangun dengan kondisi tubuhnya yang membaik. Ia menyadari bahwa ia tidur di pangkuan Sofia. Ia bangkit dan menatap wajah Sofia yang terlihat sangat tenang dan polos. Sean memegang pipi Sofia dan mengecupnya.

Sofia terbangun karena kaget."Oh, maaf~aku ketiduran."

"Kita berdua tertidur di sini." Sean tertawa dengan suara serak.

"Bagaimana keadaanmu?" Sofia

memegang kening Sean.

"Aku sudah baikan berkatmu. Terima kasih." Sean meraih tangan Sofia dan menggenggamnya."Aku berpikir kau tidak akan memaafkanku."

"Sudahlah, tidak perlu membahas itu lagi." Sofia melihat keadaan sekitar,"kupikir sudah sore."

Sean menggeleng."Belum. Kai dan Max juga belum pulang."

Sofia bangkit dengan kaki yang sedikit kram karena Sean. Sean menatap pergerakan Sofia.

"Kau mau ke mana?"

"Ke kamarku."

Raut wajah Sean berubah menjadi sedih."Kenapa kau ingin kembali sekarang?"

Sofia terdiam beberapa saat."Tapi, aku ingin ke toilet."

"Pakai saja toiletku. Aku tidak akan ikut masuk. Aku janji,"kata Sean yang masih ingat dengan kesalahannya kemarin.

Sofia mengangguk. Mau tidak mau

ia harus menuruti keinginan Sean karena sudah berjanji dengan Max untuk menjaga adiknya itu.

Setelah selesai dari toilet, Sofia kembali duduk di sebelah Sean.

"Sofia~berapa usiamu?"tanya Sean sambil memandang wajah Sofia yang cantik.

Sofia berpikir sejenak."Sepertinya dua puluh tujuh. Aku tidak ingat pasti karena aku tidak pernah merayakannya.

"Aku satu tahun lebih muda darimu. Tapi, kau akan menerimaku sebagai kekasihmu, kan?" Sean menggenggam tangan Sofia dengan penuh harap.

Sofia tercengang, ia ingin menarik tangannya,tetapi, Sean menggenggamnya sangat erat. Wajahnya juga terlihat sangat penuh harap."Tapi, aku sudah memiliki kekasih, Sean."

Sean tampak kecewa, matanya juga langsung berkaca-kaca."Siapa? Bukankah kau tidak pernah berkencan dengan pria mana pun?"

"Aku baru saja memutuskan untuk berpacaran dengan Max. Aku tahu ini

terlalu cepat, tapi, Max memintaku. Jadi, aku juga tidak tahu harus bagaimana. " Sofia tersenyum malu.

"Kau bisa menambah kekasihmu satu orang lagi. Tambahkan aku sebagai kekasihmu. Max tidak akan keberatan." Mata Sean berbinar-binar.

"Memangnya boleh seperti itu?" tanya Sofia dengan kekagetannya.

Sean mengangguk kuat."Boleh. Max tidak akan keberatan. Kau boleh menambahkan aku dan Kai sebagai kekasihmu juga. Jadi, kau punya tida pria yang akan melindungimu."

"Aku tidak tahu~" Sofia berhasil menarik tangannya dari genggaman Sean.

Raut wajah Sean berubah menjadi sedih. Lantas ia menghela napas berat dan memilih untuk berbaring serta membuang wajahnya. Kening Sofia berkerut melihat perubahan sikap Sean yang begitu cepat.

Sofia menghampiri Sean."Sean, kau kenapa ? Sakit lagi, ya?"

"Tidak. Pergilah. Aku ingin sendi-

ri,"jawabnya dingin.

Sofia tertegun. Padahal tadinya semua baik-baik saja. Karena tidak tahu bagaimana harus bersikap, Sofia memilih untuk keluar dari kamar Sean. Dalam keadaan bingung ia duduk di ruang tengah. Ia merasa bersalah sudah membuat Sean sedih. Tetapi, ia tidak tahu harus berbuat apa.

Pintu terbuka begitu saja, Max muncul. Sofia tersenyum lega. Ia bangkit dan menghampiri lelaki itu.

"Max~kau pulang cepat, ya?"

Max mengangguk."Iya, katanya Mama akan datang. Jadi, aku memutuskan untuk pulang cepat. Bagaimana keadaan Sean?"

Raut wajah Sofia berubah."Tadinya sudah baikan. Dia sudah sehat, tapi, sekarang dia seperti tidak mau bicara lagi. Maafkan aku, Max, sudah membuat Sean sedih."

Max menarik Sofia untuk duduk di sofa."Kenapa Sean sedih? Memangnya apa yang kau lakukan?"

Sofia menelan ludahnya."Karena

aku tidak bisa menjadikannya kekasihku."

"Apa?" Max menaikkan kedua alisnya. Ia ingin tertawa, tetapi, tampaknya Sofia sedang sangat serius.

"Bukankah semua orang hanya memiliki satu pasangan? Begitu juga denganku, hanya memilikimu, Max." Sofia menatap Max dengan serius.

Max tidak menjawab pertanyaan Sofia. "Lalu, apa yang Sean lakukan sekarang?"

"Kembali tidur lalu menyuruhku pergi,"jawab Sofia.

Max bangkit."Astaga~ aku harus bicara dengannya dulu, Sofia."

"Baik."

Langkah Max lalu terhenti karena teringat sesuatu."Ah, abaikan soal Sean. Mama akan segera tiba dalam waktu dua puluh menit."

"Oh, apa aku harus menyiapkan makanan?" Sofia mulai panik. Padahal sejak awal Max sudah memberi tahu kalau Ibunya akan datang. Bagaimana ia mengabaikannya begitu saja.

"Tidak. Kau hanya perlu mengganti pakaian. Kita akan menyambut kedatangannya."

Sofia mengangguk mengerti. Gadis itu memilih pakaian yang sopan dan terlihat anggun. Ia tidak tahu bagaimana dengan selera Ibu Max. Ia hanya mengenakan apa yang menurutnya pantas. Setelah selesai ia bergegas menemui Max yang ternyata juga sudah mengganti pakaiannya.

"Max, bukankah kau bilang Ibumu akan datang sebulan lagi?"

"Iya, Mama bilang seperti itu, tapi, entahlah apa yang mengubah rencananya,"jawab Max. Sepertinya akan ada sesuatu yang ingin dikatakan. Mungkin itu padanya dan kedua adiknya. Atau dengan Sofia.

Sofia meremas tangannya sendiri. Tampaknya ia gugup karena bertemu dengan Nyonya besar. Meskipun mereka memiliki hubungan kekerabatan, setidaknya mereka memang tidak pernah bertemu dan berkomunikasi.

Max memegang tangan Sofia."Ini bukanlah hal yang serius."

"Aku hanya gugup." Sofia berusaha tersenyum.

"Gugup karena dia Mama kekasihmu?"

"Ah, bukan~" Wajah Sofia merona,"karena aku sedang menumpang di rumah ketiga anaknya. Jadi, aku merasa takut jika Ibumu tidak menyukaiku."

"Dia pasti menyukaimu,"kata Max yakin.

Bel berbunyi. Max membuka pintu. Sofia berdiri di belakang Max menyambut seorang wanita paruh baya yang terlihat sangat fashionable. Sofia tertegun melihatnya.

"Apa aku tidak dipersilakan masuk?"

"Ah, Mama silakan masuk." Max tertawa kecil. Ia memberikan pelukan hangat pada Ibunya.

Sofia melemparkan senyuman.

"Apa dia adalah Sofia?"

"Iya."

"Ha-halo, saya Sofia." Sofia canggu-

ng sekali. Ia juga tidak tahu harus memanggil apa terhadap Ibu Max.

"Kita bicara sambil duduk saja, Ma,"ajak Max.

Lariette, Ibu Max duduk menatap Sofia, memperhatikan penampilannya dengan saksama. Melihat tatapan seperti itu, tubuh Sofia menegang. Namun, Lariette tidak berkomentar apa-apa.

"Di mana Sean dan Kai?"

"Sean sedang demam, lalu Kai~tentu saja sedang bekerja,"jawab Max.

Lariette menarik napas berat."Mama akan tinggal di sini beberapa hari."

Max menyipitkan matanya."Untuk apa?"

Lariette tersenyum penuh arti, lalu menatap Sofia."Tentu saja ingin berkenalan dengan Sofia."

"Mama tidak akan membuatnya takut, kan?"

Lariette mendecak sebal."Kau mencurigai Ibumu, Max?"

"Tatapanmu membuat Sofia takut, Ma,"kata Max.

Lariette tertawa kecil."Maafkan aku, Sofia, itu di luar dari kendaliku. Ekspresiku memang seperti ini. Jadi, selamat datang di rumah ini, Sofia. Mulai sekarang kau adalah bagian dari keluarga ini."

Sofia mengangguk kikuk."Ba-baik, terima kasih atas bantuan dan pertolongannya."

"Panggil saja aku Mama, Sofia, bagaimana pun kau juga anakku." Lariette tersenyum.

Sofia melihat ke arah Max. Max mengangguk."Iya, Ma, terima kasih."

"Untuk hari ini aku ingin istirahat dulu. Sofia, kita harus menghabiskan waktu bersama besok,"kata Lariette.

"Iya, Ma."

"Mama mau tidur bersama Sofia?"tanya Max menawarkan.

Lariette menggeleng."Mama tidur di kamar Sean, dia sedang demam bukan? Dia pasti manja sekali."

"Dia juga sedang marah, Ma, karena Sofia menolaknya,"kata Max sembari terkekeh.

Lariette menggeleng-gelengkan kepalanya.”

Sofia langsung terlihat panik.”Maaf, Ma, sudah membuat Sean sedih.”

Lariette tampak memikirkan sesuatu.”Tidak apa-apa, kita bicarakan itu nanti. Mama mau lihat Sean dulu.”

Part 8

Pagi-pagi sekali Sofia sudah bangun dan berpakaian rapi. Ia segera turun ke dapur. Ternyata Lariette sudah ada di sana menyiapkan sarapan pagi. Lariette menoleh ke arah Sofia.

"Cepat sekali kau bangun Sofia."

"Aku sudah terbiasa, Ma. Aku akan membantu."

"Ini sudah selesai. Aku hanya membuat dua porsi untuk kita berdua sambil ngobrol. Untuk mereka nanti saja karena bangunnya juga masih lama."

"Iya, Ma." Sofia mengangguk dan membantu merapikan meja makan saja. Mereka duduk sembari menikmati teh hangat dan roti panggang.

Lariette terdiam beberapa saat

setelah meminum teh hangatnya. Ia menarik napas panjang seakan ada sesuatu yang membebani pikirannya."Sofia, aku ingin bicara serius denganmu."

Sofia membetulkan posisi duduknya. "Ada apa, Ma?"

"Apa kau betah tinggal di sini?"

"Sangat betah. Tempatnya nyaman dan aman,"jawab Sofia dengan jantung berdebar kencang.

"Apa kau nyaman tinggal bersama ketiga anakku? Max, Sean, dan Kai?"

"Iya, Ma aku hanya butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan mereka." Sejujurnya ada hal yang belum bisa membuat Sofia nyaman. Sikap Sean dan juga Kaileen. Tetapi, ia haru beberapa hari di sini. Ia pasti akan terbiasa dengan apa pun di rumah ini.

Sofia memegang cangkir tehnya erat. Ia melirik ke arah Lariette yang sepertinya belum ingin berkata-kata lagi. "Mama, apa benar kalau aku adalah keponakan Mama?"

"Tentu saja kau keponakanku. Memangnya kenapa?" Lariette memegang

tangan Sofia.

Sofia tersenyum tipis. Lariette tidak bercerita apa pun mengenai Ibunya, jadi, ada sedikit keraguan mengenai hal tersebut. "Tapi, apakah benar bahwa Ibuku sangat dekat dengan Mama?"

Lariette mengangguk."Kami sangat dekat sebelum menikah. Tapi, sejak menikah kami sudah seperti orang asing. Kami bahkan tidak berkomunikasi karena Ayahmu tidak suka."

"Ayahku memang sangat keras dan kaku. Mungkin itu yang membuat Ibu cepat pergi dari dunia ini." Sofia tersenyum getir.

Lariette mengusap puncak kepala Sofia dengan lembut. "Aku menyesal bahwa ternyata Ibumu tidak bahagia dengan pernikahannya. Andai saja sejak dulu kami dapat berkomunikasi, aku pasti sudah mengambilmu."

"Terima kasih. Setidaknya aku sudah ada di sini, terima kasih sudah menerimaku. Aku akan melakukan apa pun untuk kalian,"balas Sofia.

Lariette menyipitkan matanya."Apa kau serius dengan kata-katamu baru-

san?"

"Tentu saja."

"Kau yakin?" ulang Lariette.

Sofia mengangguk kuat."Aku yakin."

Lariette mengangguk-angguk."Kalau begitu, tolong bantu kami."

"Aku pasti akan membantu, Ma."

Lariette memulai pembicaraan yang serius."Sofia, aku memiliki tiga suami. Dari ketiganya maka lahirlah Max, Kaileen, dan Sean. Mereka memiliki Ayah yang berbeda."

Sofia tersentak. Ia cukup kaget mendengar ada seseorang yang memiliki tiga suami. Lalu, kehidupannya berjalan dengan normal seperti biasa.

"Kau kaget, ya?" Lariette menyadari perubahan raut wajah Sofia.

"I-iya, maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Itu adalah reaksi yang normal. Oleh karena itu Ayahmu tidak suka jika Ibumu bergaul denganku. Karena aku memiliki tiga suami." Lariette tersenyum pahit.

Napas Sofia tertahan. Kini ia tahu alasan sebenarnya kenapa dang Ayah melarang Ibunya berkomunikasi dengan keluarganya.

Lariette melanjutkan ceritanya. "Orang-orang mengutukku ketika memiliki tiga suami. Aku sangat rakus. Ya, kuakui mungkin memang seperti itu. Tetapi, mereka bertiga menyukaiku. Aku harus bagaimana? Kami hidup dengan penuh cinta dan akur sampai memiliki tiga anak."

Sofia mendengarkan dengan saksama. Sesekali meneguk tehnya dan memakan roti panggang buatan Lariette.

"Lalu, yang menjadi masalah adalah~ternyata aku mendapatkan efek dari itu semua. Keluargaku seperti mendapat kutukan. Tiga anak laki-lakiku akan mencintai wanita yang sama. Itu artinya, mereka akan menikahi satu wanita. Ketika aku berkonsultasi dengan beberapa orang tua, sepertinya kutukan itu akan terus berjalan sampai ke anak cucu mereka nanti." Wajah Lariette terlihat sangat cemas.

Sofia mengangguk-angguk. Lalu gerakannya terhenti seketika ketika

menyadari sesuatu."Jika demikian berarti~Max, Kai, dan Sean?" Sofia menutup mulutnya.

"Mereka akan menyukai wanita yang sama. Entah siapa yang memulai duluan, yang lainnya pasti akan ikut,"kata Lariette.

Sofia langsung terlihat cemas. Ia memiliki hubungan dengan Max. Apakah itu artinya nanti ia juga akan berhubungan dengan Sean dan Kaileen. Wanita itu tidak memiliki keberanian untuk mengatakan hal tersebut.

"Sofia, kurasa kau bisa memutuskan kutukan itu. Aku tidak mau anak cucuku menderita karena ulahku." Lariette menggenggam tangan Sofia erat.

"Memangnya apa yang bisa kulakukan, Ma? Aku tidak punya kemampuan apa pun,"tanya Sofia bingung.

"Kau dan Max berpacaran, kan?"

Sofia tercekat, wajahnya merah.

"Max sudah mengatakannya padaku. Jadi, Max, Kaileen, dan Sean sudah pasti menyukaimu. Jika kau menerima Max, itu sudah otomatis kau harus me-

nerima Sean dan Kaileen.

"A-apa maksud Mama?"

"Sofia, jadilah kekasih untuk Max, Kaileen, dan Sean. Bila perlu kalian menikah."

"Lalu, kenapa dengan menikahi mereka itu akan menolong keluarga ini."

"Katanya kutukan ini akan hilang, jika ketiga anakku menikah dengan wanita yang masih memiliki ikatan saudara. Tetapi, semua sepupu mereka adalah lelaki. Dan ternyata mereka memiliki seorang sepupu perempuan yaitu kamu."

"Bagaimana kita yakin kalau kutukan itu hilang? Jika aku menikah dengan mereka, kami akan memiliki anak yang berisiko terkena kutukan itu."

"Jika anak perempuan lahir, kutukannya akan hilang."

"Itu akan sangat sulit. Karena Tuhanlah yang menentukan kelahiran manusia." Saat ini Sofia merasa terbebani.

"Setidaknya kita sudah berusaha. Kita akan terus mencari cara agar kutukan itu hilang. Mama akan member-

ikanmu segalanya, Sofia. Jika kau menikahi Max, Kaileen, dan Sean, aku akan memberikanmu tabungan yang besar. Bisa kau pakai untuk hari tua bersenang-senang atau apa pun itu.

"Ini~mengejutkanku, Ma. Aku tidak tahu apakah aku bisa mencintai ketiganya sekaligus atau tidak."

"Tolong dipikirkan." Lariette tersenyum. Namun, ia yakin kalau ketiga anak laki-lakinya bisa mengambil hati Sofia.

"Kalian sudah sarapan duluan,ya?"Kaileen muncul dengan suara seraknya. Ia terlihat bangun tidur.

"Iya, banyak hal yang kami bicarakan. Kau juga baru bangun. Pergilah bersiap,"kata Lariette.

Kaileen menggeleng pelan."Hari ini aku cuti. Aku ingin menghabiskan waktu bersama Sofia dan Mama."

"Kalau kau cuti siapa yang bekerja?"

Kaileen duduk."Sean dan Max. Sean sudah sembuh, kan."

"Hmmm." Lariette mengangguk.

"Apa Sean masih marah padaku?" tanya Sofia.

Kaileen tertawa kecil."Dia masih ngambek karena penolakanmu. Tapi, nanti dia akan baik lagi padamu. Dia memang seperti itu."

"Maafkan aku."

"Semua itu butuh waktu. Termasuk waktu untuk menyukai seseorang." Kaileen menatap Sofia dengan begitu dalam.

"Ah, baiklah karena sudah jam segini, akan kubikinkan roti panggang untuk Sean dan Max." Lariette bangkit.

"Akan kubantu, Ma." Sofia juga ingin bangkit, tetapi, Kaileen menahannya.

"Kau di sini saja bersamaku."

"Tap-tapi~"

"Ini sangat mudah dan singkat, Sofia duduklah dan temani Kaileen,"kata Lariette dengan nada riang.

Sofia pun kembali duduk dan meneguk tehnya karena salah tingkah oleh tatapan Kaileen.

Setelah Lariette menyelesaikan roti panggang untuk sarapan anak-anaknya, Max muncul dengan stelan kerja yang rapi. Ia ikut bergabung bersama yang lainnya.

Lariette melihat ke arah kamar Sean. "Anak itu masih begitu?"

Kaileen dan Max bertukar pandang. "Maksud mama~ Sean?"

"Iya, memangnya siapa lagi,"balas Lariette tenang.

Kaileen menatap ke arah Sofia."-Mungkin harus Sofia yang membujuknya,tapi, biarkan saja, Ma. Aku tidak ingin Sofia membujuknya." Lantas ia pun tertawa.

Sofia tersenyum tipis."Aku akan membujuknya pelan-pelan. Bagaimana pun juga ini adalah salahku."

"Kamu tidak salah, sayang." Max memegang tangan Sofia lembut dan mengecup punggung tangannya.

"Singkirkan tanganmu, Max!"kata Kaileen.

Max menatap Kaileen dengan senyuman mengejek."Kenapa? Kau iri."

Sofia menarik tangannya dengan cepat agar perdebatan Max dan Kaileen tidak berlanjut."Aku akan membujuknya nanti."

"Max, Kaileen~" Lariette menatap kedua anaknya. Kedua pria itu langsung duduk tegak dan siap mendengarkan.

"Jangan bertengkar lagi mengenai Sofia. Mama sudah membicarakannya dengan Sofia,"lanjut Lariette.

Max dan Kaileen bertukar pandang."Maksud Mama?"

Lariette menarik napas panjang."-Sofia sudah tahu mengenai keunikan kalian yang akan menyukai wanita yang sama."

Sofia tertunduk dengan wajah merah. Apakah setelah ini ia akan benar-benar bersama ketiganya. Lalu, bagaimana ia bisa menghadapi mereka dengan karakter yang tidak sama. Mereka juga bersaudara, pasti sering bertengkar meskipun dikarenakan hal kecil seperti Max dan Kaileen tadi.

"Sepertinya Sofia tertekan." Kaileen memegang tangan Sofia.

Sofia mengangkat wajahnya dan tersenyum tipis."Ah, tidak begitu. Aku hanya perlu membiasakan diri."

"Kamu tidak perlu terbebani dengan hal ini. Kita jalani saja apa adanya seperti air mengalir. Ini juga pasti tidak akan mudah,"kata Kaileen.

"Terima kasih,"kata Sofia tercekat.

Max melipat kedua tangannya di dada. "Oh, jadi, sudah resmi ya aku berbagi Sofia dengan Kaileen dan Sean."

Kaileen melayangkan tatapan mengejek."Ternyata~kelicikanmu tidak bertahan lama."

"Sudahlah, kalian jangan bertengkar seperti anak kecil di depan Sofia. Nanti dia takut." Lariette mengingatkan.

"Selamat pergi bekerja." Kaileen tertawa pada Max.

"Awas kau!"kata Max.

"Hari ini Mama akan ikut ke kantormu, Max."

Max mengangguk."Baik, Ma, kota pergi bersama saja."

Lariette menatap Sofia."Sofia, aku

pergi dulu. Kau di rumah dengan Kaileen, ya. Sean sepertinya juga akan ke kantor nanti. Kau tidak perlu langsung membujuknya. Nanti dia akan membaik dengan sendirinya secara perlahan."

"Iya, Ma."

"Ayo, Max, kita pergi." Lariette bangkit untuk mengambil tasnya.

Max meneguk air minumnya. Kemudian ia berdiri dan mencium pipi Sofia dan memberikan pelukan hangat."Aku pergi dulu, sayang. Jangan tergoda dengan Kaileen."

Kaileen memukul lengan Max. "Bagaimana pun aku ini juga kekasihnya."

"Jangan bertengkar seperti ini~" Sofia mengerucutkan bibirnya,"aku tidak nyaman melihatnya."

"Oh, maafkan aku, sayang." Max kembali memeluk Sofia. Sementara Kaileen belum berani melakukan apa pun pada wanita itu sejak Sofia marah padanya.

"Hati-hati di jalan dan selamat bekerja,"kata Sofia pada Max.

Pria itu mengangguk dengan wajah semringah. Lalu ia pergi bersama Ibunya.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan hari ini?"tanya Kaileen tanpa melihat wajah Sofia. Tatapannya masih tertuju pada mobil Max yang masih terlihat di ujung jalan.

Sofia menatap Kaileen."Aku tidak tahu. Tidak banyak yang bisa kulakukan di rumah ini. Tapi, sepertinya aku akan merawat tanaman."

Kaileen melihat sekeliling."Ya, tanamannya sudah mulai rusak. Tapi, kau bisa mulai merawatnya di sore hari. Pagi ini kita bersantai saja."

Belum sempat Sofia menjawab, Sean muncul dari pintu. Pria itu sudah mengenakan stelan kerja dan bersiap pergi.

"Oh, kau pergi sendiri? Max baru saja pergi dengan Mama,"kata Kaileen sedikit terkejut.

"Aku punya mobil."Sean menjawab singkat.

"Sean, kau sudah sarapan?"tanya Sofia dengan hati-hati.

"Tidak perlu!"balasnya ketus. Tampaknya Sofia kecewa dengan balasan Sean.

"Jawablah dengan benar!"

Sean mendengkus. Ia mengabaikan Sofia dan Kaileen, kemudian ia menyalakan mesin mobil dan berdiri cukup lama di sana tanpa memedulikan Sofia dan Kaileen.

"Sudahlah, Sofia, abaikan saja. Ayo kita masuk." Kaileen menarik lengan Sofia.

Sofia enggan beranjak."Kau masuk saja duluan. Aku ingin bicara dengan Sean."

"Baiklah. Jangan pikirkan jika ucapan Sean berubah menjadi ketus, ya."

Sofia mengangguk mengerti. Kaileen masuk ke rumah dan memberikan ruang pada keduanya untuk bicara.

Sofia mendekat."Sean~"

"Aku tidak ingin bicara padamu, Sofia. Pergilah masuk,"balas Sean dengan nada malas.

Sofia menelan ludahnya. "Kau ma-

sih marah?"

"Menurutmu bagaimana?"tatap Sean datar.

"Maafkan aku. Maukah kau memaafkanku?"tanya Sofia dengan nada hati-hati.

"Tidak semudah itu. Aku sudah telanjur kecewa."

Sean masuk ke mobilnya. Hanya saja ia memang tidak langsung melajukan kendaraannya itu karena menunggu mesinnya dalam proses pemanasan.

Sofia terkejut melihat Sean masuk. Secara spontan ia pun ikut masuk ke mobil.

"Kau mau ikut ke kantor?"

Sofia menggeleng kuat."Aku hanya ingin bicara padamu. Aku sudah membuatmu kecewa, jadi, maafkan aku."

"Bagaimana caranya agar aku tidak kecewa lagi, Sofia? Semua sudah telanjur. Apakah ada yang bisa berubah jika aku melupakan kejadian itu?""

Sofia terdiam sejenak. Ia mengigit bibirnya. Sebenarnya ia merasa malu.

Namun, ia harus melakukan hal ini agar Sean merasa yakin bahwa ia sedang bersungguh-sungguh. Wajah Sofia bergerak mendekat, kemudian Ia mengecup bibir Sean selama beberapa detik. Tubuh Sean membatu. Ia menatap Sofia tak percaya. Sofia melepaskan kecupannya, kemudian menarik tubuhnya menjauh. Sebelum Sofia bergerak lebih jauh, Sean menarik tengkuk wanita itu dan membuat bibir mereka kembali bertemu. Kali ini tidak hanya sekadar kecupan. Keduanya berciuman dengan lembut. Tangan Sean bergerak mengusap-usap permukaan dada Sofia. Lalu, secara perlahan meremasnya lembut. Miliknya menegang dan berdiri tegak seiring dengan lumatannya yang semakin menuntut.

"Ah, sial, aku harus bekerja," umpat Sean dalam hati. Tapi, ia juga tidak bisa melakukan apa pun pada miliknya itu.

Ciuman terlepas, keduanya mengatur napas. Sean akhirnya tersenyum. Ia mengusap wajah dan rambut Sofia."Apa maksud dari semua ini? Kenapa tiba-tiba menciumku?"

"Aku menerima kalian semua,"-

jawab Sofia dengan malu.

Sean tersenyum senang."Oh, ya? Aku tidak percaya."

"Kenapa?"

"Kupikir kau hanya sedang berusaha membujukku saja supaya tidak marah lagi." Sean sedikit ragu, tapi, ia sangat senang mendapatkan ciuman pagi ini.

"Kalau begitu, pergilah bekerja, nanti terlambat. Kita akan bicara lagi nanti,"kata Sofia.

Sean mengangguk senang."Terima kasih. Aku pergi,ya, hati-hati dengan godaan Kaileen di rumah." Pria itu memberikan kecupan di kenkng Sofia.

"Baik, aku keluar."Sofia keluar dari mobil, lalu melambaikan tangannya pada Sean yang kini hatinya berbunga-bunga.

Part 9

Kini Sofia bisa bernapas dengan lega. Satu permasalahannya selesai. Ia dan Sean sudah berbaikan. Ia hanya perlu bersiap menghadapi ketiganya secara bersamaan. Ia tidak tahu rasanya seperti apa. Ia hanya perlu membiasakan diri saja.

Sofia tidak langsung masuk ke rumah setelah Sean pergi. Ia justru melupakan Kaileen yang ada di dalam rumah. Ia tertarik untuk merapikan tanaman di teras rumah. Ada beberapa daun kering yang tertinggal.

Karena sudah begitu lama, Kaileen merasa kehilangan Sofia. Mungkinkah wanita itu masih bicara dengan Sean. Rasanya tidak mungkin karena Sean harus bekerja. Kaileen segera mencari ke-

beradaan wanita itu. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sembari tersenyum saat mendapati Sofia sedang mengurus tanaman. Padahal ia meminta wanita itu melakukannya di sore hari saja.

Kaileen menghampiri Sofia dengan cepat."Sofia sedang apa?"

Sofia menoleh sekilas."Aku sedang menata bunga yang ada di sini. Aku hanya menatanya agar terlihat cantik dan rapi. Ada daun-daun kering yamg tertinggal, mengurangi keindahan di sekitarnya."

"Bukankah kusarankan di sore hari saja?"kata Kaileen sedikit kecewa.

"Ini hanya sebentar,"jawab Sofia dengan cekatan mengurusi tanaman.

Kaileen memperhatikan setiap pergerakan Sofia. Lalu, matanya tertuju pada tanaman yang sedang berbunga. "Bunga ini sudah ada sejak kami menempati rumah ini tiga tahun lalu. Jarang dirawat karena kami sibuk."

Sofia mengangkat pot bunga itu. "Bunganya cantik."

"Tapi, tanganmu yang cantik ini bisa

rusak jika kau tidak hati-hati." Kaileen mengambil alih pot dan meletakkannya kembali.

Sofia terkekeh."Ini hanya bunga. Aku memegang banyak benda tajam sebelum ini. Aku tidak apa-apa.

"Tetapi, tidak bisa kaulakukan di sini. Kau adalah orang yang berharga di sini. Tidak boleh terluka sedikit pun,"kata Kaileen dengan penekanan.

Sofia terkekeh."Baiklah~"

"Akhirnya aku menemukan rumah kalian yang baru." Suara ketukan sepatu terdengar melangkah semakin dekat ke arah mereka. Sofia dan Kaileen menoleh bersamaan.

"Oh, siapa diam?"kata Sofia pelan. Sementara Kaileen hanya menatap wanita itu dengan sinis.

"Kenapa kau di sini?" Kaileen melihat Olive tak senang kehadiran wanita itu mengganggu kebersamaannya dengan Sofia saja.

"Tentu saja aku tahu segala hal tentang kalian." Olive tersenyum penuh arti.

"Kai, siapa wanita ini? Kenapa dia tidak disuruh masuk?" Sofia sama sekali tidak ingat kalau ia pernah bertemu dengan Olive di supermarket.

Olive tertawa."Benar sekali, kenapa ada tamu tidak disuruh masuk. Kau ini tidak beretika sekali." Olive melangkah lebih dekat lagi.

Kaileen menghalangi Olive dengan tangannya. Ia tidak akan membiarkan wanita itu mendekat lagi. "Ternyata mulutmu memang tidak pernah berubah, Olive. Kupikir kau benar-benar meminta maaf. Tapi, kau baru saja mengatakan aku tidak beretika."

"Bagaimana pun mulut ini bisa membuatmu mendesah nikmat, Kai. Kau sangat menyukainya, kan?" Olive mengedipkan sebelah matanya. Biasanya itu terlihat sangat seksi dan menggoda. Olive paling tahu bagaimana cara menggoda ketiga pria itu.

Sofia menatap Kaileen bingung. Kaileen menggeram."Kau menggunakan masa lalu untuk menjatuhkanku?"

Olive tertawa."Kenapa? Kau takut wanita ini pergi darimu?"

Sofia menarik ujung kaus yang dipakai Kaileen. "Kai~aku masuk saja, ya,"bisik Sofia tak enak hati.

"Iya, kita masuk saja." Kaileen memegang pinggang Sofia dan mengarahkan ke pintu agar wanita itu masuk lebih dulu.

"Hei kau!" Olive menghentikan Sofia."Apa kau bisa menangani ketiganya sekaligus?"

Langkah mereka terhenti. "Apa maksudmu?"tanya Sofia.

"Apa kau bisa bercinta dengan mereka sekaligus? Membuat mereka puas dan tidak bisa lepas darimu? Mereka ini sangat brutal dan terkadang tidak berperasaan." Olive berkata dengan napas yang cepat.

Kaileen menatap tajam Olive. Sementara wanita itu tersenyum puas karena berhasil mengusik ketenangan hati Kaileen."Kau tidak perlu mendengarkannya. Ayo masuk."

Sofia mengusap tangan Kaileen, menenangkan pria itu. Lalu, ia menatap Olive."Kau tidak perlu mengkhawatirkan itu. Aku bisa menghadapi ketiganya

dengan baik."

Olive tertawa mengejek."Kau belum tahu tentang mereka. Aku akan memberi tahumu."

"Nona, aku akan mencari tahu sendiri. Terima kasih. Aku akan memperlakukan mereka lebih baik darimu. Kupastikan mereka akan merasa puas dengan apa yang kulakukan."

Jawaban Sofia sungguh membuat Kaileen tercengang. Ia berharap apa yang dikatakan Sofia tidak sekadar ucapan untuk membalas Olive semata.

"Karena Anda sudah tidak sopan, maka kami tidak bisa menerima Anda sebagai tamu. Pergilah sebelum kami mengusir Anda,"balas Sofia dengan tenang.

"Hahh, sombong sekali. Bagaimana pun aku ini pernah di posisimu. Disanjung, dibuai, dan dimanja. Diperlakukan seperti Ratu. Tapi, kau lihat sekarang? Mereka membuangku!"

"Olive!"hardik Kaileen.

"Kita masuk saja." Sofia memeluk lengan Kaileen dan menariknya masuk.

Perdebatan itu tidak akan ada habisnya.

"Maaf, Sofia~kau harus mengalami kejadian ini,"kata Kaileen begitu mereka masuk ke rumah.

"Tidak apa-apa. Aku percaya pada kalian. Jadi, ucapannya tidak akan mempengaruhiku,"jelas Sofia dengan tatapan lembut.

Hati Kaileen berbunga seketika. Sofia yang terlihat penakut dan ragu-ragu, kini terlihat lebih berani dan tampak sangat menggoda.

Kaileen menarik pinggang Sofia dan merapatkan ke tubuhnya. Lalu, secara perlahan ia mencium bibir wanita itu. Ia menunggu reaksi Sofia. Apakah Sofia akan marah atau tidak. Namun, di luar dugaan, Sofia membalas kecupan Kaileen. Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan tersebut, Kaileen kembali mengecup Sofia berkali-kali, kemudian melumatnya lembut.

Keduanya berpelukan sembari berpagutan mesra. Tangan Kaileen bergerak mengusap punggung hingga ke bokong Sofia. Ia meremasnya dengan lembut. Kemudian Kaileen menyingkap dres So-

fia dan meremas bokongnya dari dalam.

Kaileen menggendong Sofia dan membawanya ke sofa. Mereka kembali berpagutan mesra. Gaun Sofia sudah tidak beraturan dan tersingkap ke mana-mana. Kaileen membuka gaun Sofia tanpa ragu. Ia mencumbu sekujur tubuh wanita itu. Sofia menggelinjang dan menyerahkan tubuhnya pada lelaki itu.

Kaileen melepaskan segala yang menempel pada tubuh Sofia. Ia memandang semuanya dengan takjub. Sofia memalingkan wajahnya karena malu. Ia menutupi miliknya pada bagian atas dan bawah. Kaileen menyingkirkan tangan Sofia di bagian dada. Bibirnya hinggap di sana dan memuaskan hasratnya. Menghisapnya dengan kuat,lalu, meremasnya dengan lembut. Tak lupa memberikan gigitan kecil di puncaknya.

Kaileen membuka paha Sofia, kemudian menenggelamkan wajahnya di sana. Lidahnya bergerak memainkan pusat diri Sofia.

"Kai, kenapa di situ~" Sofia berusaha mengenyahkan wajah Kaileen dari sana. Namun, ia merasakan Kaileen menghisap miliknya begitu kuat

hingga Sofia hanya bisa mengerang dan mendesah. Kaileen cukup lama bermain di bawah sana, hingga akhirnya Sofia merasa ingin buang air kecil.

"Kai, aku ingin buang air." Sofia merasa tidak bisa menahannya lagi. Di saat bersamaan, Kaileen mengangkat tubuhnya. Cairan milik Sofia menyembur kecil mengenai baju Kaileen.

Sofia terkejut melihatnya."Ah, maafkan aku! Aku tidak bisa menahan ingin buang air."

"Tidak, honey~ini adalah cairan milikmu, artinya aku suka dengan apa yang kulakukan,"kata Kaileen tersenyum.

"Oh~"

"Lalu, sekarang giliranku~" Kaileen menunjukkan miliknya yang tercetak jelas dari luar celananya.

Kaileen melepaskan pakaiannya. Miliknya terpampang nyata di hadapan Sofia. Ini bukan pertama kalinya Sofia melihat milik Kaileen. Mereka sudah bercinta di toilet beberapa hari yang lalu. Sofia berpikir, ia hanya perlu melakukan seperti apa yang ia lakukan sebelumnya. Ia meraih milik Kaileen

dan menggenggamnya. Ia mengulum milik Kaileen dengan mata terpejam.

Kaileen mengerang karena miliknya terasa hangat dan basah. Tubuhnya bergetar karena akhirnya ia bisa bersama dengan Sofia lagi. Sekali pun ia belum bisa melakukan lebih dari ini, setidaknya ini adalah kemajuan yang pesat. Ia hanya perlu menunggu Max melakukannya lebih dulu, lalu setelahnya ia bisa menyentuh Sofia kapan saja.

Kaileen mengusap kepala Sofia yang kini bergerak maju mundur mengulum miliknya. Andai saja ia bisa melakukan hal lebih dari ini sekarang. Sofia menatap Kaileen sambil terus mengulum miliknya. Kaileen tersenyum.

"Teruskan,honey, itu hisapan yang nikmat."

Kaileen memegang kepala Sofia dengan kedua tangannya. Menahan wanita itu agar tidak menjauh, lalu cairan miliknya menyembur ke dalam mulut Sofia. Sebagian cairan harus ditelan karena tidak ada celah bagi wanita itu untuk menghindar.

Kaileen menjauh dari Sofia yang

tampak mengatur napasnya. Ia memberikan tisu pada Sofia untuk membuang sisa cairan dari mulut wanita itu."Maaf, aku membuangnya ke mulutmu. Lain kali aku akan membuangnya di dalam milikmu."

"Lalu, kenapa kau tidak lakukan itu?" Sofia terus memuntahkan isi mulutnya di atas tisu yang banyak. Tidak ada waktu untuk berlari ke toilet. Ia sedikit asing dengan rasa cairan tersebut.

"Max yang harus melakukannya lebih dulu."

"Aku ingin ke toilet."

"Kalau begitu aku bawakan pakaianmu." Kaileen memunguti pakaian mereka dan menyusul Sofia ke toilet. Setelah selesai mereka kembali ke ruang tengah.

"Jadi, siapa perempuan tadi?" Sofia teringat dengan wanita yang datang. Lalu, ia mengingat semua perkataannya mengenai ketiga pria di rumah ini.

Kaileen terdiam sejenak. Lalu ia mengatakannya dengan hati-hati."Dia mantan kekasihku, Max, dan juga Sean."

"Jadi, sebelum aku~ada wanita yang kalian sukai secara bersamaan?"tanya Sofia.

Kaileen mengangguk."Iya. Tapi, hubungan kami sudah benar-benar selesai beberapa tahun lalu. Tidak ada apa-apa lagi sekarang. Jangan mengubah keputusanmu karena Olive.

"Tidak. Aku hanya ingin tahu. Wanita itu bisa saja datang lagi. Sepertinya dia masih berharap pada kalian."

"Itu benar, sebelum kau datang, dia juga pernah meminta kembali. Namun, dia yang berkhianat dan pergi lebih dulu. Kami tidak bisa menerimanya kembali,"jelas Kaileen. Kemudian ia berdehem,"jika memang nantinya itu membuat kita semua terganggu, sebaiknya kita pindah saja dari rumah ini."

"Pindah rumah? Tidak semudah itu, kan?" Sofia tidak ingin menyulitkan semuanya hanya karena ia merasa tidak nyaman dengan situasi yang ada.

"Kenapa tidak? Kita hanya perlu membawa pakaian saja. Kita punya banyak rumah dengan fasilitas lengkap. Rumah ini disewakan saja,"jawab Kaileen

dengan enteng. Pria itu memegang tangan Sofia erat,"Sofia, terima kasih sudah menerimaku~dan juga kedua saudaraku. Aku tahu ini tidak mudah bagimu."

Sofia menarik napas panjang."Ini memang tidak mudah. Oleh karena itu~perlakukan secara perlahan sampai aku terbiasa."

"Baik,sayangku."Kaileenmengecup tangan Sofia.

"Aku harus meneruskan pekerjaanku di depan,"kata Sofia semvari bangkit.

Kaileen menggeleng sebagai bentuk larangan."Jangan keluar dulu. Wanita itu bisa saja masih di luar menunggu. Dia wanita yang nekad."

Sofia terduduk kecewa."Lalu, apa yang harus kulakukan di rumah ini?"

"Menonton televisi saja? Film? Banyak hal bagus yang bisa kau tonton,"kata Kaileen.

"Memangnya apa yang bisa kutonton?" Sofia berpikir keras,"lalu, apa yang akan kaulakukan?"

"Aku harus bekerja dari rumah."

Kaileen terkekeh. Ia mengatakan kalau sedang cuti. Padahal ia hanya sedang kerja dari rumah.

"Oh, baiklah, tapi, aku ingin menonton sendirian saja di kamar Max. Layar televisinya lebih besar."

Kaileen mengangguk, bagaimana pun Sofia butuh waktu untuk sendirian. Ia juga harus bekerja di kesunyian."Pergilah ke kamar Max. Aku akan ke kamarku. Jika kau butuh sesuatu atau bantuanki panggil saja, ya."

Sofia mengangguk, lalu keduanya pergi ke lantai dua dan berpisah memasuki kamar. Wanita itu menyalakan televisi. Sofia menonton film dewasa. Ia ingin tahu bagaimana caranya orang dewasa bercumbu dan bercinta. Sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan mereka yang sudah berpengalaman sebelumnya.

Perlahan wanita itu merasakan kedutan pada miliknya. Jantungnya berdebar kencang setiap aktor dan aktris saling bersentuhan. Suara erangan dan desahan membuat Sofia menggesekkan kedua pahanya. Ia mulai terangsang dengan adegan tersebut. Ia ingin mili-

knya dimasuki sesuatu.

Saat sedang menikmati tontonannya, pintu kamar diketuk. Sofia mematikan televisi dengan spontan. Ia membuka pintu. Ternyata itu adalah Lariette.

"Mama sudah pulang~maaf aku tidak tahu."

"Tidak apa-apa, sayang. Ini sudah siang, ayo kita makan bersama."

Sofia mengikuri Lariette. Makanan sudah tersaji di atas meja."Kapan Mama menyiapkan ini? Harusnya panggil aku saja."

"Aku tidak memasak, Sofia , ini beli. Buat apa repot-repot membuat makanan. Apa lagi, nanti kau akan disibukkan dengan ketiga anakku. Kau akan kehabisan energi dan tidak bisa memasak,"kata Lariette sembari terkekeh.

Sofia merinding membayangkannya. Lalu, Kaileen muncul untuk makan bersama.

"Sofia, setelah ini Mama akan pergi beberapa hari. Hmm. Mungkin entah kapan aku akan datang lagi. Bisa saja cepat atau dalam waktu yang lama,"kata

Lariette.

"Oh, Mama sudah mau pergi?"

"Iya. Semua akan menjagamu dengan baik." Lariette tersenyum penuh arti." Oh, ya ini kartu berisi uang. Kau bisa gunakan sesukamu. Jika kau tidak tahu menggunakannya, minta Kaileen mengajarimu."

"Terima kasih, Ma." Sofia tahu ini adalah uang yang dijanjikan Lariette saat mereka bicara. Sekarang ia sudah menerima Max, Kaileen, dan Sean, maka ia pasti akan mendapatkan uang tersebut.

"Tapi, kau tidak perlu memakainya, sayang. Jika kau butuh sesuatu katakan saja padaku. Simpan uang itu baik-baik."

"Iya." Sofia tersenyum senang. Ketiganya menceritakan banyak hal sembari menghabiskan makan siang mereka. Lalu, setelah itu Lariette harus pergi. Namun, Kaileen harus mengantarkan Ibunya itu ke kota tujuan. Butuh waktu beberapa jam untuk tiba di sana. Sepertinya Kaileen juga harus menginap semalam di sana.

Kaileen mengenakan jaketnya dan

berdiri di hadapan Sofia. "Sayang, untuk sementara kau di rumah sendirian sampai Max dan Sean kembali. Jangan buka pintu meskipun ada yang memencet bel."

"Tapi, itu bisa saja Max dan Sean kan?"

"Mereka bisa masuk sendiri tanpa harus dibukakan. Kau mengerti, kan?"

Sofia mengangguk."Baik."

Lariette memeluk Sofia."Aku pergi dulu, ya, sayang. Kita akan ketemu lagi di lain waktu. Laporkan padaku jika mereka bertiga jahat padamu."

"Aku anak yang baik, Mam!"protes Kaileen.

Lariette mengusap kepala Sofia."Aku percaya padamu, Sofia. Kuserahkan kehidupan anak-anakku padamu. Jangan sungkan meminta sesuatu pada mereka. Itu semua milikmu."

"Baik, Ma, hati-hati di jalan."

Sofia hanya mengintip dari jendela karena Kaileen melarangnya keluar. Pria itu takut Olive masih di sekitar wilayah tersebut.setelah mobil Kaileen pergi, So-

fia kembali ke kamar dan melanjutkan tontonannya yang tertunda.

Part 10

Max tiba di rumah pukul delapan malam. Waktu yang cukup lama bagi Sofia. Wanita itu bahkan sudah makan sendirian di rumah, sebab, Max akan makan di kantornya. Sofia menyambut pria itu dengan senyuman manisnya.

Max memeluk Sofia dengan tubuhnya yang lelah. Perlahan rasa lelahnya memudar."Kau baik-baik saja di rumah, kan?"

"Hmm, aku baik. Kau pulang sedikit lebih lama dari biasanya?" Sofia membawa Max ke sofa untuk duduk. Ia memberikan segelas air mineral.

"Ada banyak hal yang harus kulakukan hari ini,"jawab Max,"oh ya, kau sudah makan malam, kan?"

"Sudah."

Max melihat ke sekeliling ruangan yang begitu hening. "Kai bilang, Olive datang ke sini dan bersikap tidak baik padamu?"

"Tidak begitu. Dia tidak melukaiku. Dia hanya terus bicara soal kalian." Sofia tidak mau membuat Max khawatir. Mungkin hubungan ketiga lelaki itu dengan Olive berakhir dengan cara yang tidak baik, hingga menimbulkan rasa tidak nyaman jika bertemu lagi.

Max menghela napas kasar."Kita harus segera pindah dari sini."

Sofia terkejut karena ternyata pemikiran Kaileen dan Max sama. Atau mungkin Kaileen sudah memberi saran pada Max agar mereka segera pindah."Kenapa? Tidak harus begitu kok. Itu bukan masalah yang besar, kan?"

"Hmmm~kami jarang ada di rumah. Bisa saja kami bekerja di bersamaan dan kau di rumah sendirian." Max tidak akan memberi cela, peluang, atau kesempatan sedikit pun untuk orang lain melukai Sofia.

"Aku tidak akan membukakan pin-

tu untuk orang asing,"kata Sofia.

Max menggeleng."Aku tidak ingin mengambil risiko. Aku harus mengamankan semuanya, dan aku bisa bekerja dengan tenang."

"Baiklah, terserah kau saja. Memangnya kita akan pindah ke mana?"

"Rumah yang lebih besar dan luas. Ada banyak halaman di bagian belakang. Jadi, kau bisa punya banyak aktivitas." Sepertinya Max sudah dapat memutuskan untuk pindah ke rumah yang mana. Mereka memiliki rumah yang besar dan halaman luas. Memiliki kolam renang dan beberapa fasilitas olahraga.

Sofia mengangguk'-angguk. Itu terdengar seperti rumah impiannya."Itu bagus. Aku bisa melakukan banyak hal."

Max tersenyum lega, kemudian I menatap Sofia yang tampak anggun dengan dressnya. Ia meraih tangan Sofia dan mengusap-usapnya. "Kegiatan apa yang kau suka?"

"Sejauh ini menongon tv." Sofia tertawa kecil."Tapi, sepertinya aku ingin merajut."

"Kau bisa merajut?"

"Itu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak perempuan di Kotaku. Jadi, jika tidak punya uang untuk membeli baju, kami akan merajutnya sendiri,"jelas Sofia.

"Bukankah benang juga mahal?"

"Di sana sangat murah, mungkin karena pabriknya tidak jauh dari Kota kami."

Max mengusap kepala Sofia. "Baiklah, setelah pindah, aku akan menyiapkan barang yang kau perlukan. Selain itu apa lagi?"

"Mungkin bahan makanan yang lengkap. Jadi, aku bisa memasak kapan saja ketika kalian lapar,"tambah Sofia. Akan menyenangkan jika di rumah memiliki banyak bahan makanan yang bisa diolah menjadi berbagai macam jenis makanan enak.

"Itu sudah pasti. Oh, ya, kau harus memperbanyak koleksi bajumu."

"Itu bisa diurus nanti. Lagi pula, pemberian Sean dan Kaileen masih banyak yang belum kupakai." Menurut So-

fia, pakaiannya sudah sangat banyak. Lagi pula, pakaian bisa dicuci berulang kali. Jadi, tidak perlu membeli terlalu banyak.

Max merenggangkan tubuhnya yang pegal karena duduk seharian. "Ini sudah malam, sebaiknya kita istirahat."

Sofia mengangguk, Max pasti sangat lelah bekerja seharian. Lalu ia teringat sesuatu. "Oh, ya, dimana Sean? Aku tidak melihatnya bersamamu."

"Dia lembur dan akan pulang tengah malam nanti,"jawab Max yang kemudian membopong Sofia.

"Ke-kenapa kau membopongku?"-Sofia terkejut, ia bahkan merasa akan jatuh. Namun, Max memeluknya dengan erat.

"Bukankah kau sudah menerimaku, Kai, dan Sean sebagai pria di dalam hidupmu? Mama sudah mengatakannya. Jadi, kau adalah milikku malam ini. Kau sudah setuju jika hubungan kita sangat spesial, kan?"tatap Max dengan lembut.

Sofia menelan ludahnya. Ia terus menatap Max yang sudah berjalan

membopongnya ke kamar.

Pria itu meletakkannya dengan hati-hati di atas ranjang.

"Kau lelah, kan, harus istirahat,"kata Sofia mengalihkan pikiran Max. Ia benar-benar tidak siap karena jantungnya berdebar sangat kencang. Max adalah pria pertama yang ia sukai. Bersamanya lebih menegangkan.

"Lelahku sudah hilang setelah memelukmu." Max melepaskan stelan kerjanya,"pakaianku ini harus dilepaskan, kan..."

Sofia tertegun melihat bentuk tubuh Max secara keseluruhan untuk pertama kalinya. Tubuhnya lebih berisi dibandingkan Kaileen dan Sean. Max menindih tubuh Sofia dan melumat bibir Sofia. Tangannya menyingkap gaun Sofia dan melepaskannya dengan cepat. Karena Sofia sudah merasakan gaunnya dibuka oleh Kaileen, maka ia tidak terlalu malu. Ini bukan pertama kalinya. Setelah gaun terlepas, Max menanggalkan pakaian dalam Sofia. Tatapan pertamanya tertuju pada gundukan kenyal milik Sofia. Bibirnya mendarat di sana dan mencecap puncaknya.

Sofia mendesah karena sentuhan Max berbeda. Ia lebih merasakan getaran yang luar biasa. Namun, bisa saja hal ini disebabkan film yang Sofia tonton. Ia masih bisa merasakan sensasinya.

Sofia merasakan miliknya mengeluarkan cairan di bawah sana. Ia menggesekkan pangkal pahanya karena mulai merasakan kedutan di dalamnya. Max mencumbu setiap bagian tubuh Sofia hingga ke perut wanita itu. Lalu, Max teringat sesuatu. Ia sedikit menjauhkan tubuhnya dan bergeser memeriksa laci nakas. Raut wajahnya berubah menjadi panik.

"Ada apa?"

"Aku tidak punya pengaman." Max lupa kalau mereka sudah tidak bercinta cukup lama. Jadi, mereka tidak punya stok pengaman lagi di setiap sudut rumah mereka.

"Pengaman untuk apa?"tanya Sofia yang memang tidak paham mengenai hal itu.

"Supaya tidak hamil dan tetap sehat,"jawab Max.

"Tidak perlu memakai pengaman." Sofia tersenyum meyakinkan lelaki itu. Lariette meminta Sofia agar mengandung cucunya.

Max menatap Sofia dengan khawatir. Ia berpikir kalau Sofia tidak mengerti akan risikonya."Kau yakin tidak akan apa-apa jika mengandung? Perutmu akan membesar selama sembilan bulan. Kau akan melahirkan."

"Apa kalian akan meninggalkanku jika mengandung?"

Max menggenggam tangan Sofia dengan erat. "Tentu saja tidak, sayang, itu adalah anakku. Kita akan membesarkannya bersama demgan penuh cinta. Hanya saja ,memiliki anak haruslah dengan kesepakatan bersama. Tapi, jika kau sudah sepakat, maka aku akan melakukannya."

"Kalau begitu lakukanlah,"bisik Sofia.

Hati Max tersentuh mendengarnya. Ia memeluk Sofia, lalu melumat bibir wanita itu dengan napas yang memburu. Ia menindih tubuh Sofia dan menggesekkan miliknya pada milik Sofia. So-

fia merasa miliknya semakin berkedut dan sedikit gatal. Ia ingin ada sesuatu yang menekannya lebih dalam lagi. Lalu, tak lama kemudian milik Max menekannya sedikit keras.

Sofia meringis, lalu, kelamaan ia menjadi terbelalak saat Max menekannya cukup keras. Itu sangat sakit hingga ia berteriak. Tidak ada reaksi dari Max, pria itu terus menekannya lebih dalam tanpa memedulikan Sofia yang sudah berurai air mata. Pukulan di lengan Max semakin keras saat Max semakin menekannya lebih dalam.

"Max, sudah~itu sakit. Apa kau sedang melukaiku?"

"Sabar, sedikit lagi." Max menekannya lebih dalam lagi sampai ia berhasil menerobosnya sampai ke dalam.

"Max!!" Pekik Sofia, lalu ia merasakan Max sedang berhenti menekannya.

"Sudah berhasil." Max mengecup kening Sofia,"jika aku menghentikannya, itu akan lebih sakit. Jadi, aku adalah yang pertama bagimu, sayang?"

Sofia mengangguk dengan wajah

merah."Ya."

Max menyeringai, kemudian menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Sofia hanya merasakan perih. Ia ingin semua ini segera berakhir dan Max menyingkir dari tubuhnya.

Sofia mendengar erangan cepat dari mulut Max, lalu ia merasakan rasa hangat menyembur di dalam dirinya.

Part 11

Sofia membuka matanya. Ia tertidur tanpa mengenakan pakaian setelah bercinta dengan Max semalam. Ia benar-benar tertidur pulas. Padahal ia berencana menyambut Sean saat pulang. Sofia bangkit sambil membungkus tubuhnya dengan selimut. Ia tak mendapati Max ada di sebelahnya.

Sofia segera bersiap untuk keluar kamar. Setelah itu menuju ke dapur. Ternyata Max ada di sana sedang menyiapkan sarapan.

"Pagi, Max~"

Max tersenyum, kemudian mengecup kening Sofia."Pagi, sayang, silakan duduk."

"Biar aku saja yang meneruskannya."

"Duduk saja, ini hampir selesai."

Sofia mengangguk malu. Kali ini ja dilayani oleh seorang pria di dapur. Tak lama kemudian Sean muncul. Sofia memandang Sean penuh arti. Di kepalanya masih terekam dengan jelas bagaimana mereka berciuman. Sepertinya pikiran Sofia sudah dipenuhi hasrat yang membara karena tiga pria di sekitarnya.

"Hai!" Sean mengusap kepala Sofia.

"Maaf aku tidak menyambutmu semalam. Aku ketiduran,"kata Sofia.

"Oh, itu bukan masalah. Aku juga pulang sangat larut,"balas Sean dengan tatapan lembutnya,"kau terlihat sangat cantik dan berseri pagi ini."

Max terkekeh. Tentu saja Sofia terlihat berseri karena semalam ia baru bercinta untuk pertama kalinya. Kemudian ia menyajikan sarapan pagi mereka.

Terjadi keheningan selama beberapa saat. Lalu, Sean mulai bicara, "Max, aku ingin mengajak Sofia pergi jalan-jalan."

Max melihat ke arah Sofia."Oh,

ya~memangnya kau mau bawa dia ke mana?"

"Piknik di tepi danau. Sofia tidak pergi ke mana mana sejak datang. Dia hanya kita bawa ke supermarket."

"Kau bersedia ikut dengannya, Sofia?" tanya Max.

Sofia mengangguk senang."Aku akan ikut, Max. Lalu~Sean, apakah kita hanya pergi berdua?"

"Jika Max ingin ikut, tentu saja aku tidak keberatan." Sean melemparkan keputusan pada kakak tertuanya itu.

"Kalian pergi berdua saja. Aku masih ada pekerjaan. Aku harus mengurus tempat tinggal baru." Selama ini ia sudah menghabiskan banyak waktu bersama Sofia. Ia akan memberikan ruang untuk Sean dan Sofia bersama.

Kening Sean berkerut. "Kenapa kita harus pindah, Max?"

Max menatap Sean serius."Ada pengganggu di rumah ini. Itu berbahaya bagi Sofia."

"Pengganggu? Olive?"tebak Sean. Menurutnya, tidak ada pengganggu,

selain wanita yang sudah melukai hati dan harga dirinya itu.

"Ya. Kaileen bilang,dia datang ke sini kemarin. Dia bahkan berusaha memprovokasi Sofia. Aku juga tidak tahu darimana ia mendapatkan informasi alamat ini."

Tangan Sean mengepal."Baiklah, cari tempat yang nyaman dan sesuai untuk kita berempat. Kau baik-baik saja, Sofia? Dia tidak menyakitimu?"

Sofia menggeleng."Aku baik-baik saja, Sean. Jangan khawatir. Kita akan segera pindah."

"Jadi, kita akan pindah paling lama adalah tiga hari ke depan. Aku akan mendapatkan rumah secepatnya sesuai keinginan Sofia."

"Bagaimana dengan Kaileen. Dia sudah tahu?"

"Sudah. Kalian bersiaplah sekarang agar punya waktu yang lebih banyak,"kata Max sambil bangkit,"aku harus siap-siap dulu sebelum ke kantor." Karena ia harus menyiapkan makanan lebih dulu, Max masih belum bersiap.

"Jadi, kita mau pergi ke mana?"tanya Sofia setelah Max pergi.

"Piknik, aku sudah menyiapkan beberapa makanan kecil, buah,dan minuman."

"Itu menyenangkan,"kata Sofia dengan semangat,"apa aku boleh mengganti pakaianku dulu? Aku juga harus bersiap karena ini pertama kalinya aku pergi keluar."

"Tentu saja, nikmati waktumu. Aku akan menunggu." Sean mengerlingkan matanya.

Sofia masuk ke dalam kamar Max, yang dimana Max baru saja melepaskan pakaiannya. Sofia tersentak dan menutupi mukanya.

"Kenapa menutup mata, sayang?" Max yang tak mengenakan sehelai benang pun menghampiri Sofia. Kemudian menariknya.

"A-aku mau mengganti pakaianku,"kata Sofia dengan wajah merona.

"Oh kalau begitu, akan kubantu." Max melepaskan pakaian Sofia, kemu-

dian memeluknya.

"M-Max~ada Sean di sana." Sofia mengingatkan.

"Sean akan tahu dengan sendirinya. Lagi pula, nanti kau dan Sean juga akan melakukannya." Max menenggelamkan wajahnya di leher Sofia. Menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam, kemudian memberikan gigitan kecil. Dalam sekejap tubuh Sofia melemah dan menyerah. Ia memberikan tubuhnya untuk Max pagi ini.

Max mencumbu tubuh Sofia sekilas, kemudian menyatukan milik mereka dalam posisi berdiri. Sofia memegang tubuh Max dengan erat karena hampir kehilangan keseimbangan. Ini terasa tidak nyaman karena tinggi tubuh mereka tidak sama. Max mengangkat tubuh Sofia ke atas ranjang, kemudian menghunjamkan miliknya. Sofia menahan diri agar tidak mendesah terlalu keras.

"Ah, ini~luar biasa." Max mengerang di ujung pelepasannya.

Sofia terbaring dalam keadaan pasrah. Max kembali menghujani miliknya dengan cairan kental itu.

Max mengatur napasnya, kemudian mengecup bibir Sofia."Aku harus bergegas sekarang sebelum terlambat."

"I-iya." Sofia bangkit dan membiarkan Max memakai toilet lebih dulu. Setelah selesai, Sofia yang menggunakan toilet untuk membersihkan sisa-sisa percintaan mereka.

"Sofia, aku berangkat..." Max selesai berpakaian, sementara Sofia masih memilih dress yang cocok.

"Hati-hati, Max." Sofia memeluk Max dan kecupan ringan sebagai penyemangat.

"Bye!"

Max menuruni anak tangga dengan cepat. Lalu, ia melihat Sean sedang duduk di ruang tengah.

"Aku pergi dulu, Sean!" Max menepuk pundak adik bungsunya.

Sean menoleh."Hati-hati."

"Oh, ya~kau sudah bisa bertindak sesuai naluri kelaki-lakianmu,"tambah Max sebelum ia benar-benar keluar rumah.

"Maksudmu?"tanya Sean tak paham.

"Aku sudah berhasil bercinta dengannya semalam." Max menaikkan kedua alisnya. Sepertinya ia sangat bangga mengatakan hal ini.

"Sial!"umpat Sean kesal sekaligus senang,"pantas saja wajahnya menjadi sangat berseri pagi ini."

Max tertawa."Ya sudah, aku harus pergi sekarang. Selamat bersenang-senang." Pria itu melambaikan tangannya.

Sean tertegun. Ia memikirkan kata-kata Max mengenai Sofia. Mereka telah bercinta semalam itu artinya mulai sekarang ia bisa bercibta juga dengan Sofia. Mereka harus benar-benar berbagi mengenai wanita. Namun, entah kenapa rasa cemburu itu tidak bisa membesar. Satu sama lain memahami dan menerima. Padahal mereka bisa memiliki pasangan yang berbeda. Tapi, entah kenapa mereka harus menyukai orang yang sama.

"Sean~"panggil Sofia yang sudah mengganti pakaiannya.

"Oh~kamu sudah selesai."

"Iya, ayo kita piknik!" Sofia begitu antusias.

Sean berdiri di hadapan Sofia. Jantungnya berdebar kencang. Ia menarik napas panjang dan terus menatap Sofia sampai wanita itu terlihat bingung.

"Ada apa, Sean?" Sofia menjadi salah tingkah karena tatapan Sean yang begitu dalam.

"Sofia, kau sudah benar-benar menerimaku, kan? Kalau aku menyentuhmu lebih dulu, kau tidak akan marah padaku lagi?" Sean benar-bwnar takut akan ditolak lagi. Sofia sudah bersama Max, maka ia juga harus mendapatkan hati Sofia.

"Sean, aku sudah menerimamu, kan? Aku sudah mengatakannya kemarin. Jadi, aku akan memperlakukan kalian bertiga sama," jawab Sofia.

Sean memeluk Sofia dengan begitu lega. "Terima kasih, sayang. Aku akan melakukannya dengan baik."

"Ayo kita pergi sekarang?"

"Ayo!" Sean tersenyum semringah.

Part 11

Sean dan Sofia tiba di sebuah kawasan yang sangat luas. Di sana terdapat rumah-rumah mewah yang tampak sepi atau bahkan terlihat tidak ada penghuni. Lalu, mereka menuju danau yang dimaksud Sean. Danau itu tampak terawat dan bersih. Ada daun teratai di atasnya dan juga angsa-angsa yang sedang berenang. Rumput hijau terhampar di sekeliling danau. Sean mengambil tempat di bawah pohon. Ia membuka karpet di atas rumput, lalu memberi kain di atasnya lagi. Setelah itu mereka menata makanan dan minuman yang mereka bawa. Lalu, keduanya duduk dengan santai.

Sofia mengedarkan pandangannya. "Aku pikir kau akan membawaku di sebuah Desa yang ada danaunya."

Sean tertawa."Jaraknya cukup jauh. Tapi, jika kau menginginkannya, kita akan pergi lain kali. Untuk saat ini di sini saja."

"Apa tidak apa-apa kalau kita di sini? Bisa saja ada yang mengusir kita." Sofia mengedarkan pandangannya. Biasanya tempat seperti ini memiliki penjagaan yang ketat. Tidak sembarang orang bisa masuk apa lagi sampai piknik di sini.

"Tidak akan. Oh ya kita punya beberapa rumah di sini. Semuanya disewakan. Aku punya hak di sini. Tidak ada yang akan melarang selagi apa yang kita lakukan normal-normal saja," balas Sean sembari membuka minuman kaleng dan menyerahkan pada Sofia.

Sofia menerima minuman diberikan Sean. "Terima kasib. Rumah besar seperti itu?"

"Iya. Kau suka dengan rumahnya?"

"Aku suka. Tapi, bukan berarti kita harus tinggal di situ. Aku suka dengan rumah yang sekarang." Sofia meneguk air minumnya. Lalu, ia memperhatikan kaleng dengan serius,"minuman apa ini? Aku belum pernah merasakannya."

"Minuman soda. Maksudnya kau tidak suka?"

"Tidak. Aku suka. Aku hanya baru pertama kali mencoba." Sofia tersenyum riang.

"Syukurlah kalau begitu." Sean menatap danau dengan serius. Lalu ia melihat Sofia sekilas."Apa yang Mama ceritakan padamu?"

"Ya?" Sofia tersentak,"kenapa tiba-tiba menanyakan itu?". Haruskah ia menceritakan apa isi pembicaraanya dengan Lariette. Bagaimana jika itu adalah hal yang tidak boleh diketahui Sean, Kaileen, dan Max. Sofia meremas ujung gaunnya,"kami hanya bicara tentang Mamaku."

Sean menarik napas panjang."Aku tahu Mama pasti menceritakan tentang kami, kan? Bagaimana bisa akhirnya kami harus mencintai satu wanita yang sama?"

"Ka-kau tahu mengenai hal itu?"

Sean menarik napas panjang lagi."Awalnya aku tidak tahu. Hanya saja aku merasa heran kenapa aku harus menyukai wanita yang disukai Max dan

Kai. Aku pikir itu sebuah kelainan. Tapi, ya kenyataannya memang sejenis itu."

Sofia membuang pandangannya ke danau."Aku tidak pernah menemukan hal seperti ini sebelumnya. Biasanya satu pria yang memiliki lebih dari satu wanita. Tapi, ini adalah kebalikannya."

Sean menggenggam tangan Sofia erat."Kuharap kau tidak keberatan. Tapi, kau ada di sini bersamaku. Itu artinya kau tidak keberatan, ya?"

"Iya. Sejujurnya Mama sudah menceritakan semuanya padaku,"kata Sofia dengan ragu-ragu, masih belum yakin bahwa kejujuran ini diperbolehkan.

"Ketiga pria yang menjadi suami Mama adalah konglomerat. Itu menggemparkan dunia. Bagaimana itu bisa terjadi." Sean tertawa,"orang berpikir Mama menggunakan sihir untuk membuat Papa jatuh cinta. Ya, banyak yang bilang seperti tidak ada wanita lain saja, sampai harus berbagi dengan pria lain. Tapi, entah kenapa itu terjadi."

"Mama juga tidak menginginkan seperti itu, tapi takdir yang membuat seperti ini. Semua yang terjadi adalah

takdir,kan?"kata Sofia sembari memegang tangan Sean.

"Apakah kau juga akan menerima takdirmu seperti Mama?"

Sofia menelan ludahnya. Ia tidak pernah berpikir sejauh itu. Ia hanya berpikir bahwa ia akan membantu ketiganya melepaskan kutukan. Setelah itu berhasil, ia tidak tahu apa yang akan terjadi.

"Sofia?"panggil Sean karena wanita itu termenung."Kau kenapa"

"Ah, tidak." Sofia tersenyum kecut. "Aku akan menerima takdirku. Tapi, sebaliknya~apakah kalian mau menerimaku sebagai takdir kalian?"

"Ya, tentu saja. Aku langsung jatuh cinta saat melihatmu pertama kali." Kepala Sean menunduk mencium punggung tangan wanita itu. Hati Sofia berdebar kencang. Meskipun sifat Sean sedikit kekanakan, ia adalah pria yang romantis.

Sean melihat ke arah langit. Cuaca hari ini sangat cerah."Dua jam lagi cuaca akan panas terik. Jika kau kepanasan, tolong katakan, ya."

"Memangnya kenapa kalau panas?"

"Nanti Kai dan Max akan marah jika aku mengajakmu panas-panasan."

Sofia tersenyum penuh arti sambil kembali meneguk minuman sodanya."Kita akan pulang setelah cuaca panas terik?"

"Tidak. Aku akan membawamu ke salon dan spa."

"Salon untuk mempercantik diri?" Sofia memastikan. Yang ia tahu,salon adalah tempat untuk potong rambut dan merias wajah.

"Ya seperti itu, Kau bisa melakukan perawatan wajah dan tubuhmu. Kau akan merasa rileks,"kata Sean sambil mengusap-usap tangan Sofia. Ia menelan ludahnya,"lalu setelah itu kita akan berbelanja sepuasnya."

"Max dan Kai akan mencariku jika terlalu lama."

Sean menggeleng dengan penuh kesabaran."Hari ini adalah waktuku bersamamu sepenuhnya. Jadi, Max dan Kaileen tidak boleh marah atau melarangku. Kau adalah milikku hari

ini. Setelah berbelanja, kita juga tidak pulang ke rumah."

Sofia mulai mengerti ke mana arah pembicaraan Sean. Jadi, malam ini ia akan menghabiskan waktunya bersama Sean. Seperti bergantian. Namun, Sofia bersyukur karena mereka tidak melakukannya bersamaan."Ba-baik. Aku mengerti."

"Jangan pikirkan Max atau Kaileen, pikirkan saja aku~"kata Sean dengan lembut.

Wajah Sofia merona dengan sikap Sean yang berubah menjadi sangat manis.

Setelah seharian menghabiskan waktu untuk merawat diri dan berbelanja, Sean dan Sofia mengakhiri hari ini dengan menginap di hotel. Ini pertama kalinya Sofia memasuki gedung semewah itu. Kamarnya sangat luas dan memiliki ruang-ruang seperti rumah.

Sofia mengenakan gaun malam yang dibeli siang tadi. Ia membuka tirai dan melihat ke arah luar. Langit terlihat menghitam. Di kejauhan sana ada pohon yang bergerak kencang karena terem-

bus angin. Sesekali kilatan petir muncul di tengah-tengah pekatnya langit.

Sean baru saja selesai mandi dan masih mengenakan handuknya. Sean menghampiri Sofia dan memeluk dari belakang. Ia sangat senang karena ia akhirnya memiliki waktu berdua bersama Sofia. Sofia merasa merinding karena Sean menciumi tengkuk lehernya.

"Se-sepertinya akan hujan," kata Sofia dengan perasaan yang tidak karuan. Ia menggeliat sambil menutup tirai kamar kembali.

"Itu bagus. Suasananya sangat mendukung untuk kita berdua. Rambutmu harum sekali setelah dari salon." Sean semakin mengeratkan pelukannya. Ia membalikkan tubuh Sofia dan melumat bibir wanita itu.

Sofia merasa tegang dan canggung bersama Sean. Tapi, pada akhirnya ia harus bersikap adil pada ketiga pria di rumah itu. Meskipun berusaha tenang dan santai, tubuh Sofia tetap sangat tegang. Ia masih kaget dengan serangan-serangan yang diberikan Sean dan tidak dapat membalasnya.

Sean mengabaikan rasa canggung Sofia. Ia menurunkan gaun malam berbahan satin itu dengan lembut. Bahan halus itu dengan sangat mudah meluncur dari tubuh mulus Sofia. Sean menaikkan dagu sofia dengan jemarinya. Bibir seksi Sean kembali melumat bibir Sofia. Sofia masih mematung, tidak langsung bereaksi seperti yang ia lakukan pada Max. Sean meremas bokong Sofia dan meremasnya sedikit.

Sofia menelan ludahnya. Ia sudah mulai sedikit terangsang dengan sentuhan Sean. Sean memeluk Sofia sembari berciuman. Tangannya berpindah ke gundukan kenyal Sofia dan meremasnya lembut.

Sean menggendong Sofia dan meletakkanya di atas kasur. Ia menindih tubuh wanita itu dengan hati hati. Ia kembali mencumbu tubuh Sofia. Secara perlahan ia melepaskan handuk yang melingkar di pinggangnya.

Sofia bisa merasakan milik Sean yang sudah mengeras di atas perutnya. Terasa keras dan hangat. Ia bahkan berpikir ukurannya lebih besar dari milik Max. Namun, ia tidak memiliki ke-

beranian untuk melihatnya. Setiap detik waktunya dihabiskan untuk terkejut karena sentuhan Sean. Ternyata sentuhan setiap orang berbeda-beda.

Sean beralih mencumbu lekukan leher Sofia, menghirup aromanya dalam-dalam. Miliknya semakin mengeras dan meronta ingin segera memasuki Sofia. Tapi, ia ingin menikmatinya dengan tenang dan tidak terburu-buru.

Sean mencecapi puncak dada Sofia dalam waktu yang lama hingga kemerahan. Entah berapa kali Sofia merasakan tubuhnya seperti tersengat. Ia merasa miliknya berkedut hebat setiap kali Sean menghisapnya dengan kuat.

Sean menatap wajah indah Sofia yang kini kemerahan. Ia tersenyum bahagia karena akhirnya waktu ini tiba." Aku akan~memasukinya sekarang."

Sofia menelan ludahnya."Y-Ya."

Sean tersenyum lembut, kemudian memegang miliknya dan mengarahkannya pada milik Sofia. Jantungnya berdegup kencang, begitu juga dengan Sofia. Pria itu merasakan miliknya dihimpit begitu kuat hingga ia mengerang pan-

jang. Sofia memeluk Sean dengan erat. Lalu, ia merasakan gesekan milik Sean yang begitu intens hingga ia bisa menikmati percintaan mereka saat ini.

Sean menciumi wajah dan bibir Sofia tanpa henti. Ia terlihat sangat menyukai Sofia dan tidak ingin jauh darinya. Ia terlihat melahap setiap anggota tubuh wanita itu dan tidak ingin menyisakannya. Sean menghunjamkan miliknya.

Lalu menumpahkan cairan miliknya di dalam sana. Semua sudah sepakat bahwa kali ini Sofia adalah wanita terakhir mereka. Mereka akan membentuk keluarga baru dan melepaskan kutukan yang bisa membahayakan anak cucu mereka di masa depan nanti.

Sean ambruk di samping Sofia. Satu tangannya tetap memeluk tubuh Sofia sembari tersenyum bahagia."Ah, betapa bahagianya."

"Sepertinya milikku penuh cairan. Aku harus membersihkannya sebelum mengotori tempat tidur." Sofia bangkit dengan buru-buru.

Sementara itu Sean menopang kepalanya dengan sebelah tangan. Ia

menatap Sofia dengan perasaan bahagia yang luar biasa.

Sean mengambil ponselnya, ia memotret setengah badannya, dan memamerkannya pada Kaileen. Ia mengatakan bahwa ia sudah berhasil. Kaileen hanya bisa mengumpat di seberang sana. Ia harus menunggu Sean dan Sofia kembali, atau memilih menyusul keduanya. Kaileen belum memutuskan apa pun.

Sean tertawa puas setelah berhasil pamer pada kakak keduanya. Setelah itu ia menghampiri Sofia yang tak kunjung selesai.

Sean membuka pintu toilet. "Kenapa lama sekali,sayang?" Sean melihat Sofia sedang berjongkok.

Sofia menoleh kaget."Sepertinya masih ada yang terperangkap di dalam."

"Biarkan saja. Nanti akan keluar sendiri. Ayo jangan lama-lama di situ. Ayo istirahat." Sean mengangkat Sofia dan mengembalikannya ke atas kasur. Sofia mengenakan gaun malamnya kembali. Ini sudah malam dan seharian ia sudah beraktivitas. Lalu, tenaganya juga sudah terkuras karena percintaan

barusan. Sofia berbaring, menutupi tubuhnya dengan selimut dan segera tidur.

Sean duduk di sisi tempat tidur. Sofia membuka matanya kembali dan berbalik arah."Sean~"

"Ya?"

"Apa kita akan pulang besok?"

"Aku belum menentukan apakah kita akan pulang besok atau tidak. Tapi, jika kita pulang~kita akan pulang ke rumah baru kita." Sean naik ke atas ranjang dan masuk ke dalam selimut bersama Sofia.

"Lalu bagaimana dengan pakaianku?"

"Max dan Kaileen sudah mengambil dan memindahkannya. Jangan khawatir, kalau masih ada yang tertinggal, kita bisa mengambilnya, kan." Sean mengusa-usap wajah Sofia. Setelah bercinta, wajah Sofia terlihat berkali lipat lebih cantik dan bersinar.

Sofia mengangguk."Kalau begitu aku akan tidur sekarang."

Sean mengecup bibir Sofia,"selamat

tidur, ya."

Sofia memejamkan matanya. Tubuhnya terasa rileks dan tenang. Lalu secara perlahan ia terlelap. Sean menatapnya secara terus menerus. Ia bahkan tersenyum saat menatap wanita itu. Ia berpikir kalau ia benar-benar jatuh cinta pada Sofia.

Part 13

Pagi harinya Sofia terbangun. Ia segera membersihkan badan karena sisa-sisa cairan milik Sean keluar saat ia tertidur dan mengotori pahanya. Wanita itu mandi dalam waktu yang cukup lama. Ia memuaskan dirinya untuk mandi dan membasuh tubuh.

Setelah selesai, Sofia membungkus tubuh dengan handuk yang melingkar di dada. Ia tidak menggunakan handuk yang berbentuk baju. Saat keluar dari toilet, ia terkejut melihat ada pria duduk di sisi ranjang.

"Hai~"sapa Kaileen.

"Oh, Kaileen? Kau ada di sini?" Sofia terbelalak. Ia kaget karena Kaileen tiba-tiba ada di sini dan bisa masuk.

"Iya, aku datang untuk menemuimu. Harusnya aku menunggu kalian pulang. Tapi, ada yang terus pamer dan membuatku panas,"kata Kaileen sembari bangkit menghampiri Sofia.

Kaileen memegang kedua lengan Sofia. Jantungnya berdebar kencang melihat rambut dan kulit Sofia yang basah. Ia langsung memeluk dan melumat bibir Sofia seperti orang yang sangat kehausan.

"Ka-kaileen~" Sofia merasa sudah kehabisan napas karena Kaileen terus menyerang bibirnya."Tu-tunggu, aku ambil napas."

Kaileen membuka kemejanya dengan cepat, kemudian membawa Sofia ke sofa. Ia mencumbu Sofia di sana. Sementara Sean masih tertidur pulas. Lagi pula, seandainya Sean mendengarkan percintaan mereka pun, ia akan tetap melanjutkan tidurnya. Kecuali ia merasa ingin melakukannya juga di pagi ini.

Gerakan Sean yang cepat dan memburu membuat Sofia terdiam. Ia membiarkan Sean melakukan apa yang pria itu inginkan. Jika ia sampai datang ke sini, itu artinya ia sudah tidak sabar in-

gin melakukan hal ini. Apa lagi sejak kemarin, Kaileen sudah sangat ingin memasukinya.

Sofia mendesah panjang saat Kaileen memasukinya. Karena melamun ia sampai tidak sadar bahwa mereka sudah sampai pada titik tersebut. Semangat Kaileen menggebu-gebu. Tenaganya pagi ini sangat prima untuk meniduri Sofia berkali-kali. Ia menghunjam dengan semangat dan suara erangan yang seksi.

Kaileen menarik tubuhnya menjauh, kemudian meminta Sofia mengubah posisinya. Karena Sofia tidak paham, maka butuh waktu beberapa saat untuk mengarahkan tubuh Sofia agar berada dalam posisi menungging.

Kaileen meremas bokong Sofia, memukulnya pelan, kemudian membuka pahanya lebar-lebar. Kaileen mendekatkan wajahnya pada milik Sofia, lalu menghisapnya kuat.

"Kaileen!" Sofia memekik. Tangannya meremas apa pun yang bisa ia jangkau dengan tangannya.

Lidah Kaileen bisa menjangkau ke dalam miliknya, kemudian bermain-main di dalam sana. Sofia mendesah sejadi-jadinya. Sean terbangun dan menyaksikan pemandangan tersebut. Karena ia masih malas bergerak, ia hanya menonton percintaan Kaileen dan Sofia.

Kaileen sudah puas bermain-main pada milik Sofia. Ia kembali memasuki wanita itu dan menghunjamnya. Ia memegang pinggang Sofia erat dan menghentakkanya dengan kuat.

"Ka-Kai~i-kaileen i-tu terlalu keras, "kata Sofia terputus-putus.

Kaileen menghunjam dengan penuh gairah, melepaskan hasrat yang selama ini ia pendam. Rasanya sangat bahagia.

Sean mulai tergoda untuk bergabung. Lantas ia menghampiri Sofia dan memainkan puncak dada wanita itu. Sofia terlihat semakin bergairah. Sean tersenyum lembut, kemudian melumat bibir Sofia. Sofia mendapat serangan dari berbagai arah. Miliknya dihunjam oleh Kaileen. Bibir dan dadanya kini diserang oleh Sean. Miliknya semakin berkedut. Rasa sakit, nikmat,

dan lelah bercampur menjadi satu. Sofia melepaskan ciuman Sean saat merasakan hunjaman Kaileen semakin cepat tak terkontrol. Ia mendesah berkali-kali seiring dengan hunjaman Kaileen lalu merasakan rahimnya menghangat. Kaki Sofia terasa lemas karena terlalu lama bertumpu. Tubuhnya ambruk dan langsung disambut oleh pelukan Sean. Kini ia duduk di pangkuan Sean.

"Kamu nggak apa-apa?"

Sofia mengangguk."Aku baik-baik saja."

Kaileen mengambil tisu dan, membuka paha Sofia lebar-lebar, dan membersihkan cairan miliknya yang tumpah ke paha Sofia. Sean memeluk Sofia dari belakang, menciumi pipi dan wajahnya. Sementara Sofia bersandar lemas. Setelah Sofia terlihat tenang, Sean meremas dada Sofia dan sesekali memilin puncak dadanya. Sofia kembali bergairah. Kaileen mengarahkan jarinya pada pusat diri Sofia dan menekannya lembut. Sofia mendesah hebat.

Sean mengangkat tubuh Sofia, lalu menyatukan miliknya dengan milik Sofia dalam posisi seperti itu. Sofia merasa

miliknya terasa penuh dan sedikit perih. Sean menggerakkan miliknya sekaligus tubuh Sofia. Sesekali terdengar erangan nikmat dari mulut Sean. Sofia mendesah, lalu, ia sadar di hadapannya ada Kaileen yang sedang menatapnya intens. Tiba-tiba saja ia merasa malu. Tapi, Kaileen menatapnya dengan penuh kelembutan.

"Oh, yeah!" Sean menghunjam dengan semangat sampai Sofia terasa lemas. Lalu ia kembali menyemburkan cairannya hingga berceceran ke mana-mana.

Sofia mengatur napasnya sambil bersandar di pelukan Sean. Sean memeluknya mesra dan masih saja menciumi wajah Sofia. Sofia merasa dirinya setengah sadar saat mendengar ada suara orang lain di sekitarnya. Wanita itu membuka mata, ia masih terbaring di sofa dengan tubuh yang ditutupi selimut.

Sofia mengerjapkan matanya melihat ke arah tiga pria di sekitarnya. Matanya membulat ketika melihat sosok yang ia rindukan.

"Max?" Mata Sofia berbinar.

Max menghampiri Sofia dan duduk di sisinya. "Kamu kenapa, sayang? Mereka berdua menyiksamu, ya?"tanya Max sambil menahan tawanya,"mereka memang sedikit brutal."

"Max~kupikir aku sedang bermimpi bertemu denganmu." Sofia tampak begitu lega.

Max memeluk Sofia dengan penuh cinta."Kau masih sedikit trauma pada mereka berdua, ya? Makanya kau sangat senang saat melihatku lagi."

"Hei!!"teriak Kaileen dan Sean bersamaan."Itu curang, Max!"

Max tertawa."Lain kali lakukan lebih lembut lagi."

"Ini hanya tentang waktu. Setelah terbiasa, Sofia akan suka dengan gayaku,"balas Kaileen.

Sean memanyunkan bibirnya. Ia terlihat merasa bersalah karena menyakiti Sofia. Tapi, ia tetap ingin melakukannya lagi dengan cara yang sama. "Kenapa kau masih takut padaku, honey?" Sean berlutut memegang tangan Sofia.

Max mengenyahkan tangan Sean.

"Biarkan Sofia tenang dulu. Bersiap-siaplah, kita akan segera ke rumah baru kita."

Sean mengangguk pasrah. Pria itu segera membersihkan tubuhnya, begitu juga dengan Kaileen.

"Aku juga harus bersiap,"kata Sofia pelan.

"Kau bersih-bersih di rumah saja. Aku pasti tidak ada tenaga lagi. Aku bantu berpakaian, ya?"kata Max lembut dan mencari pakaian Sofia.

"Terima kasih, Max. Apa kau tidak jijik melihatku yang habis bercinta dengan Sean dan Kaileen?" Sofia menatap Max dengan sedih. Terkadang ia merasa seperti wanita yang murahan. Tapi, ia sudah berjanji dan sepakat untuk menjadi kekasih ketiga pria itu dan melahirkan anak untuk mereka.

Max menggeleng."Tidak. Kau adalah wanitaku, mereka adalah adikku. Aku menyayangi mereka dan aku mencintaimu."

Sofia tersenyum lega."Aku juga mencintaimu, Max." Keduanya berpagutan mesra.

"Nanti kita lanjutkan di kamar baru kita," bisik Max dengan mesra.

Wajah Sofia merona. Entah kenapa jika itu dengan Max, ia tidak pernah merasa tertekan atau terpaksa. Rasa lelahnya juga langsung hilang seketika.

Part 14

Max, Kaileen, Sean, dan Sofia tiba di rumah baru mereka. Seperti yang Max janjikan, rumah itu seperti keinginan Sofia. Meskipun Max lebih suka tinggal di penthouse. Tapi, kali ini ia akan memilih sesuai dengan permintaan Sofia.

Sofia menatap rumah itu dengan takjub. Baginya rumah itu seperti istana. Jauh lebih besar dari rumah mereka sebelumnya.

"Kenapa tidak di mansion saja sekalian?"komentar Sean.

"Tidak ada yang tersedia. Nanti saja kalau kita sudah punya anak,"jawab Max. Lalu, ia menatap Sofia yang masih takjub dengan seisi rumah."Kamu suka?"

"Sangat suka."

Max memegang tangan Sofia."Akan kutunjukkan di mana kamar kita berempat."

"Berempat?" Sofia terbelalak.

Sean memandang Sofia sembari melipat tangan di dada."Tentu saja berempat. Kau hanya ingin tidur bersama Max? Itu sangat melukai hatiku."

"Ah~tidak." Wajah Sofia memucat.

"Kamu tetap punya kamar sendiri, sayang. Ini hanya kamar kalau memang ya~kita ingin berkumpul bersama. Walaupun memang kamar ini bisa saja sering dipakai."

Penjelasan Max membuat Sofia bergidik ngeri."Aku mengerti."

Sean memeluk pundak Sofia."Kamu takut, ya?"

"Sean~"Max mengingatkan adiknya itu agar tidak berprilaku yang membuat Sofia tidak nyaman.

"Kenapa aku selalu disalahkan." Sean mendengkus. Kemudian ia berjalan duluan memasuki kamar yang di-

maksud. Kamar utama itu sangat luas dengan dua ranjang king size yang dirapatkan di dalamnya.

Sofia merasakan tubuhnya terasa panas dingin melihat ranjang itu. Membayangkannya saja sudah sulit jika menghadapi mereka bersamaan.

"Ayo kita lihat ke walk in closet." Sean menarik tangan Sofia. Ia membuka lemari pakaian.

Mata Sofia membulat, isi lemari hanyalah pakaian-pakaian tidur yang seksi. Kebanyakan isinya hanyalah pakaian dalam mereka semua. Lalu, dimana pakaian yang lainnya.

"Ini hanyalah pakaian yang akan kau pakai selama di kamar ini. Untuk aktivitas di luar rumah ada di kamarmu sendiri,"jelas Sean.

"Oh, aku mengerti. Tapi, dimana kamarku itu?"tanya Sofia.

"Di mana ya~" Sean tersenyum misterius.

"Kau tidak mau memberi tahuku?" Sofia mengerucutkan bibirnya.

"Aku tidak mau memberi tahu. Kau tidur di sini saja dulu untuk malam ini,"kata Sean sambil tertawa.

Sofia meringis, membayangkan ia harus tidur berempat di dalam kamar ini. Lalu, semua hal bisa saja terjadi. Entah satu, dua, tiga, atau belasan kali terjadi percintaan di dalamnya. Tubuhnya sedang sangat lelah.

"Hari ini Sofia harus istirahat dan menerima massage." Max muncul menyelamatkan Sofia.

"Tapi, Sofia sudah massage kemarin. Aku yang mengantarnya."

Max mengacak-acak rambut Sofia."Hari ini kamu istirahat saja ya. Massagenya besok saja. Dua hari sekali kau akan di massage agar rileks. Kau juga tidak perlu bersih-bersih karena mereka akan datang setiap hari untuk membersihkan."

"Oh seperti itu?" Sofia tidak memikirkan hal itu lebih dalam. Karena yang ada di pikirannya saat ini adalah bisa istirahat dengan tenang.

"Apa semua sudah beres?"Kaileen muncul. Sejak tiba di rumah ini ia terus

menerima telepon. Sepertinya ia sedang sibuk.

"Sudah beres. Telepon siapa?" tanya Max.

"Sepertinya kita bertiga harus pergi sekarang."

"Ada apa?"

"~~"

Sofia melihat ketiganya membicarakan pekerjaan. Di saat seperti itu ketiganya terlibat tampan dan berwibawa. Masing-masing memiliki kekuatan di dalam diri mereka. Siapa sangka ia sudah tidur dengan ketiganya.

Di saat seperti itu, Sofia kembali mengecek isi lemari. Sepertinya ketiga pria itu memiliki fantasi yang berbeda. Mungkinkah ia harus memakai ini semua. Pada akhirnya pakaian itu tidak berguna karena akan dibuka kembali.

"Kita tidak mungkin meninggalkan Sofia sendirian di sini?"

Sofia menoleh karena mendengar namanya disebut. Sepertinya mereka harus pergi secara bersamaan. Cukup mengerikan jika harus di rumah sebesar

ini sendirian. Tapi, ini adalah kesempatannya untuk punya waktu sendirian..

"Aku tidak apa-apa, kalian pergi saja."

"Kasihan kalau kamu harus sendirian." Kaileen memeluk Sofia.

"Hmm~aku baik-baik saja. Tunjukkan saja kamarku di mana."

Max,Sean, dan Kaileen menatapnya bersamaan.

"Kenapa?"tanya Sofia bingung.

"Kamu tetap di kamar ini dan pakai pakaian yang ada, sayang,"kata Max lembut.

"Ba-baiklah." Sofia tertunduk pasrah.

Kaileen mengusap kepala Sofia."Kami mungkin akan kembali sore atau malam hari. Jadi, kamu bisa istirahat."

Sofia mengangkat wajahnya dan tersenyum."Iya."

Kaileen menatap Sean dan Max, "ayo kita pergi sekarang."

Keduanya mengangguk. Sebelum

pergi, Kaileen memeluk dan mencium bibir Sofia. Kemudian keluar lebih dulu. Setelah itu Sean, ia melumat bibir Sofia beberapa saat, lalu menyusul Kaileen. Wajah Sofia terasa panas.

Max tersenyum menghampiri Sofia."Kamu tidak apa-apa di rumah sendiri? Rumah ini aman. Aku sudah memastikan semua keamanan dan kenyamanannya. Tapi, jika kau takut, kau cukup di kamar saja. Jika kau lapar~ada kulkas di kamar ini. Cari saja makanan di sana."

"Iya. Tapi, aku berharap kau kembali lebih awal,"kata Sofia.

"Kau merindukanku?"

Sofia mengangguk malu-malu."Iya."

"Oh, sayang~" Max memeluk Sofia dengan mesra."Sejak kapan kau merindukanku?"

"Sejak wajahmu tidak terlihat di matamu."

Max terkekeh."Aku jadi tidak ingin pergi." Ia melihat jam tangannya. Sean dan Kaileen pasti sudah pergi karena

biasanya mereka pergi dengan satu mobil,"aku akan menemanimu sebentar, tapi, maaf aku akan tetap pergi setelahnya. Aku akan berusaha kembali dengan cepat."

Sofia tersenyum lega. Ia hanya berpikir Max akan menemaninya di sini sebentar. Namun, maksud Max menunda keberangkatannya adalah supaya bisa bermesraan dengan Sofia.

Max menarik Sofia masuk ke dalam toilet."Kau ingin membersihkan badan, kan di hotel? Inilah waktunya. Aku akan membantumu." Max membawa Sofia ke bawah shower dan menyalakannya. Tubuh Sofia langsung basah beserta pakaian yang dikenakannya.

Max membuka pakaiannya dan melepaskan pakaian Sofia. Keduanya basah oleh air. Jika itu adalah Max, maka rasa lelah Sofia hilang seketika. Max mendorong Sofia ke dinding dan mencumbunya. Ia mengangkat satu kaki Sofia hingga pahanya terbuka. Kemudian ia menyatukan milik mereka. Sofia sedikit kesulitan menyeimbangkan tubuhnya. Rasanya lebih nyaman bercinta di atas ranjang. Tetapi, bercinta dalam

situasi seperti ini menimbulkan sensasi tersendiri.

Max memegang paha Sofia yang satunya. Kemudian ia mengangkat Sofia tinggi dan menahannya di dinding. Sofia memeluk leher Max karena takut terjatuh. Keduanya berpagutan mesra. Kemudian Max menghunjam keras. Sedikit rasa sakit karena ditekan ke dinding menyatu dengan gesekan milik Max yang membuat Sofia terasa melayang-layang. Sofia memeluk Max erat karena gerakan Max semakin keras dan tidak terkontrol.

Di antara guyuran air yang dingin, Sofia bisa merasakan cairan panas yang membanjiri miliknya dan mengaliri pahanya. Max menurunkan Sofia secara hati-hati. Sofia gemetaran karena kaget dengan cara seperti ini.

Max membantu Sofia mandi dan mencuci rambut. Setelah itu ia juga membantu mengeringkannya. Max sedikit terburu-buru karena ia sudah terlambat. Ponselnya berbunyi sejak tadi. Max mengenakan gaun tidur untuk Sofia tanpa mengenakan pakaian dalam. Sofia terbaring di dalam selimut.

"Selamat istirahat, sayang." Max mengecup kening dan bibir wanita itu, lalu pergi menyusul Sean dan Kaileen.

Sofia merasa tubuhnya sangat lelah dan nyaman di atas kasur. Ia langsung terlelap.

Part 15

Max tiba di rumah lebih cepat dari kedua adiknya. Selain sudah berjanji dengan Sofia, ia juga malas berlama-lama di kantor melakukan hal yang tidak perlu. Begitu tiba, orang yang ia perintahkan memasak dan menyiapkan tempat sudah menyelesaikan tugasnya. Makan malam romantis di tepi kolam renang. Setelah itu, ia menyuruh orang suruhannya segera pulang.

Max menemui Cherry yang ia yakini masih tertidur. Dan benar saja, Cherry masih terbaring dengan cantiknya. Wanita itu benar-benar kelelahan menghadapi mereka bertiga.

Max memegang pipi wanita itu."-Sayang~ Sofia~"

Cherry menggeliat ketika ada ses-

uatu mengganggu di pipinya. Namun, ia masih enggan membuka mata. Sedetik kemudian ia menghirup aroma tubuh yang ia kenal. Matanya terbuka lebar.

"Halo, sayang~"sapa Max lembut.

Sofia mengubah posisi tidurnya. "Max~kau sudah pulang?"

Max mengangguk lembut,"iya~kau menginginkan aku pulang lebih cepat, kan? Aku sudah datang."

Sofia melihat ke sekeliling, ia juga melihat ke luar jendela yang ternyata sudah gelap. Ia tidak melihat siapa pun di sini selain Max. "Kau sendirian?"

Max membelai rambut"Iya. Kai dan Sean masih di jalan sepertinya. Kau masih capek?"

"Sudah tidak. Aku tidur cukup lama. Bahkan ini sudah gelap." Sofia merasa malu karena ia beluk bangun saat Max sudah kembali.

"Kalau begitu, ayo makan malam. Sudah disiapkan di bawah,"ajak Max.

Sofia mengangguk setuju. Ia juga sudah melewatkan makan siangnya, pe-

rutnya sudah lapar. "Kalau begitu, aku berpakaian dulu."

Max menghentikan Sofia."Tidak perlu. Seperti ini saja. Aku juga akan berganti pakaian."

"Setidaknya aku pakai dalaman." Sofia turun dari ranjang."Tidak perlu."

"Ke-kenapa?"

"Hanya ada kita berempat di rumah ini. Rasanya tidak perlu." Max tersenyum misterius.

Sofia pasrah dengan permintaan Max. Ia mengikuti kemana lelaki itu pergi. Mereka turun ke lantai satu. Sofia dibawa ke tepi kolam renang. Di sana ada sebuah meja berisi banyak makanan dengan empat kursi. Suasana lampu tampak hangat dan romantis. Ada lilin aroma terapi di beberapa titik. Max mempersilakan Sofia duduk. Max membuka pakaiannya, menyisakan pakaian dalam saja. Kemudian ia duduk menanti Kai dan Sean yang akan tiba dalam beberapa menit.

"Kau bisa berenang?"tanya Max.

Sofia menatap kolam renang dan

memperkirakan kedalamannya. "Tidak terlalu,tapi, bisa dikatakan bisa berenang.

"Kami bertiga sering berenang di malam hari. Tapi, ketika kami pindah di rumah sebelumnya, kami jarang melakukan itu."

"Memangnya tidak dingin berenang di malam hari?"

"Dingin tapi menyegarkan. Kita akan berenang setelah ini." Max tampak bersemangat dan tidak sabar akan hal ini.

"Hah?" Sofia mengusap kedua lengannya, membayangkan air membasahi tubuhnya. Lalu, sepertinya kolam ini lumayan dalam untuk tubuhnya yang pendek.

"Kolam ini hanya dua meter,tidak begitu dalam." Max menjelaskan, ia tahu isi pikiran Sofia saat ini.

"Tapi aku tetap akan tenggelam jika masuk ke dalamnya."

"Aku tidak akan membiarkanmu tenggelam. Dan kau tidak akan tenggelam. Percaya padaku. Ada tiga pria

kuat yang menjagamu saat ini,"kata Max dengan serius.

"Aku percaya."

Max melipat tangannya di dada. "Aku suka itu."

Kaileen dan Sean tiba. Keduanya langsung menuju kolam renang di mana Max dan Sofia berada.

"Halo, cintaku!" Sean mencium pipi Sofia.

"Ha-hai~"

"Kalian sudah lama di sini?"tanya Kaileen sambil melepaskan pakaiannya. Sepertinya ia juga akan mengenakan pakaian dalam saja seperti Max. Kemudian Sean juga melakukan hal yang sama. Lalu, ikut duduk mengelilingi meja.

"Ayo silakan makan, Sofia."

Sofia mengangguk. Ia menelan ludah melihat makanan yang tersaji. Ia makan dengan lahap. Sementara ketiga lelaki di sekitarnya sedang membahas pekerjaan mereka. Saat mereka sedang serius, mereka bahkan tidak seperti laki-laki yang gemar bercinta. Kehadiran Sofia di sana bahkan seakan-akan tidak

berarti saat mereka membicarakan perihal pekerjaan.

Sofia selesai makan. Ia menatap ketiga lelaki yang masih bicara serius. Ia memilih diam dan ikut mendengarkan walau tidak begitu paham.

"Jadi, sepertinya urusan pekerjaan kita lanjutkan nanti. Ada hal penting yang harus kita perhatikan." Mata Max mengarah ke Sofia.

Sofia mengangkat kedua tangannya sambil menggeleng." Aku tidak apa-apa, sungguh!pekerjaan adalah hal penting. Jangan pedulikan aku di sini. Masih banyak waktu untuk bisa mempedulikanku."

"Kau istirahat dengan baik?"tanya Kaileen.

"Iya, aku tidur seharian,"jawab Sofia malu-malu.

"Jangan menguras tenaganya terlalu banyak lagi." Max memperingatkan Kaileen dan Sean yang tampaknya sudah merencanakan sesuatu.

"Sedikit saja boleh, kan?" Sean terkekeh.

Max memutar bola matanya. "Akan kuhajar kau jika membuatnya menangis."

"Sofia tidak akan menangis karenaku."

"Bagaimana pun, tenaganya akan terkuras setiap hari. Tapi, kita akan memulihkan energinya dengan cara yang sangat baik." Kaileen berdiri, kemudian ia menuju tepi kolam renang dan turun ke dalamnya. Ia menyelam dengan cepat lalu muncul ke permukaan. Ia tampak menikmatinya. Beberapa menit kemudian Sean menyusul ikut berenang.

"Kau mau ikut bergabung?"tanya Max pada Sofia.

Sofia ingin mengatakan tidak, tapi, ia tidak mungkin menolak."Aku~takut."

"Aku akan menggendongmu." Max membawa Sofia ke kolam, ia masuk lebih dulu lalu meminta Sofia naik ke punggungnya. Sofia memeluk pundak Max dan memegangnya erat. Max memegang kedua paha Sofia dan berjalan menuju Sean dan Kaileen. Airnya terasa

dingin langsung mengenai kulit Sofia.

Lalu, Kaileen berada di belakang Sofia untuk memberikan pengamanan lebih. Max melepaskan paha Sofia dan berjalan menjauh. Sofia menjadi panik karena terlepas dari Max.

Namun, Kaileen dengan sigap menangkapnya. Ia membalikkan tubuh Sofia, wanita itu memeluk Kaileen dengan erat. Kedua pahanya melingkar di paha Kaileen.

Kaileen tertawa karena tingkah Sofia yang lucu."Kau takut tenggelam, kah?"

"Iya."

"Kau tidak akan tenggelam, ada aku yang akan menjagamu." Kaileen mengecup kening Sofia.

"Apa semua kedalamannya dua meter?"tanya Sofia yang masih bergelayutan di tubuh Kaileen.

"Tidak. Semakin kita berjalan ke depan, kedalamannya semakin rendah. Kolam ini memiliki kemiringan. Jadi, kau bisa berjalan tanpa takut tenggelam." Kaileen memberikan penjelasan.

"Kau membohongiku." Sofis menat-

ap Max dengan cemberut.

Max tertawa geli.

"Jangan percaya sepenuhnya dengan mulut manis Max. Dia terlihat anak yang baik, padahal dia adalah gladiator sesungguhnya,"kata Kaileen dengan nada bercanda.

"Aku ingin ke tempat yang lebih rendah agar bisa berdiri dan menikmati air,"tunjuk Sofia ke bagian depan kolam.

"Baik, aku akan membawamu ke sana."

"Lihatlah buaya itu,"kata Sean pada Max,"dia sedang berusaha mengambil kepercayaan Sofia.

"Bukankah~kau juga sama?"

Sean mendengkus."Kau yang memulainya, si pencuri start. Sofia hanya menyukaimu."

"Oleh karena itu hati-hati dalam bertindak, jangan gegabah!" Max menyentil kening Sean, lalu, ia menyusul Kaileen dan Sofia yang sudah duduk di tangga.

Max meraih Sofia dan membawa wanita itu ke pangkuannya. Kaileen

menghampiri dan membuka gaun tipis yang menutupi tubuh Sofia.

"Ke-kenapa dibuka?" Sofia panik. Sementara Max memeluknya erat dan mengarahkan wajah Sofia ke arahnya. Ia melumat bibir Sofia.

Kaileen menghisap puting Sofia dan tangannya mengusap pusat diri wanita itu. Jemarinya masuk ke dalam dan bergerak cepat. Sesekali ia menghentikannya, kemudian menggerakkannya lagi. Sean masih memperhatikan dari jauh, lalu beberapa menit kemudian ia bergabung.

Max menarik Sofia lebih ke tepi. Ada tangga di dalam air untuk naik ke atas. Ia membawanya ke sana agar memudahkan mereka menyentuh Sofia. Sofia masih duduk di pangkuannya, ia memeluk dari belakang dan menciumi bibir dan juga leher.

Kaileen membuka paha Sofia lebar dan menenggelamkan wajahnya di sana. Sean bergabung dan langsung meremas dada Sofia bagian kanan. Satu tangannya menghisap puting bagian kiri. Sofia mendapat serangan dari berbagai arah. Ia sudah kehilangan akal sehatnya

sendiri. Ia merasakan milik Max sudah mengeras menyentuh bokongnya.

"Max~" Wajah Sofia memerah menatap lelaki itu.

Max tersenyum lembut, mengusap leher Sofia dengan napas memburu."Its okay, nikmatilah~"

"Argh!" Sofia mendesah karena Kaileen menghisap miliknya begitu kuat.

Max menciumi wajah Sofia dengan penuh gairah. Sofia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Bagaimana cara mereka menyelesaikannya. Apakah satu persatu atau mereka melakukan bersamaan.

Sean ikut mencumbu wajah Sofia, menciumi leher wanita itu dengan sangat bernafsu. Kini Max berpindah ke dada Sofia bergantian dengan Sean.

Sofia tidak bisa menahan diri lagi, ia terasa ingin buang air kecil. Kaileen menjauhkan wajahnya, kemudian menekan milik Sofia. Sofia tidak bisa menahannya, cairannya keluar begitu banyak. Kaileen tersenyum puas.

Ia naik ke atas untuk duduk dan

merokok. Ia menonton kedua saudaranya yang masih mencumbu Sofia.

Max memgambil alih milik Sofia, ia melepaskan celana dalamnya. Sean memeluk Sofia dari belakang, membuka paha wanita itu. Lalu, membantu Max memasuki Sofia.

Sofia mendesah hebat. Dadanya dipermainkan dengan sangat baik hingga ia mendesah puas. Lalu, Max menghunjamnya dengan begitu dalam, memberikan gesekan yang nikmat. Max memberikan jeda, ia memisahkan milik mereka.

Sofia mengatur napasnya yang tak teratur.

Lalu, ia membalikkan tubuh Sofia. Kini wajahnya menghadap pada milik Sean dan membelakangi Max. Sean membuka celananya, miliknya berdiri tegak menantang Sofia. Sofia menatap Sean.

"Milikku merindukan bibirmu, sayang."

Sofia menggenggam milik Sean, mengusapnya pelan, lalu menjilati permukaannya. Setelah itu ia mengulum

milik Sean. Mata Sean terpejam menikmati hangatnya mulut Sofia. Kedua tangannya memainkan dada Sofia.

Max meremas bokong Sofia, menamparnya pelan, kemudian menyatukan miliknya kembali. Ia kembali menghunjam. Sofia merasakan dirinya dipenuhi oleh batang kejantanan pria-pria di sekitarnya. Entah ini baik atau tidak baginya. Terkadang ia berpikir seperti seorang budak pemuas nafsu ketiganya.

Ketika Max masih menghunjam, ia mendengar Sean mengerang. Cairannya menyembur ke wajah Sofia. Itu terlihat sangat menggairahkan di mata Sean. Namun ia langsung membersihkan wajah Sofia dengan tisu basah yang diberikan Kaileen.

"Kenapa kau semburkan di wajahnya?"protes Kaileen.

"Itu sangat seksi,"balas Sean,"dia terlihat dangat cantik dengan cairan putih kental di wajahnya."

"Segera bersihkan!"perintah Kaileen.

Sofia tidak berkata apa pun karena Max masih menghunjamnya dari

belakang. Sean menyingkir digantikan oleh Kaileen yang sudah selesai dengan rokoknya. Ia hanya membantu memegang Sofia. Ia tidak mau melakukan apa yang Sean lakukan. Mulut Sofia pasti akan sakit dan pegal.

"Kau sudah lelah, sayang?"tanya Kaileen.

Sofia tidak menjawab. Sedari tadi Max menghunjamnya tiada henti.

Kaileen mengusap wajah Sofia." Aku tidak akan langsung memasukimu. Kau pasti capek."

Sofia menatap Kaileen, kemudian ia meraih wajah lelaki itu dan menciumnya. Kaileen membalas ciuman Sofia, kemudian memeluknya erat. Posisi Sofia berubah menjadi setengah berdiri. Max mendekat dan tetap menghunjami Sofia sembari memeluk erat. Sofia memeluk Kaileen erat tanpa berciuman lagi, ia masih menerima hunjaman Max dari belakang. Ia tidak berpikir jika Max melakukannya dalam waktu yang cukup lama. Lalu, akhirnya Max mengakhiri percintaannya. Ia menyemburkan cairannya ke punggung Sofia. Tubuh Sofia ambruk dalam pelukan Kaileen.

"Sepertinya aku tidak punya kesempatan." Kaileen terkekeh.

"Dia akan pulih dalam beberapa menit,"kata Max sambil mengusap punggung Sofia,"bawa dia ke atas.

Kaileen membopong Sofia, kemudian membungkusnya dengan handuk. Lalu membaringkannya di atas kursi malas.

Sofia menatap langit-langit. Ia merasa yang terjadi barusan adalah mimpi. Max menghampiri Sofia untuk membersihkan air minum. Wanita itu langsung meneguknya.

"Thanks."

Max memberikan sebuah kapsul pada Sofia."Minumlah~ini suplemen agar tubuhmu tidak sakit."

Sofia meminumnya tanpa banyak bertanya. Ia harus menjaga imunitas tubuhnya."Ini gila~"

Max tertawa."Sebenarnya~ini masih ringan karena Kaileen masih bisa mengontrol dirinya untuk tidak tetap bergabung. Kau terlihat kaget."

"Iya, aku cukup kaget karena ka-

lian datang secara bersamaan,"kata sofia mengingat-ingat menit demi menit yang telah berlalu.

"Hal yang lebih dari ini mungkin saja akan terjadi. Sudah pasti terjadi. Jadi, kau harus terbiasa,"kata Max.

Sofia menelan ludahnya."Iya."

"Istirahatlah sebentar, masih ada Kaileen dan Sean yang bisa menyerangmu lagi." Max mengedipkan sebelah matanya.

"Max~"

"Ya, sayang?"

"Malam ini aku bisa tidur sendiri?"

Max menggeleng."Sepertinya tidak bisa, sayang. Untuk saat ini kami masih sangat ingin bersamamu. Karena~ketika kamu datang bulan, maka kami tidak akan bisa menyentuhmu dalam waktu yang lama. Itu seperti~satu minggu."

"Ah, tanggalnya memang sudah dekat,"kata Sofia.

Max menggenggam tangan Sofia yang dingin. "Kamu bisa istirahat penuh saat itu sudah tiba. Tapi, walaupun aku

melakukannya dengan sangat keras. Jangan pernah berpikir bahwa aku hanya memikirkan nafsuku saja. Aku memikirkan semua hal tentangmu, tentang kita semua, dan juga masa depanmu."

"Aku berterima kasih jika memang itu benar,"balas Sofia.

"Jangan kau ragukan hal itu."

Sofia menarik napas panjang. Ia tidak tahu harus percaya atau tidak. Terkadang ia merasa sebagai budak nafsu ketiganya. Namun, sikap mereka yang mementingkan dirinya seolah mematahkan anggapan Sofia. Tapi, apakah itu benar? Sofia bukanlah wanita yang bisa menilai dengan benar.

"Makanlah daging ini." Kaileen membawa daging yang baru ia panggang dan menyuapkannya pada Sofia.

Sofia menatap Max yang kemudian mengangguk."Makanlah, ini untuk memulihkan tenagamu."

Sofia menerima suapan Kaileen.

"Kenapa kau selalu menunggu persetujuan Max, Sayang? Aku ini juga kekasihmu. Tidak mungkin memberi-

kanmu hal buruk."

"Ah, bukan begitu. Maafkan aku." Sofia bangkit dan memeluk Kaileen dengan spontan.

Kaileen terbelalak, lalu ka membalas pelukan Sofia dan tertawa."Aku hanya bercanda, ya, walaupun aku memang sedikit cemburu. Tapi, aku percaya suatu saat kau juga akan menyayangiku."

"Aku menyayangimu,"ucap Sofia cepat.

"Kalau begitu kita panggang daging yang lebih banyak lagi." Kaileen menarik Sofia.

Mereka berempat kembali ke meja dan menikmati daging yang lezat.

Perut mereka kenyang terisi oleh daging. Makan semakin larut. Udara juga semakin dingin. Sofia merapatkan handuknya yang berbentuk baju.

"Kau kedinginan, ya? Sepertinya membutuhkan kehangatan." Kaileen tersenyum menyeringai.

"Aku masih bisa menghangatkannya,"sahut Sean.

"Aku juga masih bisa." Max menatap Sofia lembut,"jadi, apa kau bersedia dihangatkan oleh ketiga pria ini lagi?"

"Ah~itu~" Wajah Sofia merona."Aku tidak mau di dalam air lagi. Lalu~kau masih bisa melakukannya?"

"Tentu saja,"balas Max.

"Sayang sekali, padahal itu sangat menyenangkan,"kata Sean.

"Ini adalah waktuku." Kaileen meletakkan sumpitnya dan menghampiri Sofia. Ia menggendong wanita itu dan membawanya ke tempat tidur pantai.

Kaileen membuka ikatan handuk Sofia, melumat bibirnya, lalu tanpa melakukan pemanasan yang panjang, ia memasuki Sofia. Tubuh keduanya bergesekan hingga menjadi sangat hangat. Sofia memeluk tubuh Kaileen dengan sangat erat. Ia menjadi sedikit tenang karena melakukannya hanya berdua. Namun, ia menjadi sedikit tidak nyaman karena ada Max dan Sean yang sedang menyaksikan percintaannya dengan Kaileen.

"Menurutmu dialah yang terakhir?"tanya Sean pada Max.

Max mengangguk dengan kedua tangan terlipat di dada."Sepertinya begitu. Tapi, yang masih kupikirkan saat ini adalah~jika kutukan ini berakhir, maka Sofia adalah orang yang paling dirugikan."

"Bukankah kita masih bisa mematahkannya tanpa menyakiti siapa pun?" Sean memainkan kedua alisnya.

"Kau merasa tidak apa-apa jika kita tetap berbagi satu wanita sampai tua?" tanya Max dengan nada tidak percaya.

"Aku tidak apa-apa. Tapi, apakah Sofia sanggup melakukannya? Dia harus menghadapi kita setiap hari, lalu melayani di atas ranjang, kemudian bisa saja hamil dan harus membesarkan anak. Meskipun kita akan menyediakan asisten, baby sitter atau apa pun itu. Bukankah itu tetap melelahkan?" Sean sudah memikirkan hal ini sejak Sofia menyetujui untuk menjadi kekasih mereka bertiga.

Ucapan Sean sangat masuk akal. Semua pilihan memiliki risiko. Mereka harus berhati-hati mengambil keputusan.

"Kita harus memutuskannya dengan hati-hati."

"Kau mencintainya?"tanya Sean pada Max.

Max menyipit."Kenapa kau menanyakan hal itu?"

"Atau kau tidak menanyakan hal itu dengan baik pada hatimu?"

Max memukul lengan Sean. "Jangan mengatakan hal yang tidak masuk akal. Aku tidak meniduri wanita yang tidak kusukai."

Max bangkit menyusul Kaileen. Ia berbaring di sebelah Sofia yang sedang menerima hunjaman. Ia meremas dada Sofia dengan lembut. Sofia menatap Max. Max menundukkan wajahnya dan melumat bibir Sofia.

Sean datang dan berbaring di sisi yang masih kosong. Ia bersandar manja di lengan Sofia, kemudian melumat putingnya. Sofia kembali mendapat serangan dari berbagai arah. Namun, kali ini rasanya lebih lembut dan hangat. Sofia lebih rileks dan tenang menghadapi ketiganya.

Kaileen meletakkan kedua kaki Sofia di pundaknya. Sesekali ia menciumi betis dan paha mulus wanita itu. Lalu kembali menghunjam sampai pelepasan. Kaileen membersihkan milik Sofia dan menjauh untuk istirahat sejenak.

Max memeluk Sofia dalam posisi menyamping. Sean memeluk Sofia dari belakang. Ia mengangkat satu paha Sofia dan menyatukan miliknya.

"Max~"panggil Sofia dengan suara parau.

"Ya?"

"Tolong, hisaplah dadaku. Aku sangat menginginkannya."

Wajah Max berpindah ke dada Sofia dan menghisapnya bergantian kiri dan kanan. Sofia menekan kepala Max ke dadanya dan meremas rambutnya sesekali. Sean menghunjam dari belakang. Ia mengarahkan wajah Sofia agar melihatnya, kemudian melumat bibirnya. Cairan Sofia keluar secara terus menerus membanjiri miliknya.

"Oh, Sean~" Sofia melepaskan ciumannya. Ia mengerang panjang saat pelepasan. Sementara Sean masih terus

menghunjam sampai ia merasa puas.

Sofia mulai merasa lemas. Ia tidak bereaksi apa pun lagi. Ia hanya mendesah dan mengerang karena hunjaman Sean dan juga hisapan Max di dadanya.

Sean bergerak lebih cepat berkali-kali lipat dari sebelumnya sembari memegang pinggang Sofia erat. Sofia berteriak karena sedikit rasa sakit yang menerpanya. Sean sudah selesai, cairannya sudah menyembur di dalam rahim Sofia. Ia memeluk Sofia erat sambil menciumi pundaknya.

Napasnya tak teratur. Kemudian ia berbaring lemas.

Max berbaring di sebelah Sean dan menaikkan Sofia ke atas miliknya. Ia menyatukan miliknya dan Sofia kemudian menggerakkan pinggulnya. Tubuh Sofia terguncang keras. Ia kembali mendesah dengan cukup intens. Lebih banyak dari saat ia bersama Sean. Ini adalah posisi baru baginya. Sofia mulai merasakan tubuhnya lemas. Kakinya mulai kram karena dilipat terlalu lama.

Max mengganti posisinya, ia membawa Sofia ke atas tubuh Sean dan

bertumpu di sana. Sofia menungging dengan Sean di bawahnya. Lalu, Max kembali menghunjam Sofia. Max mendesah, tampaknya ia menikmati posisi ini.

Tangan Sofia bergetar dan merasa tidak kuat bertumpu. Akhirnya ia jatuh dalam pelukan Sean yang menyambutnya dengan ciuman hangat. Ia kembali berciuman dengan Sean ketika Max masih menghunjamnya dengan keras.

Kaileen kembali bergabung. Kali ini ia meremas bagian dada Sofia. Ciuman Sofia terlepas, ia mendesah keras. Semakin lama desahannya semakin keras seiring dengan remasan Kaileen. Max semakin bergairah menghunjam cepat dan menampar bokongnya.

Sofia merasa miliknya semakin panas dan perih. Miliknya sudah mulai mengering karena ia sudah mengeluarkannya berkali-kali sejak di dalam kolam. Tapi untunglah Max mengakhirinya. Pria itu telah selesai dan ambruk di atas tubuh Sofia. Mereka berempat bertumpuk menjadi satu di atas ranjang. Sementara itu, Sofia langsung merasa lemas dan tidak sadarkan diri.

"Sepertinya dia pingsan karena

kelelahan,"kata Sean.

"Aku akan membawanya ke kamar,"kata Kaileen sembari membopong Sofia.

"Sebelumnya bersihkan dulu badannya dan pakaikan dia baju. Lalu selimutkan yang benar,"pesan Max yang masih terkulai di atas ranjang.

"Oke!" Kaileen membopong tubuh Sofia yang sangat lemah itu ke kamar.

"Bukankah dia tidak kuat menghadapi kita bertiga?"celetuk Sean sambil menyalakan pemantiknya.

"Dia akan terbiasa. Dia seperti itu karena tidak pernah melakukannya. Kita akan memberikan nutrisi yang banyak hingga gairahnya bisa terus bangkit saat bersama kita." Max meraih handuk dan mengenakannya di pinggang. Malam ini sudah berakhir, waktunya untuk beristirahat.

Part 16

Sofia terbangun karena merasa haus. Ia bangkit dan melihat ke sekeliling. Di sebelah kanannya ada Max yang sedang tertidur. Lalu, di sebelah kirinya ada Sean dan Kaileen. Semuanya tidur dengan bertelanjang dada. Sofia tidak tahu mengenai bagian bawah mereka, semua tertutup oleh selimut.

Tubuh Sofia terasa pegal. Ia turun dari ranjang dengan hati-hati dan meneguk air yang tersedia. Setelah itu ia ke toilet. Ia terbelalak melihat tubuhnya di cermin. Banyak bercak merah di sekujur tubuhnya. Lalu, ia ingat bahwa ia diserang dari berbagai arah di kolam renang. Entah berapa kali dan berapa lama. Yang ia ingat, terakhir kali ia bercinta ada Max yang menghunjam dari belakang, lalu ada Sean di bawah sedang menciumnya, lalu Kaileen di samping

sedang meremas dadanya. Setelah itu, ia merasakan lemas dan tidak ingat apa pun. Mungkinkah ia pingsan setelahnya? Sofia mengusap wajahnya, kemudian ia buang air.

Sofia akan kembali ke ranjang, kemudian ia terbelalak saat jam sudah menunjukkan jam dua belas. Ini tidak mungkin jam dua belas malam. Karena mereka menghabiskan malam bersama di kolam renang.

Sofia berjalan cepat menyibak tirai. Matahari bersinar cerah. Wanita itu tampak panik, kemudian membangunkan Max."Max~Max~" ia mengguncang tubuh pria itu.

Max membuka matanya."Ada apa, sayang?"tanyanya dengan suara serak.

"Ini sudah jam dua belas siang, kalian tidak bekerja?"

Max mengerjap berkali-kali, kemudian meraih ponselnya di atas nakas. Ia melihat sejenak, kemudian memejamkan mata kembali.

"Max? Astaga~"

Sofia menghampiri Kaileen dan

membangunkannya."Kai~Kai~Kaileen?"

Kaileen membuka mata, kemudian tersenyum."Selamat pagi~"

"Tapi, ini sudah siang, Kai~kalian terlambat bekerja." Sofia tampak menyesali kenapa ia bangun terlambat. Jadi, ia tidak bisa membangunkan ketiganya tepat waktu.

Kaileen terlihat santai, ia memeluk pinggang Sofia."Ini bukan waktunya untuk bekerja. Tapi, menghabiskan waktu denganmu."

"Apa ini hari libur?"

Kaileen mengangguk dalam rengkuhannya."Ini libur nasional."

Sofia mengembuskan napas lega."Syukurlah kalau begitu. Aku kaget, kenapa bisa aku bangun di siang hari seperti ini."

"Kau pingsan semalam,aku yang membersihkan dan memakaikan pakaian ini,"kata Kaileen masih dengan wajah khas bangun tidurnya.

"Terima kasih."

"Tidurlah lagi~" Kaileen membaringkan Sofia. Sofia memang tidur di antara Max dan Kaileen. Sementara Sean ada di sisi yang paling jauh dari Sofia. Kaileen menarik Sofia dalam selimut dan memeluknya.

Tangan Sofia tak sengaja menyentuh sesuatu yang keras di bawah sana. Sofia terbelalak,"kau tidak mengenakan apa pun."

Kaileen mengangguk."Iya. Kau boleh memegangnya."

Sofia memegang milik Kaileen, terasa keras dan hangat. Awalnya ia hanya ingin memegang dan memainkannya. Namun, Kaileen terangsang oleh sentuhan itu. Napasnya memburu seketika.

Kaileen menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Sofia. Ia menindih tubuh Sofia, menyibak gaun tidurnya dan menggesekkan miliknya lembut. Sofia mulai merasakan miliknya basah. Kaileen memasukinya secara hati-hati. Sofia mendesah lembut. Kaileen melakukannya dengan sangat hati-hati karena Sofia pingsan semalam. Sofia memeluk Kaileen dengan erat. Percintaan itu tidak berlangsung lama. Kaileen selesai

lebih cepat dari biasanya.

Kaileen mengecup kening Sofia. "Terima kasih, sayang."

Sofia mengangguk, kemudian bersandar manja di dada Kaileen. Kaileen merasa perutnya sakit.

"Aku harus ke toilet." Pria itu beranjak dari ranjang.

Sofia menatap langit-langit yang berwarna putih.

"Sayang~"suara Sean terdengar memanggil.

Sofia menoleh."Hai, kau sudah bangun~"

"Sini~ke sebelahku." Sean menepuk ranjang yang ditiduri Kaileen.

Sofia menggser tubuhnya. Ia berbaring di sebelah Sean yang disambut dengan rengkuhan hangat,"kau sudah sehat, ya? Semalam kau pingsan."

"Aku hanya kelelahan. Aku sudah jauh lebih baik sekarang,"jawab Sofia.

"Syukurlah kalau begitu." Sean mengusap wajahnya.

"Apa kegiatanmu hari ini?"

"Di hari libur, biasanya kuhabiskan dengan tidur. Aku jarang melakukan kegiatan sosila jika tidak ada hubungannya dengan pekerjaan."

"Kalian tidak pergi ke rumah Mama?"

Raut wajah Sean berubah."Tidak. Mama sibuk berkelana dengan pujaan hatinya."

Sofia mengangkat kepalanya menatap Sean bingung."Pujaan hati? Maksudnya Mama memiliki kekasih lain?"

"Maksudnya adalah Ayahku, Ayah Max, dan Ayah Kaileen. Entahlah mereka ada di mana saat ini. Aku tidak begitu peduli,"balas Sean sambil memejamkan mata.

"Kenapa seperti itu? Dia kan Ibumu~"

"Itu benar, tapi, tidak selamanya apa yang dia katakan itu harus kita turuti dan benar." Sean menatap Sofia,"kau juga harus begitu. Kau tidak harus percaya dengan ucapannya. Yang harus kau percaya adalah kami bertiga."

Sofia mengingat percakapannya dengan Lariette. Lalu, Max mengatakan ucapan Lariette adalah benar. Namun, saat ini Sean mengatakan hal yanh berbeda."Tapi, Max mengatakan hal yang sama dengan Mama."

"Apa pun itu, kau harus berpedoman pada kami bertiga, bukan Mama. Kau hidup bersama kami."

Sofia semakin bingung. Namun, belum hilang rasa bingungnya ia dikagetkan dengan suara gas yang keluar dari tubuh Max. Untung saja tidak berbau.

Max menggeliat, kemudian matanya melebar melihat Sofia ada dalam pelukan Sean."Sayang, kau ada di sana." Max segera mendekat dan memeluk wanita itu.

"Max, kau jelaskan pada Sofia kalau dia tidak perlu mendengarkan ucapan Mama!"

Kening Max mengkerut."kalian membicarakan soal apa?"

"Apa pun itu,"sahut Sean.

Max membalikkan badan Sofia, kemudian memegang pundaknya. "Say-

angku Sofia, mulai hari ini ucapan yang bokeh kaudengarkan dan percaya hanyalah ucapan Maximillan, Kaileen, dan Sean. Jika Mama bicara padamu, setujui saja tapi jangan lakukan."

Sofia mengerjap berkali-kali. "Tap~tapi, kenapa? Bagian mana dari ucapan Mama yang tidak benar?"

"Tidak ada. Yang sudah terlewati tidak ada masalah apa pun. Percayailah kami mulai sekarang. Kau mengerti?"

Sofia mengangguk."Baik."

Max mengecup kening Sofia."Kau memang wanitaku."

"Tadi Sofia menanyakan kegiatan kita hari ini,"kata Sean sembari mengambil ponselnya.

"Kau ingin pergi ke suatu tempat?"

Sofia mengangkat kedua bahunya."Aku tidak tahu."

"Bukankah menyenangkan jika kita di rumah saja?" Max mengecup lekukan leher Sofia.

"Aku tidak menginginkan apa pun. Aku hanya akan mengikuti kalian."

Sean menggeliat."Aku lapar sekali~" ia segera bangkit dan mengenakan celananya. Sementara Max masih berbaring memeluk Sofia.

"Pesanlah makanan,"perintah Max.

"Bukankah sebaiknya kita punya Chef di rumah ini?"kata Sean.

"Jika ada Chef di sini, kita tidak bisa leluasa bercinta. Kita hanya akan bercinta di tempat tertentu."

"Yeah, itu benar." Sean segera memesan makanan,"apa sisa semalam belum dibereskan?"

"Belum,"jawab Max.

"Aku akan membersihkannya." Sofia hendak bangkit, tetapi, Max menahannya,"jangan pergi. Nanti ada yang datang membersihkannya. Jangan keluar kamar. Di sini saja bersamaku."

Sofia kembali berbaring dengan pasrah. Tapi, untungnya sampai makan siang berakhir dan sampai sore hari tidak ada yang mengajaknya bercinta lagi. Mereka menghabiskan waktu dengan obrolan ringan.

Part 17

Setelah jam makan malam, wanita paruh baya datang mengenakan seragam yang rapi. Wanita itu tampak ramah dan hangat. Sofia mematung menatap tamu yang datang. Saat ini ia hanya berduaan saja dengan Kaileen karena Sean dan Max sedang meeting.

"Sofia, sudah waktunya kamu massage. Nikmati waktumu." Kaileen mengecup kepala Sofia.

"Aku massage di mana, Kai?" Sofia berharap ia dipijat di kamarnya sendiri. Dengan begitu ia tahu dimana letak kamar pribadinya.

"Oh, aku lupa kalau kau belum mengelilingi rumah ini. Ayo, kuantar kalian berdua." Kaileen berjalan diikuti Sofia dan wanita itu.

"Jadi, Sofia~setiap dua hari sekali Ibu Yesika akan datang untuk memijitmu dan melakukan perawatan lainnya."

"Oh nama Ibu Yesika. Saya Sofia." Sofia memperkenalkan diri.

"Salam kenal, Nona Sofia."

Kaileen membuka sebuah pintu. Di dalamnya ada beberapa ranjang yang akan digunakan untuk pijat. Lalu ada tempat khusus spa dan juga salon. Sofia akan melakukan segala perawatan di dalam ruangan ini. Semua akan dilakukan oleh Ibu Yesi, orang yang menurut mereka dapat dipercaya.

"Saya akan menyiapkannya tempat dan lilinnya lebih dulu, Tuan, Nyonya." Yesika meminta izin.

"Silakan lakukan yang terbaik, Bu Yesi,"balas Kaileen.

Sofia mengedarkan pandangannya. "Apakah tempat ini memang sudah ada sebelumnya?"

"Ruangan ini sudah ada sebelumnya. Tapi, Max menjadikan ruangan ini untuk ruangan perawatan khusus untukmu. Max tergila-gila padamu." Kai-

leen mengatakannya dengan sedikit rasa cemburu.

"Aku tidak melihatnya seperti itu." Sofia tidak ingin terlalu mempercayainya. Ia menganggap hubungan ini terjadi hanya karena sebuah kutukan. Ia tidak terlalu berharap pada hubungan ini meskipun ia menyukai ketiganya, terutama Max.

Kaileen menghela napas berat. "Setelah selesai, kau langsung istirahat saja, ya?"

"Di sini?" Sofia menunjuk ruangan tersebut.

Kaileen tertawa geli."Kau ingat jalan menuju kamar kita, kan?"

Sofia mengangguk."Jadi, aku masih tidur di kamar bersama?"

"Iya. Kau hanya tidur sendiri saat datang bulan, kan? Karena jika terus bersama kami~kami takut tidak bisa mengontrol diri,"kata Kaileen dengan tatapan penuh arti.

"Sepertinya ini membutuhkan waktu berjam-jam, ya." Mata Sofia berbinar-binar. Ia ingin prosesnya lebih lama

agar ia bisa bersantai lebih lama dan tidak tidur bersama ketiga pria itu sementara waktu.

"Betul. Kalau begitu, nikmati waktumu. Aku akan bekerja."

"Menyusul Max dan Sean?"

"Tidak. Aku bekerja di ruangan kerja kami."

"Baiklah, selamat bekerja." Sofia melambaikan tangannya.

"Nona, silakan mengganti pakaian Anda." Yesi tersenyum ramah.

Sofia mengangguk senang alangkah bahagianya ia merasakan pijatan di badannya yang pegal. Otot-ototnya juga terasa kaku. Ia merasa sangat rileks. Pijatan yang menenangkan itu membuatnya tertidur.

Max dan Sean tiba di rumah pukul dua dini hari. Rumah terlihat sepi. Namun, ia melihat lampu ruang kerja menyala. Tampaknya Kaileen masih bekerja. Max dan Sean menghampiri Kaileen. Pria itu tampak serius di meja kerjanya.

"Di mana Sofia?"

Kaileen tersentak."Ah, terakhir kali aku meninggalkannya di ruang massage. Sudah kuberi tahu kalau sudah selesai kembali ke kamar."

"Benarkah?" Max merasa tidak yakin dengan ucapan Kaileen.

Sean yang merasa lelah memilih berbaring di sofa yang ada di ruangan tersebut.

Max menuju ruang massage untuk memastikan keberadaan wanita itu. Max terkejut karena Yesi pun masih ada di dalam sana.

"Tu-Tuan Max~"katanya sedikit ketakutan.

"Kenapa Ibu masih di sini? Apa prosesnya belum selesai?"

"Sudah. Tapi, Nona Sofia tertidur di sini dan sulit dibangunkan. Jadi, saya menunggu Tuan datang saja baru saya akan pulang,"jawabnya dengan wajah pucat. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ia juga tidak mungkin meninggalkan Sofia di sini begitu saja. Sementara itu ia tidak memiliki keberanian mencari Kaileen.

Saat dimassage, Sofia tertidur. Saat dimandikan dia juga tertidur. Lalu, setelah berpakaian Sofia kembali tertidur sampai Max datang.

"Oh, terima kasih sudah menjaganya. Lain kali tidak apa-apa kalau Ibu langsung pulang. Ya sudah, silakan kembali ke rumah."

Wanita paruh baya itu mengangguk. "Terima kasih, Tuan."

Max menghampiri Sofia, kemudian membopongnya ke kamar mereka. Ia meletakkannya perlahan dan menyelimutinya. Kaileen dan Sean masuk. Max meminta agar mereka tidak berisik.

Kaileen dan Sean mengganti pakaian mereka dan memilih untuk berbaring di posisi masing-masing.

"Aku bertemu Olive lagi,"kata Max pada Sean dan Kaileen.

"Bukankah nama itu tidak boleh disebut lagi di rumah ini? Bahkan tidak boleh terdengar di telingaku!"kata Sean dengan wajah penuh kebencian.

"Ya sudah tidak usah didengarkan. Aku akan menceritakannya pada Kai-

leen,"balas Max.

Kaileen memberikan Sean bantal yang tebal."Nih, tutup telingamu,"katanya sembari tertawa.

"Memang apa menariknya membicarakan orang itu?" Sean mendengkus.

Kaileen menatap Max."Kau masih suka padanya, Max?"

"Tidak."

"Atau kau masih ingat ketika dia mendesah menyebut namamu?" Sean bertanya dengan nada pedas.

"Jaga bicaramu!" Max melemparkan bantal ke wajah Sean.

"Lalu apa?"kata Sean tidak sabar.

"Bukannya kau tidak mau mendengarnya? Kau penasaran juga?" Max tertawa mengejek.

"Sudahlah, jangan membicarakan wanita lain di depan wanita kita sekarang." Max memeluk Sofia.

Kaileen dan Sean mendengkus."Kau yang memulai, kau yang bersikap seolah-olah kami ini yang menginginkan informasi itu."

Max menarik napas panjang. "Dia mengatakan kalau dia tahu mengenai kutukan itu. Lalu, dia menganggap kita hanya memanfaatkan Sofia agar kutukan itu lepas. Lalu, dia berharap salah satu dari kita akan mengencaninya kembali."

Kaileen tertawa sinis."Kita sudah sepakat akan hal itu, kan? Kita tidak akan melepas kutukan dengan cara yang Mama tentukan."

"Kau yakin?"tanya Max.

Kaileen mengangguk."Jika kau tidak mau tidak apa-apa. Aku tetap ingin bersama Sofia." Lelaki itu memeluk tubuh Sofia dengan lembut.

"Memangnya kau ingin meninggalkannya?"tanya Sean pada Max.

Max mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak tahu."

Sean terlihat kecewa dengan jawaban Max."Padahal dia sangat menyukaimu. Jika kau berniat seperti itu, jangan membuatnya menyukaimu lebih dalam. Biar aku saja."

Max menatap Sofia yang berbaring

di sampingnya. Wanita itu tertidur dengan tenang. Wajahnya terlihat seperti seorang bidadari.

"Sudahlah, Max memang memiliki type wanita sendiri. Ayo tidur, jangan sampai Sofia terbangun karena obrolan kita." Kaileen menghentikan perdebatan antara Sean dan Max.

Sofia bertanya-tanya dalam hati."Apa yang sedang mereka bicarakan?"

Part 18

Sofia merasa tubuhnya sangat berat dan susah bernapas. Ia membuka matanya. Ternyata Kaileen tertidur memeluknya. Tangannya berada di atas perutnya. Sofia menyingkirkannya secara perlahan. Ia membalikkan badan membelakangi Kaileen, lalu, ia tersentak saat Max sedang menatapnya.

"Ka-kau belum tidur?"tanya Sofia gugup.

"Aku terbangun karena kau juga bangun,"kata Max,"kau tertidur terus saat di massage. Jadi, semalam aku memindahkanmu ke sini."

Sofia mengusap tengkuknya."Iya, pijatan Bu Yesi membuatku rileks dan mengantuk."

"Kau menyukainya?"

"Iya." Sofia menatap Max. Ia ingat dengan pembicaraan ketiganya semalam. Max adalah orang yang berniat meninggalkannya. Walaupun sejak awal ia tahu ini akan terjadi, entah kenapa hatinya merasa terluka. Ia sedikit kecewa karena harus mendengarkan ucapan itu sekarang.

"Kau kenapa?"tanya Max lembut. Tatapan Sofia terlihat berbeda dari biasanya.

Sofia menggeleng."Tidak apa-apa. Apa hari ini aku boleh melihat kamarku?"

Max mengangguk."Boleh, tapi, kau belum boleh tidur di sana. Kau mengerti?"

"Aku mengerti."

"Ya sudah, nanti kuantar." Max memeluk pinggang Sofia. Jantung Sofia berdebar kencang, tapi, ia masih saya memikirkan obrolan Max semalam. Kepala Sofia bersandar di dada bidang Max. Ia bisa mencium aroma parfum yang menempel di tubuh lelaki itu. Aroma parfum yang menyatu dengan aroma tubuh

membuatnya candu.

"Kau suka baunya, ya?"

Gerakan Sofia terhenti. Ia kaget karena tanpa sadar sudah mengendus-endus tubuh Max.

Ia tersenyum kikuk dan menjauhkan wajahnya.

Max merapatkan kembali pelukannya. Kedua tangannya meremas bokong Sofia lembut. Sofia menelan ludahnya. Perasaannya terhadap Max membuat ia dengan mudahnya terpercik gairah pagi. Sofia terdiam sembari bersandar di dada Max. Lalu ia merasakan milik Max yang bergerak-gerak di perutnya.

Tangan Sofia bergerak ragu. Ia menyentuh milik Max di balik celananya. Ia mengusap-usapnya pelan.

Max terbangun, ia menarik Sofia dari ranjang. Ia tidak mau diganggu oleh Sean dan Kaileen. Mereka pasti akan terbangun kalau ia bercinta dengan Sofia di ranjang.

"Aku akan menunjukkan kamarmu sekarang,"kata Max.

Sofia mengangguk. Padahal ia su-

dah bergairah, tetapi, Max menghentikannya begitu saja.

Keduanya berjalan menuju sebuah kamar. Ternyata kamar Sofia tidak jauh dari kamar mereka berempat.

Max menyalakan lampu. "Ini kamarmu, sayang~jika kau tidak suka warna dan dekorasinya, aku akan mengubah sesuai permintaanmu."

Sofia tampak takjub dengan kamarnya yang sangat besar."Ini sudah cukup. Terima kasih." Karena terlalu bahagia, Sofia langsung memeluk Max.

Max menyambut pelukan Sofia, ia menggendong wanita itu dan membawanya ke ranjang. Sofia tertegun, ternyata Max menunjukkan kamarnya untuk hal ini.

Max mencium lekukan leher wanita itu. Begitu harum dan lembut karena efek perawatan semalam. Miliknya melesak keluar dari pakaian dalamnya. Satu tangannya melepaskan pakaian tidur sofia dengan cepat. Ia memasukkan jemarinya pada milik Sofia.

Tubuh Sofia melengkung ke atas, dadanya membusung karena jari Max

yang memasukinya.

Ia mengerang panjang saat satu jari Max masuk keseluruhannya. Milik Sofia basah seketika.

Max meletakkan kedua kaki Sofia di pundaknya, kemudian ia menghunjam dan tubuh yang sedikit condong ke depan. Suara Sofia terdengar sangat seksi di pagi hari yang hening ini. Oleh karena itu Max membawanya pindah ke kamar ini. Ia ingin mendengarkannya sendirian.Terdengar erangan dan desahan dari mulut Max.Ia sangat menikmati percintaan pagi ini.

Max mendapati klimaksnya setelah mengubah posisi Sofia menjadi menungging. Ia telah selesai pagi ini dengan rasa puas.

"Sayang~"panggil Max.

"Ya?"jawab Sofia.

"Apa aku boleh minta dibuatkan kopi?"

"Tentu saja, akan kubuatkab setiap hari jika kau mau,"kata Sofia senang. Setidaknya ia memiliki rutinitas setiap hari.

Max mengusap kepala Sofia."Kalau kau tidak keberatan, kami akan senang jika meminum kopi buatanmu."

"Kalau begitu kau bersiap saja untuk bekerja. Aku akan buatkan sarapan untuk kalian."

"Terima kasih." Max memberikan kecupan di bibir Sofia sebelum mereka berpisah untuk bersiap-siap.

Setelah membersihkan diri, Sofia segera turun ke dapur. Ia menyiapkan sarapan dengan bahan yang sudah siap saji. Ia memanggangnya di oven, kemudian memanaskan air.

Suara derap langkah terdengar mendekat. Sofia menoleh.

"Ternyata kau di sini, ya?" Sean tersenyum pada Sofia yang sedang mencuci tangan di wastafel.

"Ah, Pagi, Sean."

"Kau sedang apa di dapur sepagi ini?"

"Aku akan membuatkan kalian sarapan. Makanan sedang di oven, lalu air sedang dipanaskan,"jelas Sofia sambil menunjuk apa yang sedang ia kerjakan.

Sean mengangguk-angguk, kemudian memeluk Sofia dari belakang, lalu mengecup lehernya. Milik Sean yang bersentuhan dengan bokong Sofia, membuat pria itu bergairah. Ia mengusap bokong Sofia yang tertutup oleh gaun tipis, kemudian memukulnya pelan. Miliknya yang sudah menegang karena bangun tidur segera meronta dan ingin memasukinya.

Sean menyingkap gaun tipis itu, menurunkan pakaian dalamnya. Ia meminta Sofia membuka pahanya. Wanita itu membuka pahanya sedikit lebih lebar. Sean menyentuh milik Sofia yang ternyata sudah basah.

"Kau habis melakukannya dengan Max,ya." Sean sudah menduga karena Sofia dan Max tidak ada di kamar.

"Hmm~" Sofia tidak menjawab karena merasakan jari Sean menyentuh miliknya. Ia berpegangan pada meja dapur.

Sean menggendong Sofia dan mendudukkannya di atas meja. Lalu, membuka pahanya lebar di hadapan Sean. Sean meremas dada Sofia dan menyesap puncaknya. Sean mengeluarkan mi-

liknya dan menghunjam Sofia. Sofia memeluk Sean erat karena ia takut jatuh. Posisinya saat ini duduk di sebelah wastafel, sementara Sean berdiri di hadapannya.Dalam posisi seperti itu tiba-tiba Kaileen muncul. Pria itu tersenyum pada Sofia.

"Selamat pagi, cantik, kemudian mengecup bibir Sofia dengan santai. Lalu, ia melihat oven sudah harus dimatikan. Ia mematikan oven dan mengeluarkan isinya."

"Ka-Kaileen~biar aku saja,"kata Sofia panik karena Kaileen mengambil alih.

Kaileen tidak menjawab. Ia hanya tersenyum dan tidak ingin menggganggu Sean yang sedang sangat bergairah. Sean melumat bibir Sofia dan memaksa wanita itu hanya melihatnya dan mengabaikan Kaileen.

Sofia mendesah keras karena Sean mempercepat gerakannya. Ia memeluk tubuh Sean erat dan membuat lelaki itu sampai pada puncaknya. Sean mengatur napasnya, kemudian melepaskan miliknya. Ia menurunkan Sofia secara hati-hati.

Kaileen sudah siap dengan kopinya dan menghampiri Sofia."Pergilah mandi dan berpakaian. Setelah itu bergabung untuk sarapan."

"Maaf, Kaileen, seharusnya aku yang menyiapkannya bukan kau."

"Ini bukan pekerjaan yang sulit,"-balas Kaileen,"bersiaplah."

Sofia mengangguk pelan. Lalu ia berjalan ke kamarnya dengan kaki gemetaran.

Part 19

Hari ini Max dan Sean pergi bekerja. Sementara Kaileen di rumah saja. Hari ini ia ingin mengajak Sofia berkeliling rumah dan pergi jalan-jalan ke mall.

"Sofia~"panggil Kaileen. Wanita itu tengah membersihkan peralatan makan yang digunakan saat sarapan tadi.

Sofia mengeringkan tangannya."Iya? Aku sudah selesai."

"Aku ingin menunjukkan ruang kerja padamu. Kita juga akan berkeliling di rumah ini."

Sofia mensejajarkan angkahnya dengan Kaileen."Kalian punya ruang kerja yang sama?"

"Iya. Jika tidak bekerja di kantor,

maka kami akan bekerja dari rumah. Tapi, ruang kerja ini tidaklah begitu penting." Kaileen membuka pintu ruangan. Di dalamnya terdapat tiga meja kerja dengan perangkat komputer yang lengkap. Terkadang juga mereka menghabiskan waktu untuk bermain games di saat sedang jenuh.

"Kau bisa membaca, kan?"

Sofia mengangguk."Iya, aku bisa. Bagaimana pun aku ini sekolah. Meskipun hanya di sebuah kota kecil."

"Ah, maaf aku tidak bermaksud menyinggungmu." Kaileen menggaruk kepalanya,"di sini ada ruangan lagi. Kaileen menarik sebuah lemari yang ternyata merupakan sebuah pintu menuju ruang penyimpanan buku atau perpustakaan kecil.

Sofia menatap ruangan yang didesain estetik. Rak dipenuhi dengan buku-buku dan terlihat rapi."Wah, banyak buku. Ada buku apa saja?"

"Segala jenis buku yang kami suka. Sejarah, biografi, majalah bisnis, ensiklopedia, komik dan novel. Kau bisa membaca buku di sini untuk menghabiskan

waktumu."

Sofia berjalan menelusuri rak, kemudian ia tertarik mengambil sebuah novel romansa."Aku suka membaca novel yang romantis."

"Ah, kebetulan sekali novel sejenis itu hanya tiga buah. Karena kami suka membaca novel misteri, horor, dan juga petualang,"kata Kaileen sembari memeriksa kembali isi raknya. Semoga saja ada novel romansa yang tidak ia ketahui ternyata ada tersimpan di rak. Namun, sayangnya hanya ada itu saja.

"Jadi, ketika aku ingin masuk hanya bisa melalui ruang kerja?"tanya Sofia memastikan. Jika memang itu benar, maka ia tidak bisa sembarang masuk ke ruang kerja. Di dalamnya pasti banyak dokumen rahasia.

"Tidak. Di sana ada pintu keluar. Ini hanya pintu rahasia, jika sewaktu-waktu ada situasi yang darurat,"jelas Kaileen.

Sofia mengangguk mengerti."Terima kasih sudah menunjukkan tempat ini. Jadi, aku tidak hanya meringkuk di kamar."

"Aku akan menunjukkanmu tempat

yang lain. Kau mulai membacanya nanti saja." Kaileen mengambil novel dan mengembalikannya ke rak.

Sofia mengikuti Kaileen mengitari rumah yang sangat besar itu. Ternyata keluarga ini sangat kaya raya. Tiga pria kaya raya yang menikahi satu wanita, ya, bisa diperkirakan hartanya sebanyak apa. Lalu, masing-masing hanya memiliki satu anak yang akan mewarisi harta tersebut. Wanita itu sangat beruntung, pikir Sofia.

Kaileen menunjukkan ruangan lagi. Ruangan ini seperti ruang belajar seorang gadis."Kau minta alat rajut, ya pada Max? Dia sudah menyiapkannya."

Sofia bisa melihat alat rajut dan berbagai warna benang di atas meja yang berhadapan langsung dengan jendela. Ketika ia berdiri di sana, maka ia akan melihat taman-taman yang indah."Wah, selama aku di sini~Aku belum pernah melihatnya."

Kaileen tersenyum."Oleh karena itu aku membawamu ke sini. Di saat merajut, kau bisa menatap keindahan bunga-bunga di sana."

"Terima kasih~"

"Oh, ya selain merajut, Max juga menyiapkan kanvas dan cat lukis."

Sofia memandang takjub alat lukis itu. Ia pernah belajar melukis ketika sekolah. Hanya saja, alat lukis yang mahal membuatnya berhenti melakukan hal itu. Tapi, bagaimana Max bisa tahu bahwa ia pernah memimpikan hal ini. Sebelumnya ia hanya meminta alat rajut. Mungkin ini hanyalah sebuah kebetulan. Max ingin Sofia tidak bosan selama di rumah ini.

"Kenapa kau selalu menyebut bahwa Max menyiapkan semua ini. Kenapa tidak menggunakan kata 'kami'?"

"Karena memang Max lah yang menyiapkan semuanya. Tugasku adalah menyiapkan pakaian, tas, perhiasan, sepatu, dan keperluan kecantikanmu, sayang." Kaileen mencolek hidung Sofia dengan gemas.

"Jadi, semua pakaian di lemari adalah pilihanmu?"

Kaileen mengangguk dengan bangga."Dan kau~sangat cocok mengenakannya. Semuanya suka."

Wajah Sofia memerah."Gaun tidurnya memang sangat seksi."

"Tapi itu sangat cocok denganmu."

"Terima kasih." Sofia mengitari ruangan tersebut.

"Kita berkeliling lagi?" Kaileen mengulurkan tangannya.

Sofia menyambut tangan Kaileen. "Dengan senang hati. Bolehkah aku melihat taman bunganya?"

"Aku akan membawamu ke sana."

Sofia sudah tidak sabar melihat bunga-bunga yang indah bermekaran. Namun, tiba-tiba saja hujan turun. Akhirnya mereka mengurungkan niat untuk melihat taman bunga dari dekat. Sofia masih punya banyak waktu untuk melihatnya. Bahkan ia bisa berkunjung sendirian saat ketiga pria itu pergi bekerja.

"Kita akan lihat lain waktu saja." Kaileen berbalik arah.

Sofia mengangguk pasrah. Matanya berputar menatap gedung besar tersebut. "Selain kamar yang kita pakai berempat. Apakah kalian punya kamar

masing-masing?"

"Iya ada. Tapi, tidak terlalu besar. Kau ingin melihat kamarku?"

"Jika kau berkenan memperlihatkannya,"balas Sofia.

"Baik." Kaileen membawa Sofia ke kamarnya. Seperti kamar pria pada umumnya, tidak memiliki banyak perabot. Hanya ada ranjang, nakas, kursi dan meja kecil, dan lemari pakaian.

"Kamarku kecil, hanya digunakan untuk beristirahat."

"Tapi ini bagus."Sofia membuka tirai. Ia ingin melihat pemandangan dari sana. Yang dilihat adalah kolam renang tempat mereka bercinta. Sofia menjadi malu sendiri apa bila ingat dengan percintaan yang sangat ekstrem tersebut.

"Bagaimana dengan kamarmu? Kau suka?"

"Aku belum melihatnya dengan detail. Karena Max langsung~" Sofia menghentikan ucapannya.

"Kalian bercinta di sana?" Kaileen sudah menduga hal itu ketika tidak melihat Max dan Sofia di kamar saat ia ter-

bangun.

Sofia meringis."Iya. Jadi, aku belum melihatnya secara detail."

"Yang terpenting kau sudah melihatnya." Kaileen berdiri di hadapan Sofia. Kemudian mengecup keningnya.

Sofia tersenyum dengan sangat manis pada Kaileen. Kaileen tertegun, kemudian mengecup bibir Sofia. Siapa pun yang melihat Sofia pasti akan mudah tergoda. Wajah polosnya tanpa make up selalu membuatnya takjub.

Sofia membalas kecupan Kaileen yang kemudian berubah menjadi lumatan-lumatan halus dan lembut. Tubuh mereka ambruk ke atas ranjang.

Sofia memulai petualangan bercintanya yang ketiga untuk hari ini bersama Kaileen. Lalu, sesuai janji, setelah mereka selesai bercinta, Kaileen mengajak Sofia pergi keluar untuk jalan-jalan dan berbelanja sampai malam tiba. Setelah sampai di rumah, semuanya sudah tertidur karena kelelahan. Sofia dan Kaileen juga langsung tidur. Tidak ada percintaan lanjutan malam itu. Semuanya beristirahat dengan nyaman.

Part 10

Pagi ini Sofia bangun lebih awal dan menyiapkan sarapan. Max, Kaileen, dan Sean bangun sedikit terlambat dari biasanya. Mereka juga pergi dengan sedikit buru-buru. Mungkin ada hal penting yang harus mereka kerjakan. Oleh karena itu, Sofia bisa bersantai sedikit.

Sofia mulai berpikir apa yang akan ia lakukan hari ini. Mungkinkah ia akan membaca buku, merajut, atau melukis. Ia masih belum bisa memutuskan. Sofia merasakan perutnya tidak nyaman. Lalu ia meneguk air putih cukup banyak. Rasa sakitnya berkurang.

Wanita itu berjalan ke kamar bersama untuk ia rapikan. Pagi ini tidak ada aktivitas bercinta, maka ranjang mereka

sangat bersih. Sofia memegang perutnya yang tiba-tiba menjadi kram. Lebih sakit dari sebelum ia minum air. Ia segera berbaring dengan harapan rasa sakitnya akan hilang. Sofia mengingat tanggal hari ini. Sudah waktunya tamu bulanan itu datang. Tapi, entah kenapa rasanya lebih sakit dari sebelum-sebelumnya. Tidak ada orang lain di rumah ini selain dirinya. Sofia memilih untuk tidur saja. Mungkin rasanya akan berkurang ketika ia bangun nanti.

Hari ini Sean pulang lebih awal. Ia baru saja selesai meeting di sebuah hotel. Lalu, ia memilih langsung pulang karena jaraknya lebih dekat ke rumah. Begitu tiba di rumah, yang pertama kali ia cari adalah Sofia. Wanita itu pasti ada di kamar.

"Sofia~"panggil Sean dengan nada ceria. Ia membuka pintu kamar dan meligat wanita itu berbaring. Awalnya ia biasa saja. Namun, begitu dekat, ia melihat wajah wanita itu pucat dan keringat dingin.

Sean duduk di sisi ranjang, memegang kening Sofia."Kau sakit ya? Sof?"

Sofia membuka matanya, ia berusa-

ha tersenyum meski merasa lemah.

"Kau kenapa, sayang?"

Sofia mengangkat kepalanya."Aku hanya sakit perut. Bolehkah aku ke kamarku dan menyendiri?"

"Mana boleh!"kata Sean dengan wajah cemberut."Kau sedang sakit, tidak boleh sendirian. Kau harus di sini. Aku akan merawatmu."

Sofia duduk dengan perlahan dibantu oleh Sean. "Tap-tapi, aku butuh menyendiri."

"Kita harus ke dokter, atau~panggil saja dokter ke sini." Sean mengambil ponsel dari sakunya.

"Tidak perlu!"kata Sofia spontan,"ini akan sembuh dalam beberapa jam."

"Darimana kau tahu itu akan sembuh dalam beberapa jam?"

"Ini hanya sakit perut karena datang bulan. Jadi, ini akan hilang sendiri." Awalnya Sofia malu mengatakannya, tetapi, ia tidak mau Sean memanggil dokter karena sakitnya ini. Itu hanya akan membuang waktu dan uang saja.

Raut wajah cemas Sean berkurang sedikit. Ia menatap perut Sofia dan mengusapnya. "Ah, ternyata kau sedang datang bulan. Baiklah, akan kuantar ke kamarmu,"kata Sean sembari membopong Sofia ke kamar pribadinya.

"Terima kasih, Sean, tolong sampaikan pada Max dan Kaileen. Untuk sementara aku ingin menyendiri. Sampai rasa sakitnya benar-benar hilang,"kata Sofia.

"Iya, akan kusampaikan pada mereka. Perutmu pasti sakit sekali, kan, apakah rasanya membaik jika diusap seperti ini?" Sean mengusap perut Sofia.

"Sedikit." Dibandingkan diusap seperti itu, Sofia lebih nyaman menyendiri saja.

"Bagaimana kalau minum obat pereda nyeri?"tawar Sean. Ia pernah mendengar ada obat khusus untuk mengurangi rasa nyeri saat datang bulan.

Sofia mengangguk."Iya."

"Akan kuambilkan. Oh ya~apakah kau punya pembalut?"

"Punya, tapi, hanya sisa beberapa.

Sepertinya aku membutuhkannya lagi."

"Aku akan membelikannya untukmu. Aku ambilkan obatnya dulu."Sean berjalan cepat ke kotak penyimpanan obat. Setelah itu ia kembali ke kamar Sofia, tak lupa dengan segelas air."Minumlah."

Sean menatap Sofia dengan cemas. Ia tidak bisa melihat wanita menangis atau kesakitan. Rasanya ia ingin memindahkan rasa sakitnya itu ke tubuhnya. "Kasihan sekali kau kesakitan sampai pucat. Aku akan pergi membeli pembalut untukmu. Lalu, aku juga akan membeli makanan enak."

"Memangnya kau tidak malu membeli pembalut wanita?"

"Kenapa harus malu? Hanya sebuah pembalut, lagi pula aku juga akan membeli barang lainnya. Jadi, berisitirahatlah dulu. Aku akan segera kembali."

"Terima kasih, Sean." Wanita itu tersenyum melihat ketulusan Sean. Ia tidak tahu ke mana Sean akan pergi. Tapi, sepertinya ia benar-benar akan membelikan keperluannya itu.

Sofia berbaring sambil menahan

rasa nyeri di perut dan pinggangnya. Mungkin sekitar lima belas menit kemudian, Sean sudah kembali dengan beberapa kantong belanja.

"Kau sudah kembali? Cepat sekali?"

"Minimarketnya tidak jauh. Rasa sakitnya berkurang?" tanya Sean.

"Iya berkurang. Terima kasih, ya."

"Ini ada pembalut." Sean mengeluarkan beberapa jenis tipe dan merk pembalut,"aku tidak tahu mana kebutuhanmu. Jadi kubeli beberapa. Ini ada makanan kecil, yang manis, pedas, asin, pilihlah sesukamu."

"Banyak sekali makanannya."

"Aku tidak tahu seleramu. Pilihlah, jika kurang aku akan membelikannya lagi." Sean mengedarkan pandangannya."Seharusnya kita meletakkan kulkas di kamar ini."

Sofia menggeleng cepat."Ah itu nggak perlu. Lagi pula sakitku ini hanya satu atau dua hari."

Sean menggenggam tangan Sofia."Kau benar-benar tidak apa-apa, kan? Sakit ini hanya dua hari, kan?"

"Itu benar. Ini dialami semua wanita. Jadi, kumohon jangan khawatir,"-balas Sofia yang mengusap tangan Sean.

"Oh, syukurlah." Sean memejamkan matanya dan mengembuskan napas lega,"apa kau benar-benar ingin menyendiri? Aku tidak bisa meninggalkanmu begini."

"Kau ingin menemaniku?"

Sean mengangguk dengan mata berbinar seperti anak kecil. Itu membuat Sofia tidak tega menolaknya."Kalau begitu duduklah di sini." Sofia menepuk sisi ranjang yang kosong. Sean melimpat ke atas ranjang dan duduk dengan tenang.

"Kau suka film apa?"

"Yang romantis dan lucu."

"Ah, aku tahu seleramu." Sean mencari film yang menurutnya akan disukai Sofia. Lalu keduanya menonton film sambil menikmati cemilan yang dibeli tadi.

Pukul lima sore, Max pulang. Ia sudah mendengar kabar perihal Sofia. Ia langsung menuju kamar pribadi Sofia.

"Sayang~"

Sofia tersenyum pada Max yang baru datang."Hai~"

"Kamu datang bulan?"tanya Max sambil duduk di sisi ranjang dan memegang tangan wanita itu.

Sofia mengangguk pelan. Max menatap Sean dan mengangguk-angguk."-Sudah hilang rasa sakitnya?"

"Sudah. Aku sudah minum obat."

Max mengusap kepala Sofia. Ia memberi kode pada Sean agar mengikutinya. Max keluar kamar diikuti oleh Sean. Mereka terus berjalan menuju ruang kerja mereka.

"Syukurlah Sofia tidak hamil. Setelah ini pastikan dia mengenakan kontrasepsi. Panggil tenaga kesehatan untuk mengurusnya,"kata Max dengan nada perintah. Selama ini ia cemas jika Sofia langsung hamil. Mungkin keinginan Lariette segera terkabul, tetapi, ada satu hal yang akan terjadi dan itu merugikan Sofia.

"Aku sudah berkonsultasi dengan mereka. Mereka akan datang setelah

menstruasinya selesai,"kata Sean.

"Baiklah, kau urus itu."

"Apa kalian akan pergi?"

Langkah Max terhenti. Ia berdiri menghadap Sean."Ya. Aku akan mengambil perjalanan ke Luar Negeri, begitu juga Kaileen. Kau bisa di sini menjaga Sofia?"

Sean mengangguk."Aku bisa menjaganya. Aku ini sudah dewasa."

"Jangan memaksanya menghisap milikmu!" Max melotot.

Sean tertawa."Aku tidak yakin dengan hal itu. Tapi, untuk beberapa hari ini aku tidak akan melakukannya. Dia sedang kesakitan."

"Jangan membuatku marah, Sean!"kata Max yang berlalu dari hadapan Max.

"Dasar pemarah!"gerutu Sean. Lalu, ia mengendikkan bahunya. Lalu, ia berbalik arah kembali ke kamar Sofia.

Part 11

Kaileen dan Max sudah pergi. Hanya ada Sean dan Sofia di rumah. Selama masih merasakan rasa sakit di perut, Sean membiarkan Sofia menikmati waktunya sendiri. Sofia memiliki waktu untuk membaca novel yang ia incar kemarin dan juga melukis. Ia belum berkeinginan merajut. Sean menghabiskan waktu untuk bekerja. Mereka hanya bertemu di pagi dan malam hari. Seperti malam ini, mereka makan malam bersama di rumah.

"Sofia, bagaimana keadaanmu hari ini? perutmu masih sakit?"tanya Sean setelah membantu Sofia merapikan alat makan yang mereka pakai.

Sofia menggeleng."Sudah tidak. Ini sudah hari keempat, menstruasinya

juga sudah hampir selesai."

"Syukurlah kalau begitu. Bagaimana kalau kita pergi malam ini."

"Pergi ke mana?"

"Kaileen bilang, kau suka membaca novel dan novel yang ada sudah selesai kau baca."

"Bagaimana dia bisa tahu?"tanya Sofia takjub.

"Di perpustakaan ada kamera. Mungkin dia memantaumu." Sean tertawa.

Sofia memutar bola matanya."Astaga, kalian tidak pernah bilang kalau ada kamera. Aku, kan malu."

"Kau kan kekasih kami. Apa pun yang kau lakukan adalah hal yang berharga." Sean memperhatikan penampilan Sofia,"kita langsung pergi saja. Penampilanmu sudah bagus."

Sofia memerhatikan dirinya."Kau yakin?"

"Kenapa tidak? Kau selalu terlihat cantik." Sean menarik tangan Sofia agar segera bangkit. Keduanya pergi ke toko buku.

"Pilih buku apa pun yang kau mau. Jangan memperhatikan jumlah dan harganya. Kau mengerti?"

Sofia mengangguk senang. Ia mengambil troly karena ia merasa akan banyak buku yang akan ia ambil. Sean mengikutinya sembari melihat buku yang menarik hatinya. Sesekali ia memperhatikan sofia yang terlihat sangat antusias. Ia memotret wanita itu dengan ponselnya lalu mengirimkan pada Max dan Kaileen.

"Sean~"panggil Sofia.

Sean mendekat sambil menyimpan ponsel ke sakunya."Ya, kenapa?"

"Apa tidak apa-apa aku membeli sebanyak ini?" Sofia mengigit bibirnya. Dalam sekejap trolynya sudah penuh. Ia sudah seperti akan membuka toko saja.

Sean meraih tangan Sofia dan mengecupnya. "Jika kau menginginkan semua buku di toko ini pun, aku akan membelikannya untukmu. Kau butuh troly baru?"

"Sebenarnya masih ada yang ingin kubeli." Sofia meringis.

Sean mengambil satu troly lagi dan menyerahkan pada Sofia. Ia senang jika Sofia suka membaca. Itu akan membuat pikirannya lebih terbuka dan luas. Ia juga melihat bahwa Sofia tidak sekadar membeli novel. Sofia juga membeli buku resep masakan, cara menghias tanaman, motif merajut, dan masih banyak lagi."Aku bawa yang sudah penuh ini ke kasir ya? Supaya bisa dipacking agar kau tidak menunggu lama nanti."

"Lalu aku bagaimana?"

"Teruskan saja belanjamu. Aku akan kembali. Jika aku belum kembali, kau datang saja ke kasir."

"Baik~terima kasih." Sofia kembali mengisi troly dengan buku-buku yang ia inginkan. Namun, kali ini hanya terisi setengahnya saja. Ia segera menemui Sean di kasir. Beberapa buku sudah dimasukkan ke dalam box.

"Sudah selesai?"

"Iya sudah."

Sean memberikan troly pada petugas kasir untuk ditotal bersama buku yang lainnya.

"Sean, kapan Max dan Kaileen kembali?"

"Tiga hari lagi. Kau rindu pada mereka?"

"Mungkin~karena rumah terasa sunyi ketika hanya ada kita berdua. Rumah itu terlalu besar untuk dihuni berdua." Sofia tertawa kecil.

"Bersabarlah, mereka akan segera kembali."

"Tapi, kenapa mereka pergi di saat aku datang bulan? Apa mereka sengaja menghindariku?"

Sean bingung dan tidak dapat menjelaskan alasannya. Mereka memang menghindar, tetapi, bukan karena mereka tidak suka. Ini hanyalah untuk kebaikan bersama."Tidak apa-apa kok, kebetulan saja mereka harus pergi. Ini tidak ada hubungannya denganmu."

Sofia tersenyum tipis."Tidak apa-apa. Aku tidak akan marah. Aku tidak punya hak untuk itu. Lagi pula aku ini bukanlah seseorang yang berarti. Kau tidak perlu takut mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak memiliki hak untuk marah."

Kening Sean mengkerut. "Kenapa kau bicara begitu? kau ini wanita yang kami sayangi dan jaga sepenuh hati."

"Itu fakta, Sean, aku hanyalah wanita yang datang dari kota kecil, bahkan sangat jauh dari sini. Aku datang karena nasibku buruk dan menumpang pada kalian. Dan sebenarnya bisa dikatakan~aku bekerja pada kalian." Sofia menggenggam gelasnya erat karena ada denyutan di hati saat mengatakannya.

"Apa kau mendapatkan gaji dari kami sampai kau berpikir bahwa kau bekerja?" Sean menatap Sofia tajam,"apa maksudmu bekerja~astaga maksudmu kau tidur dengan kami bertiga itu adalah bekerja? Kau bukan seperti itu. Kami sama sekali tidak menganggapmu bekerja pada kami. Kau adalah kekasih kami!"

Sean melihat ke kasir yang sudah hampir selesai."Kita lanjutkan pembicaraan ini di rumah."

Sofia menarik napas panjang. Ia melihat Sean membayar total belanjaannya. Kemudian petugas toko buku membantu mengantarkan beberapa box buku ke dalam mobil. Setelah selesai, Sofia ma-

suk ke mobil.

"Sepertinya aku harus ke toilet. Tunggu sebentar, ya."

Sofia mengangguk. Sean pergi kembali ke dalam gedung mencari toilet. Sofia memejamkan matanya dan bersandar dengan nyaman. Kaca jendela diketuk keras. Sofia tersentak. Ia melihat ada seorang wanita di sana.

Sofia membuka pintu mobil dan menatap wanita itu."Ada apa?"

"Sofia~"

Sofia menyipitkan matanya, ia mengenal wanita tersebut. Ia menelan ludahnya dan mencari keberadaan Sean.

"Aku tidak akan menyakitimu, Sofia!" kata Olive.

"Bagaimana aku bisa percaya. Kau pernah mengancamku!" Kata Sodia dengan sikap siaga.

"Sofia, kau harus berhati-hati dengan ketiga pria itu. Mereka sangat berbahaya."

Sofia memegang hatinya yang berdenyut.

"Bukankah kau mantan kekasih mereka? Kau prrnah tinggal bersama mereka dengan penuh kasih sayang."

"Mereka hanya menginginkan tubuhmu. Jika mereka bosan, mereka akan mencampakkanmu begitu saja. Kau lihat aku yang sekarang seperti sampah di mata mereka."

Sofia menelan ludahnya."Itu~karena kau menyakiti mereka."

Olive memegang kedua lengan Sofia."Kau harus berpikir, Sofia, kau hanya akan melayani mereka sepanjang hari tanpa memikirkan statusmu. Mereka tidak menikahimu, kan? Sadarlah!!"

Sofia terdiam dan bingung. Entah siapa yang harus ia percaya dalam kehidupannya kali ini. Lariette, Ketiga lelaki itu atau Olive? Namun ia yakin salah satunya adalah yang mengatakan kebenaran.

"Aargghh!!" Olive berteriak karena Sean mendorongnya kuat hingga ia terjerembab ke tanah.

"Se-Sean~jangan kasar begitu." Sofia menarik Sean yang sepertinya masih ingin mengenyahkan Olive dari sana.

"Apa yang dia katakan padamu, sayang?" tanya Sean dengan wajah marah.

"Ah, itu bukan apa-apa." Sofia menjadi takut melihat raut wajah Sean,"kita langsung pulang saja."

"Katakan yang sebenarnya!" Sean menatap Sofia dingin.

Sofia tertunduk sembari meremas tangannya."Di-dia hanya menyarankan agar aku menjauhi kalian. Itu saja."

Sean tertawa sinis pada Olive."Apa kau sudah selesai, Olive? Apa kau sudah bosan hidup?"

Olive tergagap. Ia bangkit dengan panik dan segera melarikan diri. Sean hanya menatapnya dengan penuh amarah.

Sofia menyentuh Sean dengan sangat pelan dan hati-hati."Sean, ayo kita pulang."

Sean masih terdiam dengan tangan mengepal. Rasa amarah masih menyelimutinya. Sofia mendekat, kemudian memeluk Sean yang masih menegang. Perlahan ia mengusap kepala pria itu

sampai ia membalas pelukannya. Amarah Sean perlahan menghilang dan tatapannya terhadap Sofia sudah berubah.

"Ayo masuk, aku ingin berduaan di rumah," katanya dengan lembut.

Sofia mengangguk, ia masuk ke dalam mobil. Ia mengedarkan pandangan semvari mencari keberadaan Olive. Apakah wanita itu benar-benar pergi atau mengikuti mereka.

Sesampai di rumah, Sean meletakkan box berisi buku-buku ke dalam perpustakaan. Sofia ingin segera menyusunnya ke dalam rak. Namun, Sean melarangnya. Ia ingin bicara dengan Sofia. Mereka pun duduk di di ruang kerja.

Sofia tahu, Sean akan membahas prilakunya saat bertemu dengan Olive. Padahal ia sudah diperingatkan sejak awal untuk tidak berinteraksi dengan wanita itu.

"Maafkan aku, Sean."

Sean melipat kedua tangannya di dada."Kenapa kau meminta maaf?"

"Kau pasti sangat marah saat aku bicara dengan Olive."

"Iya, aku sangat marah! Dia bisa melukaimu kapan saja. Bagaimaba jika aku tidak segera kembali, dia pasti mengatakan banyak hal padamu."

"Dia hanya mengatakan untuk berhati-hati dengan kalian. Kalian hanya memanfaatku dan bisa membuangku kapan saja,"jelas Sofia dengan hati yang berdenyut. Entah kenapa ia harus bersedih jika ternyata pada akhirnya ia jarus menyingkir dari kehidupan tiga lelaki itu. Padahal sejak awal ia menyepakati perjanjian dengan Lariette, ia sudah tahu apa risikonya.

Sean menarik napas panjang. Sepertinya sejak tadi ia berusaha menahan emosinya. Ia tidak marah pada Sofia, ia hanya marah pada Olive. "Jika kau bertemu dengannya di lain waktu, jangan bicara dengannya. Dia hanya berusaha memprovokasimu. Kami tahu, pikiranmu mudah terpengaruh."

"Kalian juga mempengaruhiku dan itu membuatku bingung." Sofia berkata pelan sembari meremas ujung sofa.

Sean mendecih."Kami sudah mengatakan bahwa, ucapan yang harus kau percaya hanya Max, Kaileen, dan Sean.

Sekali pun iti ucapan orang tuaku, jangan dipercaya."

Sofia mengangkat wajahnya. "Kenapa? Dia kan Ibumu~"

Sean tertegun."Kau tidak perlu memikirkan itu. Kami menjamin segala hidupmu di sini. Jalani dan nikmati saja."

Sefia meremas ujung Sofa lebih keras. "Mungkinkah suatu saat nasibku akan berakhir seperti Olive?"

"Bukankah kita sudah sepakat tentang hubungan kita berempat. Seharusnya kau menepatinya. Karena sejauh ini kami selalu menepati apa yang kami ucapkan. Ini hanya tentang kita berempat. Ucapan orang lain tidak akan kita perhitungkan. Kenapa kau berubah? Apa ucapan Olive yang tidak berdasar itu mempengaruhi kepercayaanmu terhadap kami? Oh, Sofia~aku sangat terluka." Sean meletakkan tangan Sofia di dadanya seakan meminta wanita itu merasakan apa yang saat ini ia rasakan.

"A-aku tidak bermaksud begitu, Sean, "kata Sofia dengan suara bergetar.

"Berhenti membahas itu, Sofia. Tidak akan ada yang boleh menyingkirkanmu dari kehidupanku, Max, dan juga Kaileen! Kau adalah milikku! Jangan bertanya bagaimana nasibmu, karena sudah pasti akan bahagia!!"kata Sean dengan nada sedikit tinggi.

Sofia tersentak. Ini bukan pertama kalinya Sean marah padanya. Namun, ini pertama kalinya Sean menggunakan nada tinggi saat bicara padanya. Sofia tertegun, perlahan matanya berkaca-kaca. Hatinya terasa sakit. Ini masib sebuah bentakan. Bagaimana rasanya jika ia dicampakkan dari kehidupan lelaki itu, pasti rasanya jaub lebih sakit.

Sean membuang wajahnya beberapa saat, kemudian ia menatap Sofia yang sudah tertunduk berlinang air mata. Rasa bersalah langsung menyelimuti perasaannya."So-Sofia~kau menangis."

"Tidak."

"Sudahlah, jangan menangis. Maafkan aku. Aku bisa dimarahi karena sudah membuatmu menangis." Sean memeluk Sofia sembari menyeka air mata wanita itu.

Sofia masih terus menangis. Sean semakin merasa bersalah. Ia membopong wanita itu dan membawa ke kamar bersama. Padahal ini adalah jadwal Sofia untuk tidur di kamarnya sendiri.

Sofia kebingungan saat Sean membawanya ke kamar bersama."Sean, kau salah kamar. Aku masih menstruasi."

"Aku bukan ingin menidurimu. Aku hanya ingin kau tenang. Pikiranmu sedang kacau karena orang lain."Sean meletakkan Sofia dengan pelan ke atas ranjang. Lalu, ia mengambil air mineral dan menyerahkannya pada Sofia,"minum, biar sedikit tenang."

Setelah meneguk air, Sofia menatap Sean yang tengah membuka pakaiannya. Ketiga pria itu memang selalu tidur hanya mengenakan pakaian dalam saja.

"Sofia, kami memang hanya terus menidurimu di sini, tapi~kami sangat memerhatikan kesehatanmu, keperluanmu, dan juga keinginanmu."

Sofia tersenyum kecut."Aku mengerti. Aku tidak akan pernah mengatakan atau mepertanyakannya lagi. Aku akan menjalani kehidupan ini seperti air

yang mengalir." Akan sangat sulit menjelaskan isi hatinya saat ini.

Seharusnya ia tidak boleh melibatkan perasaan dan hatinya. Yang ia butuhkan saat ini adalah uang dan tempat tinggal untuk mempertahankan hidupnya. Hidup memang semengerikan ini. Mungkinkah ia pergi dari sini dan memulai hidup baru sendirian dengan uang yang diberikan Lariette? Tapi, ia harus menepati janjinya terlebih dulu bukan? Ia tidak mungkin menerima uangnya begitu saja.

"Maafkan aku, Sofia." Suara Sean melunak, ia kembali memeluk Sofia.

Ponsel Sean berbunyi, pria itu melihat nama Max di sana. Sean menghela napas panjang, kemudian menjawab panggilan telepon saudaranya itu. Ia sengaja mengeraskan suaranya agar Sofia bisa mendengar kemudian meletakkan ponselnya di atas ranjang.

"Kenapa Sofia menangis?" Max langsung bertanya ketika panggilan tersambung.

Sudah lama sekali Sofia tidak mendengar suara lelaki itu. Ada rasa dahaga

yang kini menjadi lega. Kerinduan Sofia terobati. Hanya saja ia tidak pernah berani mengatakan isi hatinya pada Max, karena hubungan mereka ini hanyalah bersifat sementara.

Sean melirik Sofia yang terkejut karena Max mengetahui kejadian saat ini."Hah!! Entahlah, kurasa Sofia sendiri yang bisa menjawabnya."

"A-aku tidak apa-apa, Max, aku tidak menangis."

"Kau terlihat memperdebatkan sesuatu dengan Sean. Memangnya ada masalah apa? Sean melukaimu?"

Sofia terlihat bingung harus menjelaskan dari mana."Sepertinya hanyalah kesalah pahaman."

"Tapi tidak terlihat seperti itu,"balas Max yang tahu betul watak adiknya.

Sofia menelan ludahnya. Kini ia terdiam.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan lagi. Semua baik-baik saja. Aku hanya meyakinkan bahwa Sofia adalah wanita yang berharga di rumah ini. Segala hal tentangnya adalah prioritas

kita." Sean membantu menjawab.

"Apa kau sedang meragukanku, Sofia?" Nada bicara Max terdengar dingin.

"Aku~" Sofia tertunduk dengan rasa serba salahnya.

"Aku sudah meyakinkannya. Kuharap dia tidak meragukan kita lagi."

"Maafkan aku, Max~"

"Tetaplah jadi kekasih yang baik selama aku pergi. Sebentar lagi aku kembali. Jika Sean kurang meyakinkan, aku akan meyakinkanmu lagi." Max berkata sembari melakukan sesuatu. Terdengar suara berisik dari seberang sana. Seperti suara kertas bergesekan.

"Tidak. Sean sudah berhasil meyakinkanku,"jawab Sofia cepat.

"Kau berbohong!"gumam Sean dengan wajah kecewa. Ia mendekatkan wajah ke ponselnya."Jangan khawatir, sejauh ini semua baik-baik saja."

"Ah, okay. Jangan lupa dengan apa yang kuperintahkan. Semua harus beres setelah aku dan Kai tiba di Indonesia."

"Hmm~sudah dulu, bye!" Sean

mengakhiri pembicaraan. Pria itu meraih ponselnya dan bangkit.

"Kau mau ke mana?"

"Aku mau tidur di kamarku sendiri. Kau boleh tidur di sini atau kembali ke kamarmu."

Sofia terperangah mendengar ucapan Sean yang sangat dingin."Se-Sean~"

"Aku ingin istirahat, selamat menikmati waktu istirahatmu." Sean berlali begitu saja dengan rasa kekecewaannya.

Part 11

Sejak peristiwa malam itu, Sofia tidak pernah lagi berkomunikasi dengan Sean. Lelaki itu kerap menghindarinya. Sofia pikir, Sean memang sedang sibuk sehingga tidak pernah bertemu dengannya. Namun, setelah Sofia pikir-pikir, Sean benar-benar tidak mau bertemu dengannya.

Pria itu juga tidur di kamarnya sendiri dan mengurung diri.

Sofia membuka mata ketika tirai kamarnya terbuka. Ia berpikir Sean ada di kamarnya. Namun, ternyata ia salah. Sosok wanita paruh baya berdiri di hadapannya.

"Permisi, Nona, selamat pagi." Yesi menyapa Sofia yang baru bangun tidur.

"Oh, Ibu Yesi maaf saya kaget. Kenapa tiba-tiba ada di sini?" Sofia bangkit.

"Hari ini adalah jadwal perawatan tubuh. Kita akan melakukannya dari pagi sampai selesai. Setelah itu ada orang medis yang akan datang untuk memeriksakan kesehatan Nona." Yesi menjelaskan agenda hari ini.

"Oh begitu, ya. Aku harus menyiapkan sarapan untuk Sean lebih dulu."

"Tuan Sean sudah pergi, Nona. Sarapan untuk Nona juga sudah saya siapkan."

"Ah, begitu ya~" Sofia tersenyum kecewa. Sudah tiga hari Sean bersikap seperti ini. Pria itu pergi saat Sofia masih tidur dan kembali saat wanita itu sudah terlelap. Ia tidak memiliki waktu untuk meminta maaf atau bicara dengan Sean. Bahkan sampai hari ini Sean masih pergi sebelum ia terbangun.

"Bisa kita mulai sekarang, Nona?" Yesi menyadarkan lamunan Sofia.

Sofia mengangguk."Iya."

"Hari ini Nona sudah selesai men-

struasi, kan?"

Yesi memastikan bahwa Sofia sudah menyelesaikan masa periode bulanannya.

"Sebenarnya sudah sejak kemarin. Jadi, tidak ada lagi yang tersisa, semuanya sudah bersih." Sofia dan Yesi berjalan ke ruang makan. Ia melihat makanan sudah tersaji di sana.

"Baik, silakan sarapan, Nona, saya akan menyiapkan tempatnya."

"Terima kasih, Bu." Sofia menghela napas panjang. Sesuai jadwal, hari ini Kaileen dan Max akan tiba. Tapi, hubungannya dengan Sean memburuk. Max pasti akan menginterogasinya.

Sofia menyelesaikan sarapannya. Kemudian menemui Yesi yang sudah menyiapkan tempat. Sofia berbaring, Yesi mengusapkan minyak khusus ke tubuhnya.

"Bu Yesi~"

"Iya, Non?"

"Apa pendapat Ibu tentangku?"

Wanita paruh baya itu tersenyum."-

Saya tidak bisa berpendapat, Nona, kita baru bertemu beberapa kali. Sejauh ini saya melihat Nona adalah wanita yang penuh kasih sayang dan lemah lembut. Dan yang paling penting Nona adalah wanita yang membuat Max tersenyum."

"Bukankah semua orang juga tersenyum,"kata Sofia yang tidak mau terlalu percaya diri.

"Selama aku mengenal mereka, prilaku mereka saat ini sangat berbeda."

"Ibu sudah mengenal mereka sejak lama?"

"Ya. Aku sudah bekerja dengan mereka sejak mereka masih remaja. Dulu saya yang memberikan perawatan pada Nyonya Lariette."

"Apakah Ibu juga melayani kekasih mereka sebelumnya?"

"Ah itu~iya. Tapi, tidak sesering ini. Sebelumnya mereka meminta saya untuk datang dua kali dalam satu bulan. Tidak seintens saat ini,"jawab Yesi dengan jujur.

"Ibu tidak heran melihat prilaku mereka? Ibu pasti melihatku sebagai

wanita yang murahan, kan?"

"Ah, tidak seperti itu. Aku tahu apa yang terjadi pada mereka. Keluarga ini mempekerjakanku cukup lama dengan gaji yang besar. Kehidupanku jauh dari kata miskin. Aku tidak akan mengkhianati mereka. Apa pun yang terjadi, aku akan menutup mata. Mereka sudah kuanggap seperti anakku sendiri."

Sofia tersenyum tipis. Perasaannya saat ini terasa hampa. Pembicaraan terhenti dan Yesi terus melakukan pekerjaannya sampai selesai di jam makan siang.

Keduanya makan siang bersama. Lalu, setelahnya ada tim medis datang untuk memeriksa kesehatan Sofia. Sofia tidak tahu apa yang mereka suntikkan ke badannya. Mereka hanya menjelaskan bahwa itu adalah suntikan vitamin. Lalu, ia juga diberi beberapa kapsul obat untuk dikonsumsi. Selama proses berlangsung, Yesi selalu mendampingi Sofia sesuai dengan permintaan Sean.

Hari sudah sore, rumah kembali sunyi. Hanya ada Sofia dan Yesi sedang menikmati cemilan sore.

"Ini sudah sore, Ibu istirahat saja. Terima kasih sudah menemaniku seharian." Sofia memegang tangan Yesi.

Yesi tersenyum melihat wanita yang dangat cantik itu. Ia mengerti kenapa tiga pria itu tertarik pada Sofia. Ia memiliki kecantikan yanh sangat sulit dideskripsikan. Tapi, Sofia memang sangat cantik."Aku senang menemanimu, Nona. Tapi, aku hanya akan datang jika ada perintah."

"Lalu, selama Ibu tidak datang apakah Ibu bekerja di tempat lain?"

"Tidak. Aku hanya bekerja di sini. Sisanya aku hanya mengurus keluargaku,"jelas Yesi yang kemudian melihat jam tangannya. Ia harus pulang sebelum Sean datang."Sepertinya sudah waktunya pulang. Mereka juga akan segera datang."

"Mereka?"ulang Sofia.

"Tuan Max, Kaileen, dan Sean. Mereka akan datang hari ini, kan?" Yesi tersenyum penuh arti,"kalau begitu saya akan pergi. Sampai ketemu beberapa hari lagi."

"Baik, Bu, terima kasih."

Sofia menutup pintu dan pergi ke kamarnya. Ternyata Yesi tahu bahwa Max dan Kaileen akan tiba hari ini. Sepertinya hubungan mereka memang sedekat yang ia katakan.

Ketika Sofia ingin menutup pintu kamarnya, ada sesuatu yang menahannya. Sofia terkejut. Lalu,ia menghela napas lega karena yang menahannya adalah Sean.

"Ka-kapan kau datang?"

"Saat kau dan Ibu Yesi sedang bicara di belakang,"jawab Sean.

Sofia memperhatikan penampilan Sean yang sudah berubah. Ia sudah mengenakan pakaian biasa."Kenapa kau pergi bekerja tanpa memberi tahuku?"

"Memangnya kenapa?"

"Maafkan aku jika sudah membuatmu marah,"ucap Sofia dengan sungguh-sungguh.

Sean mendekatkan wajahnya. Ia bisa mencium aroma bunga dari tubuh Sofia. Matanya terpejam, lalu menjauhkan tubuhnya."Lakukan dengan baik."

"Ya?"ulang Sofia.

"Meminta maaflah dengan baik."

"Aku minta maaf, Sean."

Sean mendecak."Bukan seperti itu,"katanya tak sabar. Ia membopong Sofia dan membawanya ke kamar bersama.

Sean melepaskan seluruh pakaiannya. Kemudian ia berbaring. Sofia tertegun menatap Sean.

"Sebelumnya kau meminta maaf dengan menciumku lebih dulu. Lalu, sekarang kau bisa melakukan sejenisnya, kan?"

Sofia menelan ludahnya. Ia naik ke atas ranjang. Tangannya menggenggam milik Sean dan mengusap-usapnya sampai menegang. Ia menundukkan kepalanya, kemudian mengulum milik lelaki itu.

Sean mengerang dan mendesah. Sudah satu minggu lamanya ia menahan hasrat ini. Ia bahkan harus memperpanjang masa marahnya pada Sofia agar ia tidak bergairah saat melihat Sofia. Sekarang adalah waktunya meskipun ia harus mengambil start lebih dulu.

Sofia mengulum milik Sean dengan baik sampai lelaki itu menyemburkan cairannya. Sofia menghindar hingga cairan tersebut tidak mengenai wajah dan tubuhnya.

"Kau bercinta tanpa menungguku, sayang?" Tiba-tiba saja Max dan Kaileen ada di sisi Sofia.

Sofia menoleh ke kanan dan kiri."-Max~Kaileen? Kalian sudah pulang. Maaf aku tidak tahu."

Kaileen melempar sebungkus tisu basah pada Sean agar pria itu membersihkan cairannya sendiri.

Max menarik tubuh Sofia ke dalam pelukannya."Apakah kau merindukanku?"

"Dan merindukanku juga?" Kaileen mendekatkan wajahnya pada Sofia.

"Aku merindukan kalian~"

"Apakah itu benar?"Kaileen bertanya dengan nada menggoda.

"Aku benar~"jawab Sofia pelan.

Max mengecup bibirnya sekilas, kemudian meletakkan Sofia ke atas ran-

jang di sebelah Sean. Sean memeluk Sofia dan mengenyahkan pakaian wanita itu. Sean merengkuh Sofia yang sudah tanpa busana dan melumat bibirnya. Wanita itu tampak kaget, tapi, beberapa detik kemudian ia membalas ciuman Sean. Entah sejak kapan Max dan Kaileen melepaskan pakaian mereka. Yang pasti saat ini keduanya sudah bergabung di atas ranjang.

Kaileen membuka paha Sofia dan memainkan milik Sofia dengan jemarinya. Ia menekan klitoris Sofia dengan lembut.

Max ada di bagian dada, meremasnya lembut dan memilin putingnya. Bibir seksinya secara bergantian menyesap dan menghisap payudara Sofia. Wanita itu menggelinjang hebat. Tubuhnya terasa sangat sensitif karena ia tidak disentuh selama satu minggu lamanya. Sean ada di sisi kanan, Max ada di sisi kiri dan Kaileen ada di bagian bawah.

Lidah Kaileen sudah mendarat dan memainkan klitoris Sofia. Ia juga menggunakan jemarinya untuk membantu Sofia lebih bergairah. Ia menghisap milik Sofia dengan kuat, lalu Sofia mendesah

panjang. Cairan miliknya menyembur mengenai Kaileen. Pria itu menatapnya dengan puas.

Kaileen berlutut dan melihat miliknya uang menegang. Ia membuka paha Sofia dan langsung memasukinya. Ia sudah menahannya cukup lama. Jadi, ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Arrgghh!!"erang Kaileen saat miliknya menembus milik Sofia. Miliknya terasa dihimpit erat. Terasa lembut dan hangat.

Sofia melepaskan ciuman Sean. Ia mendesah nikmat karena hunjaman Kaileen di bawah sana. Kemudian ia melihat ke arah Max, pria itu tersenyum dan melumat bibirnya. Sean mengambil alih dada Sofia.

"Ah!" Ciuman Sofia terlepas karena Kaileen menghunjamnya dengan sangat keras. Ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mendesah keras.

"Kau terlihat semakin cantik saat bercinta, sayang,"bisik Max di telinga Sofia. Ia mengecup bagian kepala dan belakang telinga. Kemudian turun ke lekukan leher. Gairah Sofia seperti tidak

bisa terkontrol. Hasratnya seakan ingin meledak. Ia membutuhkan hunjaman yang lebih banyak lagi.

Namun, Kaileen sudah menyemburkan cairannya sebelum Sofia merasakan klimaksnya. Kaileen sudah ambruk di kakinya.

Sofia mengatur napas, kemudian meraih tisu dan membersihkan miliknya sebisanya. Lalu, ia menatap Max."-Max~,"panggilnya dengan mesra.

"Ya?"

"Aku mencintaimu,"bisik Sofia.

Wajah Max merah seketika."Kau sedang menggodaku, ya? Kau tahu apa risikonya setelah bicara seperti itu? aku tidak akan melepaskanmu!"

"Ikat dan kurung aku semaumu, aku adalah milikmu." Entah kenapa Sofia merasa sangat bergairah. Ia juga tidak bisa mengontrol ucapannya sendiri. Kalimat yang keluar dari mulutnya sangat vulgar dan tidak tahu malu.

Max bangkit, kemudian mengambil dasi miliknya. Ia mengikat kedua tangan Sofia ke sandaran ranjang.

"Wow, menarik!"komentar Sean,"kau akan melihat sisi Max sebenarnya, sayang. Bersiaplah untuk pingsan."

"A-apa?" Sofia menatap Sean cemas,"apakah aku mengatakan sesuatu yang salah?"

"Tidak, kau mengatakan hal yang nakal dan aku sangat suka itu,"kata Max.

Sean hanya tertawa kecil melihat wajah Sofia yang panik. Ia mengecup mata Sofia."Bukankah ini menyenangkan? Kau yang membuatnya menggila begitu juga denganku."

"Arghh!" Karena bicara dengan Sean, Sofia tidak melihat bahwa Max akan memasukinya. Milik Max kini sudah memenuhi tubuhnya. Ada rada nyeri di pergelangan tangannya saat Max menghunjam.

"Apa ini sakit?"tanya Sean di sebelah Sofia.

"Se-sedikit."

Sean mengecup bibir Sofia. Tangannya meremas payudaranya dengan lembut, tapi, kelamaan berubah menja-

di sangat liar dan tidak terkontrol. Milik Sean kembali menegang.

Sean melepaskan ikatan di tangan Sofia dan memberikan dasi itu pada Max. Max membalikkan tubuh Sofia dan kembali mengikat tangan wanita itu ke belakang.

"Arrghh, Max itu terlalu keras!" Sofia berteriak saat Max kembali menghunjamnya. Tangannya di tarik ke belakang dalam keadaan terikat. Perasaannya semakin gila. Entah kenapa ia menyukai hal ini.

Sean berlutut di hadapan Sofia dan mengarahkan miliknya ke mulut wanita itu. Sofia kembali mengulum milik Sean. Kali ini lebih sukit karena ia dihunjam dari belakang. Tenggorokannya sedikit sakit karena di dorong dari dua arah. Ia ingin tangannya dilepas. Seaksn mengerti keinginannya, Max melepaskan ikatan di tangan Sofia.

Max menampar bokong Sofia sampai merah, kemudian menghunjam lagi dengan desahan yang bersahutan dengan Sean. Untuk kedua kalinya rahim Sofia dibanjiri oleh cairan kental. Jumlahnya yang cukup banyak membuat

cairan itu keluar dengan sendirinya dan membanjiri pahanya.

Sofia mulai merasakan lelah. Ia melepaskan kulumannya karena Max sudah selesai. Max menahannya agar tidak bergerak. Pria itu membersihkan miliknya.

Sofia berpikir ini belum berakhir, masih ada Sean yang menegang. Percintaan masih akan terus berlanjut. Sofia menjatuhkan tubuhnya ke ranjang sejenak sembari mengatur napas. Kaki dan tangannya sudah sedikit lemas.

Sean memiringkan tubuh Sofia dan memeluknya dari belakang. Pria itu meremas dada Sofia dan menciumi lehernya. Mungkin saat ini di lehernya sudah ada bercak kemerahan. Kejantanan Sean semakin membesar dan mengeras menyentuh bokong Sofia. Sean mengangkat satu paha Sofia, dan menyatukan milik mereka.

"Oh!" Sofia menggelinjang dan mengigit bibirnya.

Ia meremas sprei dengan kuat. Cairannya miliknya kembali mengalir.

Sean memeluk Sofia dengan erat

dan menekannya keras. Ia berpikir setelah Sean orgasme, ini akan berakhir. Setidaknya sampai milik mereka menegang kembali, ia masih bisa istirahat. Itu membutuhkan waktu berjam-jam. Jika manusia normal, mungkin setidaknya milik mereka bisa menegang kembali di esok hari. Tapi, tiba-tiba Kaileen kembali muncul di hadapan Sofia.

"Berpeganganlah di tubuhku."

Sofia mengangguk tanpa berpikir panjang. Ia memeluk Kaileen dari depan, sementara itu Sean masih menghunjamnya dari belakang. Dada Sofia bergesekan dengan dada Kaileen.

Sean menyemburkan cairan kentalnya untuk yang kedua kalinya. Ia mengecup punggung Sofia sebelum memisahkan diri dari wanita itu.

Sofia mengatur napasnya dalam pelukan Kaileen. Pria itu mengusap rambut Sofia dengan lembut. Sofia merasa yakin ini semua sudah berakhir. Ia bisa istirahat sejenak.

Kaileen merapatkan tubuh Sofia, mengangkat satu pahanya lagi dan memasuki Sofia. Wanita itu terbelalak me-

natap Kaileen. Ia sungguh tidak percaya Kaileen akan melakukannya lagi.

"Ah, Kaileen!" Sofia menyandarkan kepalanya di dada Kaileen. Kedua tangannya memeluk tubuh lelaki itu dengan erat. Sementara Kaileen menghunjam dengan semangat seolah-olah ia belum melakukannya sejak tadi.

Kaileen mendorong tubuh Sofia hingga terlentang, menaikkan kedua kaki wanita itu ke pundaknya, lalu kembali menghunjam dengan keras.

Sofia mendesah tidak terkontrol. Ia tidak tahu lagi sekeras apa suaranya jika didengarkan orang lain. Okeh karena itulah, Max, Kaileen dan Sean tidak mempekerjakan orang di dalam rumah ini. Semuanya hanya datang di waktu tertentu agar mereka merasa aman dan nyaman.

Kaileen mengerang panjang di ujung pelepasannya. Lalu ia ambruk di sebelah Sofia. Keduanya mengatur napas. Sofia merasa benar-benar lelah dan lega. Ia menatap Max dan Sean yang sedang duduk tak jauh darinya. Max tampak sedang menatapnya begitu dalam. Dalam hitungan detik, Max mengham-

piri Sofia.

"Max ,jangan sekarang!"teriak Sofia dalam hati. Tapi, tidak mungkin Max akan kembali menidurinya,kan? Hati Sofia bergejolak.

"Kau kelelahan, sayang, aku akan membersihkanmu." Max membersihkan tubuh Sofia dengan air hangat. Kemudian memindahkan ke bagian ranjang yang tidak terkotori oleh cairan mereka.

Ketiga pria itu duduk di kursi yang ada di dalam kamar tersebut. Mereka menghadap ke balkon sembari merokok. Asapnya pergi ke arah luar.

Langit pun mulai gelap. Sofia memejamkan mata, tapi, ia masih terjaga.

"Makan malam bagaimana?"tanya Sean.

"Sedang disiapkan di bawah. Sepertinya mereka baru saja datang,"jawab Kaileen.

"Apa yang sebenarnya terjadi tempo hari?"tanya Max pada Sean.

"Oh, waktu itu aku dan Sofia pergi ke toko buku. Saat aku ke toilet, Olive menemui Sofia dan memprovokasinya.

Sofia terpengaruh oleh ucapan Olive. Kenapa bisa seperti itu? Karena Sofia memang sudah meragukan hubungan ini."

Kaileen melirik ke arah Sofia. Ia tahu wanita itu memang tidak tertidur."Apa yang kau ragukan, sayang?"

Mata Sofia terbuka."Tidak ada. Lupakanlah. Aku sudah berjanji akan menjalani kehidupan ini seperti air mengalir. Aku akan menepati janjiku pada kalian."

"Aku sangat terluka ketika Sofia meragukan kita. Ya aku tahu perbuatan kita saat ini mungkin begitu aneh di matanya. Tapi, perasaanku adalah sangat tulus padanya." Wajah Sean memerah.

Sofia terperangah. Ia pikir Sean sudah memaafkannya setelah mereka bercinta tadi. Ternyata pria itu masih sedikit kesal karena keraguan Sofia.

Sofia bangkit, meraih pakaian dan mengenakannya dengan asal. Lalu ia berjalan cepat ingin pindah ke kamarnya. Sean berlari secepat kilat menahan pintu."Kau mau ke mana?"

"Aku ingin ke kamarku,"jawab Sofia dengan gemetar.

"Di bawah sana ada banyak pria yang sedang memasak untuk makan malam. Kau mau mereka melihatmu dan membuatku semakin marah?" Mata Sean terlihat tajam menusuk ke jantung Sofia.

Sofia bergerak mundur ketakutan.

"Kau membuatnya takut, Sean, bisa-bisa dia tidak mau melakukannya lagi denganmu." Kaileen memperingatkan.

"Aku akan memaksanya!"jawab Sean dengan tatapan jahil. Kemudian ia kembali ke tempat duduknya.

Sofia menelan ludahnya. Ia merasa semua ini terasa menegangkan dan serius. Ia berdiri di tempat.

"Hah, kau menyusahkanku, Sean!!" Max menghampiri Sofia dan memeluknya."Maaf, ya~kami tidak memarahimu. Kami hanya kecewa karena kau meragukan kami, kau meragukanku, sayang."

Tangis Sofia pecah dalam pelukan Max. Max menatap kesal Sean yang kini

tertawa dengan tengilnya.

"Lain kali, jangan biarkan Sean menyentuhmu jika dia tidak meminta maaf dengan serius,"kata Max pelan.

Sean terbelalak,"apa-apaan kau ini! Jangan memprovokasinya!"

"Sudah kubilang jangan membuatnya menangis! Kau akan tahu akibatnya!"kata Max dengan nada tegas. Ia membawa Sofia dan memangkunya.

Sean berlutut di hadapan Sofia. Ia memegang tangan wanita itu dan menciumnya."Sofia, maafkan aku, ya. Yang barusan itu~aku tidak serius. Aku hanya suka melihatmu kesal. Kau terlihat sangat cantik saat mengerucutkan bibirmu."

Kaileen memukul lengan Sean. "Lakukan dengan benar!!"

"Aw!!" Sean meringis, kemudian menatap Sofia."Aku minta maaf, sayang, aku menyayangimu."

Sofia terdiam menatap Sean. Ia tidak tahu harus berkata apa. Dalam sekejap hatinya dibolak-balikkan dengan begitu keras. Ia menelan ludahnya, kemudian

menenggelamkan wajahnya dalam pelukan Max.

"Kau tidak mendapatkan maaf, menjauhlah." Max mengusir Sean,"aku menyesal meninggalkannya bersamamu."

"Aku merawatnya dengan baik!" sanggah Sean.

"Dia mengurusku dengan baik, Max. Aku tidak apa-apa,"kata Sofia pelan.

"Baiklah, tenangkan dirimu." Max mengecup kening Sofia.

"Jadi, Sofia~mulai sekarang jangan memikirkan apa pun. Di hidup ini hanya ada kita berempat. Aku sendiri yang akan memastikan hidupmu aman di sini. Jangan pernah takut untuk tersingkir, karena itu tidak akan terjadi. Jika mereka menyingkirkanmu, aku yang akan memegangmu." Kaileen berkata dengan serius.

"Kau dengar, sayang?"Max meyakinkan Sofia.

"Aku mengerti. Maaf sudah meragukan kalian. Aku~memiliki ketakutan

akan kehilangan kalian." Sofia menunduk malu.

"Jadi, kau memaafkan aku juga, kan?" Sean kembali mendekat.

Sofia mengangguk, lalu ia memberikan kecupan di pipi Sean.

"Baik, kita semua sudah berdamai. Jangan ada lagi kesalah pahaman seperti ini." Max menurunkan Sofia."Aku harus mandi sekarang sebelum makan malam."

"Sofia, kembalilah berbaring dan istirahat sebelum makan malam,"perintah Kaileen.

"Baik." Sofia mengembuskan napas lega. Ia kembali ke atas ranjang dan menyalakan televisi.

Suasana hening seketika. Karena terlalu fokus menonton televisi, ia tidak melihat ke mana pria-pria itu pergi. Sofia sudah merasa lapar. Ia segera pergi ke toilet untuk membersihkan diri. Setelah itu ia mengganti pakaiannya. Ia berdiri di hadapan lemari. Haruskah ia mengenakan pakaian seksi ini. Sofia mengigit bibirnya. Lalu ia mengambil salah satu gaun malam berwarna hitam

dengan belahan dada rendah.

"Sayang~ayo kita makan!"Kaileen muncul, kemudian bersiul melihat Sofia yang telah mengganti pakaiannya.

"Kita makan di ruang makan? Itu artinya aku harus mengganti pakaianku dulu. Aku uarus ke kamarku."

"Tidak perlu menggantinya. Mereka semua sudah pergi. Hanya ada kita di rumah ini. Jadi, kau memang harus mengenakannya." Kaileen mengulurkan tangannya mengajak Sofia segera menyusul Max dan Sean.

Sofia menyambut uluran tangan Kaileen. Ketika sudah tiba di lantai satu, Sofia bingung karena meja makan terlihat kosong dan sunyi."Di mana mereka?"

"Ada di taman bunga. Kita akan makan di sana." Kaileen tersenyum.

"Taman bunga?"

"Iya. Ayo cepat." Kaileen mempercepat jalannya. Ia sudah tidak sabar menunjukkan kejutannya pada Sofia.

Sofia memperlambat langkahnya saat mereka sudah hampir sampai. Ta-

man bunga yang belum sempat ia kunjungi sudah berubah. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah gazebo yang cukup luas. Di depannya terdapat empat kursi dan satu meja yang penuh dengan makanan. Di sekeliling mereka terdapat bunga cantik dengan banyak lampu taman.

"Kejutan makan malam,"kata Kaileen.

"Kapan kalian mempersiapkan ini? Kenapa aku tidak menyadarinya." Sofia berjalan mendekat.

"Kaileen bilang kau sangat suka taman ini. Jadi, kami menghadiahkan ini untukmu. Kau bisa membawa alat lukismu ke sini, membaca novel, atau merajut,"jelas Max.

"Terima kasih, Max, Kai, Sean~"

"Jangan mengatakan kami hanya memanfaatkanmu. Kami juga menyayangimu, Sofia." Kaileen mengusap puncak kepala wanita itu.

"Ayo duduk, kita makan malam. Seperti biasa, menu kita dipenuhi dengan daging. Tapi, aku menyediakan nasi dan juga sayur untukmu."

Sofia duduk di kursi yang kosong."Aku menyukai makanan apa pun."

"Kalau begitu makan daging yang banyak agar kau bertenaga." Sean mengisi piring Sofia dengan daging yang sudah dipanggang.

"Terima kasih dan selamat makan."

Part 13

Perut mereka sudah terisi dengan penuh. Sekarang mereka penuh dengan energi. Max mematikan rokoknya. Ia menggeliat seperti sedang kelelahan atau mengantuk. Sofia memekik dalam hati. Ia berharap ketiganya kelelahan karena perjalanan dan percintaan sore tadi.

"Kau kelihatan capek, segera istirahat. Perjalananmu juga panjang, kan?" kata Sofia.

"Aku tidak capek, sayang. Lagi pula sebenarnya aku sudah tiba di Indonesia pagi tadi. Aku sempat istirahat di hotel. Jadi, tidak capek. Dibandingkan dengan rasa capek, rasa rinduku padamu lebih menggebu." Max mengecup punggung tangan Sofia.

"Ah, begitu ya." Sofia meringis. Ternyata ia sudah salah.

"Sofia, jika ingin menikah~di antara kami bertiga, siapa yang kau inginkan menjadi suamimu?"tanya Sean tiba-tiba.

"Tentu saja yang paling mencintaiku. Lebih baik dicintai daripada mencintai. Jika aku sudah dicintai, aku akan mencintainya lebih besar dari rasa cinta orang itu,"jawab Sofia sembari tersenyum lebar.

"Bagaimana kalau cinta kami sama besarnya?"tanya Max.

"Bukankah besarnya sama? Jadi, itu pertanyaan yang tidak bisa kuputuskan jawabannya."

Max meraih dagu Sofia."Jawaban yang menarik."

Sofia menatap Max. Terkadang lelaki itu bersikap dengan sangat manis, tetapi, ia juga memiliki sisi yang mengerikan. Ia bisa menjadi pria yang menyukai kekerasan dalam bercinta. Namun, terkadang ia berubaj menjadi lelaki yang sangat lembut dan penuh kasih sayang. Di saat tertentu, ia men-

cumbunya dengan lembut dan hangat. Berbeda dengan Sean yang secara blak-blakan menunjukkan siapa dirinya.

"Kau memikirkan apa?" Max membuyarkan lamunan Sofia.

Sofia memalingkan wajahnya. "Tidak ada, aku hanya memikirkan apa yang kau pikirkan saat melihatku."

"Hah, kau tidak akan suka dengan pemikiranku saat melihatmu. Kau pasti menganggapku pria yang jahat."

Sofia tampak terkejut dengan jawaban Max.

Max menyentil kening Sofia."Lebih baik jangan mencari tahu. Kau bisa stress." Ia menggendong Sofia dan memindahkan ke pangkuannya dan mereka berhadapan.

Sofia bisa mencium aroma rokok yang menyatu dengan parfum. Bau khas seorang Max. Ketiganya memiliki aroma yang berbeda."Max, terkadang kau bersikap sangat manis membuatku ingin hidup lama denganmu. Tapi, terkadang kau membuatku takut."

Max memainkan anak rambut Sofia

yang terjulur di pipinya. "Kenapa kau takut? Aku tidak memarahimu seperti Sean, kan?"

"Kenapa menyebut namaku lagi," gerutu Sean.

Max bangkit sembari menggendong Sofia dan membawanya ke gazebo. Gazebo itu memang sudah disiapkan sesuai dengan tujuan mereka. Di sana ada busa yang tebal, lalu diberi alas yang lembut. Di sekelilingnya terdapat bantal yang empuk. Max meletakkan Sofia dengan hati-hati.

Lalu, ia memberikan sebuah minuman pada Sofia.

"Minumlah~"

"Minuman apa ini?"tanya Sofia curiga.

"Yang terpenting adalah bukan racun,"jawab Max.

Sofia meneguknya dengan cepat. Rasanya sangat aneh dan panas di tenggorokan. Namun, tubuhnya tidak bereaksi apa-apa. Max membuka pakaiannya seakan-akan ia ingin tidur. Sean dan Kaileen masih berada di tem-

pat duduk mereka sembari merokok. Sesekali terdengar pembicaraan pendek mereka mengenai pekerjaan, lalu Max menimpali dari posisi duduknya.

Sofia mengusap tubuhnya yang terasa panas. Padahal ia sedang berada di luar, tapi, ia merasa kepanasan.

"Apa dia baik-baik saja?"Kaileen tampak khawatir.

Max mengusap pundak Sofia."Dia akan selalu baik-baik saja selama di sisiku."

Sofia tersentak. Sentuhan Max terasa seperti sesuatu yang menyengat tubuhnya. Sofia terasa sangat haus dan kepanasan. Tapi, ia tidak ingin minum. Tidak, ini bukan rasa yang biasanya. Ia seperti menginginkan sesuatu.

Sofia bangkit dan duduk. Ia menatap Max dengan napas yang tidak teratur. Tangannya dengan berani menyentuh milik lelaki itu.

Max mendekatkan wajahnya ke telinga Sofia."Puaskan dirimu, sayang, aku adalah milikmu. Sentuhlah aku di mana pun yang kau mau."

Sofia mengusap milik Max dari luar celana dalamnya. Milik Max perlahan mengeras dan menyembul keluar. Sofia menelan ludahnya, ia menunduk dan mengulum milik lelaki itu. Sean ikut bergabung, mengambil posisi di belakang Sofia. Ia memainkan klitoris wanita itu dengan jemarinya.

Kaileen naik ke gazebo dan bergabung. Ia menciumi punggung Sofia. Tangannya meremas buah dada wanita itu. Sofia semakin bergairah. Tubuhnya terasa semakin panas dan menginginkan banyak sentuhan di tubuhnya. Semakin banyak sentuhan, ia semakin suka.

Sofia mengangkat wajahnya,Ia mengapit milik Max dengan buah dadanya. Ia menggerakkan buah dadanya secara perlahan.

"Oh, itu gila!" Max mendesah.

Kaileen mengarahkan wajah Sofia pada miliknya. Wanita itu kini mengulum milik Kaileen, sementara itu buah dadanya menghimpit milik Max.

"Apa kita bisa tukar posisi, Max-?"tanya Sean yang ingin diperlakukan seperti itu oleh Sofia.

Max mengangguk. Lagi pula ia memang sudah ingin memasuki Sofia. Sean ada di hadapan Sofia. Dengan cepat ia meletakkan miliknya di antara buah dada yang besar itu. Sean mengigit bibirnya. Ternyata rasanya memang memiliko sensasi tersendiri.

Max meremas bokong Sofia. Ia melihat cairan wanita itu sudah mengalir di pahanya karena sentuhan Sean. Max memasuki Sofia dan mulai menghunjam. Sofia benar-benar sibuk memuaskan hasrat ketiga kekasihnya. Bukan lagi mereka yang bergerak memuaskan Sofia, tapi, kali ini adalah sebaliknya.

Jika biasanya Sofia sudah merasa kelelahan, kali ini ia merasa sangat bertenaga. Ia sudah seperti orang yang hilang kesadaran.

Ia menjauh dari ketiga pria itu, lalu menatapnya satu persatu. Milik ketiganya berdiri tegak siap untuk memasukinya.

Sofia menarik Max dan membuat pria itu terduduk. Sofia naik ke atas tubuhnya dan menyatukan milik mereka. Sofia menghunjam dan bergerak cepat di atas tubuh Max. Ia melumat Max den-

gan liar dan sangat bergairah. Ia sempat melepaskan ciumannya dan menatap Sean dan Kaileen.

"Tunggu di sana, aku akan memuaskan kalian satu persatu." Tatapan Sofia sangat seksi dan menggoda. Apa lagi ia mengatakannya sembari terus menghunjam.

"Damn! Dia sangat seksi!" Sean menggeram. Rasanya ia tidak sabar untuk merasakan kepuasan yang diberikan Sofia. Tapi, karena itu permintaan wanita itu, maka mereka menunggu.

"Aku tidak bisa berdiam diri." Kaileen memeluk Sofia dari belakang, menciumi lekukan lehernya dan meremas dadanya.

"Oh,itu~enak sekali!!" Sofia meracau. Gerakannya di atas Max semakin cepat. Max terlihat sangat menikmatinya.

"Oh, sayang~lakukan seperti itu terus dengan kencang. Aku~ahh!!" Max menengadah sambil menahan pinggang Sofia. Miliknya menyembur.

Kaileen menarik Sofia menjauh dari Max. Ia berbaring dengan posisi Sofia

di atas tubuhnya. Keduanya berciuman dengan begitu panas. Sean mengangkat kaki Sofia, meletakkan keduanya di antara tubuh Kaileen. Lalu, ia memasuki wanita itu.

"Oh, itu gila!" Sofia menengadah dan mendesah berkali-kali. Ciumannya dengan Kaileen terlepas. Kaileen menghisap puting Sofia dan memberikan banyak rangsangan di sana.

"Oh, enak~" Sofia meremas rambut Kaileen."Aku ingin melakukannya setiap hari." Wanita itu terlihat semakin menggila.

"Ah~ah, kenapa jadi cepat sekali selesai!" Sean mengumpat karena cairan miliknya menyembur. Sementara itu, Sofia melihatnya dengan tatapan yang begitu cantik dan seksi. Setelah Sean melepaskan miliknya, Sofia memyatukan miliknya dengan Kaileen.

"Oh, punya kamu besar sekali, aku sangat suka." Sofia meracau. Ia bergerak cepat memuaskan hasratnya.

"Aku berharap dia mengatakannya tanpa zat tambahan di tubuhnya,"kata Sean pada Max.

"Lambat laun dia akan melakukannya. Untuk saat ini dia memang malu-malu. Tapi, ini benar'benar di luar perkiraanku." Max tertawa puas.

"Jika seperti ini, sepertinya malam ini tidak akan berakhir." Sean menyalakan rokoknya sambil melihat Sofia memuaskan dirinya di atas tubuh Kaileen.

Part 14

Sofia tersentak dengan keras saat melihat matahari bersinar cerah dari jendela yang terbuka.

"Kau mimpi buruk?"tanya Max.

"Max~" Sofia menatap Max yang ternyata ada di sampingnya."Ini sudah siang?"

"Iya, sudah hampir jam makan siang. Kau tidur seperti orang pingsan. Atau mungkin kau memang pingsan?" Max tertawa kecil,"syukurlah kau bangun, aku sempat khawatir terjadi sesuatu padamu."

"Ah, kupikir aku sudah gila karena tertidur selama ini." Sofia memegang kepalanya, lalu ia ingat bahwa semalaman ia bercinta dengan tiga pria itu tanpa henti di taman. Hanya itu yang ia ingat. Lalu, ia juga melakukan beberapa

hal yang memalukan.

"Kalau kau masih capek, tidur saja lagi."

Sofia menyipitkan matanya."Kau memberikan minuman apa semalam?"

"Minuman apa?" Max tidak ingin menjawab.

"Minuman yang membuatku seperti wanita yang haus dengan seks. Lalu,aku mengeluarkan kata-kata vulgar pada kalian."Wajah Sofia merah dan terlihat frustrasi karena malu.

"Kami menyukainya, kau tidak perlu malu." Max mengusap kepala Sofia,"lihat badanku ini~" Max memperlihatkan dadanya yang memiliki bercak kemerahan."Kau yang melakukannya."

"Kapan?"

"Saat kau sudah tidak sadar diri. Kita melakukannya di kamar ini dini hari tadi,"kata Max mengingatkan.

Sofia menggeleng."Aku tidak ingat sama sekali.

Apakah kita melakukannya bertiga lagi?"

Max menggeleng."Tidak, hanya denganku dan Sean. Kaileen kelelahan karena kau juga menidurinya dengan begitu lama."

Sofia menutup mulutnya tak percaya."Aku tidak percaya aku melakukannya."

"Ya begitulah faktanya, sayang. Kau sangat nakal semalam." Max mengecup Sofia dari kejauhan.

"Sudah kubilang itu karena minuman yang kau berikan!"protes Sofia.

Max tertawa."Baiklah, sayang, memang aku yang menyebabkannya. Itu karena aku terlalu rindu padamu. Kita tidak bertemu selama seminggu. Ya, tentu saja aku ingin menggantinya malam tadi."

"Lalu, dimana Sean dan Kai?"

"Bekerja."

"Maaf tidak membuatkanmu sarapan."

"Aku sudah kenyang karena kau mencumbuku pagi tadi." Max mengenyahkan selimutnya. Sofia tersentak karena ternyata pria itu tidak mengenakan

pakaian. Miliknya terlihat berdiri tegak.

Max tertawa geli karena Sofia melihat miliknya. Ia pasti kaget karena benda tumpul itu masih berdiri tegak padahal mereka sudah bercinta berkali-kali.

"Kenapa itu masih berdiri? Kau tidak berniat melakukannya lagi, kan?" Sofia membuang wajahnya.

"Ah, ini ya~aku juga tidak tahu. Bisa saja tidak,tetapi, kemungkinan besar bisa kulakukan lagi."

"Hah!"sofia bangkit dan pergi ke toilet. Ia berniat mandi karena seluruh tubuhnya sudah penuh cairan lelaki itu dan tentunya sisa-sisa kecupan mereka masih tersisa di sana. Sofia menatap tubuhnya di depan cermin. Banyak sekali bekas yang tertinggal terutama di bagian dada. Iti bukanlah hisapan yang kuat, bekas itu timbul karena gesekan yang terjadi. Sebentar lagi bekasnya juga akan hilang.

Sofia menyalakan air dan mengisi bathup hingga penuh. Ia ingin membersihkan seluruh tubuhnya dan bersantai sedikit. Mandi dengan bersih akan membuat perasaannya membaik.

Sofia berendam di dalam bathup, kemudian ia merenung. Setelah menstruasi, masa suburnya akan datang. Lalu, kemungkinan bulan depan ia akan segera hamil. Jika berhasil hamil, maka tujuannya tercapai. Lalu, setelah melahirkan ia akan pergi dari sini meninggalkan ketiga pria tersebut. Seperti yang Lariette katakan, Sofia menangkap isyarat bahwa wanita paruh baya itu memintanya pergi setelah melahirkan anak. Sofia tidak berharap banyak pada hubungan ini. Walaupun ketiga pria itu terkadang membuat perasaanya terbang melambung tinggi. Terkadang ia merasa sangat sayang pada ketiganya. Tapi, ia harus sadar dengan kenyataanya ia hanyalah orang asing yang datang menumpang.

Sofia mengusap wajahnya dengan air. "Bagaimana rasanya hamil? Apa itu sulit dan sakit?"

"Sayang!" Max muncul membuka pintu dengan keras. Ia tampak membawa es krim di tangannya.

Sofia memutar bola matanya."Ada apa? Aku sedang mandi."

"Kenapa tidak mengajakku mandi?"

"Memangnya aku tidak boleh mandi sendiri?" Sofia mendengkus. Baru saja ia menikmati waktu sendirinya.

"Tidak boleh." Max masuk ke dalam bathup, keduanya berhadapan.

"Selesaikan dulu makananmu, Max," kata Sofia,"kau makan es krim sambil mandi?"

"Kau mau?" Max menawarkan.

Sofia menggeleng.

Max menyuapkan ke mulut Sofia, tapi, wanita itu menggeleng sebagai bentuk penolakan. Ia juga menutup mulutnya rapat-rapat. Karena Max tetap memaksa, bibir Sofia penuh dengan es krim.

Sofia terbelakak."Sudah kukatakan aku tidak mau, Max."

"Aku tidak sedang memberimu es krim, aku hanya ingin makan es krim dari bibirmu." Max mendekat dan menjilati es krim yang menempel di bibir wanita itu. Sepertinya ia menemukan sebuah ide bagus jika mereka bercinta berempat lagi.

"Ah, lengket." Sofia merasa es krim-

nya mengenai pipinya.

"Aku sudah memikirkan sesuatu. Sebaiknya kau menjalani kursus untuk meningkatkan kemampuanmu." Max menghabiskan es krimnya dan membersihkan tangannya dengan tisu.

"Kursus apa?"

"Kursus komputer, kecantikan, dan fashion. Kau juga akan diajarkan table manner." Max sudah menyiapkan beberapa hal untuk Sofia. Ia juga sudah menyiapkan guru untuk wanita itu.

"Tapi, kenapa aku harus memperlajari itu semua?"tanya Sofia heran.

"Supaya~kau terus berkembang, Sofia. Kau akan menjadi wanita yang keren." Max mengerlingkan matanya.

"Aku akan melakukan apa pun yang menurutmu itu bagus,"jawab Sofia pasrah.

"Oh begitu~ sepertinya akan bagus kalau kau duduk di atasku." Max menarik Sofia dan duduk di pangkuannya. Sofia bisa merasakan milik Max yang berdiri tegak.

"Bukankah kau bilang pagi tadi kita

sudah melakukannya?"

Max mengangguk."Iya."

"Lalu, sekarang kau masih kuat untuk melakukannya lagi?"

"Kita lakukan dengan pelan." Max mengangkat pinggang Sofia dan menyatukan milik mereka."Ah, seperti ini~ sebenarnya aku ingin kau mengeluarkan kata-kata vulgarmu semalam."

Wajah Sofia merah."Mana mungkin, semalam aku seperti itu karena pengaruh minuman."

"Kau tidak bisa mengatakannya untukku sekarang? Semalam kau mengatakan untuk semuanya. Aku ingin mendengarkannya saat kita berdua saja." Max mengecup dada Sofia.

"Entahlah, aku tidak ingat kalimat mana yang kau maksud." Sofia menggerakkan badannya, naik dan turun. Kedua tangannya bedada di pundak Max. "Tapi, bisakah kau memuaskanku sekarang? Karena aku sudah basah." Sofia sungguh malu mengatakannya.

Dalam hitungan detik, suara air terdengar bergerak cepat keluar dari bath-

up. Max mengubah posisi mereka seketika. Sofia terbelalak dan berpegangan erat pada sisi bak mandi."Biar kuperiksa~"

Max memasukkan jemarinya ke dalam milik Sofia."Ah, ini memang basah dan hangat. "

Max memasuki Sofia dan menghunjamnya keras. Gerakan Max yang penuh gairah itu membuat air di dalam bak mandi keluar membasahi lantai. Setidaknya Sofia harus merasa senang Kaileen dan Sean tidak ada di sini. Jika tidak,mereka akan senang hati bergabung.

Part 15

Sofia berdiam diri di toilet dalam waktu yang cukup lama. Ia mengumpulkan keberaniannya untuk mengecek urinenya pagi ini. Sudah tiga hari ia tidak datang bulan. Sepertinya ia hamil. Semoga saja.

Sofia segera buang air kecil, menampungnya di wadah dan mulai mencelupkan alat tesnya. Ia menunggu selama lima menit dengan rasa cemas. Kemudian ia memeriksa dan hasilnya negatif.

Wanita itu mebgembuskan napas panjang. Karena tidak yakin dengan hasilnya, ia mencelupkan alat yang masih baru. Ternyata hasilnya sama saja.

Sofia segera bersiap untuk ke dapur menyiapkan sarapan pagi mereka. Ia terus merenung, apa yang terjadi, kena-

pa ia tak kunjung hamil. Mungkinkah rahimnya tidak subur? Atau ketiga pria itu tidak subur?

Sofia memijit pelipisnya, tidak mungkin ketiganya tidak subur. Mereka bercinta dengan begitu kuat, mereka pasti sangat sehat.

"Kenapa aku tidak hamil-hamil, ya?" Sofia bertanya-tanya dalam hatinya. Ini sudah memasuki bulan ke enam ia tinggal bersama Max, Kaileen, dan juga Sean. Mereka melakukan hubungan intim hampir setiap hari. Namun, sayangnya ia tidak kunjung hamil. Bagaimana caranya ia mengatakan pada Lariette. Sudah lama ia tidak bertemu dengan wanita itu. Bisa saja ia datang dalam waktu dekat.

"Sedang memikirkan apa?" Max muncul mengagetkan Sofia.

Sofia tersentak. "Hmm~ aku hanya berpikir kenapa aku tidak hamil,"jawabnya jujur.

Max mengambil air mineral. "Kau ingin hamil? Kenapa?"

Sofia tertunduk malu."Tidak apa-apa. Aku hanya bertanya-tanya. Bi-

asanya orang yang melakukan hubungan badan akan hamil."

Max tidak kaget dengan ungkapan hati Sofia. Bukankah terlalu lama untuk menyadari kenapa Sofia tidak kunjung hamil. Seharusnya Sofia sadar sejak bulan kedua mereka bersama. "Tidak selalu begitu. Banyak juga yang sudah menikah tapi belum punya anak."

"Oh begitu, ya." Sofia tersenyum kecut. Ada rasa kecewa yang menggelenyar di tubuhnya.

"Memangnya kau ingin punya anak dariku, Sean, dan Kaileen?"Max menyenggol tubuh Sofia dengan lengannya.

Sofia menggigit bibirnya. Jika ia mengatakan ingin hamil, seperti terkesan ingin menjadi bagian dari keluarga ini. Padahal ia hanya ingin hamil karena ingin membantu mereka lepas dari kutukan.

"Tapi, alangkah lucunya kalau memang kita akan punya anak. Maksudku~anak itu akan lahir dengan lucu,"sambung Max.

"Iya~" Hanya itu yang bisa Sofia ka-

takan.

"Apa kau siap memiliki anak dan tiga suami? Apa itu tidak akan merepotkanmu?"tanya Max tiba-tiba.

"Ya? Tiga suami?" Sofia meremas piring yang dipegangnya."Aku tidak pernah memikirkannya."

"Kau bersama kami selama enam bulan, tapi, tidak pernah membayangkan akan menikah dengan kami?"

"Bukankah apa yang kita jalani saat ini sudah sama seperti pernikahan? Lagi pula, kenapa membebankan pertanyaan itu padaku. Aku akan bertanya hal yang sama, memangnya kau mau berbagi istri dengan kedua adikmu?"

Max tertegun, lalu perlahan ia menggeleng.

"Sebenarnya aku tidak mau. Istriku hanyalah untukku. Aku tidak suka berbagi orang yang kusayang. Tapi, mau bagaimana lagi~"

"Bukankah kalian ingin terlepas dari kutukan itu?" Sofia tercekat. Hatinya berdenyut saat mengatakannya.

"Memangnya kenapa?"

"Untuk terlepas dari kutukan itu, kita harus segera memiliki anak perempuan. Tapi, sampai saat ini, aku tak kunjung hamil. Sepertinya ada yang dalah denganku." Sofia memegang perutnya.

Max tertawa sinis."Kau percaya dengan hal itu?"

"Hah?" Sofia terperangah.

"Yang terjadi pada kami bukanlah sebuah kutukan, tetapi, karma. Ini adalah hukuman atas apa yang diperbuat Mama. Tidak ada yang bisa mengatasinya selain Mama dan Ayah kami." Max-mengendikkan bahunya.

"Tap-tapi, bagaimana kalau itu benar?"

"Yang mana?"

"Jika kita punya anak, kalian tidak akan menyukai wanita yang sama,"kata Sofia dengan cepat.

Max mengangguk-angguk,"jika memang begitu, bukankah setelah anak itu lahir, kami bertiga bisa saja tidak menyukaimu? Mungkin saja salah satunya masih menyukaimu. Tapi, bagaimana jika ketiganya? Apakah kau siap kehilangan

kami?"

Sofia terdiam seribu bahasa. Ia tidak pernah berpikir sejauh itu. Lagi pula, ada hal yang tidak dikatakan oleh Lariette. Oleh karena itu ia tidak berpikir panjang.

"Tidak apa-apa. Itu artinya tugas dan janjiku pada Mama selesai," kata Sofia dengan kelu.

"Aku tahu kau menerima sejumlah uang dari Mama agar kau mau menerima kami bertiga dan menuruti perintahnya. Tapi, Sofia~aku bisa memberikanmu dua atau tiga kali lipat dari itu. Tapi, aku tahu ini bukan tentang uang. Maksudku, kau harus melupakan perminataan Mama karena dia punya maksud di balik itu semua."

"Mana mungkin Mama seperti itu? Dia orang tua yang sedang menolongku." Sofia tertunduk sedih.

"Sebenarnya ada sesuatu yang sedang direncanakan Mama. Tapi, aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Itu tidak baik untuk mentalmu. Yang terpenting adalah untuk saat ini kau akan aman bersama kami. Jadi, kau cukup

percaya denganku, Sean, dan Kaileen."

Sofia mengangguk dengan perasaan yang bingung.

"Kalian membicarakan apa? Sofia sampai sedih seperti itu?" Kaileen dan Sean datang bersamaan.

"Hmm, Sofia ingin memiliki anak,"-jawab Max.

"Wah, ada apa tiba-tiba?" Sean terkekeh,"sepertinya seru kalau ada anak kecil di rumah ini."

"Kita harus menikah lebih dulu, baru kita akan memutuskan punya anak,"kata Kaileen di telinga Sofia,"kau sudah siap mempunyai anak?"

"Aku tidak tahu."

"Kau ingin punya anak karena Mama, kan? Bukan karena perasaanmu terhadap kami bertiga?"kata Sean dengan nada tak terima.

"Sudahlah, Sofia sedang merasa tersudutkan. Maaf,ya, sayang~" Max memeluk Sofia.

"Kau tidak bisa menikahi kami sekaligus, Sofia. Jadi, di antara kami bertiga

siapa yang kauinginkan menjadi Ayah dari anakmu?"tanya

Kaileen.

"Antara kau dan Sean,"jawab Sofia.

"Oh, hatiku~" Sean merasa tersentuh,"aku tidak menyangka kau menjadikanku pilihan."

"Sayang?" Max menatap Sofia tak percaya "kenapa kau tidak memilihku?"

"Aku hanya memilih orang yang mencintaiku,"balas Sofia dengan tenang.

"Tapi aku mencintaimu, sayang!!" Max merasa tidak terima karena Sofia mengatakan demikian.

Sementara itu Kaileen dan Sean mentertawakan kakak sulung mereka.

"Saat aku tidur, aku mendengar pembicaraan kalian. Dan kau~Max adalah orang yang sangat menginginkan hidup dengan wanita yang kau cintai tanpa harus berbagi. Kau sangat ingin kutukan ini berakhir lalu hidup dengan bebas. Dan yang pasti wanita itu bukan aku."

Max terperangah karena ia tidak menyangka Sofia mendengar kata-katanya."Aku tidak bermaksud seperti itu. Bukankah aku kekasih pertamamu?"

"Pertama belum tentu menjadi yang terakhir. Aku hanya ingin dicintai, oleh karena itu aku hanya bisa memilih di antara Sean dan Kaileem yang secara terang-terangan menginginkanku."

Sean menghampiri Sofia dan menarik wanita itu dari pelukan Max."Aku akan melayanimu dengan sepenuh hati. Kita akan membesarkan anak-anak yang tampan dan cantik."

"Tidak bisa! Kau harus menikah denganku!"kata Max kesal.

"Apa kau cemburu, Max?"tanya Kaileen dengan anda sinis,"oleh karena itu kau harus hati-hati ketika bicara."

"Sayang, kau harus memikirkannya lagi. Atau nikahi saja kita bertiga." Max memegang tangan Sofia erat.

"Jika seperti ini terus kalian akan terlambat ke kantor. Kita sarapan dulu dan lanjutkan pembicaraan malam nanti,"kata Sofia yang sudah lelah.

Part 16

Perasaan Sofia hari ini memburuk. Sepertinya ia harus memutuskan sesuatu. Seperti keluar dari rumah ini dan mengembalikan uang Lariette. Atau segera menuntaskan janjinya dengan Lariette. Namun, semua itu memiliki risiko.

Sofia menarik napas panjang. Hari ini adalah jadwal untuk massage. Wanita itu menunggu Ibu Yesi datang.

Suara ketukan sepatu terdengar mendekat. Sofia pikir itu adalah Yesi.

"Ibu Yes~i." Sofia terkejut karena Lariette ada di sini. Feelingnya benar-benar tidak salah. Lariette akan datang. Tapi, siapa sangka wanita itu akan datang hari ini.

"Sofia~"

"Mama~" Sofia menyambut wanita paruh baya itu dengan hangat.

"Apa kabar anakku sayang?" Lariette tersenyum semringah,"bagaimana kabarmu?"

"Aku baik, Ma. Mama datang tanpa memberi kabar. Biasanya Max atau Kaileen yang menjemput."

"Tidak apa-apa. Aku datang bersama seorang teman juga." Lariette menunjukkan sosok wanita muda cantik yang sangat fashionable.

"Halo!"sapanya ramah,"namaku Selena.

"Halo, namaku Sofia."

"Selena, kau tunggu di ruang tamu, ya. Aku ingin bicara dengan Sofia."

"Baik." Selena tersenyum riang dan pergi.

Lariette melihat seisi rumah. Lalu tatapannya berhenti pada perut Sofia."Ini sudah enam bulan. Sudah berapa bulan usia kandunganmu?"

Sofia tertegun."Aku~belum hamil."

Lariette tertawa lirih."Bagaimana bisa? Kudengar hubungan kalian sangat erat dan dekat. Ketiga anakku seperti tergila-gila padamu. Kalian juga bercinta dengan begitu gila. Mengapa bisa belum hamil?apakah kau tidak subur?"

Sofia meremas tangannya sendiri. Entah dari mana Lariette mendengar kisah percintaannya dengan tiga lelaki itu. Sofia merasa malu karena Lariette mengatakannya."Beri saya waktu, mungkin karena kami terlalu sering melakukannya."

Lariette menghela napas panjang."Kau tidak boleh mengulur waktu lagi."

"Maafkan aku, Ma."

"Ya ampun, apa kau sudah nyaman tinggal di sini, ya, sampai kau lupa dengan janjimu?" Di sini sikap Lariette terlihat sangat berbeda dari pertemuan pertama mereka. Sebelumnya sikap Lariette sangat lembut dan melindungi Sofia. Namun, kali ini sikapnya sangat berbeda. Ia mukai berpikir bahwa apa yang Max ucapkan adalah benar.

"Sa-saya tidak lupa, Ma."

"Kalau begitu berusahalah yang keras. Aku akan memberi waktu sampai akhir tahun ini. Jika tidak, aku akan mencari orang lain "kata Lariette.

Sofia mengangguk."Baik, Ma." Siapa sangka Lariette akan bicara seperti itu. Ia akan mencari wanita lain sebagai pengganti dirinya. Mungkinkah wanita yang datang bersamanya tadi.

Lariette mengedarkan pandangannya."Betapa besar rumah ini. Kudengar Max menyiapkan banyak fasilitas untukmu. Kau menyukainya?"

"Iya, Ma, saya menyukainya. Mereka memperlakukanku dengan baik."

"Jika diperlakukan dengan baik, maka lakukan tugasmu dengan baik!"kata Lariette dengan nada tinggi. Sepertinya ia mulai kesal pada Sofia yang tidak bisa memenuhi ekspektasinya.

"Maaf, Ma." Sofia tercekat.

"Sudahlah aku pergi. Aku akan datang tiga bulan lagi. Saat itu kau sudah harus hamil. Jika tidak, pergilah dari rumah ini!"

Sofia terdiam ketika Lariette be-

nar-benar pergi. Hatinya terasa berdenyut.

"Nona~"Yesi menyadarkan lamunan Sofia. Sejak tadi ia sudah ada di sini dan mendengarkan percakapan keduanya."Ayo kita pijat."

"Iya, Bu,"jawab Sofia lemah. Sepanjang dipijat Sofia banyak merenung. Yesi menyadari akan hal itu, tetapi, ia tidak berani membuka pembicaraan.

"Bu, aku sudah telat datang bulan tiga hari. Tapi, aku tes hasilnya negatif. Kenapa aku tidak hamil, ya. Aku juga tidak datang bulan. Apa aku harus test lagi minggu depan."

Yesi tersenyum penuh arti."Kau tidak hamil, Nona Sofia, kau hanya stress dan kecapekan oleh karena itu telat datang bulan."

Sofia menoleh."Bagaimana Ibu bisa tahu?"

"Karena Nona menggunakan kontrasepsi yang disuntikkan setiap tim medis datang ke sini." Yesi tersenyum, ternyata Sofia tidak tahu menahu mengenai hal tersebut. Tapi, rasanya tidak apa-apa jika wanita itu mengetahuinya

sekarang.

"Benarkah? Jadi suntikan itu? Kukira suntikan vitamin seperti yang mereka katakan." Sofia menelan ludahnya,"apakah itu atas perintah Max?"

Yesi mengangguk."Iya betul."

"Tap-tapi, kenapa~itu artinya mereka menggunakanku hanya sebagai budak nafsu mereka, ya. Mereka tidak berniat apa pun selain itu."

"Bukan itu, Sofia. Mereka tidak ingin kau hamil hanya karena ingin menuruti keinginan Nyonya Lariette. Karena~" Yesi menarik napas panjang,"Nyonya hanya menggunakanmu sebagai pemutus rantai kutukan. Yang mana saat anak kalian lahir perempuan, Max, Kaileen, dan Sean akan melupakanmu. Hati mereka akan berubah. Akhirnya mereka akan meninggalkanmu. Lalu, Nyonya akan menjodohkan mereka bertiga dengan wanita pilihannya yang sesuai standar hatinya."

"Sesuai standar?"

"Mungkin wanita dari kalangan bangsawan, pejabat, wanita dengan karir yang tinggi, ya seperti itu. Itu hal

yang biasa terjadi di keluarga konglomerat, Sofia." Yesi menatap Sofia dengan iba. Wanita muda itu pasti sangat kebingungan.

"Jadi, aku akan terlupakan~" Sofia tertawa lirih. Ya bagaimana pun ia harus menarik diri dan berkaca. Ia hanyalah gadis polos dan tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu Max memberikan banyak kursus padanya.

"Oleh karena itu,mereka bertiga berusaha membatalkan rencana Lariette."

"Tapi, kenapa mereka seperti itu? Bukankah itu menguntungkan mereka?"

Yesi menggeleng."Aku tidak tahu pasti tentang hal itu. Mungkin saja mereka memang tertarik atau jatuh cinta padamu. Semua itu~mereka lah yang tahu."

Sofia bangkit dan duduk berhadapan dengan Yesi."Dulu, awalnya aku memang disambut selayaknya keluarga. Tapi, Mama memperlakukanku seperti orang asing sekarang. Dia bahkan marah karena aku tidak hamil. Aku sendiri tidak tahu jika aku sedang menggu-

nakan kontrasepsi. Lalu, dalam hal ini aku yang terombang- ambing. Mama ingin aku hamil, tapi, Max membuatku tidak hamil. Lalu Mama memarahiku. Hah~aku lelah."

"Bagaimana jika kau bicara baik-baik pada mereka. Bagaimana pun kau harus menentukan ada di pihak mana. Yang terpenting adalah, Sofia, kau~bahagia." Yesi memegang tangan Sofia yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri.

"Apakah aku harus memikirkan ini semua? Aku tidak tahu harus memilih yang mana. Semuanya merugikanku." Sofia menangis karena tidak bisa menahan semuanya lagi. Akhirnya air mata itu harus jatuh. Ia merasa lelah.

"Apakah kau mencintai mereka?" Yesi menatap wajah Sofia dengan dalam. Ia menyelami mata wanita itu dan mencari jawabannya.

"Mungkin~ aku tidak yakin. Sikap mereka juga tidak menunjukkan rasa cinta. Mereka memperlakukanku bagai ratu, dengan lembut dan penuh kasih

sayang. Tapi, apa artinya itu semua jika pada akhirnya mereka akan membuangku saat bosan. Pada akhirnya aku tidak diuntungkan sama sekali." Sofia menyeka wajahnya yang basah karena air mata.

"Setidaknya kau sudah dibekali ilmu pengetahuan."

"Mungkin marena sejak awal mereka akan membuangku. Oleh karena itu mereka menyiapkanku agar bertahan saat hidup sendirian." Sofia turun dari ranjang,"Bu, hari ini cukup sampai di sini. Aku ingin menyendiri."

"Nona~"

"Bu, bisakah aku meminta tolong? Jika Max, Sean, atau Kaileen datang~katakan jangan menemuiku dulu. Aku ingin sendiri,"pinta Sofia.

"Baik, Nona. Istirahatlah dan tenangkan hatimu." Yesi menatap Sofia sedih. Lalu, ia tidak langsung pulang. Ia ada di sana sampai Max tiba. Pria itulah yang pertama kali tiba di rumah ini.

Part 11

Max tiba di rumah dan bingung melihat Yesi masih ada di sini. Langkah pria itu melambat saat melihat Yesi menyambutnya.

"Ibu masih di sini? Baru selesai?"

Yesi menggeleng pelan dan tersenyum. "Saya diminta untuk menyambut Tuan dan menyampaikan pesan pada Tuan Max."

Perasaan Max tidak enak."Sofia pergi dari rumah?"

"Nona ada di kamar sedang istirahat. Tapi, Nona berpesan agar tidak mengganggunya. Nona ingin menyendiri,"jawab Yesi.

"Memangnya apa yang terjadi?"

"Nyonya datang ke sini bersama Selena dan membahas perihal kehamilan."

Tangan Max mengepal."Mereka bicara dengan Sofia?"

"Hanya Nyonya~" yesi meremas tangannya sendiri,"tapi, Nona sampai menangis di hadapan saya."

Rahang Max mengeras. Ia tampak menarik napas panjang. "Ah, apakah Ibu bersedia di sini lebih lama lagi? Aku minta tolong untuk menyiapkan makan malam kami, terutama Sofia. Mintalah dia agar makan."

"Baik, Tuan."

"Aku harus menemui Mama sekarang,"kata Max yang kemudian pergi. Ia tahu di mana Ibunya itu menginap.

Max mengemudi dengan ceoat dan kencang. Ia tiba di sebuah gedung tinggi dan menuju apartemen yang biasanya ditinggali wanita yang melahirkannya itu.

Max masuk dengan cepat dan langkahnya melambat saat melihat Selena tersenyum padanya.

"Halo, Max."

"Di mana Mama?"tanya Max tanpa berbasa-basi.

"I-itu~"tunjuk Selena dengan raut wajah berubah. Ia tidak suka Max bersikap dingin padanya.

"Mama~"panggil Max.

Wanita paruh baya itu muncul dari arah dapur."Oh, anakku datang~"

"Mama datang ke rumahku?"

Lariette tersenyum."Kau datang setelah mendengar kabar aku datang? Wanita itu mengadu?"

"Aku bahkan tidak bertemu dengannya." Max menatap Lariette dingin,lalu ia menatap ke arah Selena."Bisakah kau pergi? Aku hanya ingin berdua dengan Mama."

Selena mengambil tasnya."Baiklah, aku akan keluar mencari angin sebentar."

"Apa yang membuatmu semarah itu?"tanya Lariette dengan tenang.

"Mama datang dan menanyakan kehamilan lada Sofia? Untuk apa?"

"Dia sudah janji padaku untuk hamil. Tapi, ini sudah bulan keenam, katanya belum hamil. Dia tidak sehat, ya."

"Mama!!" Max memejamkan matanya menahan kesabaran.

"Kenapa? Itu sudah keharusannya. Jika tidak, pergi saja dari rumah itu. Lagi pula dia yang tiba-tiba datang dan menumpang. Sekarang bertindak tidak tahu diri,"kata Lariette.

"Aku tahu~Mama yang mengatur semua ini. Bahkan kedatangannya ke rumah kami adalah karena Mama!"-Max menyeringai Lariette terkejut."Apa maksudmu?"

"Sejak awal Mama ingin memutus karma ini. Lalu Mama mencari paranormal atau peramal~yah aku tidak tahu. Lalu Mama mengikuti sarannya agar kami tidur dengan satu wanita yang masih memiliki hubungan kekerabatan, lalu memiliki anak perempuan. Lalu Mama ingat ada kerabat yang memiliki anak perempuan. Mama membayar Ibu tiri Sofia agar membuat situasinya menjadi rumit dan Sofia harus datang ke sini dan bertemu dengan kami. Lalu, Mama meyakinkan kami untuk menerimanya.

Yah, kebetulan wajah polos Sofia memang mampu meluluhkan hatiku. Kami bertiga menjadi terobsesi padanya berawal dari aku yang mencintainya."

Lariette terlihat berusaha tenang dan baik-baik saja dengan ucapan Max. "Kau menuduhku tanpa bisa membuktikan."

"Aku mencari tahu. Mama meragukan anak sulung Mama?" Max tersenyum sinis."Mama lah yang berbuat, kenapa kami harus menanggung karmanya? Bukankah Mama harus menerima hasil dari perbuatan Mama?"

"Max?" Lariette terkejut. Ia tidak menyangka anaknya akan bicara demikian.

"Aku tidak mempermasalahkan jika Mama memiliki tiga atau seratus suami sekali pun. Tapi, jangan memaksa kami harus ikut bertanggung jawab atas akibatnya. Mama sudah memanfaatkan wanita yang tidak tahu apa-apa. Dia bahkan membela Mama di hadapanku. Dia tetap menganggap Mama adalah orang tuanya."

"Lalu apa maumu? Kau datang

untuk membelanya dan menyalahkanku?"tanya Lariette dengan nada tinggi.

"Berhentilah menyakiti Sofia!"balas Max,"berhenti!!"

"Tapi, jika bukan karenaku kalian tidak bertemu dengannya dan menikmati hidup kalian tinggal bersama, kan? Aku ingin kutukan ini selesai. Kalian menikah dengan wanita yang berbeda!"

"Sejauh ini kami masih menyukai wanita yang sama. Yaitu Sofia!"

"Oleh karena itu Sofia harus hamil!"

Max melangkah mendekat. "Setelah anak itu lahir, kami akan melupakannya. Begitu, kan? Itu yang Mama harapkan?"

"Ya! Dan untukmu, Max~aku sudah menyiapkan Selena sebagai jodohmu! Sofia tidak pantas. Dia wanita rendahan!"

Max kembali menahan emosinya karena Lariette terus merendahkan Sofia. "Jika Mama ingin Selena menjadi kekasihku, kenapa tidak mengisi posisi Sofia? Kenapa harus Sofia? Kenapa tidak

Selena saja?"

"Dia tidak bisa mencintai tiga pria sekaligus seperti Sofia."

"Sofia juga~tidak mencintai kami bersamaan. Tapi, dia selalu berkata bahwa dia sedang menepati janjinya padamu!" Mata Max merah karena mengingat penderitaan yang dialami Sofia. Sofia pasti lelah bercinta bergilir terus menerus tiada henti. Namun, ia tidak pernah mengeluh.

Lariette tertawa sinis."Kau tidak tahu, ya, dia melakukan itu karena butuh uang dan tempat tinggal. Aku sudah memberikannya. Ini adalah kesepakatan, makanya dia harus menurutinya. Memangnya kau pikir karena dia menyukaimu?"

"Uang yang Mama berikan sangatlah kecil, aku bahkan bisa memberikan berkali-kali lipat padanya. Tapi, Sofia tetap memilih menepati janjinya. Tanpa dia pernah tahu bahwa Mama memiliki niat jahat."

"Hah, terserahlah. Selagi Sofia belum hamil, aku akan terus mengganggu hidupnya." Lariette mengabaikan uca-

pan Max.

"Baik, aku akan menghamilinya! Kita akan buktikan bahwa Sofia bisa hamil. Lalu~kita akan buktikan apakah kutukan itu akan berakhir atau tidak. Jika pada kenyataannya perasaan kami tidak berubah, berhentilah bertindak konyol,"kata Max.

"Oke, kita buktikan saja. Aku ingin tahu sebatas mana kehebatanmu. Lalu, semoga kau tidak menyesal memilih wanita seperti itu."

Max membalikkan badan dan pergi meninggalkan apartemen tersebut. Ia melangkah dengan tegap, hatinya sangat yakin dengan pilihannya saat ini.

Di jalan, ia menghubungi Kaileen dan Sean agar berkumpul. Mereka harus mendiskusikan sesuatu.

Sebelum kembali ke rumah, Max singgah ke toko perhiasan untuk membeli sesuatu.

Part 18

Hari sudah larut. Sofia sudah menyendiri berjam-jam sejak kedatangan Lariette. Lalu saat ini tidak ada satu pun yang datang ke kamar atas permintaannya. Yesi yang memberi tahu bahwa ketiga pria itu sudah pulang saat mengantarnya makan malam.

Pintu kamar diketuk. Sofia mengangkat kepalanya dan penasaran siapa yang datang. Mungkinkah Yesi masih ada di sini atau bisa saja itu Lariette. Jantung Sofia berdegup kencang. Ia memasang posisi waspada.

"Sofia~"

Itu suara Kaileen. Sofia segera bangkit dan membuka pintu. Ia pikir yang datang hanyalah Kaileen. Namun, ternyata di sana juga ada Max dan Sean.

"Apa kita bisa bicara?"tanya Sean dengan hati-hati.

Sofia mengangguk."Baik."

"Kita bicara saja di kamarmu,"kata Kaileen. Mereka berempat duduk di atas ranjang Sofia.

"Ada apa? Kenapa kalian datang beramai-ramai seperti ini?" Sofia menatap ketiga pria itu satu persatu.

Kaileen berdehem, melirik Max yang pikirannya tampak dipenuhi banyak hal."Pertama-tama, maafkan atas sikap Mama padamu hari ini."

Hati Sofia berdenyut."Ah, itu tidak apa-apa. Aku pantas menerimanya." Sofia tersenyum. Ternyata mereka sudah tahu perihal kedatangan Lariette ke sini. Mungkin Yesi memberi tahu mereka.

Sean menggenggam tangan Sofia."-Sofia~selama ini kami memberikanmu kontrasepsi supaya tidak hamil. Max bilang, dia tidak mau ada anak yang hadir sebelum pernikahan terjadi."

Sofia mengangguk-angguk."Aku mengerti. Aku sudah tahu semuanya. Aku menghargai akan hal itu. Kita tidak

boleh membiarkan anak tak berdosa lahir dan menanggung perbuatan orang tuanya."

Ketiga pria itu merasa lega mendengarkan jawaban Sofia.

"Oleh karena itu kami sepakat untuk menikahimu. Mari membentuk keluarga yang bahagia dan membesarkan anak bersama "ucap Max.

"Apa?" Sofia terperanjat.

"Tapi, sesuai dengan perkataanku kemarin, kau hanya bisa menikahi satu di antara kami. Lalu, dua di antara kami akan pergi ke Luar Negeri. Ya, mungkin untuk menyembunyikan rasa patah hati." Kaileen cepat-cepat memberikan klarifikasi agar wanita itu tidak salah paham.

"Apakah harus menikah?" Meskipun saat ini mereka sering bersama, pasti rasanya akan berbeda ketika mereka menikah nanti. Kehidupan pun akan segera berubah,"kenapa kalian repot-repot memikirkan pernikahan sementara~yang kita butuhkan hanyalah seorang anak perempuan. Lalu~setelah itu kalian akan melupakanku. Kita akan

menjadi asing."

"Oleh karena itulah kita harus menikah. Karena dengan menikah, setidaknya salah satu di antara kami tidak akan melupakanmu. Kau adalah bagian dari keluarga. Jika sesuatu yang buruk terjadi, kau mendapatkan banyak hak atas kami,"jelas Sean,"setidaknya anak yang lahir juga memiliki status yang jelas. Siapa Ayah dan Ibunya."

Sofia meremas gaun di bagian dadanya. Entah kenapa hatinya terasa penuh luka padahal ini adalah berita pernikahannya.

"Kau ingin mengakhiri janjimu pada Mama, kan?"tanya Max.

Sofia menoleh dan mengangguk kuat."Ya. Aku ingin hidup tenang tanpa tekanan."

"Kalau begitu, menikahlah denganku." Max menyodorkan sebuah cincin dengan mata berlian pada Sofia.

Sofia mengangkat wajahnya."Menikah? Mama tidak akan setuju karena sudah menyiapkan jodoh untukmu."

"Kita tidak perlu persetujuannya.

Kita hanya akan menikah di hadapan Tuhan,"kata Max dengan sangat yakin. Ia hanya cukup menikahi Sofia dan mendaftarkan pernikahan mereka,"kita juga akan merahasiakan pernikahan ini dari Mama."

"Kenapa?"

"Pernikahan ini adalah untuk melindungimu. Kami sudah merenggut segala hal tentangmu. Kau juga pasti lelah menghadapi kami bertiga.

Jika Mama tahu kita akan menikah, dia akan membuatmu sengsara lagi. Maafkan Mama, ya, Sofia. Tapi, aku akan melindungimu sampai kapan pun dan juga anak kita nanti."

"Bagaimana dengan Kai dan Sean? Aku juga menyayangi mereka." Sofia menatap Sean dan Kaileen yang menonton ia dan Max.

"Kami lah yang akan pergi ke luar Negeri setelah kalian menikah. Kami akan kembali setelah kau melahirkan keponakan kami." Kaileen tersenyum dengan ikhlas.

Sofia tercengang, ia menatap ketiga lelaki itu bergantian. Ia semakin bi-

ngung."Tapi, kenapa Max? Bukankah aku menginginkan Sean dan Kaileen?"

"Kenapa kau mengatakan itu seolah-olah kau tidak menginginkanku?" Mata Max membesar.

"Aku hanya tidak ingin terluka. Bagaimana pun saat ini kau sudah dijodohkan dengan Selena."

Sofia masih ingat dengan jelas sosok Selena yanh cantik dan terlihat dia berasal dari kelyarga berada.

"Aku mencintaimu, ayo kita menikah!" Max memasangkan cincin di jemari Sofia meskipun wanita itu belum menjawab.

"Kenapa harus Max~karena dia yang paling bisa melindungimu, Sofia. Mama punya rasa takut dengan Max. Dia tidak akan bertindak gegabah jika tahu kau adalah istrinya,"jelas Sean agar Sofia bisa tenang dan tidak kebingungan.

Sofia mengangguk. Jawaban tersebut sangat masuk akal. Anak pertama cenderung memiliki kekuatan di dalam sebuah keluarga. "Lalu bagaimana dengan kalian?"

"Tidak apa-apa. Kami akan kembali setelah kau melahirkan,"kata Kaileen.

"Itu akan sangat lama bukan?"kata Sofia sedih. Ia merasa kasihan pada Sean dan Kaileen. Namun, mereka pasti sudah sepakat melakukan hal ini. Lagi pula, memang tidak adil jika mereka hanya bisa mencintai satu wanita yang sama. Kaileen dan Sean adalah pria yang baik dan manis. Mereka harus bertemu dengan cinta sejatinya.

Sofia menggenggam tangan Kaileen dan Sean. "Kaileen, Sean~berbahagialah di sana. Kalian harus menemukan wanita yang kalian cintai dan mencintai kalian."

Sean memeluk Sofia."Aku pasti akan merindukanmu."

"Begitu juga aku,"timpal Kaileen.

"Aku juga akan merindukan kalian." Entah kenapa ini menjadi sebuah perpisahan yang berat.

"Karena kami akan pergi dalam waktu dekat, dan kau juga hampir datang bulan, bolehkah aku menikmati waktu bersamamu sendiri?"tanya Sean.

"Ah, itu~terserah kalian saja." Sofia terlihat bingung.

"Aku dan Kaileen akan secara bergantian menghabiskan waktu bersamamu. Kami tidak ingin bersama dulu,"-jelas Sean.

"Ah, kalian melupakanku?"kata Max tidak terima.

Kaileen dan Sean menatap tajam. "Kau akan memilikinya selamanya, Max. Kau punya banyak waktu, jangan mengganggu kami!"

Max mengangkat kedua tangannya. "Ups, okay, maaf..."

"Jadi, aku dan Max akan menikah?"kata Sofia pelan.

"Iya, Sofia, aku akan segera mendaftarkan pernikahan kita ke catatan sipil. Sejak saat itu, kau tidak akan menggunakan kontrasepsi dan mulai minum vitamin untuk rencana kehamilan,"jelas Max lagi.

"Baik."

"Okay, jadi, Max~sebaiknya kau pergi dari sini,'usir Kaileen.

"Kenapa?"

Sean bersedekap dan menatap Max sinis. "Agar kau tidak mengganggu waktu kami! Kau pasti akan tergoda mendengar desahanku."

"Ah, sial! Jadi, aku harus pergi?"

Kaileen dan Sean mengangguk bersamaan."Kembalilah besok malam!"

Max memutar bola matanya."Okay, aku akan pergi. Sofia, sampai ketemu besok." Pria itu melambaikan tangannya.

Part 19

Suasana menjadi hening saat Max pergi. Sofia menatap Sean dan Kaileen. Entah mengapa suasananya menjadi canggung.

"Max sudah pergi~"kata Sofia.

"Ah, iya~" Wajah Sean tampak merona.

"Kau sudah makan, Sofia?"tanya Kaileen.

"Sudah. Bagaimana dengan kalian? Jika belum~aku akan membuatkannya."

"Tidak, kami sudah makan, tetaplah di sini,"cegah Sean karena melihat Sofia akan bergegas ke dapur.

"Aku ada sedikit pekerjaan. Jadi, aku akan meninggalkan kalian,"kata

Kaileen sembari bangkit.

"Kai~" panggil Sofia.

Kaileen menoleh dan tersenyum. "Tidak apa-apa, Sofia. Datanglah padaku jika kalian sudah selesai, sekali pun itu besok."

Sofia mengangguk pelan. Tampaknya Kaileen mendahulukan Sean dalam hal ini. Pria itu memang sangat sabar dan mengalah. Seperti pria yang rela melakukan apa pun asalakan hidupnya tetap aman dan damai.

Kini tinggallah ia dan Sean. Pria itu memeluknya erat.

"Akhirnya aku punya waktu berdua denganmu. Sialnya waktuku bersamamu hanya sedikit," kata Sean dengan nada sedih.

"Apa kau benar-benar akan pergi, Sean? Kenapa kalian tidak di sini saja?"

"Bagaimana aku bisa terus di sini jika menyentuhmu saja tidak bisa. Aku hanya melihatmu." Mata Sean berkaca-kaca.

"Kenapa tidak bisa? Karena aku sudah menikah?"

"Itu salah satunya, lalu~kau akan hamil. Kami tidak mungkin menidurimu dalam keadaan hamil. Kami tidak akan bisa menahannya. Kami takut itu akan berdampak pada bayi."

Sofia menatap Sean terharu. Ternyata semua sudah memperhitungkan dari sudut pandang yang luas. Lalu, yang terpenting adalah mereka memikirkan keselamatannya.

Sean bersandar di dada Sofia seperti anak kecil, lalu Sofia mengusap kepalanya dengan lembut. Rambut Sean sangat harum dan lembut. Ia mengecup kepalanya pelan. " Kalau begitu, kita jangan menyia-nyiakan waktu yang ada."

Sean menengadah."Ya?"

Sofia mengecup bibir Sean, kemudian mendorong tubuh lelaki itu agar segera berbaring. Sofia membuka pakaian Sean secara perlahan dan lembut. Ia mengusap dada bidang tersebut dan mengecupnya.

Sean terpana karena Sofia bertindak duluan. Tetapi, ia membiarkan wanita itu memulainya. Ia merasa seperti sedang dimanja.

Sofia mengecup dada dan perut Sean hingga menimbulkan perasaan melayang pada lelaki itu. Miliknya pun mulai terbangun. Sofia memegang paha Sean dan mengecup setiap inchinya.

"Ah!" Sean mendesah. Ia tak bisa percaya Sofia melakukan hal yang sebenarnya ia tunggu-tunggu sejak lama. Tapi, kenapa semua terjadi ketika mereka akan segera berpisah.

Sofia berpindah pada milik Sean dan mengulumnya. Semua terasa berbeda malam ini. Setiap sentuhan dan apa pun yang terjadi saat ini berkali kali lipat lebih nikmat dari sebelumnya.

Sean memejamkan matanya menikmati kehangatan mulut Sofia. Sesekali ia mengerang dan mendesah.

"Sof~Sofia aku ingin keluar!" Wajah Sean tampak tegang. Ia memegang pundak Sofia dan berniat menjauhkan wanita itu agar cairannya tidak mengenai wajah atau tubuhnya. Tetapi, apa yang dilakukan Sofia? Wanita itu mengeratkan genggamannya pada milik Sean. Kulumannya semakin erat dan kencang. Tidak ada tanda-tanda wanita itu menjauh.

"Sof~fia~ argh!!" Sean tidak bisa menjauhkan Sofia yang mengulum miliknya dengan erat. Lalu, saat cairannya sudah keluar, ia tetap merasakan kuluman dan hisapan Sofia.

Sean terperangah, bukankah saat ini Sofia sedang menelan cairan miliknya. Pria itu membatu dan menyaksikan betapa seksinya Sofia saat melakukan itu. Sofia mengangkat wajahnya yang merah dan tersenyum.

Sean menarik tubuh wanita itu dan merengkuhnya."Oh, sayangku~" ia memberikan kecupan bertubi-tubi di wajahnya, "kenapa kau menelannya? Apa kau menyukainya?"

"Aku menyukai segala hal tentangmu, Sean." Sofia tersenyum sembari memegang pipi lelaki itu.

Sean meraih tisu di atas nakas dan membersihkan bibir Sofia."Bagaimana kau bisa bersikap seperti ini di saat aku akan pergi. Aku semakin berat meninggalkanmu."

"Kalau begitu jangan tinggalkan aku,"sahut Sofia.

"Itu sudah kesepakatan bersama,

sayangku. Tapi, dibandingkan memikirkan hal itu, lebih baik kita menikmati sisa waktu kita kan? Jangan bahas apa pun yang membuatmu sedih. Kau harus bahagia." Sean meraih jemari Sofia dan menautkan jemarinya di sana. Lalu, ia menidurkan Sofia dan melepaskan pakaian wanita itu.

Puncak dada Sofia adalah hal pertama yang menarik perhatian Sean. Semakin hari ukurannya terlihat semakin bertambah. Ia ingat ketika pertama kali melihat Sofia, dadanya tidak terlalu besar. Sekarang sudah tumbuh dengan baik oleh tangan-tangan pria di rumah itu.

Sean meremas kedua dada Sofia, mengecup dan menyesap puncaknya secara bergantian. Ia melakukannya dengan sangat lembut. Berbeda ketika mereka bertiga ada di sana. Sean akan berubah menjadi pria yang sangat brutal dan tidak terkontrol.

Sofia menengadah, kelembutan seperti ini sudah lama tidak ia rasakan. Ia sangat suka bagaimana Sean memperlakukannya kali ini.

Sean menempelkan miliknya pada

milik Sofia, menggesekkan permukannya perlahan hingga basah. Sofia menelan ludahnya.

Wajah Sean turun ke perut datar Sofia dan menciuminya. Lalu, ciumannya turun pada milik wanita itu, menjulurkan lidahnya dan menyapu permukaannya dengan pelan. Sofia merapatkan pahanya. Ini pertama kalinya Sean melakukan hal tersebut. Biasanya Kaileen yang suka melakukan hal tersebut.

Sean menenangkan Sofia dengan membuka paha wanita itu dan mengusap-usapnya. Sofia menengadah sembari mendesah pelan.

"Sean, sudah~aku ingin buang air kecil~" Sofia memegang miliknya.

Sean mengenyahkan tangan Sofia, lalu ia melihat banyaknya cairan yang menyembur hingga membasahi alas tempat tidur. Sofia tampak malu atas apa yang terjadi baru saja.

"Maafkan aku."

"Itu bukan air kencing, itu adalah air yang kusuka,"jawab Sean yang kemudian mengusap milik Sofia dengan jemarinya.

Desahan Sofia menggema di dalam ruangan ini. Bahkan mungkin sampai ke kamar Kaileen. Sofia berharap Kaileen tidak merasakan apa pun sampai gilirannya tiba.

"Sean!!" Sofia memekik karena jemari Sean yang bergerak begitu kencang.

Wanita itu segera mendorong Sean hingga posisi mereka berubah. Sean terhempas ke ranjang, Sofia berada di atasnya. Wanita itu menyatukan milik mereka.

Sean memandang Sofia dengan takjub. Sofia menggerakkan tubuhnya dengan begitu indah. Sean merasa miliknya dihimpit begitu erat dan terhisap begitu dalam. Sean meremas dada Sofia sementara wanita itu menghunjamkan miliknya.

"Aku~gila, Sofia~ harusnya kau melakukannya sejak dulu."

Sofia tersenyum."Aku akan melakukannya sepanjang hari denganmu." Ia memberikan kecupan di bibir Sean.

Sofis bergerak cepat di atas tubuh Sean. Keduanya mendesah dan

mengerang dengan penuh gairah. Dan~-cairan Sean menyembur untuk kedua kalinya.

Part 30

Ini sudah pukul satu dini hari. Sofia terbangun karena merasa haus. Ia melihat Sean tertidur pulas di sebelahnya. Sofia mengenakan lingerienya, kemudian turun ke dapur untuk mengambil air karena persediaan di kamarnya sudah habis.

Sofia melihat lampu di ruang kerja menyala. Wanita itu berjalan dengan kaki mungilnya ke arah sana. Samar-samar terdengar seseodamg sedang mengetik.

Sofia mengetuk pelan."Kaileen?"

"Masuk~" kaileen menjawab dari dalam ruangannya.

Sofia membuka pintu dan melihat lelaki itu sedang bekerja."Oh, kau masih

bekerja. Maaf sudah mengganggumu. Aku~akan kembali tidur."

"Tidak mengganggu, kemarilah dan duduk~"

Kaileen mempersilakan. Raut wajahnya sedang memperlihatkan bahwa pikirannya sedang berperang. Namun, ia tidak akan pernah bisa mengabaikan kehadiran Sofia.

Sofia melangkah cepat, lalu ia duduk di pangkuan Kaileen. Pria itu tampak kaget, sebab ia menyuruh Sofia duduk di kursi yang kosong. Namun, ia memeluk Sofia dengan segala rasa kerinduan. Mereka belum berpisah, tetapi, rasa rindu sudah menyelimuti hatinya.

"Di mana Sean?"

"Dia sudah tidur nyenyak,"jawab Sofia sembari memainkan jemarinya di dada Kaileen.

Kaileen mengigit bibir bawahnya karena terprovokasi oleh jemari wanita itu. "Kau belum tidur?"

"Sudah, tapi, aku terbangun karena haus. Lalu, aku menemuimu di sini." Sofia mengusap wajah Kaileen, kemudian

mengecup bibirnya,"kau terlihat tidak baik-baik saja."

"Yah, seperti itu. Aku hanya sedang memikirkan bagaimana aku tanpamu," balas Kaileen.

"Kalau begitu, kalian tidak perlu pergi."

Kaileen tersenyum seraya merapikan anak rambut Sofia."Semua sudah disepakati. Aku akan pergi dalam beberapa hari. Nanti aku juga akan kembali."

"Tapi, saat kau kembali bisa saja kita menjadi orang asing,"balas Sofia.

"Itu sudah menjadi risiko. Setidaknya kau tahu bahwa selama ini aku menyayangimu, Sofia." Kaileen memberikan kecupan singkat di bibir Sofia,"oleh karena itu biarkan malam ini kau kumiliki seutuhnya."

Sofia terdiam saat Kaileen menenggelamkan wajahnya di lekukan leher. Pria itu menyentuhnya dengan sangat lembut dan hati-hati.

Kaileen menggendong Sofia ke sofa, melepaskan gaun malam yang melekat di tubuh wanita itu. Ia membuka paha

Sofia lebar dan menenggelamkan wajahnya di sana.

"Argh!" Sofia mendesah karena Kaileen menghisap miliknya begitu kuat. Lidah lelaki itu menari-nari di atas permukaan klitorisnya. Wanita itu menggelinjang sembari meremas rambut Kaileen.

Kaileen menjauhkan wajahnya, kemudian menekan milik Sofia. Sofia tidak bisa menahannya, cairannya menyembur seperti sedang buang air kecil. Wajah wanita itu memerah.

Kaileen pindah ke bagian dada Sofia. Puncak berwarna coklat muda itu menegang dengan sempurna. Bibir Kaileen berpindah ke sana. Ia sangat lihai membasahi keseluruhan gundukan kenyal Sofia. Sofia mendesah hebat. Dadanya dipermainkan dengan sangat baik hingga ia mendesah puas.

Kaileen membuka paha Sofia, lalu menghunjamnya dengan begitu dalam dan hati-hati, memberikan gesekan yang nikmat. Keduanya mendesah bersamaan saat milik mereka bertemu. Berpelukan dan saling berpagutan mesra. Percintaan kali ini benar-benar bentuk

penyampaian perasaan Kaileen pada Sofia.

Kaileen membalikkan tubuh Sofia, kemudian menyatukan miliknya kembali. Ia kembali menghunjam. Sofia merasakan dirinya dipenuhi oleh milik Kaileen. Kaileen memeluk Sofia dari belakang dengan kedua tangan meremas dada wanita itu.

Sofia bertumpu di atas ranjang dengan erat sembari menerima hunjaman Kaileen yang semakin lama semakin cepat.

"Kai~Leen~"ucap Sofia dengan suara terputus-putus. Miliknya terus berkedut seiring dengan hentakan milik Kaileen.

"Maaf, sepertinya kau tidak akan tidur malam ini,"bisik Kaileen di telinga Sofia. Ia menciumi wajah dan kepala Sofia dengan napas yang memburu dan gairah yang membara.

Kaileen mengubah posisinya. Ia duduk dan menarik Sofia ke dalam pangkuannya. Milik mereka menyatu kembali, lalu Kaileen menggerakkan pinggulnya lagi memuaskan dirinya.

Malam ini, Sofia miliknya seorang diri.

Sofia mengalungkan kedua tangannya di leher Kaileen seraya mendesah memanggil nama Lelaki tersebut.

Sekujur tubuh Kaileen bergetar. Ia semakin mempercepat hunjamannya. Cairannye menyembur ke dalam milik Sofia.

Kaileen memeluk Sofia erat seraya mengatur napasnya. Ia terdiam beberapa detik, kemudian menatap wanita itu sembari tersenyum. Ia tidak berkata apa-apa. Ia menciumi seluruh tubuh Sofia.

"Toiletnya jauh, kan?" Sofia mengedarkan pandangannya.

Kaileen menurunkan tubuh Sofia."Ada toilet di ruang kerja ini. Kau di sini dulu, ya, temani aku. Jangan kembali ke Sean."

Sofia tertawa kecil."Bagaimana kalau dia bangun dan cari aku?"

"Dia akan mencarimu ke sini,"kata Kaileen dengan yakin,"lagi pula dia sedang tidur."

Sofia mengangguk menuruti per-

mintaan Kaileen. Ia akan ada di sini menemani Kaileen. Lagi pula mereka akan berpisah sebentar lagi. Tidak ada salahnya memenuhi keinginan lelaki tersebut. Ia akan memenuhi keinginan Kaileen dan Sean selama mereka belum berpisah.

Sofia duduk di sofa sementara Kaileen melanjutkan pekerjaannya. Sofia membaca novel yang ia ambil dari perpustakaan. Sebentar lagi rumah ini akan terasa sepi.

"Aku pasti akan merasa sepi saat kalian pergi."

"Kalau begitu kita harus punya banyak anak agar rumah ini ramai," jawab Kaileen.

"Semoga saja." Sofia tersenyum tipis.

"Jika kami kembali dalam ingatan yang baik, maukah kau hidup bersama kami lagi?"

Sofia mengangkat wajahnya. Ia mengangkat bahunya, "tentu saja aku bersedia jika kalian juga bersedia."

Kaileen tersenyum senang.

Pintu ruangan terbuka. Sofia dan Kaileen tersentak. Ternyata Sean datang dengan wajah kantuknya.

"Ternyata kau di sini,"kata Sean dengan suara manjanya. Ia duduk di sisi Sofia.

"Iya, aku menemani Kaileen." Sofia mengusap puncak kepala Sean,"kenapa kau bangun? Tidurmu tadi nyenyak sekali."

"Karena tidak ada kau di sampingku. Tapi, aku sudah menduga jika kalian sedang bersama,"kata Sean yang kemudian menguap lebar. Ia meletakkan kepalanya di pangkuan Sofia.

Sofia meletakkan novelnya. "Apa kita ke kamar sekarang? Tidur di sini tidak nyaman, Sean."

"Tidak, di sini saja sementara. Kalau kalian kembali ke kamar, aku juga akan kembali." Sean memejamkan matanya.

"Biarkan saja dulu, ya, Sofia. Sebentar lagi kerjaanku selesai."

Sofia mengangguk mengerti. Ia membiarkan Sean kembali tidur dalam pangkuannya. Sementara itu kehenin-

gan pun tercipta. Kaileen fokus dengan pekerjaannya, sementara Sofia fokus dengan bacaannya.

Satu jam kemudian, Kaileen mengakhiri pekerjaannya. "Ayo kita ke kamar. Sudah waktunya tidur."

"Sean~bangun~" Wanita itu membangunkan Sean pelan-pelan.

Mata Sean terbuka. Ia mengikuti ke mana Kaileen dan Sofia pergi. Lalu ia berbaring di sisi Sofia, memeluknya erat seakan tidak ingin terpisahkan.

Part 31

Satu minggu berlalu. Sofia menghabiskan waktu bersama Kaileen dan Sean meskipun ia telah datang bulan. Lalu, hari ini kedua lelaki itu benar-benar pergi. Max dan Sofia mengantarkan kepergian keduanya ke Bandara.

"Sofia, aku pergi. Jaga dirimu baik-baik,"kata Kaileen tersenyum kecut.

Sofia mengangguk dengan air mata berlinang."Maafkan aku~"

"Hei, kami akan segera kembali. Jangan menangis,"bisik Sean.

"Meskipun pernikahanmu dengan Max belum terlaksana, selamat atas pernikahan kalian. Kalian harus hidup dengan bahagia. Lahirkan anak yang sehat

dan lucu. Begitu juga denganmu, Sofia. Kau harus menjaga kesehatanmu."

Sofia memegang tangan Sean dan Kaileen dengan erat."Jaga diri kalian baik-baik. Kalian juga harus hidup bahagia bersama wanita yang mencintai kalian dan kalian cintai."

Sean mengusap puncak kepala Sofia, kemudian memberikan kecupan di sana."Kami harus pergi sekarang."

Sofia menatap Kaileen dan Sean dengan sedih. Ia memeluk keduanya secara bergantian. Lalu, keduanya pun pergi dengan langkah yang berat. Wanita itu terpaku cukup lama memandang pintu yang sudah lengang. Tidak akan ada tanda-tanda bahwa keduanya akan kembali.

Max menghampiri Sofia dan memegang tangannya."Mereka sudah pergi."

Wanita itu mengangguk pelan. Ia tahu bahwa keduanya telah pergi sesuai dengan kesepakatan. Tapi, kebersamaan mereka selama ini membuatnya merasa sangat sedih."Ayo kita pulang..."

"Pernikahan kita akan dilaksanakan malam ini,"kata Max sembari berjalan.

Hati Sofia berdenyut."Malam ini?"

"Iya. Maaf, tapi, pernikahan ini mungkin tidak sesuai dengan pernikahan impianmu. Karena hanya ada kita berdua dan pendeta. Kita hanya harus segera menikah,"kata Max,"tapi, walaupun begitu aku sudah menyiapkan banyak hadiah pernikahan untukmu."

"Aku tidak ingin hadiah pernikahan. Laksanakan saja pernikahan kita ini lalu hidup dengan tenang,"kata Sofia dengan senyuman kecutnya.

"Aku membeli sebuah unit apartemen atas namamu sebagai hadiah pernikahan."

Langkah Sofia terhenti."Kenapa kau memberiku apartemen?"

Max memegang tangan Sofia dan menenangkannya. "Sebagai hadiah karena sudah menikah denganku. Sementara kita tinggal di sana sampai anak kita lahir. Setelah itu kita akan pindah ke rumah besar lagi. Aku tidak ingin ada yang mengganggumu."

"Bukan karena hal lain?"

Max menggeleng kuat."Kau ber-

pikir aku akan meninggalkanmu di apartemen itu?"

"Ya~"

"Itu tidak akan terjadi. Percaya padaku." Max mengajak Sofia agar berjalan kembali. Keduanya masuk ke dalam mobil.

Sofia masih merasakan kesedihan saat mobil berjalan. Lalu, ia menyadari bahwa Max membawanya ke sebuah tempat yang belum pernah ia kunjungi."Ini di mana?"

"Ini~tempat kita untuk ganti pakaian. Kau akan dirias secantik mungkin seperti pengantin. Karena kita akan menikah,"jawab Max dengan wajah serius.

Sofia tertegun. Entah kenapa ia langsung merasa sangat sedih dan terisak-isak. Max memeluknya erat."Maaf, ya, semuanya jadi begini."

"Tidak, aku juga tidak tahu apa yang aku tangisi." Sofia cepat-cepat menyeka air matanya.

Max memegang kedua pundak wanita itu dengan tatapan serius."Sofia, percayalah padaku. Aku akan melind-

ungimu."

"Apa arti pernikahan ini bagimu, Max? Apakah sekadar menghilangkan sebuah kutukan?" Sofia masih merasa takut. Ia belum memercayai Max sepenuhnya. Ia takut pernikahan ini akan membawanya dalam kesengsaraan.

"Jika menurutmu ini hanya untuk sebuah kutukan, aku tidak harus menikahimu. Aku ingin hidup bersamamu, menghabiskan waktu bersama sampai tutup usia. Mari hidup bersama dengan bahagia, Sofia. Jika memang kita dikaruniai anak, maka kita besarkan anak itu bersama. Saling menyayangi dan mencintai."

Sofia terdiam sambil meremas tangannya sendiri. Ia tidak berkata apa pun. Max membawa Sofia ke dalam. Beberapa orang membantu Sofia bersiap diri, mengenakan gaun pengantin yang sangat cantik. Ia juga dirias dengan sangat cantik bagaikan bidadari.

Max sudah selesai dengan stelan jas hitamnya, ia menjemput Sofia. Max berkaca-kaca saat melihat Sofia. Kaileen dan Sean pasti juga akan terharu melihat Sofia dengan gaun pengantinnya.

"Kamu cantik sekali, Sofia."

Wajah Sofia merah."Kurasa gaun ini berlebihan, Max, karena~gaun ini tidak dilihat siapa pun."

"Aku yang melihatnya. Lalu, kita tetap mengabadikan pernikahan ini. Karena ini adalah pernikahan yang sah." Max mengulurkan tangannya,"ayo kita segera pergi."

Sofia menyambut uluran tangan Max. Keduanya berpegangan tangan masuk ke dalam mobil. Jantungnya berdebar kencang karena sebentar lagi statusnya akan berubah menjadi istri Max.

Max dan Sofia tiba. Mereka masuk dan melakukan pemberkatan. Sofia mengikuti semua prosedur dengan tenang sampai akhirnya ia dan Max dinyatakan sah sebagai suami istri.

Pasangan suami istri itu saling pandang cukup lama. Keduanya terhanyut dalam lamunan masing-masing. Mereka merasakan kehampaan karena tidak ada Kaileen dan Sean. Mereka sedang dalam perjalanan saat ini. Mungkin saja keduanya juga tengah bersedih. Setelah itu keduanya mendokumentasikan per-

nikahan mereka dalam bentuk foto. Max menyewa fotografer untuk mengabadikan peristiwa terindah ini.

Max dan Sofia keluar dari gereja dengan berpegangan tangan. Suasana sekitar terlihat sunyi karena ini sudah hampir larut malam. Max melihat ke langit. Bulan terlihat bersinar terang dengan warna kemerahan.

Sofia duduk di kursi yang ada di taman. Ia menyaksikan keindahan bulan merah jambu tersebut. Max duduk di sebelahnya. "Aku~sekarang adalah suamimu, Sofia."

"Aku tahu. Mulai sekarang~mohon bantuannya. Karena mungkin aku masih banyak kekurangan menjadi istri,"-balas Sofia dengan canggung.

Lama hidup bersama tidak membuat mereka terlepas dari rasa canggung di malam pertama pernikahan mereka.

"Kita akan tinggal di apartemen setelah ini. Tempatnya lebih kecil dari rumah ini tentunya. Tapi, ini demi keamanan kamu. Alat lukis, merajut, dan buku kamu akan dipindahkan ke sana. Jadi, kamu tetap bisa melakukan hobi

kamu saat aku bekerja." Max menjelaskan bahwa setelah ini mereka akan langsung ke tempat tinggal mereka yang baru.

"Iya, aku mengerti."

"Kita pindah sekarang,"kata Max dengan pelan. Ia bangkit dan menggandeng Sofia. Keduanya berjalan gontai masuk ke dalam mobil.

Pernikahan harusnya diwarnai dengan rasa haru dan bahagia. Namun, saat ini rasa sedih lebih mendominasi keduanya. Terutama karena tidak adanya Sean dan Kaileen di sisi mereka.

Mereka tiba di apartemen yang dimaksud oleh Max. Meskipun Max mengatakan bahwa apartemen ini kecil, tapi tidak bagi wanita itu. Apartemen itu besar dan mewah. Sofia akan betah tinggal di sini.

"Ada tiga kamar. Satu kamar berisi barang-barang keperluanmu. Kau bisa menyusunnya sesuka hati,"jelas Max.

Sofia mengangguk."Terima kasih, Max."

"Kita~langsung istirahat saja,"kata

Max yang suasana hatinya justru memburuk. Mungkin itu yang dirasakan Kaileen dan Sean saat ini, sehingga ia tidak ingin melakukan apa pun. Mereka bukan anak kembar, tetapi, hati mereka menyatu dengan sempurna.

"Max~" Sofia menahan Max dengan memegang tangannya.

Langkah Max terhenti dan menoleh. Sofia mendekat dengan cepat kemudian melumat bibir lelaki itu.

Max terbelalak, tetapi, sedetik kemudian ia membalas lumatan Sofia. "Apa kau menginginkannya?"

Sofia mengangguk pelan."Iya, lakukanlah segera. Bukankah aku milikmu? Kau juga milikku. Tidak ada satu pun yang bisa membantah itu termasuk alam semesta. Jadi, kenapa kita tidak melakukannya?"

Max menatap Sofia ragu."Kau yakin? Kau~bisa saja tidak bisa tidur malam ini. Kau tahu,kan, kalau aku tidak menyentuhmu cukup lama."

"Justru itu, jika ditahan lebih lama lagi maka~aku akan semakin tidak bisa tidur nanti."

Max menyeringai, menangkup wajah Sofia cepat dan melumat bibirnya dengan penuh gairah.

Part 31

Sofia menarik napas panjang menghirup udara segar pagi ini. Wanita itu berjalan di sekitaran taman apartemen. Perutnya yang sangat besar tidak menghalanginya untuk jalan pagi. Hari kelahiran anaknya sudah dekat. Katanya jika sudah mendekati hari kelahiran harus sering jalan kaki.

Dari kejauhan, Max berlari menghampiri Sofia dengan wajah cemas."Sofia!!"

Sofia menghentikan langkahnya dan menoleh. Ia tersenyum menyapa suaminya."Loh, kamu udah bangun..."

"Sayang, kenapa tidak membangunkanku?" Max terlihat marah pada Sofia. Pasalnya istrinya itu pergi keluar sendiri dalam keadaan hamil besar.

Yang dimana mereka hanya tinggal menghitunh hari kelahiran.

Sofia memegang tangan Max dan mengajak suaminya itu berjalan pelan. "Aku nggak mau mengganggumu tidur. Kau lembur semalam. Jadi, aku nggak tega."

"Jangan lakukan itu lagi, berbahaya, sayang. Aku takut kau tiba-tiba kontraksi." Max mengusap perut Sofia dengan lembut,"tapi, syukurlah tidak terjadi sesuatu."

"Maaf membuatmu terbangun. Harusnya kau masih istirahat."

"Tidak. Lagi pula kau harus banyak istirahat menjelang kelahiran." Max menghentikan langkah dan membawa Sofia duduk di kursi taman.

Sofia duduk dengan susah payah."Aku pernah dengar kalau sudah dekat hari lahir, harus sering jalan kaki agar bayinya turun."

"Nggak perlu begitu, kata dokter induksi alaminya adalah berhubungan badan. Jadi, sepertinya itu yang harus sering kita lakukan."

Max tersenyum penuh arti. Ia sangat mengingat perkataan dokter tersebut.

Sofia tersenyum sambil mencubit lengan Max pelan. Ia menyandarkan kepalanya di lengan suaminya itu."Bukankah kita selalu melakukannya?"

"Iya, maksudku sebaiknya kau mengurangi aktivitas yang membuatmu mudah lelah. Saat melahirkan nanti, tenagamu akan terkuras habis." Max semakin tidak tenang menanti kelahiran putri pertamanya. Yang ia pikirkan adalah bagaimana nantinya Sofia akan menghadapi rasa sakit yang muncul."Bagaimana kalau kau cesar saja?"

"Aku akan mencoba alami saja dulu, Max,"jawab Sofia lembut meskipun sudah ratusan kali Max mengatakannya.

"Aku~sangat khawatir." Max menggenggam dan menciumi tangan Sofia.

"Semua akan baik-baik saja,"ucap Sofia.

"Max! Sofia!!"

Pasangan suami istri itu tersentak. Max berdiri terperangah melihat kehadiran Ibunya.

Lariette menatap Max dan Sofia bergantian."Kalian tinggal di sini?"

"Kenapa Mama bisa di sini sepagi ini?" Max tahu jika selama ini Lariette mencari-carinya. Namun ia meminta agar orang-orang kepercayaanya menjaga rahasia. Tetapi, pada akhirnya Lariette pasti akan menemukannya dan Sofia. Setidaknya saat ini kehamilan Sofia baik-baik saja.

Lariette tertawa sinis."Kau bertanya seperti itu? Kau sengaja pindah, kan? Agar~aku tidak bisa menemui kalian, karena aku tidak bisa masuk. Jika tidak sepagi ini saat kalian jalan pagi~aku tidak akan bisa bertemu dengan anakku sendiri!"

"Ah, baiklah~" Max mengalah."Ada apa Mama datang ke sini?"

"Kalian tidak mengabariku ketika pindah rumah?" Lariette menatap Max dengan kecewa."Lalu kau~Sofia~berani-beraninya mengkhianatiku?"

"Mama~aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya patuh terhadap Max-,"jawab Sofia dengan deg-degan.

"Memang apa pentingnya Mama

tahu? Mama juga tidak selalu datang dan sering bepergian,"jawab Max yang seakan tidak peduli dengan amarah Lariette.

Lariette menatap perut Sofia yang sudah besar. Ia tersenyum puas."Apa jenis kelaminnya? Kalian sudah tahu, kan? Apa itu perempuan?"

Max tertawa sinis."Mama datang hanya untuk menanyakan hal tersebut. Apakah Mama tidak peduli dengan keadaanku? Keadaan Sofia yang tengah mengandung dan bagaimana kondisi kesehatannya?"

Lariette menatap Max dengan tajam."Dilihat secara kasat mata, dia terlihat baik-baik saja. Kau juga terlihat baik dan bahagia."

"Apa tujuan Mama datang?"tanya Max yang masih berusaha sabar.

"Tentu saja untuk memastikan kehamilan Sofia. Syukurlah dia sudah hamil. Sepertinya anak perempuan." Lariette menatap bentuk perut Sofia.

"Ya benar,"jawab Max datar.

Lariette memekik, lalu memeluk Sofia dengan spontan."Akhirnya~kutukan ini berakhir. Terima kasih, Sofia. Lalu~-siapa Ayah dari bayi ini? Ah, sepertinya tidak penting."

"Tidak penting?" Max menatap Ibunya dengan kecewa,"kenapa tidak penting? Akulah Ayahnya."

Saat memeluk Sofia, Lariette terlihat seperti mertuanyang baik. Namun, saat ini raut wajahnya langsung berubah menjadi mertua yang jahat."Ya karena pada akhirnya kalian juga akan berpisah. Apa untungnya tahu, sudah pasti di antara kalian bertiga adalah Ayahnya."

"Aku tidak akan berpisah dengan Sofia. Jangan harap itu akab terjadi!" Max menatap Lariette tajam dan dengan nada bicara yang tegas.

"Max!!" Raut wajah Lariette berubah. Ia terlihat sangat serius."Kau harus segera menikah dengan Selena."

"Mana mungkin aku menikah lagi, Mam, namaku sudah tercatat resmi sebagai pria yang sudah menikahi Sofia." Max tersenyum mengejek.

Lariette terperangah."Kau dan So-

fia menikah? Berani-beraninya kau menikah tanpa meminta restu dariku?"

"Bukankah Sofia ini adalah wanita pilihan Mama?"balas Max tidak mau kalah,"kami sudah resmi menikah sebelum Sofia hamil. Jadi, kami adalah pasangan suami istri. Suka atau tidak suka itulah kenyataannya. Jadi, berhenti menjodohkanku dengan Selena."

"Kau sudah kelewatan, Max!" Suara Lariette mengelegar.

"Mama yang sudah kelewatan. Mama ingin keluarga Mama selamat dari kutukan, tapi, menyengsarakan seorang gadis yang tidak tahu apa-apa. Sofia sudah mengandung darah dagingku dengan status jenis kelamin perempuan. Dia sudah memenuhi janjinya. Jadi, jangan coba-coba mengusik kehidupan kami."

Tangan Lariette mengepal. Ia ingin marah ada Sofia,tetapi, Max tidak akan menyukai hal ini. Ia mencoba tenang sembari menarik napas panjang. "Lalu, di mana Sean dan Kaileen?"

"Mereka tinggal di LA sejak aku dan Sofia menikah."

"Dan kalian tidak memberi tahuku

perihal ini?" Lariette menggelengkan kepalanya. Ia tidak menyangka jika apa yang ia rencanakan ternyata tidak berjalan baik. Anak-anaknya sendiri yang mengagalkan hal tersebut.

"Kenapa kau harus menikahi wanita itu, Max!!" Lariette memukul dada Max pelan.

"Karena dengan menikah~aku tidak akan melupakan Sofia. Jika Sean dan Kaileen tidak ingat siapa Sofia, itu terserah. Yang terpenting aku dan Sofia sudah tercatat sebagai pasangan suami istri. Sekali pun ingatanku hilang, banyak jejak-jejak yang kami tinggalkan."

"Max!" Mata Lariette berkaca-kaca,"kau ingin orang tuamu bercerai?"

"Aku tidak tahu bagaimana hubungan Mama dengan ketiga Ayah kami. Beberapa tahun terakhir juga kami tidak bertemu. Mama, berhentilah bersikap egois. Jika Mama ingin bahagia, lakukanlah hal yang baik. Jika Mama ingin mencapai sesuatu, lakukanlah,tapi jangan merugikan orang lain."

"Max~" Suara Lariette terdengar lirih.

Max membuang wajahnya."Aku ingin bahagia bersama Sofia, lalu~kami hidup membina keluarga bahagia. Tentang Mama~aku tidak tahu. Mama yang bisa menentukannya, jangan korbankan kami."

Lariette memegang dadanya yang terasa sesak. Ia terasa frustrasi karena kenyataan ini. Ia sudah mengusahakannya sejak jauh-jauh hari. Ia sudah merencanakan segalanya dengan sempurna. Tapi, semuanya menjadi rusak tanpa sepengetahuannya.

"Aku tidak bisa terima. Semua ini gara-gara kau!!" Lariette menunjuk wajah Sofia.

Sofia merasa takut dan bangkit. Ia ingin mendekat pada Max. Lariette mendorong Sofia hingga terjatuh ke tanah. Max terbelalak saat melihat ada sesuatu yang merembes dari gaun Sofia.

Max menghampiri Sofia dengan cepat. "Sayang~apa ini? Kamu kenapa?"

Wajah Sofia memucat."Aku tidak tahu. Apa ini~air ketuban?"

"Ayo kita ke rumah sakit." Max membopong Sofia dan memegangn-

ya dengan erat. Ia berlari cepat menuju parkiran mobilnya. Ia tidak memedulikan Lariette yang ada di sana. Sesampai di parkiran Max mengumpat.

"Ada apa?"

"Kunci mobil di apartemen! Aku harus ambil. Ah, kita naik taksi aja. Kamu tunggu di sini, ya?" Max berlari meninggalka Sofia mencari taksi.

Sofia terduduk lemas karena syok. Ia memegang dadanya dan berpikir bahwa ia akan segera melahirkan. Tetapi, kenapa tidak sakit? Wanita itu mengusap perutnya. Ia berdoa semoga semua

baik-baik saja. Cukup lama Sofia menunggu, lalu Max datang dengan kunci mobilnya. Karena panik, otaknya tidak bisa berjalan dengan baik. Ia bahkan sudah lupa bagaimana caranya mencari taksi.

"Ayo, kamu nggak apa-apa?" Max terlihat berkeringat.

"Nggak sakit kok,"jawab Sofia. Ia tidak merasakan sakit, tapi, ia khawatir karena air ketubannya sudah pecah.

"Kita ke rumah sakit sekarang~"

Max hendak membopong istrinya.

"Kalau ini melahirkan, kita harus bawa perlengkapannya, Max, sudah kusiapkan di dalam lemari. Maaf, tapi kita harus bawa. Kalau tidak~nanti kita bingung." Sofia sudah banyak mencari tahu perihal persiapan saat melahirkan. Ia tidak punya siapa-siapa, jadi ia menyiapkan segalanya sendirian.

"Memangnya harus dibawa? Bukannya di rumah sakit sudah disediakan?"kata Max.

Sofia menggeleng."Sudah bawa saja. Aku bisa nunggu kok, jangan khawatir."

Max mengangguk, ia kembali ke apartemennya dengan berlari. Untungnya ia ikut merapikan tas berisi perlengkapan Ibu dan bayi saat bersalin. Jadi, ia ingat dimana Sofia menyimpan tas tersebut. Max terus berlari tanpa memperhatikan sekitarnya. Yang ia pikirkan saat ini adalah Sofia.

Max kembali dengan napas tersenggal. Ia melemparkan tas ke dalam mobil. Max membopong Sofia masuk mobil. Lalu ia menyetir dengan cepat dan ha-

ti-hati ke rumah sakit terdekat.

Melihat kondisinya yang ada, Sofia harus melahirkan secara cesar. Max menyerahkan seluruhnya pada tim dokter. Ia hanya menginginkan yang terbaik untuk Sofia.

Max menemani Sofia di dalam ruang operasi. Semua ini sangat mendadak. Ia terbangun dan langsung mencari Sofia. Ia harus bersitegang dengan Lariette. Lalu, tiba-tiba Sofia harus dibawa ke rumah sakit dan harus dilaksanakan operasi cesar.

Max memegang tangan Sofia dengan erat. Tangan istrinya itu sangat dingin. Tanpa sadar, air mata Max mengalir melihat perjuangan Sofia sampai saat ini. Wanita yang dicintainya itu sedang berjuang melahirkan buah hati mereka. Yang dimana awalnya ini hanya untuk memenuhi ego dari Mamanya.

"Max~"panggil Sofia yang terlihat menggigil.

"Ya, sayang?" Max mengusap air matanya.

"Terima kasih sudah menemaniku, ya,"ucap Sofia dengan suara parau. Se-

mentara itu tim dokter sedang membedah perutnya.

"Jangan ngomong apa pun, aku takut." Max terisak pelan. Ia takut kehilangan Sofia.

"Kamu tidak akan melupakanku setelah anak kita lahir, kan? Aku hanya punya kamu, Max." Sofia menelan ludahnya. Ia takut setelah anaknya lahir, kutukan itu benat-benar terbukti, Max, Kaileen, dan Sean akan lupa padanya. Tidak apa-apa jika Kai dan Sean melupakannya. Tetapi, jika itu Max, hatinya akan terluka karena pria itu adalah suaminya.

"Aku nggak akan melupakan kamu, sayang. Kita sudah menikah. Kita adalah pasangan yang sah." Max mencium tangan Sofia sembari memejamkan matanya. Ternyata keduanya sedang ketakutan.

"Aku takut, Max~"

"Sudahlah, kita fokus saja pada anak kita, sayang. Kita pikirkan hal-hal yang bahagia. Kita sudah menyiapkan nama yang cantik untuk anak yang cantik." Max tersenyum sembari mengusap air

mata Sofia.

Tak lama kemudian, suara tangisan bayi terdengar menggelegar di ruang operasi. Max dan Sofia berpandangan, lalu menangis haru.

Bayi cantik itu ditempelkan di dada Sofia. Max melihat makhluk kecil itu dengan haru. Bayi itu adalah darah dagingnya. Wajahnya juga sangat mirip dengannya. Ia tidak bisa berhenti menangis bahagia.

Setelah selesai dari ruang operasi, Sofia dipindahkan kamar untuk pemulihan.

"Ada yang sakit nggak?"tanya Max.

"Sedikit, tidak apa-apa kok. Kamu jangan khawatir,"kata Sofia yang masih terlihat sangat bahagia usai melahirkan.

"Terima kasih sudah berjuang selama ini. Kamu memberikan seluruh hidupmu untukku dan juga keluargaku."

"Dimana anak kita?"tanya Sofia parau.

"Ada di ruang khusus bayi. Nanti suster akan membawanya ke sini kalau

sudah waktunya,"jawab Max.

"Kamu belum ganti baju, kamu juga pasti belum makan. Ayo pulang dan istirahat."

"Aku akan tetap di sini." Max mencium tangan Sofia.

"Permisi~Tuan dan Nyonya."

Max menoleh dan langsung berdiri. "Bu Yesi."

Wanita paruh baya itu tersenyum dan memeluk Max."Selamat, ya, sudah menjadi Ayah."

"Terima kasih sudah datang, Bu, maaf aku terus merepotkan." Max sangat lega melihat Yesi datang. Sofia butuh sosok selain suami untuk mendampinginya di sini.

"Tuan sudah kuanggap anakku. Maka aku datang untuk anak, menantu, dan juga cucuku,"jawab Yesi.

"Terima kasih."

"Pergilah mandi dan ganti baju. Kau pasti kaget karena semua terjadi begitu saja. Kau bahkan lupa kalau kau punya bodyguard." Yesi terkekeh.

Max mengusap wajahnya."Iya, aku panik, Bu. Tapi, syukurlah semua sudah terlewati."

"Pergilah, aku akan menjaga Sofia." Yesi mengusap pundak Max.

Max menghampiri Sofia."Sayang, aku keluar sebentar, ya? Bu Yesi akan temeni kamu. Kalau kamu butuh apa-apa katakan padanya. Aku akan kembali secepatnya."

Sofia mengangguk."Iya."

"Istirahat ya, sayang." Max memberi kecupan di kening Sofia. Max kembali ke hadapan Yesi."Bu, Mama ada di sekitar sini. Tolong jaga Sofia. Mama sudah bersikap kasar pada istriku pagi tadi."

Yesi mengangguk mengerti."Saya akan menjaga Nyonya Sofia."

"Aku juga sudah mengerahkan beberapa pengamanan yang tidak terlihat. Aku mohon, jaga istri dan anakku sampai aku kembali,"pesan Max.

"Baik, Tuan."

"Aku pergi dulu, Bu." Max keluar dari kamar. Ia mengambil ponsel dari sakunya dan berjalan ke koridor. Ia

menghubungi Sean dan Kaileen secara bersamaan. Kedua saudaranya muncul di layar.

"Ada apa, Max?"tanya Kaileen yang sedang tak mengenakan pakaian. Pria itu terlihat sedang tidur karena di sana memang masih dini hari.

"Kenapa kau membangunkanku sepagi ini,"omel Sean yang masih setengah sadar. Ia dan Kaileen ada di tempat yang berbeda.

"Sofia sudah melahirkan~"kata max dengan hati-hati.

Kaileen dan Sean terdiam di seberang sana cukup lama. Mata mereka yang mengantuk pun langsung terbuka lebar.

"Selamat atas kelahiran anak pertamamu, Max. Kirimkan fotonya pada kami,"kata Kaileen seperti sedang menahan tangis.

"Terima kasih. Itu~adalah anak kita,"kata Max.

Raut wajah Sean sangat sulit diartikan. Ia terlihat senang sekaligus sedih karena membayangkan Sofia harus

melewati fase melahirkan. "Bagaimana keadaan Sofia?"

"Dia sedang tahap pemulihan. Ibu Yesi yang menemani di dalam. Tapi, Sofia sehat dan baik."

"Lalu, bagaimana denganmu, Max?"

"Aku? Maksudnya?" Kening Max berkerut."Aku baik-baik saja. Ya, aku sempat kaget karena semua terjadi begitu cepat."

"Hatimu tidak berubah, kan?"tanya Kaileen memastikan.

Max terdiam seketika. Lalu ia tertawa."Tentu saja tidak. Karena kami sudah menikah."

"Kami harus menunggu prosesnya dulu baru akan kembali. Iya, kan, Kai?"kata Sean pada Kaileen.

"Aku berharap kalian segera kembali. Entah kalian masih mengingat Sofia atau tidak. Kalian adalah saudaraku. Aku tidak mau sendiri lagi di sini." Max merindukan Kaileen dan Sean. Rumah begitu sepi tanpa kehadiran mereka.

"Kami akan datang, tunggu saja, Max,"balas

Kaileen dengan begitu yakin,"semua akan berjalan dengan apa yang kita rencanakan."

"Kami akan tidur, tolong kirimkan foto Putri kecil kami. Jika tidak, akan kuteror terus,"kata sean dengan nada mengancam.

Max tertawa lega."Baiklah, sudah dulu. Aku juga harus ke apartemen sebentar. Akan kukirim fotonya."

Max mengakhiri panggilan video mereka. Lalu, ia mengirimkan foto putrinya kepada Sean dan Kaileen.

Kaileen dan sean membuka pesan yang dikirimkan oleh Max. Keduanya terlihat sangat terharu.

"Valerie Cordellia Robinson."

Part 33

Max kembali ke rumah sakit di malam hari. Saat masuk, ia melihat Yesi tengah menggendong putrinya. Max mencuci tangannya di wastafel dan mengeringkannya.

"Halo, sayang~aku datang." Max mengecup kening Sofia.

Sofia tersenyum lega melihat suaminya kembali. Max menghampiri Yesi dan menggendong Valerie.

"Aku baru selesai menyusui Valerie."

"Oh ya? Kamu sudah makan, kan, sayang?"

"Sudah. Ada Bu Yesi yang memperhatikanku di sini."

Max mengecup pipi Valerie."Kenapa ada bayi mungil ini, seperti mimpi. Daddy~mu ini sangat bahagia, Valerie."

"Dia sangat mirip dengan Tuan sewaktu kecil,"kata Yesi.

"Benarkah? Ah tentu saja~karena kau anakku. Kalau kau sudah besar, kau tidak boleh berpacaran dengan pria jahat,"kata Max bicara pada Valerie.

Yesi dan Sofia terkekeh sembari menggeleng-gelengkan kepala.

Max menatap Yesi. "Bu, terima kasih, ya sudah datang dan membantu kami."

Yesi tersenyum."Aku sudah berjanji pada Sofia akan terus ada di sampingnya. Tentu saja atas seizin Tuan."

"Apakah Ibu bersedia menjadi bagian dari keluarga kami lagi? Tinggal bersama kami lagi dan menjaga Valerie?"

Yesi menatap Sofia yang menggenggamnya erat. Sofia sangat berharap Yesi selalu ada di sampingnya. Ia benar-benar membutuhkan sosok Ibu. Semua itu ada pada Yesi. "Tentu saja."

Max mengangguk dengan penuh rasa syukur.

"Max~bagaimana dengan Mama?"

Max berdehem,"aku sudah mengerahkan penjagaan di luar. Siapa pun yang datang harus meminta izinku lebih dulu. Tim medis yang datang juga merupakan tim medis yang sudah diperkenalkan pada kita."

"Mama ingin kemu menikahi Serena."

"Aku kan sudah menikah,"balas Max santai sambil menggoyangkan tubuhnya seakan sedang bermain dengan Valerie.

"Hati-hati,"kata Sofia merasa ngeri.

Max tertawa,kemudian memberikan Valerie pada Yesi."Aku tak sabar ingin mengajaknya bermain, pergi ke mall, makan bersama, beli es krim."

"Max, Valerie bahkan belum berusia satu hari." Sofia tersenyum geli, tetapi, ia sangat senang karena Max sangat antusias dengan buah hati mereka. Itu artinya Max benar-benar tulus terhadap pernikahan ini, bukan sekadar melepas

kutukan.

Pintu kamar diketuk. Orang kepercayaan Max masuk dan membisikkan sesuatu. Sofia menatap dengan penuh tanda tanya.

"Sayang, aku ke depan sebentar ya? Aku akan segera kembali."

"Apa Mama datang?"tanya Sofia dengan tubuh tegang.

"Bukan. Sebentar, ya." Max pergi bersama orang kepercayaannya tersebut. Seseorang ingin bertemu dengan Max.

Pria yang mengenakan pakaian rapi dan wangi berdiri tegap di hadapan Max. Pria itu membawa bucket bunga lily yang sangat cantik. Raut wajah Max terlihat tegang, sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Pria itu tersenyum hangat pada Max. Pria itu adalah Alexander Robinson, Ayah Max.

"Papa~"ucap Max nyaris tak terdengar. Sudah lama sekali ia tidak bertemu dengan Ayahnya tersebut. Ia juga tidak terlalu ingin tahu bagaimana hubungan Papa dan Mamanya saat ini. Ia berpikir semuanya baik-baik saja. Yang terpent-

ing adalah apa yang ia jalankan saat ini merupakan warisan dari Ayahnya. Ia hidup dengan baik dan nyaman.

Alex mendekat."Halo, Max, bagaimana kabarmu?"

"Baik. Bagaimana kabar Papa? Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

"Iya, bertahun-tahun. Seharusnya tidak kulakukan sebagai orang tua,"kata Alex dengan segala kerendahan hatinya.

"Terima kasih sudah datang,Pa."

"Selamat, Max kau sudah menjadi seorang Ayah. Maaf~aku terlambat datang menemuimu, menantuku dan cucuku."

Max menarik napas panjang."Lalu~siapakah yang pertama kali ingin Papa temui?"

"Sofia~istrimu. Papa mengerti kenapa kau memutuskan untuk menikah tanpa memberi tahuku. Selamat atas pernikahan kalian dan anak kalian yang sudah lahir. Apa aku boleh menemui Sofia?" Alex berkata-kata dengan sangat hati-hati.

Melihat Sofia yang sering merasa kesepian dan tidak memiliki keluarga, wanita itu pasti sangat senang mendapat kunjungan dari mertuanya. "Baiklah, Pa, silakan masuk."

Alex masuk dengan jantung berdebar. Ia sudah menjadi seorang Kakek. Rasanya sangat luar biasa.

Sofia lega melihat Max sudah kembali. Namun, ia terlihat kaget ada orang lain yang datang bersama suaminya. Ia terpaku melihat pria paruh baya yang terlihat tampan meskipun rambutnya sudah memutih. Ia menatap Max meminta jawaban, siapa pria asing yang datang bersamanya.

Alex tersenyum, kemudian memberikan bucket bunga yang ia bawa."Bagaimana keadaanmu, Sofia?"

"Sa-saya baik, Bapak~terima kasih atas bunganya,"kata Sofia bingung. Ia menerima bucket bunga lily yang sangat indah. Yesi membantu meletakkannya di atas meja.

"Sebelumnya perkenalkan, nama saya Alexander Robinson, Ayah Max."

"Oh~ma~maafkan saya, saya tidak

menyapa dengan baik. Nama Saya Sofia Miller. Saya~" ucapan Sofia terhenti dan menatap Max.

Max tersenyum dan mengusap puncak kepala Istrinya."Papa sudah tahu kalau kita menikah. Hari ini Papa datang untuk menjengukmu dan Valerie."

"Selamat atas pernikahan kalian, selamat sudah menjadi Ibu. Aku senang kau sehat, Sofia." Alex terkekeh.

Ini pertama kalinya Sofia melihat Ayah Max. Mereka sangat mirip."Kalau begitu apakah saya boleh memanggil Papa?"

"Tentu saja, anakku~"balas Alex dengan lembut.

"Papa~perkenalkan ini adalah Valerie Cordellia Robinson, cucu Papa,"kata Max.

Yesi menyerahkan Valerie pada Alex. Alex menitikkan air mata melihat bayi mungil itu. Siapa menyangka ia masih bisa melihat cucunya."Kau sangat cantik seperti ibumu, Valeries. Tumbuhlah kuat seperti Ayahmu. Cepatlah tumbuh dan teruslah sehat." Alex tertawa dengan suara seraknya.

Mata sofia berkaca-kaca. Ia sempat berpikir kalau nasib Valerie akan sama dengannya, tidak memiliki keluarga. Setidaknya Valerie akan memiliki Kakek yang sangat menyayanginya.

"Terima kasih sudah datang, Pa."

Alex menatap Sofia, ia menyerahkan Valerie pada Max. Ia mengeluarkan kotak kecil dari sakunya."Aku belum memberikan hadiah pernikahan untuk kalian. Simpanlah ini."

Max tahu yang diberikan Alex adalah sebuah perhiasan.

"Papa~terima kasih."

"Yah, semoga kau dan Max terus bahagia. Oh ya~aku juga mengirim banyak hadiah untumu, sofia. Setelah ini kalian akan pindah ke rumah yang sebelumnya, kan?"

"Iya, Pa."

"Terima kasih banyak, Pa." Suara sofia bergetar karena menahan rasa harunya.

Alex merentangkan tangan. Max mendekat. Ketiganya berpelukan dengan penuh bahagia.

Malam semakin larut. Alex memutuskan untuk pulang. Sementara itu Max akan mengantarkannya sampai ke mobil. Keduanya berjalan pelan beriringan. Sudah lama mereka tidak bersama seperti ini.

"Apa Papa langsung pulang dan pergi?" tanya Max.

"Tidak. Papa akan di sini sampai kalian pulang ke rumah. Jangan tinggal di apartemen lagi. Kembali ke rumah sebelumnya. Aku tidak mau cucuku berada di tempat yang kecil. Aku ingin dia tumbuh di dalam rumah besar, luas, dan penuh kasih sayang. Aku akan menyiapkannya. Kau cukup datang membawa Valerie dan Sofia." Alex sudah tidak sabar ingin membuatkan kamar untuk Valerie. Ia akan membelikan banyak boneka dan keperluan lainnya.

"Terima kasih, Papa. Lalu~dimana Mama sekarang?" Max masih was-was dengan Ibunya.

Alex tertawa kecil."Dia sedang istirahat. Aku langsung menemuinya ketika tahu apa yang dia perbuat pada Sofia. Kebetulan aku ada di sini, jadi alu harus menyelesaikan masalah yang ter-

jadi. Dia tidak akan mengganggu kalian lagi."

"Mama memaksaku menikahi Selena." Akhirnya Max mengadu pada Ayahnya.

"Itu tidak akan terjadi. Aku tidak memikirkan apa pun selain Valerie, cucuku. Jadi, tentu aku akan mengutamakan kebahagiaannya dengan membuat orang tuanya tetap bersama selamanya,"jawab Alex. Wajahnya terlihat sangat bersinar malam ini. Pikirannya dipenuhi oleh angan dan khayalan saat Valerie sudah besar nanti. Ia harus tetap hidup sehat agar bisa menikmati waktunya bersama Valerie.

"Apa Papa tahu mengenai apa yang Mama lakukan terhadapku?"

Alex mengangguk."Maafkan Papa karena terlambat mengetahuinya. Saat ini, Mamamu tidak akan mengusik hidupmu lagi. Kali ini percayalah."

"Ada apa dengan Mama?" Langkah Max terhenti. Ia benar-benar ingin memastikan bahwa Mamanya akan berhenti melakukan hal yang menyakiti Sofia.

"Aku~Ben dan juga Zac sudah membawanya bersama. Kami akan menyibukkan diri berempat agar pikirannya teralihkan." Benjamin Smith merupakan Ayah biologis dari Kaileen, lalu Zachary Brown adalah Ayah biologis Sean.

Max menelan ludahnya kelu. Apakah dengan seperti itu Lariette berhenti mengganggu Sofia? Belum tentu. "Sebenarnya apa yang sudah terjadi,Pa? Apakah kutukan yang dikatakan Mama itu benar?"

Alex terkekeh. "Menurutmu bagaimana?" tanyanya dengan nada misterius.

Max mengangkat kedua bahunya. "Entahlah, oleh karena itu aku bertanya pada Papa. Selama ini kami merasa diteror oleh kutukan tersebut. Entah kutukan itu benar atau tidak, tapi, kami terganggu akan hal tersebut. Yang paling dirugikan adalah Sofia itu sendiri. Dia hidup sebatang kara, tetapi, Mama memanfaatkannya."

"Kutukan itu tidak pernah ada, Max~" kata Alex dengan suara rendah sambil mengusap lengan Max.

Max terdiam beberapa saat. Ia masih belum yakin dengan apa yang Alex katakan."Lalu kenapa Mama sampai melakukan hal sejauh itu? Dia bahkan hampir membuat hidup orang lain hancur."

"Mamamu hanya merasa bersalah karena sudah memiliki tiga suami. Terlebih lagi, salah satu sahabatnya ada yang mencintai Ben. Lalu, karena patah hati dia bunuh diri. Mamamu merada bersalah seumur hidupnya hingga mempercayai kutukan orang-orang. Dia tidak ingin ada yang mengalami hal tersebut. Oleh karena itu dia berusaha membuat agar kalian tidak mencintai orang yang sama. Dia mengunjungi peramal dan mempercayai mereka."

Max mulai merasa yakin karena ucapan Alex sangat masuk logika. Lagi pula, jika dipikir-pikir lagi mana ada kutukan seperti itu. Rasa ketakutan dan bersalah yang berlebihan membuat seseorang bertindak sangat jauh. "Tapi, kenapa~kalian bisa mencintai Mama bersamaan? Apakah kalian benar-benar mencintainya? Lalu, kenapa kami juga mengalami hal yang sama?"

Alex tersenyum penuh arti. Ia mengerti dengan hal yang tabu itu. Apa yang mereka lakukan samgat tidak boleh ditiru. Namun, jika ternyata anaknya menjadi seperti dirinya, Alex harus menerima dengan lapang dada. Bagaimana pun, apa yang ia perbuat bisa menjadi cerminan bagi anak-anaknya. "Tentu saja kami mencintainya. Jika kalian mengalami hal yang sama, itu hanya kebetulan. Coba saja mencintai orang yang berbeda. Itu karena kalian belum pernah mencoba. Otak kalian hanya menganggap bahwa sebenarnya kalian memang mencintai orang yang sama sejak kecil. Mungkin karena ucapan Mamamu juga."

"Aku akan mendiskusikan hal ini baik-baik pada Sean dan Kaileen. Tetapi, aku tidak yakin mereka bisa mencintai wanita lain. Sepertinya mereka juga sangat mencintai Sofia."

"Yang terpenting kalian akur, bersama-sama menjaga dan melindungi. Bagaimana pun keputusannya, hanya kau dan Sofia, atau ditambah Sean dan Kaileen~yang penting itu merupakan keputusan yang terbaik. Semoga dengan kelahiran Valerie, keluarga kita akan sejahtera dan tidak akan ada lagi

yang mencintai orang yang sama."

"Itu tidak akan terjadi lagi. Aku akan melindungi Valerie dan Sofia, Pa."

"Itu sudah pasti!" Alex terkekeh. Kemudian mereka berjalan lagi."Maaf sudah membuat kalian repot. Papa janji akan selalu mendampingi Mamamu. Kami akan memperbaiki kondisi psikologisnya. Lalu, kami akan datang bersama Mamamu berkunjung setelah keadaan membaik."

Max menarik napas lega. Batu besar yang menimpa dadanya kini terhempas begitu saja. Ia benar-benar lega. Tanpa sadar ia memeluk Alex. Pria itu terkejut, tapi, ia membalas pelukan Max dengan segera."Terima kasih sudah menjelaskan semuanya, Pa. Aku sangat lega. Maafkan Max jika belum menjadi anak yang baik."

Alex menepuk punggung Max."Kau anak kebanggaanku, Max, kau satu-satunya penerusku. Jaga Sofia dan Valerie, mereka adalah harta yang paling berharga untukmu."

Max mengangguk dengan bahagia."Terima kasih, Pa. Selamat sudah

menjadi Kakek."

"Jika kalian mampu, berikan aku banyak cucu. Aku akan datang setiap hari melihat mereka." Suara Alex bergetar saat mengatakannya. Ayah dan Anak itu pun tertawa bersama.

Max mengantarkan Alex sampai ke mobil. Ia mematung dengan rasa lega dan kepuasan yang luar biasa. Semua sudah jelas dan menemukan titik terang. Sekarang hanya perlu memikirkan bagaimana dengan Kaileen dan Sean

"Apakah kalian bisa melupakan Sofia?"

"Hah?"pekik Kaileen dan Sean bersamaan.

"Kau memintaku melupakannya? Yang benar saja?" Gerutu Sean,"sampai saat ini tidak ada reaki apa pun di tubuhku. Aku masih mendambakan Sofia."

"Begitu juga denganku. Apakah kau ingin menguasainya sendirian?" Kaileen terlihat sinis.

Max tertawa geli."Ah, bukan itu maksudku~kalian mudah tersulut emosi, yam"

"Tentu saja, kau bayangkan kalau cairan kami ini tidak keluar dalam waktu yang lama. Jika pun keluar, tidak menemukan klimaksnya. Bagaimana aku tidak mudah emosi, hah!!"kata Sean keras.

"Dia tidak akan mengerti. Karena dia bisa melepaskan hasratnya kapan saja pada Sofia,"sambung Kaileen.

"Bukan begitu. Maksudku, jika memang kalian tidak bisa melupakan Sofia, segeralah kembali. Kita akan hidup bersama." Max tidak berniat memisahkan kedua adiknya dengan Sofia dan juga dirinya. Ia sudah terbiasa selalu bersama sejak kecil. Jadi, jika keduanya tidak ada di sisinya ia akan merasa sangat kehilangan.

"Sekali pun pulang sekarang, aku tidak bisa mengajaknya bercinta. Tunggulah satu bulan lagi. Aku akan menyelesaikan urusanku di sini terlebih dahulu." Kaileen memutuskan.

Sean teringat akan sesuatu. Ia harus memastikannya sebelum kembali ke Indonesia."Lalu~bagaimana dengan Mama?"

Max tersenyum semringah."Papaku bilang kutukan itu tidak pernah ada. Sebenarnya kita bisa saja mencintai wanita yang berbeda. Hanya saja~mungkin kita belum mencobanya."

"Tapi, saat ini aku mencintai Sofia, Max,"kata Kaileen mencoba untuk jujur,"aku tidak nerniat meninggalkannya."

"Begitu juga denganku. Kau tidak mencoba menyuruh kita melupakannya kan?" Sean membesarkan bola matanya di depan kamera.

"Tentu saja tidak. Aku hanya memberi tahu. Lalu, kapan kalian akan kembali?"

"Satu atau dua bulan lagi~mungkin." Sean merasa tak yakin. Tapi, ia akan kembali secepat mungkin.

"Yang penting kau jangan melarangku mendekati Sofia di sana nanti. Ingatlah, dia milik kita bersama meskipun kau menikahinya,"lanjut Sean lagi.

"Ah, baiklah."

"Selain itu, aku sudah menyayangi Valerie. Aku ingin ikut serta membesar-

kannya." Sean terus memberikan isyarat bahwa Sofia adalah wanita yang berharga untuknya.

"Baiklah, aku harus istirahat. Kutunggu kedatangan kalian, bye!" Max mengakhiri panggilan teleponnya. Pria itu tertawa puas kemudian kembali menemui istrinya.

Lima hari kemudian, Sofia sudah diperbolehkan pulang. Max mengatakan bahwa mereka tidak akan tinggal di apartemen lagi. Sesuai ucapan lelaki tersebut, mereka akan kembali ke rumah dimana mereka dulu memadu kasih bersama Kaileen dan Sean.

Sofia turun dari mobil dengan hati-hati. Ia memandang rumah besar di hadapannya dengan rasa haru. Akhirnya ia kembali ke rumah penuh kenangan ini. Lalu ia teringat dengan Sean dan Kaileen. Bagaimana kabar mereka sekarang? Sofia tidak pernah mendengar kabar keduanya sejak mereka pergi ke lyar negeri. Max juga tidak pernah membahas adiknya tersebut. Demi menjaga perasaan Max, Sofia juga tidak pernah mempertanyakan mereka lagi.

Max menggendong Valerie sembari

menggandeng Sofia masuk ke dalam rumah. Begitu masuk ke dalam rumah, suara keriuhan terjadi. Rumah berubah menjadi warna pink dan putih. Ada dekorasi indah di hadapan Max dan Sofia dengan balon berbentuk huruf dan membentuk kalimat 'Welcome, Valerie'.

Sofia tertawa bahagia. Ia melihat tiga pria paruh baya di sana mengenakan topi lucu dan juga memegang confetti.

Alex mendekat dan memberikan bunga lagi pada Sofia."Selamat datang, Sofia."

"Terima kasih, Pa." Sofia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Secara spontan ia memeluk Alex sembari meneteskan air mata.

"Halo, Sofia perkenalkan saya Benjamin Smith, Ayah Kaileen."

"Dan saya~Zachary Brown, Ayah Sean."

Sofia melepaskan pelukannya dari Alex dan menatap pria paruh baya di hadapannya. Ia bertemu dengan Ayah Sean dan juga Ayah Kaileen. Mereka datang untuk menyambutnya.

"Suatu kehormatan kalian mengunjungi keluarga kecil kami. Saya tidak tahu harus bicara apa~yang pasti sangat bahagia karena kalian ada di sini dan merayakan kedatangan Valerie." Sofia kembali meneteskan air mata.

"Kalian menyiapkan sambutan yang meriah. Terima kasih, Ayah,"ucap Max pada Zac dan Ben dengan penuh hormat.

Zac dan Ben mendekat. Keduanya melihat Valerie dalam gendongan Max. "Dia sangat cantik seperti Ibunya. Tuhan memberkatimu, cucuku."

"Apa kalian ingin menggendongnya?"tanya Max.

Zac dan Ben bertukar pandang. "Apa boleh?"

Max menyerahkan Valerie dengan hati'hati pada Ben. Mereka memandang Valerie dengan begitu dalam. Ketiga pria yang kini berstatus menjadi Kakek itu menatap Valerie dengan begitu dalam.

Max memeluk pundak Sofia sembaru menatap mereka dengan senyuman lega. Mereka hanya tinggal menunggu

Lariette ikut berkumpul bersama mereka dan merayakan kebahagiaan ini.

"Kuantar ke kamar kita, ya?"kata Max pada Sofia.

Sofia menoleh."Kita punya kamar berdua sekarang?"

"Iya. Papa juga sudah menyiapkan kamar untuk Valerie. Mereka mendesain dengan sangat cantik dan lucu,"kata Max yang membuat Sofia merasa takjub.

"Sofia, kami sudah menyiapkan kamar untuk Valerie. Ayo kita lihat." Alex menggandeng Sofia.

Sofia menatap Max untuk meminta izin. Max mengangguk. Ia membiarkan Alex dan Sofia berjalan duluan ke kamar yang disiapkan.

Alex membuka pintu sebuah kamar. Sofia mengedarkan pandangannya dengan takjub."Ini sangat bagus."

Kamar berwarna pink lembut dan putih itu sudah dilengkapi dengan perlengkapan bayi. Ada beberapa boneka di sudut ruangan. Kamar ini sudah seperti kamar orang dewasa pada umumn-

ya. Hanya saja furniturenya disesuaikan untuk bayi.

"Jika ada yang kurang, katakan saja padaku!"kata Alex.

Sofia menggeleng."Ini sangat sempurna, Papa, terima kasih."

"Terima kasih, Pa." Max ikut merasakan apa yang Sofia rasakan. Istrinya itu pasti sedang merasakan kasih sayang yang begitu dalam dari orang tuanya.

Alex pun menjelaskan dengan panjang lebar fitur-fitur canggih apa saja yang ia berikan di kamar ini, salah satunya adalah alat supaya Valerie bisa tidur nyenyak tanpa rewel di malam hari. Ben dan Zac datang menyusul membawa Valerie agar cucu mereka itu bisa merasakan kamar barunya.

Sofia menatap Valerie."Nak, kamu sangat beruntung memiliki Papa dan Kakek-Kakek yang sangat mencintaimu."

"Valerie juga beruntung memiliki Ibu hebat sepertimu,"kata Alex, Ben, dan Zac bersamaan.

"Ayo ke kamarmu, Sofia. Kau harus memulihkan tenagamu." Ben menggan-

deng Sofia ke kamarnya dan diikuti oleh Max.

Kini tinggalah Sofia, Valerie, dan Max di dalam kamarnya. Max mengusap kepala Sofia yang tengah berbaring. Valerie tertidur di sebelah istrinya itu. Bayi baru lahir memang lebih banyak tidur.

"Sebentar lagi makan siangmu datang. Makanlah yang banyak, sayang. Bu Yesi akan mendampingimu."

Sofia bersandar di kasur yang empuk dengan lega. "Terima kasih, Max, aku bahagia karena Valerie disambut dengan meriah dan penuh kasih sayang."

"Oleh karena itu berbahagialah, sayang. Jangan pikirkan apa pun, terutama tentang Mama. Fokus saja dengan masa depan kita."

Sofia mengangguk kuat.

"Apakah aku boleh menemui ketiga Papaku? Sudah lama kami tidak bertemu. Kami harus bicara banyak," tanya Max meminta izin.

"Tentu saja, sayang, aku juga hanya

ingin istirahat."

Max mengecup kening Sofia."Selamat istirahat, sayang.

Part 31

Max telah tiba di kediamannya setelah dua minggu melakukan perjalanan bisnis. Setelah sampai di rumah, ia langsung membersihkan diri dan menemui Sofia dan Valerie. Max mencium kening Sofia, kemudian mencium pipi Valerie yang sedang menyusu.

"Bagaimana perjalananmu?"

"Ah, sedikit capek tapi~menyenangkan karena aku sudah di rumah bertemu kalian." Max menatap anaknya dengan takjub. Tidak terasa tiga bulan sudah berlalu. Valerie tumbuh dengan sehat dan cantik. Siapa saja yang melihatnya akan menjadi gemas.

"Kau dan Valerie baik-baik saja di rumah? Apa ada masalah?"

Sofia menggeleng."Bukankah kau sudah menanyakan berkali-kali? Aku juga sudah menjawab kalau kami baik-baik saja."

"Kamu sudah pasang kontrasepsi?"tanya Max. Ia sudah memperingatkan istrinya untuk memakai

kontrasepsi karena harus menjaga jarak kelahiran Valerie dengan anak selanjutnya.

"Sudah, seminggu yang lalu ditemani Bu Yesi."

Max mengangguk-angguk puas. Jadi, setelah ini ia melakukannya dengan bebas tanpa alat pengaman. "Besok Mama dan Papa akan datang ke sini. Kalau Papa sangat rindu dengan Valerie."

Sofia tercekat, wajahnya terlihat cemas bercampur takut. Ia senang jika para Kakek akan datang. Suasana rumah menjadi hangat dan menyenangkan. Tapi, jika Lariette juga datang, kira-kira apa yang akan terjadi. Sofia menatap Valerie dan memeluknya erat.

Max melihat pergerakan tangan Sofia. Is memegang tangan istrinya itu dan memberikan ketenangan. "Mama sudah

berubah, sayang. Dia sudah kembali seperti Mamaku yang dulu. Dia tidak akan menyakiti kita, terutama Valerie. Valerie adalah cucunya, dia ingin bertemu."

Sofia mengigit bibir bawahnya. "Baiklah kalau begitu, aku mempercayaimu."

Max menatap Sofia yang terlihat sangat berisi usai melahirkan. Ia melihat dada wanita itu semakin membesar karena diisi oleh Asi. Max menelan ludahnya saat melihat Sofia sedang menyusui Valerie. Meskipun Sofia sudah memeras air susus dan menyimpannya, dada wanita itu masih terlihat besar saja. Jika sedang malas menghangatkan asi, Sofia akan memberikan asi secara langsung dari dadanya pada Valerie.

Sofia melirik."Kau sedang memikirkan apa?"

"Ah, itu~sangat besar. Aku ingin menyentuhnya."

"Nanti Valerie terbangun,"kata Sofia.

"Aku rindu,"bisik Max yang membuat Sofia tertawa kecil.

"Tunggu sampai Valerie selesai, ya."

"Sebelah sini sudah habis, kan?" Max menunjuk sebelah dada Sofia yang sudah mengecil.

"Max~" Sofis melotot. Namun, suaminya tidak peduli. Ia menunduk menghisap dada Sofia. Wanita itu terdiam merasakan lidah Max bermain-main di puncak dadanya. Apa lagi mereka sudah dua minggu tidak bertemu. Percikan gairah itu akan cepat sekali muncul.

Sofia merapatkan pahanya yang mulai terasa gatal. Max bangkit, kemudian mengambil Valerie dari pangkuan Sofia. Anaknya itu sudah tertidur pulas. Ia memindahkannya ke ranjang bayi.

Max mendorong Sofia agar berbaring, kemudian keduanya berpagutan mesra. Pagutan mesra itu semakin intens dan menuntut. Max membuka pakaian Sofia dan melemparkannya dengan cepat. Hasratnya sangat menggebu-gebu karena dua minggu tidak bertemu.Sofia mengusap milik Max dari luar celanannya. Terasa keras. Ia membukakan celana suaminya tersebut.

Max membuka paha Sofia, ia melihat celana dalamnya sudah basah. Max menekan milik Sofia dengan jemarinya. Sofia menggelinjang. Milik Sofia benar-benar sudah basah. Max menghempaskan celana dalam Sofia. Matanya tertuju pada milik Sofia yang ditutupi oleh rambut halus.

Max memegang miliknya lalu menggesek-gesekkan ujungnya pada milik Sofia. Kemudian menghunjamnya dengan begitu dalam dan hati-hati, memberikan gesekan yang nikmat. Miliknya dihimpit dengan begitu erat.

"Oh, sayang~"desah Max dengan mata terpejam.

Ia menggerakkan miliknya pelan-pelan. Sepertinya cairannya sudah ingin menyembur. Namun, Max tidak ingin selesai secepat itu.

Max menghisap puting Sofia yang mengeluarkan sedikit air susu. Lalu, ia menggerakkan pinggulnya perlaha. Sofia mencengkeram punggung Max, ia merasakan miliknya benar-benar penuh dan gatal.

Max membalikkan tubuh Sofia,

kemudian menyatukan milik mereka. Ia kembali menghunjam. Kali ini sedimit kencang dan intens agar Sofia bisa merasakan hunjamannya. Max memeluk Sofia dari belakang dengan kedua tangan meremas dada wanita itu. Sofia bertumpu di atas ranjang dengan erat sembari menerima hunjaman Max yang semakin lama semakin cepat.

Max mengerang cepat, sekujur tubuhnya bergetar. Cairannya menyembur ke dalam milik Sofia. Sofia ambruk di atas ranjang, lalu Max ambruk di atas tubuhnya. Max memeluk Sofia erat seraya mengatur napasnya. Ia terdiam beberapa detik, kemudian menciumi punggung wanita itu dengan mesra.

Part 35

Max dan Sofia berdiri di depan menggendong Valerie menyambut kedatangan keluarga besar yang hadir. Beberapa mobil berhenti bersamaan di depan rumah. Orang-orang mulai keluar dari mobil. Sofia tersenyum saat para Kakek muncul dengan wajah semringah. Namun, ia mulai deg-degan ketika Lariette ada di antara mereka. Sofia tersentak melihat ada dia sosok lagi muncul fi belakang para Kakek dan Nenek. Mereka adalah Sean dan Kaileen.

Sofia menatap Max."Kau tidak bilang mereka akan datang?"

"Ah, iya~aku lupa memberi tahumu karena mereka memberikan keputusan yang tiba-tiba,"jawab Max.

Sofia kembali fokus pada keluarga besar yang datang.

"Sofia~" Lariette memanggil menantunya itu dengan nada lembut. Wajahnya tidak terlihat menyeramkan seperti dulu.

"Iya, Ma~"

"Maafkan Mama~"ucapnya dengan suara bergetar.

Sofia menarik napas panjang dan tersenyum lebar."Maafkan Sofia juga, Ma, jika selama ini belum menjadi menantu yang baik."

Lariette memeluk Sofia."Terima kasih sudah mengurus anakku dan cucuku. Kau Ibu dan Istri yang hebat. Aku malu padamu atas perbuatanku."

"Tidak apa-apa, Ma, sudah saatnya kita memulai hidup baru. Mari kita lupakan yang telah berlalu,"kata Sofia. Tidak ada alasan lagi baginya untuk merasa cemas. Semua akan baik-baik saja.

"Apakah aku boleh menggendong cucuku?"tanya Lariette.

"Silakan, Ma." Max memberikan Valerie pada Lariette. Wanita itu tampak

menangis haru. Kemudian membawanya masuk bersama Alex, Ben, dan Zac.

Sean dan Kaileen menghampiri. Jantung Sofia berdebar kencang. Sudah lama sekali mereka tidak beryemu dan berkomunikasi.

"Halo, Kakak ipar~selamat atas kelahiran Valerie Cordellia Robinson,"ucap Kaileen.

"Oh hai!!" Sofia membatu. Ia menoleh ke arah Max."Max~ mereka tidak mengenalku?"bisik Sofka.

Max mengangguk pelan."Iya. Tapi, mereka akan tetap baik dan menyayangimu sebagai Kakak mereka ,kan? Mereka juga menyayangi Valerie. Lalu, kita hidup sebagai keluarga."

Sofia mengangguk. Ada rasa sedih di hatinya karena Kaileen dan Sean melupakan apa yang telah berlalu. Bukan karena akhirnya ia tidak bisa bercinta dengan keduanya, tetapi, ia merasa sudah sangat dekat dengan mereka. Jadi, mulai saat ini mereka akan menjadi sangat asing.

"Selamat datang, Kaileen dan Sean."

"Kakak tidak keberatan, kan kalau kami berdua tinggal di sini?"tanya Sean.

"Oh tentu saja tidak keberatan. Rumah sebesar ini memang harus dihuni oleh banyak orang. Semoga kalian nyaman tinggal di sini." Sofia tertawa sambil menyembunyikan segala kebingungannya. Jadi, kutukan itu ternyata benar. Sean dan Kaileen melupakannya karena ia berhasil melahirkan anak perempuan. Sementara Max yang sudah menjadi suaminya tidak melupakannya sama sekali. Tetapi, semua sudah membaik. Tidak masalah jika Sean dan Kaileen melupakannya. Mereka juga harus bahagia bersama wanita yang mereka cintai. Ia sudah memiliki Max dan Valerie.

"Ayo kita masuk,"ajak Max.

Mereka masuk menyusul orang tua mereka. Valerie menjadi pusat perhatian orang-orang yang hadir. Sofia sangat bahagia karena Valerie akan hidup dengan kasih sayang yang berlimpah dari keluarganya.

"Sayang?"panggil Max pada Sofia yang tampak termenung menyaksikan semua anggota keluarga.

"Ya?" Sofia tercekat.

"Kau kenapa? Kau masih kaget ya karena Sean dan Kaileen?"

Sofia tersenyum tipis."Iya, aku kaget... tapi, ya, tidak sepenuhnya seperti itu. Aku hanya masih belum bisa percaya bahwa aku akan ada di titik ini. Perihal Sean dan Kaileen~aku memilikimu, kan? Itu sudah cukup. Mereka adalah adikku sekarang." Wanita itu menghadap Max dan memeluk suaminya tersebut.

Max tersenyum dan membalas pelukan Sofia. Di kejauhan Kaileen dan Sean menatap Max yang tampak tersenyum ke arah mereka.

"Lihatlah, dia terlihat sangat bahagia bukan?"kata Sean dengan wajah datar.

"Menjijikkan,"umpat Kaileen yang dibalas tatapan mengejek oleh Max di kejauhan sana.

Mereka semua makan dan menghabiskan waktu bersama selama beberapa hari. Setelah itu Lariette, Alex, Ben, dan Zac pergi untuk tinggal bersama menikmati hari tua mereka.

Sofia tinggal bersama bersama suami dan anaknya, dan juga Sean dan Kaileen di rumah yang sama.

Satu minggu sudah Kaileen dan Sean tinggal di rumah besar tersebut bersama Sofia dan Max. Semua berjalan normal. Sofia benar-benar yakin bahwa keduanya memang tidak ingat lagi dengan dirinya.

Max dan Kaileen pergi ke luar Kota untuk perjalanan bisnis pagi tadi. Sofia di rumah saja bersama Yesi, Valerie dan tentunya juga Sean. namun, Sofia jarang berinteraksi dengan Sean atau pun kaileen untuk menajag hubungan baik.

Sekitar pukul dua dini hari, suara Valerie menangis. Sofia tersentak saat mendengar bunyi alat yang tersambung dengan kamera di dalam kamar Valerie. Anaknya itu tengah menangis. Sofia bangkit dengan panik. Tidak biasanya Valerie terbangun tengah malam seper-

ti ini. Valerie akan tidur pukul delapan malam sampai jam enam pagi tanpa terbangun.

Sofia masuk ke dalam kamar Valerie dan menenangkannya."Valerie~ada apa, Sayang?"

"Ada apa dengan Valerie?" Sean muncul dengan celana pendek saja tanpa mengenakan atasan. Tampaknya suara tangisan Valerie terdengar sampai ke kamar Sean.

"Tidak tahu, tidak biasanya seperti ini." Sofia menimang-nimang Valerie dengan wajah khawatir.

"Apa dia sedang kembung? Atau ada semut mengigitnya?" Sean mengambil alih Valerie dan mengecek tubuh bayi mungil tersebut. Semua baik-baik saja. Ia memeriksa perutnya, tidak kembung.

"Mungkin haus."

Sean mengangguk."Di mana susunya? Biar kuambilkan. Atau perlu kupanggilkan Bu Yesi?"

"Jangan, Sean, Bu Yesi sudah lelah seharian membantuku." Sofia melihat

ke sekelilingnya.

Sean ikut mengedarkan pandangannya mencari sesuatu yang dicari Sofia. "Kau membutuhkan sesuatu?"

"Asi, tapi~sepertinya akan sedikit sulit bagimu. Aku akan memberi asi secara langsung saja,"kata Sofia sembari mengeluarkan bongkahan kenyal miliknya dan duduk membelakangi Sean. Valerie langsung diam dan kembali tertidur.

Sean langsung terdiam. Ia sempat melihatnya sekilas. Sean duduk di belakang Sofia.

"Kau bisa kembali ke kamar, Sean, kata Sofia.

"Aku akan kembali jika kau juga kembali. Aku khawatir terjadi sesuatu pada Valerie. Bagaimana pun tidak ada Max di sini." Max dan Kaileen sedangbpergi untuk urusan bisnis. Mereka akan kembali lusa.

"Tidak apa-apa, aku sudah terbiasa menjadi Ibu. Ini memang rutinitas semua Ibu di dunia ini. Ia akan terbangun ketika anaknya menangis,"balas Sofia sambil mengecup pipi Valerie.

Sean tidak mengindahkan ucapan Sofia. Ia tetap di sana menemani wanita itu.

Valerie sudah tertidur pulas. Sofia meletakkan Valerie dengan hati-hati, lalu memperbaiki gaun malamnya. Karena panik, ia tidak sempat mengenakan outer atau pakaian yang lebih tertutup. Jika hubungannya dengan Sean masih seperti dulu, ia pasti akan santai mengenakan pakaian seperti ini. Namun, semua sudah berbeda. Ia sudah menikah dan Sean sudah tidak ingat siapa dirinya.

"Apa dia sudah tidur?"bisik Sean.

Sofia mengangguk."Kau bisa kembali. Terima kasih sudah membantu."

Sean mengangguk, ia sempat menelan ludahnya saat melihat penampilan Sofia. Keduanya keluar dari kamar Valerie dengan hati-hati agar tidak membangunkannya lagi.

"Selamat istirahat,"kata Sofia yang kemudian melintasi Sean. Ia berniat pergi lebih dulu.

Sofia membatu, langkahnya terhenti seketika. Ia merasakan Sean menyentuh

bokongnya."Sean? Kau~"

Sean menyeringai."Ada apa?"

"Kenapa menyentuhku?" Sofia beringsut mundur. Max dan Kaileen sedang tidak ada di rumah. Ia menjadi takut.

"Bukankah~Kakakku ini sangat seksi."Sean mengusap wajah Sofia.

"Sean!" Sofia menepis tangan Sean.

Sekujur tubuh Sofia merinding. Sofia berbalik arah ingin kembali ke kamarnya dengan cepat. Sean menarik dan merapatkan tubuh Sofia ke dinding. Pria itu mengunci tangan Sofia dengan cepat. Jantung Sofia berdenar kencang. Rasanya tidak mungkin Sean akan berbuat seperti ini. Bukankah ia tabu bahwa Sofia adalah kakak iparnya.

Sean mendekatkan wajahnya ke Sofia dan melumat bibirnya. Sofia meronta beberapa kali, tetapi, ciuman itu adalah ciuman yang pernah ia rasakan. Ia bercinta berkali-kali sebelumnya dengan Sean. Lambat laun ia membalas ciuman Sean. Tubuhnya mulai melemah dan membalas sentuhan Sean.

Ciuman Sean berpindah ke leher

Sofia. Ia menciumnya dengan begitu dalam dan sangat bergairah. Sofia pasrah menerima sentuhan lelaki itu. Tangan Sean menelusup ke dalam gaun tidur Sofia, mencari milik Sofia yang sudah pasti telah basah. Sean mengusap-usap permukaannya dan memberikan sedikit tekanan. Ia bisa mendengar desahan Sofia dengan jelas.

"Se-Sean, nanti Bu Yesi dengar, lepaskan aku,"kata Sofia dengan napas memburu. Meskipun ia sudah terangsang, ia masih berusaha menjaga kesadarannya agar tidak tenggelam dalam godaan Sean.

"Sekali pun dia mendengar, dia akan pura-pura tidak tahu,"balas Sean dengan suara yang memburu. Miliknya sudah menegang sejak tadi. Ia menempelkan miliknya ke perut Sofia.

"Kembalilah, Sean, di rumah ini banyak orang. Kita akan malu jika ketahuan!"kata Sofia yang sudah tidak tahu harus berkata apa lagi.

Sean menggendong Sofia."Kalau begitu kita lakukan di kamarku saja."

Sofia merasakan tubuhnya diangkat

begitu cepat hingga ke dalam kamar. Sean meletakkan Sofia ke atas ranjang. Ia menyingkap gaun malam Sofia di bagian dada dan langsung melahap dadanya yang besar. Sofia menggelinjang, setiap sentuhan pria di rumah ini memiliki kenikmatan yang berbeda- beda. Oleh karena itu setiap melakukannya ia merasakan hal yang baru.

Ciuman Sean turun pada milik Sofia. Ia melepaskan celana dalam Sofia, kemudian menjilati milik Sofia, menggelitik klitoris dengan lidahnya hingga Sofia memekik panjang. Wanita itu meremas rambut Sean cukup erat. Seakan-akan seluruh isi tubuhnya akan habis dihisap Sean melalui daging lembutnya. Sean mengangkat wajah, kemudian memasukkan jemarinya di dalam sana. Jarinya bergerak-gerak di dalam membuat Sofia mengeluarkan cairannya berkali-kali.

Sofia sudah sedikit lemas, tetapi, Sean belum memulai apa pun. Sofia tahu seberapa kekuatan Sean di atas ranjang. Membayangkannya saja ia mulai lelah.

Sean membuka paha Sofia dan memasukinya. Sean menengadah. Setelah

berbulan-bulan ia kembali merasakan kehangatan daging lembut Sofia. Ia tidak bisa berpura-pura lagi. Ia ingin memasuki Sofia habis-habisan. Ia sudah tidak ingin bersandiwara. Namun, ia akan melakukan pengakuan bersamaan dengan Max dan Kaileen.

"Oh~ah!!" Sean merasakan kenikmatan himpitan milik Sofia. Sepertinya Sofia juga sangat menikmati dan merindukan hunjaman miliknya.

Sean mempercepat gerakannya, ia sudah sampai. Cairannya menyembur banyak sekali sampai tumpah di atas ranjang.

Sofia tergeletak pasrah. Ia merasakan cairan Sean memenuhi dirinya, lalu tumpah mengaliri selangkangan dan mengenai pahanya. Apakah ini adalah percintaan Sean setelah sekian lama.

Sofia bangkit setelah tenaganya terkumpul. Ia perfi ke toilet untuk membersihkan diri. Saat ia kembali, ia melihat Sean duduk di sisi tempat tidur sedang menatapnya. Ia tidak menyadari bahwa milik Sean sudah berdiri tegak kembali.

Sofia mencari keberadaan gaun ti-

durnya. Seharusnya jatuh tidak jauh dari sana.

"Cari apa, Kakak Ipar?"tanya Sean geli.

"Dimana bajuku?"

"Sudah kubuang."

Sofia terbelakak."Kenapa? Kau ingin aku ke kamar dalam keadaan telanjang?"

"Kita belum selesai, Kakak ipar, lihatlah dia berdiri lagi!" Sean menyeringai sambil menunjuk miliknya.

Sofia terbelalak dan menggeleng."-Sudah cukup. Aku akan melupakan yang baru saja terjadi. Mulai besok aku tidak ingin bicara denganmu."

Sean bangkit dan mendekat."Oh, ya~sepertinya aku tidak yakin dengan kata-katamu." Sean mengusap rambut Sofia. Wanita itu berusaha menghindari Sean sambil menuju pintu keluar.

"Aku belum puas, kau harus menyelesaikannya,Kakak ipar." Sean memeluk pinggang Sofia. Sofia memberontak, tapi pelukan Sean dan tubuhnya yang tinggi membuat tubuhnya

mudah terkurung.

Sean menekan tubuh Sofia ke dinding membelakanginya. Ia mengunci kedua tangan Sofia di belakang."Semakin kau menolak, aku semakin bergairah. Bisa saja ini akan berdiri lagi walau aku sudah pelepasan untuk kedua kalinya."

Sean memasukkan miliknya. Sofia memejamkan matanya. Ia harus mengakui kembali bahwa setiap pria memiliki rasa yang berbeda, bukan periha ukuran, tapi bagaimana cara mereka memperlakukan pasangan.

"Ah!" Sofia mendesah.

"Kau menyukainya, sayang?"bisik Sean mesra.

"Sean~kau~" Sofia ingin mengatakan sesuatu tapi terpotong karena Sean menghunjamnya dengan keras dan cepat.

Sean membawa Sofia ke atas meja dan mendudukannya. Ia membuka paha Sofia dan memasukkan jarinya di sana. Sembari memainkan jemarinya, bibir Sean merambah bibir Sofia. Ia melumat bibir wanita itu dengan sangat puas.

Sean menarik tangannya, kemudian ia menghisap puting Sofia. Satu tangannya meremas-remas payudara lainnya.

"Ah, Se~an, jangan diminum." Sofia melihat air susunya keluar sedikit. Ia berpikir akan bahaya jika orang dewasa meminumnya. Namun, entahlah, ia tidak tahu.

Sean menjilati puting Sofia sampai bersih. Lalu, ia kembali menghunjam Sofia. Sean pelepasan kedua kalinya. Sofia tergeletak di atas meja dengan tatapan yang terlihat puas.

Kali ini Sean membantu Sofia membersihkan diri, membantu mengenakan pakaian dan mengembalikan wanita itu ke kamarnya. Mereka pun tidur dengan nyenyak.

Part 36

Sofia bangun dari tidurnya. Ia memegangi tubuhnya sendiri karena langsung teringat dengan kejadian semalam. Ia bercinta dengan Sean. Ia sudah mengkhianati Max? Sofia merasa benar-benar bersalah. Apa yang sudah ia pikirkan.

"Nyonya~" Yesi muncul.

"Ibu~sudah jam berapa ini?"

"Sudah jam delapan." Yesi tersenyum hangat seperti biasa.

"Maaf, saya bangun terlambat. Ba-bagaimana dengan Valerie?".

"Nona sudah saya mandikan dan sarapan. Saat ini Nona sedanf bersama

Tuan Sean."

"Se-Sean? Dia tidak pergi bekerja?"

"Tuan bilang tidak. Nyonya ingin makan apa? Biar saya sampaikan pada orang di dapur."

Sofia merasa butuh banyak tenaga setelah

semalam bercinta dua kali. Lalu, ia harus memberikan nutrisi pada Valerie."Siapkan makanan apa saja yang bergizi. Karena aku harjs memompa asi."

"Baik, Nyonya."

"Aku mandi dulu, baru akan turun."

Sofia masuk ke dalam toilet, kemudian memeriksa bagian leher dan dada. Ia menghela napas lega karena tidak ada bekasnya. Sofia mengusap seluruh bagian tubuhnya dengan sabun. Ia tidak ingin ada jejak percintaan mereka semalam. Ia harus berhati-hati mulai sekarang. Ia berharap Max segera pulang.

Sofia sudah berpakaian rapi. Ia tidak langsung mencari Valerie karena tidak mau bertemu dengan Sean. Ia langsung makan banyak dan melakukan pump-

ing.

Sean muncul menggendong Valerie."Selamat pagi, Kakak."

"Pagi,"jawab Sofia dingin,"Bu Yesi, tolong ambilkan Valerie, aku belum menggendongnya sejak pagi."

"Sepertinya Kakak kecapekan, ya?"

Sofia menatap Sean tajam. Pria itu sengaja melontarkan pertanyaan seolah-olah ingin mengingatkan apa yang terjadi semalam."Tidak, kebetulan saja tidurku nyenyak." Wanita itu tersenyum menatap wajah Valerie yang sedang tertawa padanya.

Yesi sedang memindahkan asi hasil pompa ke dalam wadah-wadah, memberikan tanggal, lalu menyimpannya ke dalam lemari pendingin khusus asi.

"Pantas saja semalam itu sedikit, ternyata sudah dikeluarkan semua, ya,"komentar Sean pelan,"padahal aku ingin merasakannya lebih banyak lagi."

Sofis menghela napas berat."Berhenti membahas hal yang tidak perlu, Sean. Apa yang terjadi semalam karena kau yang kurang ajar duluan. Kau ha-

rus menghargaiku karena aku adalah istri Kakakmu. Jika kau bersikap tidak sopan, aku akan mengatakan yang sebenarnya pada Max."

"Kau akan mengatakan bahwa~kita sudah bercinta dan kau sangat menikmatinya sampai keluar berkali-kali?"

"Memuakkan!"geram Sofia. Ia berusaha bersabar. Ia tidak ingin menunjukkan rasa marah karena itu akan berdampak pada bayinya.

"Asinya sudah disimpan semua, Nyonya,"kata Yesi,"sepertinya Nyonya terlihat tegang."

"Mungkin Kakak butuh massage dan perawatan, Bu. Dia pasti lelah,"kata Sean.

"Nyonya mau pijat?"

"Tapi, Ibu juga capek. Tidak perlu,"-balas Sofia tak enak hati.

"Ada orang lain yang memijit, Nyonya. Jika Nyonya berminat, akan saya panggilkan."

Sofia mengangguk."Iya, Bu, tolong, ya? Nanti langsung suruh pijat saja, ya, Bu. Saya akan persiapkan sendiri dan

langsung berbaring."

"Baik, Nyonya."

Sofia masuk ke dalam ruang massage lebih dulu. Ia melepas pakaian dan mengatur semuanya sendiri. Jadi, ketika orang yang dimaksud Yesi datang bisa langsung melakukan pijatannya. Sofia memakai penutup mata dan berbaring.

Setelah menunggu beberapa menit, Sofia mulai mengantuk. Entah berapa lama, Sofia mendengar suara orang masuk. Sofia segera tengkurap."Langsung saja, ya, saya ngantuk." Sofia memang mengantuk karena masih merasa lelah. Selain itu suasana ruangan dan aromanya membuat ia rileks.

Sofia merasakan punggungnya diberi minyak zaitun. Ia merasakan pijatan yang sedikit keras, tidak selembut Yesi. Tapi, pijatan itu justru membuatnya nyaman karena tubuhnya memang pegal. Selain itu tangan orang ini juga sedikit kasar. Sofia tidak peduli, yang penting rasa lelahnya hilang. Wanita itu setengah tertidur, ia masih bisa merasakan sentuhan demi sentuhan.

Sofia merasa cukup, ia pun mem-

balikkan badan meminta dipijat bagian depan. Minyak menetes di bagian dada Sofia. Usapan demi usapan Sofia terima, lama-kelamaan ia merasa geli karena menyentuh bagian sensitifnya. Usapannya membulat mengikuti tepi lingkaran dada. Tetapi sesekali ujung jari orang tersebut menyentuh putingnya. Sofia berpikir bahwa itu sebuah ketidak sengajaan. Atau itu merupakan stimulasi dari massage ini, untuk merangsang bagian sensitifnya agar lebih panas saat bercinta dengan pasangan.

Pijatan pindah ke bagian perut dan paha. Tangan itu kembali menyentuh bagian sensitifnya. Bahkan Sofia tidak sadar bahwa ia sudah terangsang dengan sentuhan tersebut. Pahanya bergesekan menahan rasa gatal yang timbul. Lalu jemari orang itu menyentuh permukaan milik Sofia.

Sofia terbelalak dan membuka penutup matanya. Siapa sangka yang memijitnya adalah Sean. Pria itu masih berusaha mendekatinya.

"Sean?"

Sean hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan. Ia tersenyum.

"Bagaimana rasanya? Sudah rileks."

"Dimana Ibu Yesi? Atau orang yang menggantikannya?"

"Dia tidak bisa datang. Jadi, aku katakan pada Bu Yesi kalau aku yang akan memberi tahumu."

Sofia menggelengkan kepalanya. Ia merasakan miliknya berdenyut-denyut."Ya sudah, terima kasih. Sudah selesai, kan?".

"Belum." Sean menarik kaki Sofia agar wanita itu kembali pada posisinya. Ia naik ke atas ranjang mengunci pergerakan Sofia.

"Kau mau apa lagi? Apa kau tidak puas dengan apa yang kau lakukan semalam?"

"Belum puas,"jawab Sean jujur.

Sofia membuang wajahnya."Pergilah, aku lelah."

Sean menegang saat melihat dada besar itu terlihat berkilau karena minyak yang ia oleskan. Sean menyingkap bra khusus untuk massage tersebut. Ia meremasnya lembut, sesekali menyentuh putingnya agar Sofia semakin terang-

sang.

Sofia terdiam sambil mengigit bibirnya. Ia tidak bisa menolak rasa yang nikmat itu."Arrggh!"

Sean tersenyum, kemudian menghisap puting Sofia. Wanita itu menggelinjang hebat. Tubuhnya yang licin bersentuhan dengan tubuh telanjang Sean. Sangat menggairahkan.

Satu tangan Sean bergerak melepaskan celana dalam Sofia. Tubuh mereka menyatu dan saling bergesekan. Kedua paha Sofia melingkar di pinggang Sean. Miliknya benar-benar terasa gatal. Ia butuh milik Sean saat ini.

Sean mengangkat wajahnya, kemudian ia beralih melumat bibir Sofia. Jarinya masuk ke dalam milik Sofia, menekan-nekannya sampai Sofia orgasme. Tangan Sean basah, cairan Sofia keluar cukup banyak.

Sean membalikkan tubuh Sofia, ia memukul bokong Sofia yang berkilau dan mulus. Ia memasukkan miliknya dan menghunjam. Ia menghabiskan segala energinya untuk bercinta dengan Sofia. Kesempatan seperti ini akan sulit

ia dapatkan lagi. Kecuali jika Max sudah sepakat untuk memberi tahu Sofia perihal ia dan Kaileen.

"Oh, sayang~enak sekali,"erang Sean yang sangat semangat menggerakkan pinggulnya.

Sofia mencengkeram sisi ranjang dengan kepala yang bersandar pada bantal. Kalimat vulgar dari mulut Sean membuatnya semakin bergairah. Apa yang sudah ia lakukan? Tetapi, ini begitu nikmat. Ia sangat menyukainya.

"Sean, lebih cepat dan keras,"desah Sofia.

Sean mempercepat hunjamannya sesuai dengan permintaan Sofia. Ia senang karena Sofia sangat menikmati percintaan mereka kali ini. Bahkan kali ini wanita itu yang memintanya lebih dulu.

"Arrrghh!" Sean memberikan hunjaman keras dan dalam di ujung pelepasannya. Ia ambruk di atas tubuh Sofia. Lalu, ia mengambil wajah wanita itu agar menoleh ke arahnya. Keduanya berciuman dengan hangat dan mesra selayaknya sepasang kekasih.

Setelah bercinta, keduanya beren-

dam di dalam bak mandi. Keduanya duduk berhadapan. Sofia tidak terlalu memperhatikan wajah Sean karena ia merasa malu.

"Max dan Kaileen akan kembali malam ini."

"A-aku tahu,"jawab Sofia.

"Kita masih punya banyak waktu untuk bersama." Sean menaikkan kedua alisnya.

"Apa ini belum cukup?"

"Tidak pernah merasa bisa cukup, karena istri Max sangat seksi dan cantik.

"Kau tidak boleh mencintai istri Kakakmu, Sean. Apa yang kita lakukan adalah salah. Aku akan melupakannya. Aku ingin mengatakan hal ini pada Max, tetapi entahlah~aku takut hubungan di rumah ini memburuk,"kata Sofia yang saat ini memikirkan suaminya. Dipikir-pikir, Max tidak menghubunginya selama pergi. Karena terlalu memikirkan Valerie, Sofia juga lupa menghubungi suaminya lebih dulu.

"Katakan saja, aku tidak apa-apa."

Sofia menarik napas panjang."Sep-

ertinya sudah cukup."

Sean menarik tangan Sofia, menahan wanita itu pergi. Tubuh Sofia miring dan jatuh dalam pelukan Sean. Keduanya bertatapan. Sean mencium bibir Sofia. Keduanya berciuman dengan begitu dalam. Sofia duduk di pangkuan Sean. Sean memelulnya erat sembari mengusap-usap punggung wanita itu. Ciuman keduanya terlepas, Sean meremas kedua dada Sofia dan menghisapnya bergantian. Sofia berlutut, kemudian menyatukan miliknya dengan milik Sean.

"Oh, sh*t!"umpat Sean. Miliknya kembali dihimpit oleh daging lembut dan hangat milik Sofia.

Sofia menggerakkan bokongnya. Kedua tangannya melingkar di leher Sean."Ah!"

"Sayang, kamu sangat binal,"bisik Sean mesra di telinga Sean. Keduanya berciuman, saling menghisap bibir, lidah saling bertautan dan saling menghisap. Keduanya semakin bergairah.

"Arrh!!" Gerakan Sofia terhenti karena ia mulai merasa lelah menggerakkan tubuhnya.

Sean menaik turunkan tubuh Sofia dengan cepat. Keduanya mendesah dan mengerang bersamaan memecah keheningan kamar mandi. Sean kembali menyemburkan cairan panasnya. Percintaan di akhiri dengan berciuman kembali. Lalu, keduanya berpelukan mesra sembari mengatur napas mereka. Setelah itu keduanya menyibukkan diri dengan aktivitas masing-masing.

Setelah jam makan siang, Sofia kembali melakukan pumping. Asinya sangat banyak, sehingga stok asi untuk Valerie melimpah ruah di dalam freezer. Setelah itu, Sofia menemani Valerie di dalam kamarnya.

Aktivitas Sofia hanyalah tentang Valerie. Saat Valerie tidur, ia menghabiskan waktu untuk pumping, menonton, atau membaca buku.

Seperti biasa, pukul delapan malam, Valerie sudah tidur. Yesi juga sudah istirahat atas permintaan Sofia. Sofia duduk di sofa menonton tv di dalam kamarnya menanti suaminya pulang. Lama kelamaan Sofia tertidur pulas.

Sekitar pukul dua malam, pintu kamar terbuka. Tubuh tegap itu mem-

bopong Sofia dan memindahkannya di atas ranjang. Ia mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidur. Ia duduk di sisi ranjang menatap Sofia yang mengenakan lingerie berwarna maroon. Belahan dadanya dangat rendah hingga membuat dadanya terlihat seperti 'meluap' saat ia berbaring. Putingnya nyaris terlihat.

Pria itu melepas pakaiannya, kemudian mengusap-usap dada Sofia. Sampai di titik ia merasa tidak bisa menahan diri. Ia menundukkan wajahnya menghisap puting Sofia. Sofia menggeliat, sepertinya ia merasakan kenikmatan di dalam mimpinya.

Gaun malam diturunkan sampai ke perut. Pria itu meremas dada Sofia dengan lembut. Air susu sedikit muncrat dari puting Sofia. Dalam sekejap langsung dilahap olehnya.

Perhatian pria itu tertuju pada milik Sofia. Ia menurunkan celana dalam dengan hati-hati. Ia membuka paha Sofia dan menghisap miliknya dengan pelan.

Sofia membuka mata, lalu melihat ke bawah. Tubuh itu seperti tubuh suaminya. Max sudah tiba karena ini sudah

dini hari. Sofia menggeliat dan membiarkan pria itu mencumbu tubuhnya.

"Ah, Max, lebih dalam lagi~julurkan lidahmu lebih dalam,"desah Sofia yang mulai merasa gila.

Dua hari tidak bertemu Max membuatnya merasa ini adalah sentuhan suaminya. Namun, siapa sangka pria tersebut adalah Kaileen. Kaileen tiba lebih dulu karena Max masih harus kembali ke kantor untuk meeting. Max akan kembali esok pagi.

Kaileen melakukan permintaan Sofia, menjulurkan lidahnya lebih dalam pada milik Sofia. Ia merasakan cairan wanita itu mengenaik lidahnya. Setelah itu, Kaileen memasukkan jarinya di sana dan menghunjamnya cepat.

"Enak, sayang~aku~suka." Sofia menggelinjang dengan mata tertutup. Ia terlihat mengantuk, tetapi, tidak ingin melewatkan percintaan dengan suaminya.

Kaileen tampak puas mendengarkan desahan Sofia. Akhirnya momen ini tiba juga setelah sekian lama menahan rasa ini. Kaileen memegang miliknya,

lalu menggesekkan pada permukaan milik Sofia yang licin. Wanita itu teelihat semakin menggelinjang. Kaileen memasuki Sofia perlahan. Setiap gesekan menimbulkan rasa yang luar biasa nikmatnya. Terasa sangat lembut, hangat, dan sangat menghimpitnya.

"Oh, sayang~sayang,"ucap Kaileen dengan suara lembut dan pelan. Saat masuk, ia sudah ingin muncrat saja. Beberapa kali hunjaman, cairan Kaileen menyembur. Ia benar-benar tidak kyat menahan cairannya lebih lama lagi.

Kaileen menarik miliknya keluar, lalu menindih tubuh Sofia dan melumat bibir wanita itu dengan

Liar dan sangat menuntut. Sofia mulai merasakan bahwa malam ini Max terlihat berbeda. Tapi, meskipun begitu Sofia tetap suka. Dalam bercinta diperlukan variasi rasa dan sentuhan hingga bisa klimaks pada puncaknya.

Sofia memeluk Kaileen dengan erat. Ciuman Kaileen memburu di area leher dan dada. Lalu, ia merasakan miliknya kembali dihunjam dengan keras.

"Oh, aku suka!"desah Sofia. Sehar-

ian ia bersama Sean, rasanya lyar biasa. Malam ini ia bersama orang yang berbeda dengan perlakuan yang berbeda. Semuanya sangat Sofia suka, mampu memuaskan hasratnya yang semakin lama semakin membara. Terlebih setelah melahirkan.

"Oh, Sofia~bagaimana aku bisa melepaskanmu jika kau begitu nikmat," ucap Kaileen.

Sofia tersadar, ia mengerjapkan matanya berkali-kali untuk memastikan pria yang sedang menghunjamnya. Kali ini ia terbelalak."Kaileen!"

"Iya, ini aku, Kakak ipar,"kata Kaileen di sela-sela suaranya yang terputus karena semangat menghunjam.

Saking kagetnya Sofia tidak mampu berbuat apa-apa. Ia membatu menatap wajah yang bukan suaminya ada di atas tubuhnya yang telanjang.

Setelah Sean, kali ini Kaileen. Apakah keduanya ingat dengannya, oleh karena itu mereka tertarik dengannya saat ini.

"Ah, ah, ah!!"

Sofia mendengar desahan Kaileen seiring dengan cairannya yang menyembur kedua kali di dalam rahimnya. Kaileen tampak puas dan mengecup bibir Sofia."Aku menyukaimu, Kakak Ipar."

Sofia mendorong Kaileen dan beringsut menjauh darinya. Mereka baru saja bercinta di atas ranjang yang biasa ia pakai dengan Max. Kaileen cukup berani masuk ke dalam kamar utama.

"Max? Mana Max? Kenapa kau masuk ke kamarku!"

"Max sedang meeting di kantor. Dia akan kembali saat sarapan nanti,"jawab Kaileen.

"Kau bicara sangat santai seolah-olah yang terjadi barusan bukanlah apa-apa!" Sofia menatap Kaileen marah.

"Aku melihat pintu kamar sedikit terbuka. Lalu, kau berbaring dengan dada yang tumpah. Celana dalammu juga sangat tipis memperlihatkan bulu halusmu. Bagaimana pun aku ini pria yang suka wanita. Aku tidak bisa melewatkan hal yang seperti ini. Apa lagi, aku memang menyukai Kakak iparku." Kaileen berkata seolah-olah ia seorang

pria yang sangat vulgar.

Sofia tercengang,"pergilah~"katanya dingin.

"Kenapa, Kakak? Aku masih ingin melakukannya lagi." Kaileen masih belum puas karena ia melakukannya dalam waktu yang cepat.

"Kau ingin aku teriak agar semua orang keluar?"ancam Sofia.

Kaileen mengangkat kedua tangannya."Baiklah, aku akan keluar." Pria itu mengenakan pakaiannya, lalu mengecup kepala Sofia sebelum pergi."Terima kasih, Kakak, kau benar-benar nikmat dan menggairahkan."

Sofia menepis tangan Kaileen. Ia terdiam seperti orang yang bodoh. Saat Kaileen keluar, Sofia cepat-cepat mengunci pintu kamarnya. Ia benci akan hal ini. Ia segera mengganti sprei dengan yang baru sebelum Max tiba.

Pagi telah tiba, Sofia bersiap-siap dan mengenakan pakaian yang cukup tertutup karena Sean dan Kaileen akan selalu mengawasinya. Samar-samar ia mendengar suara Max. Sofia berlari menghampiri suaminya itu dan memeluknya erat.

"Wow, istriku sangat rindu padaku, ya?" Max membalas pelukan Sofia dengan bahagia.

"Kenapa lama sekali pulang? Aku sangat merindukanmu." Sofia bersandar manja di dada Max. Usai bercinta dengan Sean dan Kaileen, ia merasa sangat mencintai dan menyayangi Max. Semoga saja itu bukan bentuk dari sebuah rasa bersalah.

"Aku juga sangat merindukanmu,-sayang."

Sofia tak ingin melepaskan pelukannya pada Max. Max sampai harus menggendong istrinya tersebut."Sepertinya kita harus menunda sarapan, karena istriku tidak ingin melepaskanku."

Keduanya masuk ke dalam kamar dan bergumul di atas ranjang. Max men-

cium lekukan leher wanita itu. Miliknya melesak keluar dari pakaian dalamnya. Sofia mengusap ujung kejantanan Max yang mengeluarkan sedikit cairan bening. Ia membantu suaminya itu menurunkan celana sembari keduanya terus berciuman.

Sofia menjauhkan tubuh Max, lalu ia menghisap milik Max dan mengulumnya dengan sangat menggairahkan. Max tidak tahu kenapa Sofia menjadi sangat liar seperti ini. Ia menjadi sangat agresif, tetapi, Max sangat suka. Ia seakan terbang saat bibir seksi istrinya menghisap miliknya begitu dalam.

"Oh, sayang~" Ada sesuatu yang ingin meledak di dalam diri Max. Namun, ia berusaha menahannya karena tidak ingin mengakhiri percintaan ini sekarang.

Max mendorong Sofia agar berbaring kembali, lalu melepaskan pakaian sofia dengan cepat. Ia memasukkan jemarinya pada milik Sofia.

"Oh, itu enak~"racau Sofia sambil menggelinjang. Sentuhan suaminya terasa lebih nikmat meskipun sentuhan Kaileen dan Sean masih membayangin-

ya.

Tubuh Sofia melengkung ke atas, dadanya membusung karena jari Max yang memasukinya.

Ia mengerang panjang saat satu jari Max masuk keseluruhannya. Milik Sofia basah seketika.

Max menghisap puting Sofia. Kali ini terlihat sangat besar karena isinya sedang penuh. Ia menghisapnya dengan hati-hati agar asinya tidak keluar banyak. Setelah ini Sofia harus membersihkan putingnya dengan benar agar bersih kembali. Max meletakkan kedua kaki Sofia di pundaknya, kemudian ia menghunjam dan tubuh yang sedikit condong ke depan. Suara Sofia terdengar sangat seksi di pagi hari yang hening ini. Desahan dan erangan ini sangat ia rindukan. Terdengar erangan dan desahan dari mulut Max. Ia sangat menikmati percintaan pagi ini.

Cairan Max membanjiri milik Sofia. Wanita itu terlihat puas usai disetubuhi suaminya. Max tersenyum sembari mengecup kening Sofia."Ayo, kita mandi dan segera sarapan. Aku sudah tak sabar ingin bertemu Valerie."

Sofia mengangguk. Keduanya mandi bersama. Sofia membersihkan dada dan putingnya dengan benar dan membasuhnya dengan air hangat. Setelah ini ia harus memerah air susunya untuk Valerie. Setelah itu mereka ke ruang makan.

Sofia memerah asinya dan menyimpan ke dalam frezeer. Kemudian ia menemani Valerie dan memberikannya susu. Max sedang bicara dengan Sean dan Kaileen.

"Bu, Valerie sudah tidur. Ibu istirahat saja, ya."

"Tidak, Bu, saya harus melipat pakaian Nona,"jawab Yesi.

"Harusnya kita bisa menambah asisten rumah tangga. Tapi, mereka sangat sulit menerima orang baru di rumah ini,"kata Sofia sedih. Ia kasihan melihat Yesi mwngerjakan banyak hal. Padahal mereka mampu menyewa beberapa asisten rumah tangga untuk membersihkan rumah sebesar ini.

"Sulit mencari orang yang bisa dipercaya, Nyonya. Mungkin karena mereka tidak bisa leluasa kalau ada ban-

yak asisten rumah tangga."

Sofia menghela napas panjang."Semoga saja permintaanku segera dikabulkan. Ibu istieahat saja, pakaian Sofia biar saya yang urus. Lagi pula itu pekerjaan yang ringan."

"Jika Nyonya menginginkan hal tersebut, baiklah. Saya izin istirahat." Kamar Yesi ada di sebelah kamar Valerie. Kamarnya sama seperti kamar untuk tamu, memiliki fasilitas lengkap dan kasur yang empuk.

Sofia segera pergi ke ruang laundry di dekat area kolam renang. Namun memiliki pintu akses melalui dapur. Ruangan itu terdiri dari dua mesin cuci, meja, beberapa rak dan lemari dan jendela besar yang menghadap langsung ke kolam renang. Dari sana Sofia bisa melihat Max dan kedua adiknya sedang ngobrol.

Sofia mengeluarkan pakaian Sofia dari keranjang dan mulai melipatnya satu persatu. Setelah itu ia memasukkan pakaian yang kotor ke dalam mesin cuci.

Tiba-tiba Sofia terperanjat karena

ada yang memeluk dan meremas dadanya dari belakang. Ia terdiam dan melihat ke arah Max di tepi kolam renang. Ia menoleh ke belakang, ternyata Kaileen. Jadi, yang sedang ngobrol dengan Max adalah Sean. Kaileen kembali muncul. Sayang sekali ia tidak belajar dari pengalamannya dengan Sean yang menghampirinya berkali-kali. Sudah pasti Kaileen akan melakukan hal yang sama.

"Sayang~kau membungkuk memperlihatkan belahan milikmu yang sempit itu,"bisik Kaileen dengan napas memburu.

"Apa yang kau lakukan di sini, Kai? Ada Max di sini dan kau ingin melakukannya?" Sofia menggeram.

Pria itu mengabaikan pertanyaan Sofia. Ia mencium lekukan leher Sofia sambil meremas dada wanita itu. Tangannya menelusup ke dalam dress dan mengusap-usap putingnya. Gairah Sofia kembali berdesir. Ia sangat mudah terangsang hanya dengan satu sentuhan. Milik Kaileen juga sudah mengeras menyodok bokongnya. Cairannya keluar membasahi celana dalamnya.

Sofia menelan ludahnya, saat ini

Kaileen menggesek-gesekkan miliknya. "Kaileen,aku~a-akan teriak."

"Teriak saja, sayang, kau tidak akan melakukannya." Kaileen meraih wajah Sofia agar melihatnya ke belakang melumat bibirnya.

Kaileen menekan tubuh Sofia ke atas mesin cuci, lalu menyingkap dressnya. Ia melepaskan celana dalam wanita itu. Kaileen berjongkok melihat milik Sofia, lalu memainkan lidahnya di sana. Sofia terpejam menahankan gejolak yang muncul. Ia harus menahan diri agar tidak bersuara meskipun jaraknya dengan Max tergolong cukup jauh. Namun, sepertinya Max tidak melihatnya di sini.

Tubuh Sofia bergetar karena cairannya keluar, rasanya sangat nikmat. Hanya saja ia tidak ingin mengakuinya. Kaileen bangkit kembali, kemudian menghunjam Sofia.

"Ah, enak!!"erang Kaileen yang menindih tubuh

Sofia dari belakang. Dress yang dipakai Sofia kini mulai berantakan. Dadanya mencuat keluar karena Kaileen terus meremasnya. Ia menghunjam

dengan pelan dan santai. Sofia bertumpu di mesin cuci dan berpegangan pada sudutnya.

Milik Sofia semakin berkedut. Ia semakin menginginkan hunjaman yang keras dan dalam. Tapi, ia tak bisa berkata apa pun selain menikmati dan menunggu Kaileen mengakhirinya.

Kaileen melihat ada meja yang memiliki ketinggian yang pas. Ia melepaskan miliknya menggendong Sofia ke meja tersebut. Ia membuka kancing dress bagian dada, kemudian menghisap putingnya dengan dalam dan sangat bergairah.

Kaileen membuka paha Sofia lebar-lebar lalu menghunjamnya kembali. Sofia mendesah pelan sambil melirik ke arah Max. Hunjaman Kaileen semakin keras, Sofia memeluk tubuh Kaileen erat. Ia kembali orgasme, begitu juga dengan Kaileen. Percintaan mereka selesai di sana.

Sofia turun dari meja dengan gemetar. Kaileen membantunya merapikan pakaiannya.

"Aku kembali dulu, ya." Kaileen

pamit untuk kembali bergabung dengan Max dan Sean.

Sofia terdiam, ia terduduk di lantai sambil mengatur napas. Miliknya masih berkedut sedikit. Setelah tenaganya terkumpul, Sofia segera membersihkan diri dan mengganti pakaiannya.

Part 31

Sofia menjadi lebih pendiam setelah apa yang terjadi antara dirinya dan Sean dan Kaileen. Ia mulai curiga dengan apa yang terjadi. Jika mereka berani melakukan itu padanya, bukankah itu artinya mereka mengingat perihal hubungan mereka sebelumnya. Atau memang pada dasarnya, mereka adalah orang yang pikiranya dipenuhi oleh seks dan bercinta. Sofia memijit pelipisnya. Apakah ia harus mengatakan hal ini pada Max? Atau ia harus menunggu beberapa saat lagi. Ah, hidupnya kembali dirumitkan oleh keluarga ini.

Siang ini, Max dan Sofia tengah duduk di ruang keluarga. Max sedang membaca majalah bisnis.

Sementara Sofia ia sedang diam, tetapi, pikirannya sedang berperang. Wanita itu terlihat mengembuskan napas berat berkali-kali. Hal tersebut mengundang perhatian Max.

"Kamu kenapa, sayang?"

Sofia menggeleng."Aku~kecapekan aja." Ia menatap Max, "sayang, bolehkah kita pindah rumah?"

Max menutup majalahnya. "Ada apa, sayang? Kenapa dengan rumah ini?"

Sofia meremas tangannya sendiri."Aku tidak nyaman tinggal dengan banyak orang di rumah ini. Bagaimana kalau kita tinggal di rumah yang hanya ada aku, kamu, dan Valerie? Aku butuh privasi."

"Kai dan Sean mengganggu privasimu?"

"Tidak. Tapi, aku menjadi tidak nyaman jika sewaktu-waktu aku sedang pumping, mereka muncul karena ingin melihat Valerie. Ya, hal semacam itu. Aku tidak ingin lagi,"kata Sofia dengan suara bergetar dan cepat.

"Tapi, Papa berpesan agar kita tinggal di rumah ini. Ia ingin Valerie tumbuh di rumah yang besar."

"Bukan rumah besar yang dibutuhkan Valerie. Tapi, rumah yang aman dan nyaman. Aku butuh privasi, Max. Aku tidak ingin tinggal bersama diapa pun selain kita. Aku akan mengurus Valerie sendirian,"kata Sofia dengan mata yang merah.

"Sayang, katakan ada apa?" Max tertegun. Sesuatu hal yang tidak ia sangka telah terjadi.

"Aku hanya ingin pergi! Tidak usah tanyakan kenapa. Aku sudah menjelaskannya berulang dan kau masih tanya kenapa?!Tangis Sofia pecah usai ia berkata dengan nada keras. Ia benar-benar tertekan dengan apa yang terjadi.

Max menarik napas berat. Ia merasa bersalah sudah membuat Sofia seperti ini. Sudah saatnya mereka jujur tentang apa yang terjadi.

"Sean! Kaileen!!" Suara Max menggelegar.

Sofia terbelalak dan menggeleng kuat."Jangan panggil mereka, tolong

jangan!!" Ia mulai panik.

Max memeluk Sofia erat."Tidak apa-apa, tidak ada yang menyakitimu."

Sean dan Kaileen muncul. Mereka menatap Sofia yang menangis dalam pelukan Max. Keduanya bertukat pandang, mungkinkah Sofia mengatakan apa yang terjadi di antara mereka.

"Sofia, kami akan menjelaskan perihal Mama. Kau bisa duduk sebentar?"tanya Max lembut.

Sofia duduk dengan cepat dan rapat di sebelah suaminya. Ia tidak mau menatap Sean dan Kaileen.

Max menatap Sean dan Kaileen, lalu mereka saling mengangguk, mempersilakan Max untuk memulai ceritanya. "Sayang, sebenarnya kutukan itu tidak pernah ada. Kutukan mengenai kami tidak akan mencintai wanita yang sama setelah kau melahirkan anak perempuan, itu hanyalah omong kosong. Mama hanya termakan omongan peramal palsu. Kenapa Mama bisa sebegitu terobsesi dengan kutukan itu~karena Mama merasa bersalah dengan sahabatnya yang meninggal. Sahabatnya bunuh

diri usai tahu Mama menikahi pria yang dicintainya, yaitu Papa Ben."

"Hah?" Sofia menatap Max tidak percaya. Suaranya menjadi serak karena ia berteriak."Tidak pernah ada. Lalu aku? Pernikahan kita? Lalu Kai dan Sean? Apa arti semua ini?"

"Maafkan kami, Sofia, kami~tidak memberi tahumu mengenai hal itu. Dan sebenarnya aku dan Sean juga tidak lupa ingatan. Kami masih seperti yang dulu, masih pria yang menyukai dan menginginkanmu,"jelas Kaileen dengan suara rendah.

"Apa?" Sofia tertawa lirih,"jadi, selama ini aku dipermainkan? Lalu kalian saling mengetahui dan pasti mentertawakan kebodohanku, kan?"

"Maaf, sayang, kita tidak pernah mentertawakanmu." Max menenangkan Sofia.

"Aku adalah istrimu, lalu kau biarkan kedua adikmu menikmati tubuhku. Mereka datang seolah-olah sedang memperkosaku. Kau tahu seberapa besar ketakutanku saat itu?" Mata Sofia seperti akan keluar saat menatap Max.

"Lalu, kau tahu kalau Sean dan Kaileen meniduriku?"

Max mengangguk pelan.

Sofia menatap Max tak percaya."Kau tahu tapi tidak memberi tahuku? Kau membiarkanku berada dalam situasi sulit, stres sendirian karena berpikir aku sudah berkhianat pada suamiku! Kau ini orang seperti apa!!kau membiarkan istrimu dinikmati oleh pria lain! Kau tetap santai?"

"Tidak begitu, sayang, sebelumnya kita pernah melakukannya bersama, kan? Kau menerima Kaileen dan Sean. Jadi, kupikir kau juga akan menerimanya." Max tidak berpikir kalau Sofia akan semarah ini.

"Kau harus memberi tahuku bahwa Sean dan Kaileen tidak lupa padaku. Bukan dengan cara seperti ini. Apa itu lucu untuk kalian? Apa kalian senang menjadikanku hiburan?" Suara Sofia semakin meninggi menggema di segala penjuru ruangan.

Max, Sean, dan Kaileen terdiam.

Suara tangisan Valerie terdengar. Sofia berlari kecil menghampiri Valerie

yang sedang bersama Yesi.

Yesi menepuk bokong Valerie untuk menenangkannya."Hati bayi masih murni, dia dapat merasakan apa yang Ibunya rasakan.

Mungkin saat ini ia merasakan kesedihan yang Nyonya rasakan. Oleh karena itu dia juga menangis."

"Maafkan Mommy, sayang, maaf." Sofia memeluk Valerie dengan rasa bersalah. Ia tidak tahu jika ikatan batin antara ibu dan anak seerat itu.

"Ada apa?" Max, Sean, dan Kaileen muncul.

Sofia terdiam, ia masih terisak. Hatinya sangat kecewa karena merasa sudah dipermainkan oleh tiga bersaudara itu. Wanita itu langsung membelakangi Sean, Max, dan Kaileen.

Yesi mengerti akan situasi ini. "Maaf, Tuan-Tuan, Nyonya dan Nona harus istirahat."

"Baik, Bu, tolong jaga mereka, ya,"kata Max.

"Baik, Tuan." Wsnita paruh baya itu tersenyum, lalu mendorong ketiganya

keluar. Ia segera menutup pintu.

"Bu~" Air mata Sofia kembali mengalir.

Yesi membawa Sofia duduk di ranjang besar. Ia mengusap lengan Sofia."-Jangan terlalu meresapi rasa kecewamu. Karena itu juga akan dirasakan oleh Nona Valerie."

"Aku sangat kecewa dengan apa yang terjadi. Mereka sudah mempermainkanku. Keluarga ini benar-benar mempermainkanku. Aku~ingin pergi dari sini." Rasa sedih yang dirasakan Sofia lebih dari rasa sedih yang ia rasakan saat tahu apa yang diperbuat oleh Lariette. Sekarang keadaan sudah baik-baik saja, tetapi, ketiga pria itu berulah. Sangat sulit dimaafkan.

"Jika Nyonya pergi, mau pergi ke mana? Apa Nyonya akan meninggalkan Nona dan kita semua?"

"Aku tidak ingin bertemu mereka, Bu." Sofia menggeleng dengan rasa takut dan trauma. Keluarga ini sudah memporak-porandakan hidupnya.

Yesi menarik napas panjang. Ia merasa kasihan pada Sofia, tapi, ketiga

lelaki itu terlalu jahil untuk wanita sepolos Sofia. Manusia juga pinya batas lelah dan kesabaran."Nyonya ambil waktu untuk sendiri saja. Saya yang akan memastikan bahwa mereka tidak akan menemui Nyonya sampai Nyonya yang mengizinkannya sendiri. Bagaimana?"

Sofia menatap Yesi dengan sedih. "Apa Ibu bisa melakukannya? Saya memang ingin menyendiri dulu sementara waktu."

Yesi tersenyum dengan lembut."Mereka sudah seperti anakku sendiri. Aku tahu bagaimana watak mereka dan cara menghadapinya."

Sofia mengangguk. Matanya terasa perih sekali karena terus-terusan menangis.

"Ya sudah, jangan sedih biar aku yang atur semuanya. Jangan pergi dari sini, karena ini adalah rumah Nyonya dan Valerie."

"Terima kasih, Bu, aku bersyukur Ibu ada di sini. Jadi, ada orang yang berpihak padaku."

Yesi meraih Valerie dari gendongan Sofia."Istirahatlah, Nyonya, saya akan

membawa Valerie ke Papanya karena ini waktunya bermain."

"Baik, Bu." Sofia mengecup pipi Valerie, kemudian ia berbaring di ranjang. Karena lelah menangis, ia tertidur lelap.

Satu minggu lamanya Sofia menyendiri. Max, Kaileen, dan Sean menepati janji mereka untuk tidak menemui Sofia. Meskipun terkadang hati mereka benar-benar sunyi karena tidak bisa berinteraksi dengan wanita itu. Mereka hanya bisa bermain dengan Valerie tanpa Ibunya.

Ketiga pria itu duduk di sofa ruang tengah sambil merenung.

"Sepertinya kita sudah harus bicara dengan Sofia,"kata Sean yang tidak suka dengan situasi ini.

"Aku takut dia akan semakin marah pada kita,"sahut Kaileen.

Sean melirik Max."Bagaimana, Max?"

"Hmmm, ayo kita temui Sofia. Ayo ajak dia pergi shopping. Sudah lama sekali Sofia tidak keluar."

Sean dan Kaileen mengangguk. Mereka mengitari isi rumah mencari keberadaan Sofia atau Yesi.

"Bu Yesi, dimana Sofia?"

"Oh, sedang ada di perpustakaan, Tuan."

"Terima kasih, Bu."

Ketiga pria itu bertukar pandang lalu mengangguk. Mereka menuju perpustakaan, berdiri di sana sembari mengumpulkan keberanian.

Max mengetuk pintu, Sofia mempersilakan masuk dari dalam. Mungkin ia pikir itu adalah Yesi.

"Sofia, ini kami. Kami boleh masuk?"

Sofia muncul di ambang pintu."Ada apa?"tanyanya dingin.

"Ayo kita pergi keluar, jalan-jalan. Valerie belum pernah diajak keluar, kan?"kata Max tanpa berbasa-basi.

"Aku yang akan mendorong stroller Valerie, kau cukup berjalan di depan kami dan berbelanja sepuasmu." Kaileen menambahkan.

"Kalian berusaha menyogokku dengan belanja?"Sofia tertawa lirih.

"Tidak, sayang, kami ingin menyenangkanmu lagi pula, sejak melahirkan kau memang belum pernah keluar, kan? tolong sudahi hukuman ini. Kami minta maaf. Kami ingin menebus segala kesalahan yang kami perbuat." Max berlutit di hadapan Sofia diikuti oleh Sean dan Kaileen.

Di kejauhan, Yesi tertawa geli. Hanya Sofia yang bisa membuat pria tampan itu berlutut di hadapannya.

Sofia membuang wajahnya. "Hah~aku belum bisa melupakan apa yang terjadi. Tapi, aku akan menerima tawaran ajakan kalian."

"Terima kasih, sayang."Max mengecup tangan Sofia. Sementara Kaileen dan Sean hanya bisa menyaksikan dari posisi mereka. Entah setelah ini Sofia akan memaafkan mereka atau tidak. Mungkin kalau mereka jujur sejak awal, Sofia tidak akan marah dan malah menerima keduanya.

"Ya sudah, ayo kita bersiap-siap,"kata Kaileen.

Sofia berdandan yang cantik, sementara itu Yesi mempersiapkan Valerie yang akan ikut serta dalam agenda jalan-jalan hari ini. Sofia meminta Yesi istirahat saja setelah ia repotkan selama ini. Biarkan ketiga pria itu mengurus Valerie saat mereka jalan-jalan.

Mereka tiba di sebuah mall terbesar di kota ini. Sofia berjalan di depan sendirian. Tiga lelaki itu di belakangnya sembari mendorong stroller Valerie. Sofia memasuki toko demi toko, membeli apa pun yang ia butuhkan dan inginkan. Tidak peduli seberapa mahal harganya, mereka akan membelikannya.

Tangan Max dan Sean dipenuhi oleh tas-tas belanja dengan aneka warna dan merk. Sementara Kaileen mendorong stroller. Sofia berhenti di depan sebuah restauran.

"Kau lapar?"tanya Sean.

"Tentu saja lapar, memangnya berkeliling di gedung ini tidak membuatku lelah dan lapar?"jawab Sofia dengan nada sedikit ketus.

"Sa-ayang~maksud Sean, ayo makan,"kata Kaileen.

Sofia mendengkus."Ayo!" Wanita itu masuk duluan.

"Aduh, sensitif betul,"celetuk Sean.

"Ayo masuk, tanganku sudah pegal memegang tas-tas ini." Max menyusul Sofia. Mereka makan bersama di restauran tersebut.

Mereka makan dengan hening. Sesekali terdengar suara Valerie.

"Kau masih mau belanja lagi?"tanya Max pada Sofia.

"Sudah cukup, aku mau pulang setelah makan,"jawab wanita itu.

Max mengangguk."Baik, sayang."

Sofia mengedarkan pandangannya, kemudian ia melihat sekumpulan wanita di meja sebelahnya. Mereka tampak memperhatikan ketiga pria itu dengan semringah. Sofia menyipitkan matanya dan mengerucutkan bibirnya.

"Kau kenapa?"tanya Sean hati-hati.

"Tidak ada."

Tiga pria itu kembali bertukar pandang dan kebingungan. Kesalahan apa lagi yang mereka perbuat sampai

raut wajah Sofia seperti itu. Namun, bagaimana pun wanita memang mudah marah dan pria akan selalu serba salah.

"Aku ke toilet dulu,"kata Sofia sambil berdiri.

"Mau ditemani, sayang?" Max menawarkan.

"Sendiri saja,"balas Sofia.

"Baiklah."

Sofia masuk ke toilet untuk buang air. Setelah itu ia mencuci tangan di wastafel dan memeriksa riasannya.

"Permisi~" Tiga wanita yang duduk di sebelah meja Sofia tadi datang menghampiri.

"Iya~?" Sofia terlihat bingung.

"Mbak, maaf mau bertanya." Wajah mereka terlihat merona,"di antara mereka mana yang suami Mbak? Saya tadi~duduk di meja sebelah."

Feeling Sofia tidak salah. Mereka memang tertarik pada ketiga kakak beradik tersebut. "Memangnya kenapa, ya?"

"Ya biar sisanya mau kita ajak ke-

nalan. Soalnya ganteng-ganteng sekali, terlihat mapan juga."

Hati Sofia bergemuruh."Dua di antara mereka adalah adikku dan sayangnya, sayang sekali~mereka sudah menikah." Sofia tersenyum,"kalau begitu saya duluan."

Terdengar nada kekecewaan di antara wanita-wanita tersebut. Namun, Sofia tidak membenci mereka karena mereka memilih bertanya padanya dulu dan memastikan status mereka. Bukan dengan mengajak berkenalan langsung. Tapi, Sofia merasa cemburu.

"Kalian sudah selesai?"tanya Sofia, kini dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

"Sudah. Kita pulang sekarang?"tanya Max.

"Kalian tidak belanja?"

Kaileen menggeleng."Tidak, kami hanya menemanimu."

"Ya sudah kita pulang." Sofia memutuskan. Ia juga sudah lelah karena berkeliling.

Sesampai di rumah, Sofia duduk di

ruang tengah. Yesi langsung mengambil Valerie untuk diganti pakaian dan langsung istirahat.

"Istirahat, sayang~"kata Max.

"Kalian masuklah lebih dulu. Terima kasih sudah menemaniku hari ini. Maaf sudah menyita waktu kalian."

Ketiga lelaki itu bertukar pandang.

"Kau sudah memaafkan kami?"tanya Kaileen hati-hati.

Sofia mengangguk."Iya, tapi, aku ingin tahu maksud kedatangan kalian kembali ke kehidupanku untuk apa?"

Sean dan Kaileen bertukar pandang. Mereka sungkan mengatakan keinginannya.

"Sayang, apakah kau masih menerima mereka sebagai kekasihmu?"

"Tapi, aku sudah menikah, Max. Maksudnya berselingkuh?" Sofia sangat ingin tahu jawaban suaminya itu.

"Kau juga menikah dengan Sean dan Kaileen. Karena mereka sudah memutuskan untuk tetap bersamamu. Mereka tidak bisa mencintai wanita lain walau-

pun~kutukan itu tidak pernah ada,"kata Max membantu menjelaskan.

Sofia menelan ludahnya."Bagaimana caraku menghadapi kalian bertiga bersamaan? Aku tidak yakin bisa menjadi istri yang adil, apa lagi aku juga harus memiliki anak dari kalian. Aki harap kalian sudah membicarakannya dengan baik. Kalian yang berbagi seorang wanita."

"Kami sudah membicarakan dengan baik dan sepakat bahwa kami akan menikahimu. Kita bertiga akan menjadi suamimu. Lalu, siapa pun anak yang lahir dari rahimmu, entah itu anak Max , Sean, atau aku~itu adalah anak kita semua. Tidak ada yang membedakan. Kami akan menyayangi semuanya dan menganggap mereka anak kandung kami semua,"jelas Kaileen mewakili Max dan Sean.

"Aku akan bertanya terakhir kalinya, kalian yakin berbagi istri? Karena jika aku sudah menjadi istri kalian, aku tidak suka dengan pengkhianatan. Kalian masih bisa berpikir, mungkin saja kalian akan berubah pikiran."

"Tapi, itu artinya kau akan meneri-

ma kami jika kami sudah yakin?"tanya Sean.

Sofia mengangguk lembut."Iya, oleh karena itu pikirkanlah baik-baik. Di luar sana masih banyak wanita. Jadi, aku beri waktu. Aku istirahat dulu, selamat malam semuanya."

Tiga pria itu merasa kurang puas dengan jawaban Sofia. Maksudnya mereka merasa senang karena Sofia sudah memaafkan mereka. Tapi, mereka menginginkan lebih dari sekadar maaf. Mereka berharap Sofia menyerahkan tubuhnya pada mereka bertiga.

"Bagaimana ini?" Max menatap Sean dan Kaileen.

"Sepertinya kita harus menahannya semalam lagi. Tapi tidak untuk besok. Besok harus terjadi!"kata Kaileen pelan yang disetujui oleh Sean.

"Kita tidak bisa melakukannya di rumah ini. Akan sangat aneh jika Bu Yesi melihat. Ya, itu akan membuatnya tidak nyaman."

"Kita ajak Sofia ke villa." Sean memberi usul.

"Villa di tengah hutan itu?" sambung Kaileen. Ia rasa di sana tempat yang pas.

"Tapi, kasihan Valerie jika kita bawa ke sana. Tapi, tidak mungkin kita meninggalkannya."

"Kita bawa saja, Valerie juga tidurnya cepat."

"Bagaimana kalau tiba-tiba Valerie tidak bisa tidur karena itu tempat baru?"

Max mengangkat kedua bahunya."Ya mau bagaimana lagi. Itu anakku, aku tidak bisa meninggalkannya di sini sendirian. Lalu kita bersenang-senang."

"Villa di tengah hutan ada dua, jaraknya agak jauh. Jadi, kita bawa Valerie serta Bu Yesi dan keluarganya. Lalu mereka ada di villa yang tak jauh dari jalan utama. Sementara kita akan bermalam di villa yang ada di tengah hutan. Bagaimana?" Sean menatap Kaileen dan Max meminta persetujuan.

"Ide yang bagus. Aku akan membuatnya minta disentuh dengab sendirinya." Max tersenyum puas.

Part 38

Sofia sangat bahagia karena diajak pergi liburan ke tempat yang belum pernah ia kunjungi. Selain itu, Yesi dan keluarganya juga diajak ikut serta. Jadi, ada yang membantu mereka selama ada di sini. Sofia tidak pernah tahu ada niat terselubung dari ketiga pria yang mencintainya itu. Setelah melakukan perjalanan panjang, mereka tiba di lokasi yang dipenuhi kabut.

"Valerie harus pakai baju hangat,"kata Sofia pada Yesi.

Yesi mengangguk."Sudah saya siapkan banyak baju hangat, Nyonya."

"Oh berarti Ibu sudah tahu tempat ini, ya?"

"Iya,villa ini kan milik mereka."

"Sayang~" Max menghampiri Sofia dan memeluk pundaknya,"tempatnya bagus, kan?"

Sofia mengangguk.

Max menatap Yesi."Bagaimana dengan persediaan asi untuk Valerie?"

Sofia mengernyit curiga."Memangnya kenapa? Di jalan aku sudah pumping, Ibu juga bawa persediaan yang banyak."

"Iya, Tuan, persediaan aman sampai besok. Produksi asi Nyonya sangat banyak,"kata Yesi dengan senyum penuh arti.

"Aku ingin membawamu ke villa yang ada di hutan. Tapi, Valerie tetap ada di villa ini karena di tengah hutan terlalu dingin,"kata Max beralasan.

"Memangnya ada apa di sana?"tanya Sofia tanpa menaruh kecurigaan.

"Tentu ada pemandangan yang lebih bagus."

"Pergilah, Nyonya, aku akan mengurus Valerie. Lagi pula aku tidak sendiri, ada suami, anak, dan juga keponakanku,"kata Yesi. Ia sendiri akan

mengadakan barbequan malam ini bersama keluarganya di villa tersebut. Sebab ia tahu mereka tidak akan kembali malam ini. Namun, ia akan tetap mengurus Sofia dengan baik.

Sofia memegang tangan Yesi, "maafkan aku sudah banyak merepotkan."

"Valerie adalah cucuku. Bersenang-senanglah."

Sofia mengangguk senang, kemudian ikut pergi bersama Max. Sementara Kaileen dan Sean sudah tiba di sana lebih dulu.

Villa di tengah hutan terlihat lebih besar. Di dalamnya terdapat fasilitas lengkap dan beberapa perlengkapan keamanan. Karena lokasinya jauh dari jalan utama maka isi villa tersebut sangat lengkap dan aman. Lampu villa sudah menyala, terlihat begitu hangat dan menenangkan.

Sofia memasuki villa dan mengedarkan pandangannya. Pernapasannya seakan sangat lega, selama ini ia hanya terkurung di dalam rumah.

Max memeluk pinggang Sofia dari

belakang."Ini hadiah untukmu, sayang, selamat menikmati masa berlibur."

Sofia membalikkan badannya."Berapa lama kita di sini?"

"Selama yang kamu mau,"balas Max.

Sofia menyipitkan matanya."Jika begitu, kau tidak bisa bekerja."

"Aku bisa ambil cuti. Aku juga tidak melakukannya setiap hari, kan. Ini demi kamu." Max mengecup bibir Sofia.

Wajah Sofia merona, ia melihat ada meja bundar yang berisi makanan."Ada makanan di sana?"

Max menoleh,"iya, tak jauh dari sini ada dapur umum. Mereka kutugaskan selama kita ada di sini. Jadi, jika kau butuh apa pun kayakan padaku."

Sofia mengangguk , kemudian menghampiri meja. Ia mencoba salah satu minuman."Oh, hangat~"

"Iya itu minuman hangat karena di sini dingin,minumlah."

Tanpa pikir panjang Sofia menghabiskan minumannya. Karena enak, ia

meminum milik Max juga. Lagi pula persediaanya pasti masih banyak pikirnya.

"Sayang~malam ini bulannya terlihat bagus, bulat sempurna dan warnanya bagus."

Sofia melihat ke langit, warna bulannya sama persis seperti saat mereka menikah tahun lalu."Pink moonlight."

"Iya." Max berdiri di hadapan Sofia, menatap wajah wanita itu yang mulai merah,"kau kedinginan?"

"Tidak, bahkan sepertinya sama sekali tidak dingin,"jawab Sofia.

Max mengangguk-angguk. Ia menangkup wajah Sofia kemudian melumat bibirnya. Sofia membalas lumatan Sofia seakan ia merasakan kehausan. Max meremas bokong Sofia. Wanita itu mulai membalas tindakan Max dengan agresif.

Max membopong Sofia masuk ke dalam villa. Di dalamnya ada satu kamar dengan atap kaca yang dilapisi oleh penutup. Penutupnya bisa dibuka tutup. Saat ini Max membukanya agar percintaan ini terasa lebih indah.

Max melepaskan pakaian Sofia begitu sebaliknya. Keduanya bertelanjang dan bergumul dengan panas di atas ranjang. Sofia mulai merasakan panas dan gatal di tubuhnya. Ia merasa sentuhan Max tidak cukup. Ia mengarahkan bibir Max agar menghisap putingnya, lalu mengarahkan tangan Max memasuki miliknya. Sementara itu tubuhnya menggelinjang.

Max memberi kode agar Sean dan Kaileen bergerak. Sedari tadi kedua pria itu ada di sana mengamati. Karena sedikit pencahayaan, Sofia tidak menyadarinya.

Sean langsung pergi ke bagian bawah Sofia. Ia menjilati dan menghisap milik wanita itu. Sementara Kaileen melumat bibir Sofia dengan lembut dan Max berada di dada. Kini Sofia sadar hahwa tiga pria itu tengah mencumbunya. Ia kaget, tetapi, sensasi yang ia rasakan sangat membuat ia puas. Ia merasakan sentuhan dengan sensasi yang berbeda-beda. Ia seakan melayang di antara phon-pohon pinus yang ada di hutan.

Asi Sofia keluar sedikit demi sedik-

it, Max menelannya. Kaileen juga turut menghisap puting Sofia yang mengeluarkan air susu. Sofia mendesah nikmat, dua dadanya mendapatkan hisapan yang sangat ia rindukan dan inginkan. Ditambah miliknya dihisap, dijilati, dan sesekali dimasuki oleh jari.

"Ah!!" Ia orgasme untuk pertama kalinya. Ia menjauh dari tiga pria itu.

Sean, Kaileen, dan Max menatap Sofia bingung. Sofia terlihat mengatur napas, kemudian menghisap milik Sean yang sudah berdiri tegak. Beberapa kali hisapan ia pindah pada milik Kaileen, lalu pindah ke Max. Ia melakukan bergantian. Ketiga pria itu menanti dengan sabar.

Saat Sofia kembali menghisap milik Kaileen, Sean bangkit dan berlutut di depan bokongnya. Ia memasuki wanita itu. Sofia berpindah pada Max lagi.

"Ah, itu terlalu be-sar,"racau Sofia. Ia menatap Max yang sedang melihatnya. Sofia mengambil tangan Max dan meminta lelaki itu meremas dadanya.

Wanita itu semakin meracau, hunjaman Sean semakin keras dan remasan

Max juga semakin membuatnya bergairah. Kaileen meraih bibir Sofia dan melumatnya.

"Arghh, aku keluar!" Sean mempercepat gerakannya,"enak sekali, sayang, kamu~memuaskan!!" Sean tidak menyemburkan miliknya di dalam agar tidak repot membersihkan lagi. Karena setelah ini Max dan Kaileen yang akan melanjutkan.

Kaileen berbaring, ia menarik Sofia agar naik ke atad tubuhnya. Sofia terlihat frustrasi karena milik Kaileen seperti sedang menggelitik daging lembutnya beserta isinya. Sofia mulai bergerak naik turun, sesekali ia memainkan rambut panjangnya. Jika seperti itu, ia terlihat seperti Sofia yang tidak dikenal oleh Kaileen, Max, dan juga Sean.

Max berada di belakang Sofia yang bergerak naik turun untuk meremas dadanya. Ia mengarahkan wajah Sofia ke arahnya dan berciuman. Kaileen memegang pinggang Sofia dan menggerakkannya cepat. Cairannya menyembur ke dalam.

Kaileen melepaskan dirinya, lalu membantu membersihkan cairan yang

menyembur. Setelah selesai ia menyingkir. Max mendorong Sofia agar membelakanginya. Ia langsung memasuki Sofia sembari menampar pelan bokong wanita itu. Sofia kembali meracau, ia sangat menikmati bercinta bersama tiga pria itu. Padahal sebelumnya ia merasa kesal.

Ternyata durasi yang mereka miliki sama-sama tidak begitu lama. Mereka sudah menahannya satu minggu, oleh karena itu mereka cepat orgasme. Max mengakhiri percintaannya dan ambruk di sebelah Sofia.

Sofia mengatur napasnya dsn melihat ke sekeliling. Semua sudah berakhir, tapi, ia merasa masih belum cukup. Ia pun bangkit. Sofia menghampiri Sean yang sudah duduk di kursi. Ia naik ke atas pangkuan Sean dan duduk berhadapan. Sean melingkarkan kedua tangannya di pinggang wanita tersebut dan berciuman mesra. Ciuman itu membangkitkan kejantanan Sean kembali.

"Oh, kau masih belum puas, ya, sayang?"

"Hmm, aku masih menginginkannya." Sofia menjilati dada Sean.

"Oh~" Sean mengigit bibirnya. Sofia mode binal adalah hal yang ia tunggu-tunggu. Saat ini, wanita itu tengah menggenggam miliknya dan menggesek-gesekkan ke lubang yang basah dan hangat. Perlahan kejantanan Sean sudah habis dilahap milik Sofia.

Wanita itu mendesah dan meracau bergerak di atas pangkuan Sean. Sean menghisap dadanya dan meminum air susu wanita itu.

Max dan Kaileen membersihkan diri dan ranjang yang berantakan. Setelah itu memperhatikan Sean dan Sofia.

"Oh~ah~ah~" sudah beberapa menit Sofia dalam posisi itu menikmati kejantanan Sean.

Sean memegang bokong Sofia dan mengangkatnya. Ia menggendong Sofia dalam keadaan milik mereka menyatu. Ia menempelkan punggung Sofia ke dinding lalu menghunjam.

"Arrghh!" Sofia mendesah hebat lagi. "Teruskan, lebih dalam lagi~"

Sean menghunjam dengan keras dan cepat, cairannya menyembur untuk kedua kalinya. Ia menurunkan Sofia

dengan hati-hati dan terduduk lemas di kursi.

Sofia merasakan pahanya dibanjiri okeh cairannya dan Sean. Ia membersihkan dengan cepat dengan tisu basah. Ia melirik ke arah Max dan Kaileen.

"Ada apa, sayang? Kau ingin bersih-bersih?"

"Iya. Kalian berdua bisa membantuku bersih-bersih?"

Max dan Kaileen mengangguk. Mereka bertiga memasuki kamar mandi besar. Sofia menyalakan shower air hangat dan menarik dua pria itu agar terkena air.

"Sofia~kenapa mandi?"

Sofia tidak menjawab, ia menggenggam milik Max dan Kaileen dengan kedua tangannya.

"Oh~" Kaileen merasakan tangan lembut itu membangunkan miliknya.

Sofia tersenyum. Batang kejantanan keduanya membesar secara perlahan seiring dengan sentuhannya. Sofia berlutut dan menghisap milik Kaileen dan Max bergantian di bawah guyuran air

hangat.

"Kau sedang menggodaku, ya?" Max mengecilkan volume air yang keluar. Max duduk di lantai agar Sofia bisa menungging. Wanita itu terus menghisap milik Max dengan sangat liar seakan-akan milik Max adalah makanan yang disukainya.

Kaileen kembali memasuki Sofia dari belakang. Ia menghunjam keras hingga menimbulkan suara kulit bersentuhan yang keras. Kaileen mendesah, Max lebih mendesah karena mulut Sofia terasa hangat.

"Oh, sh*t!" Kaileen mengumpat,"kenapa rasanya semakin nikmat." Kaileen menyemburkan cairannya dalam-dalam.

"Oh, sayang~ini terlalu kuat, aku mau keluar,"kata Max dengan suara yang sangat mesra.

Max menyemburkan cairan di dalam mulut Sofia. Wanita itu mengangkat wajahnya, lalu Max melihat Sofia menelan cairannya. Max terkejut setengah mati."Kenapa kau telan?"

"Karena aku mencintaimu,"jawab

Sofia dengan nada yang membuat Max merinding.

"Apa kau mencintaiku?"tanya Kaileen.

Sofia memeluk Kaileen."Aku mencintaimu, Kaileen. Aku tidak mau kehilangan kalian."

Max dan Kaileen tertawa. Mereka sudah berhasil mendapatkan hati wanita itu kembali.

Setelah membersihkan diri, mereka memutuskan makan malam yang telah disediakan. Setelah itu berbaring di atas ranjang di kamar tempat mereka bercinta. Max dan Kaileen di sisi kanan dan kiri Sofia, sementara Sean ada di atas kepala Sofia. Mereka berempat menatap langit yang indah dengan bulan berwarna merah jambu.

Mereka sepakat untuk hidup bersama selamanya dan memiliki anak sesuai kesepakatan bersama.

Anak pertama tentunya adalah Valerie Cordellia Robinson. Tiga tahun kemudian, Sofia melahirkan anak kembar bernama Killian Nuno Robinson dan Kenzo Archellaus Robinson. Mereka

adalah anak dari Maximillan Robinson.

Tiga tahun setelahnya, Sofia melahirkan anak kembar laki-laki bernama Casey Reynard Smith dan Carlos Rionad Smith yang merupakan anak dari Kaileen Smith. Empat tahun setelahnya,lahirlah anak kembar tiga, Elian Kairo Brown, Emery Phoenyx Brown, dan Eleanor Victoria Brown yang merupakan anak dari Sean Brown.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun mereka memiliki delapan anak. Sesuai dengan keinginan Kakek-Kakek mereka, rumah itu akan diisi oleh keramaian cucu-cucu mereka.

TAMAT

Terima kasih sudah membaca
sampai selesai
sampai jumpa di novel selanjutnya.
salam penuh cinta

Adiatamasa